

MUSASHI

EBOOK EDITED BY HANAMARU@IDWS/HANAMARU@KASKUS
TIDAK UNTUK DIJUAL, HANYA SEBAGAI KOLEKSI PRIBADI !



BUKU VII

CAHAYA SEMPURNA

95. Sapi yang Lari

BAYANGAN cabang pohon prem yang jatuh ke dinding berplester putih akibat sorotan matahari pucat itu indah dan tenang, bagai lukisan tinta hitam -putih. Waktu itu awal musim semi di Koyagyu. Keadaan sunyi, dan cabang -cabang pohon prem seolah menunjuk ke arah selatan, pada burung burung bulbul yang segera berkumpul ke dalam lembah.

Tidak seperti burung, para shugyosha yang datang ke pintu gerbang benteng itu tidak kenal musim. Mereka selalu datang berduyun -duyun kesana, untuk mencoba memperoleh pelajaran dari Sekishusai, atau untuk mengadu kekuatan dengannya. Kalimat yang mereka perdengarkan tidak jauh berbeda,

"Izinkanlah, satu pertarungan saja."

"Izinkanlah saya bertemu dengannya,"

"Saya satu-satunya murid si ini atau si itu, yang mengajar di tempat ini atau itu".

Selama sepuluh tahun yang lalu, para pengawal memberikan jawaban yang sama: karena majikan mereka sudah lanjut usia, beliau tidak dapat menerima siapa pun. Hanya sedikit pemain pedang atau calon pemain pedang yang mau menerima begitu saja. Ada yang melancarkan kecaman pedas mengenai makna Jalan sejati. Menurut mereka, tidak boleh ada perbedaan antara tua dan muda, antara kaya dan miskin, antara, pemula dan ahli. Yang lain sekadar memohon -mohon, ada pula yang mencoba menyogok. Banyak yang meninggalkan tempat itu sambil menghamburkan kutukan kemarahan.

Sekiranya orang banyak itu mengetahui keadaan sebenarnya, yaitu bahwa Sekishusai sudah meninggal di akhir tahun sebelumnya, persoalannya mungkin akan jauh lebih sederhana. Namun telah diputuskan bahwa karena Munenori tidak dapat meninggalkan Edo sebelum bulan keempat, maka kematian itu mesti dirahasiakan sampai upacara pemakaman diselenggarakan. Salah seorang dari sejumlah kecil orang luar benteng yang mengetahui keadaan itu kini duduk dalam kamar tamu, dan mendesak minta bertemu dengan Hyogo.

Orang itu adalah Inshun, kepala biara Hozoin yang sudah cukup tua.

Selama In'ei pikun dan kemudian meninggal, ia berhasil mempertahankan nama baik kuil itu sebagai pusat seni bela diri. Banyak orang bahkan yakin ia telah meningkatkannya. Ia melakukan segalanya yang mungkin untuk mempertahankan hubungan erat antara kuil dan Koyagyu yang sudah ada semenjak zaman In'ei dan Sekishusai. Kini ia ingin bertemu dengan Hyogo, karena ingin berbicara tentang seni bela diri. Sukekuro tahu apa yang sebetulnya dikehendaki Inshun. Ia ingin bertarung dengan orang yang oleh kakeknya sendiri dianggap sebagai pemain pedang yang lebih baik daripada dirinya sendiri maupun Munenori. Hyogo tentu saja tidak mau melayani pertandingan macam itu, karena menurutnya takkan menguntungkan siapa pun, dan karena itu tak ada artinya.

Sukekuro meyakinkan Inshun bahwa pesan telah disampaikan. "Saya yakin Hyogo akan datang menyambut Anda, kalau dia merasa sehat."

"Jadi, menurut Anda dia masih masuk angin?"

"Ya, rupanya dia belum juga sembuh."

"Oh, saya tidak tahu bahwa kesehatannya begitu rapuh."

"Ah, tidak benar juga kalau dikatakan demikian. Beberapa waktu lamanya dia tinggal di Edo, dan sampai sekarang belum dapat membiasakan diri dengan musim dingin di gunung."

Ketika kedua orang itu masih mengobrol, seorang pemuda pembantu memanggil-manggil nama Otsu di halaman lingkaran dalam. Sebuah shoji terbuka, dan Otsu keluar dari salah sebuah rumah, diiringi alunan asap [setanggi. Ia](#) masih

berkabung lebih dari seratus hari sejak meninggalnya Sekishusai, dan wajahnya tampak seputih kembang pit.

"Di mana Kakak tadi? Saya cari di mana-mana," tanya anak lelaki itu.

"Di kuil Budha."

"Hyogo menanyakan Kakak."

Ketika Otsu masuk ruangan Hyogo, ia berkata, "Ah, Otsu, terima kasih kau sudi datang. Aku ingin kau menjumpai seorang tamu atas namaku."

"Tentu."

"Sudah lama dia datang. Sukekuro yang sekarang mengawaninya, tapi kurasa Sukekuro sudah capek sekarang, mendengarkan dia terus bicara tentang Seni Perang."

"Kepala biara Hozoin?"

"Ya."

Otsu tersenyum tipis, membungkuk, dan meninggalkan ruangan.

Tidak begitu halus cara Inshun mencoba mengetahui pendapat Sukekuro mengenai masa lalu dan watak Hyogo.

"Saya dengar, ketika Kato Kiyomasa menawarkan kedudukan kepadanya, Sekishusai menolak, kecuali kalau Kiyomasa menyetujui satu syarat khusus."

"Apa betul? Saya tak ingat, apa pernah mendengar hal seperti itu."

"Menurut In'e, Sekishusai mengatakan pada Kiyomasa bahwa Hyogo itu sangat gampang naik darah, maka Yang Dipertuan mesti berjanji, kalau Hyogo melakukan pelanggaran-pelanggaran besar, beliau akan mengampuni tiga pelanggaran pertama. Sekishusai tidak pernah dikenal sebagai orang yang mau memaafkan sifat tak sabar. Tentunya beliau punya perasaan khusus terhadap Hyogo."

Cerita itu begitu mengejutkan Sukekuro, hingga ia masih juga mencari-cari jawaban ketika Otsu masuk. Otsu tersenyum pada kepala biara itu, dan katanya, "Senang sekali bertemu lagi dengan Bapak. Sayang sekali, Hyogo begitu sibuk menyiapkan laporan yang harus segera dikirim ke Edo. Tapi dia minta saya menyampaikan permintaan maafnya, karena tak dapat menemui Bapak kali ini."

Kemudian Otsu menyibukkan diri menyajikan teh dan kue-kue untuk Inshun dan kedua pendeta muda pembantunya.

Kepala biara tampak kecewa, sekalipun dengan sopan ia mengabaikan perbedaan antara alasan Sukekuro dengan alasan Otsu. "Sayang sekali. Saya sebetulnya punya kabar penting untuknya."

"Dengan senang hati akan saya sampaikan kabar itu," kata Sukekuro, "dan Anda boleh yakin bahwa hanya Hyogo yang akan mendengarnya."

"Oh, saya yakin tentang hal itu," kata pendeta tua itu. "Hanya saja saya ingin mengingatkan Hyogo sendiri."

Kemudian Inshun mengulangi gunjingan yang telah didengarnya, tentang seorang samurai dari Benteng Ueno di Provinsi Iga. Garis batas antara Koyagyu dan benteng itu berupa daerah yang jarang penduduknya, sekitar tiga kilometer ke timur. Semenjak Ieyasu menyitanya dari daimyo Kristen, Tsutsui Sadatsugu, dan menyerahkannya kepada Todo Takatora, banyak perubahan telah terjadi. Semenjak Takatora menetap setahun sebelumnya, ia telah memperbaiki benteng, meninjau kembali sistem pajak, memperbaiki irigasi, dan mengambil langkah-langkah lain untuk mengokohkan investasinya. Semua itu sudah menjadi rahasia umum. Tapi, menurut pendengaran Inshun, Takatora saat ini sedang mencoba meluaskan wilayah tanahnya dengan mendesak garis perbatasan.

Menurut laporan, Takatora mengirimkan sejumlah samurai ke Tsukigase, dan di sana mereka membangun rumah-rumah, menebangi pohon prem, mencegat orang-orang jalan, dan terang-terangan melanggar hak milik Yang Dipertuan Yagyu.

"Kemungkinan," kata Inshun, "Yang Dipertuan Takatora sedang mengambil keuntungan dari masa perkabungan Anda. Anda boleh saja menilai saya terlalu pencemas, tapi kelihatannya dia punya rencana menggeser perbatasan ke arah sini, dan membuat pagar baru. Kalau memang benar demikian, akan jauh lebih mudah menangani hal-hal ini sekarang, daripada sesudah dia selesai melakukannya nanti. Saya khawatir kalau Anda hanya santai saja dan tidak melakukan sesuatu, nanti Anda menyesal."

Sebagai salah seorang abdi senior, Sukekuro mengucapkan terima kasih pada Inshun atas berita itu. "Akan saya suruh orang menyelidiki keadaan itu, dan kalau perlu nanti akan saya kirimkan keluhan." Sebagai tanda terima kasih atas nama Hyogo, Sukekuro pun membungkuk ketika kepala biara itu pulang.

Sukekuro pergi menyampaikan informasi tentang gunjingan itu pada Hyogo, tapi Hyogo hanya tertawa. "Biar saja," katanya. "Kalau nanti pamanku kembali, dia dapat mengurusnya."

Sukekuro mengerti pentingnya mengawal setiap jengkal tanah, karena itu ia tidak puas benar dengan sikap Hyogo. Ia berunding dengan para samurai tinggi lainnya, dan bersama-sama mereka menyimpulkan bahwa sekalipun memang dibutuhkan kebijaksanaan, tetap harus diambil suatu tindakan. Todo Takatora adalah salah seorang daimyo paling kuat di negeri itu.

Pagi harinya, sesudah berlatih pedang, Sukekuro meninggalkan dojo di atas Shinkagedo dan bertemu dengan seorang anak lelaki umur tiga belas atau empat belas tahun.

Anak itu membungkuk kepadanya, dan Sukekuro berkata gembira, "Halo, Ushinosuke, melongok dojo lagi? Bawa hadiah buatku, ya? Coba lihat... oh, kentang liar?" Ia sebetulnya hanya setengah menggoda, karena kentang Ushinosuke selalu lebih bagus daripada kentang orang lain. Anak itu tinggal bersama ibunya di kampung terpencil Araki di gunung, dan sering datang ke benteng untuk menjual arang, daging babi hutan, dan barang-barang lain.

"Tak ada kentang hari ini, tapi saya bawa ini buat Otsu." Anak itu mengangkat kotak berselubung jerami yang dibawanya.

"Bawa apa sekarang-kelembak?"

"Bukan, ini barang hidup! Di Tsukigase kadang-kadang saya dengar burung bulbul menyanyi. Dan ini saya tangkap satu!"

"Hmm, jadi kau selalu lewat Tsukigase, ya?"

"Betul. Itu jalan satu-satunya."

"Aku mau tanya sekarang. Apa kau melihat banyak samurai akhir-akhir ini?"

"Ada beberapa."

"Apa kerja mereka di sana?"

"Membangun pondok-pondok."

"Apa kau melihat mereka mendirikan pagar atau semacam itu?"

"Ya, di samping pondok, mereka memasang beberapa jembatan, jadi mereka menebang segala macam pohon. Untuk kayu bakar juga."

"Apa mereka menghentikan orang-orang di jalan?"

"Saya kira tidak. Saya tidak melihatnya."

Sukekuro menggelengkan kepala. "Kudengar samurai-samurai itu dari perdikan Yang Dipertuan Todo, tapi aku tidak tahu apa kerja mereka di Tsukigase. Apa kata orang-orang di kampungmu?"

"Orang bilang, mereka itu ronin yang terusir dari Nara dan Uji. Mereka tak pun ya tempat tinggal, karena itu mereka pergi ke pegunungan."

Sekalipun sudah mendengar keterangan dari Inshun, Sukekuro merasa penjelasan ini bukan tak beralasan. Okubo Nagayasu, hakim dari Nara, tak henti-hentinya berusaha agar daerah hukumnya bebas dari ro nin miskin.

"Di mana Otsu?" tanya Ushinosuke. "Saya ingin menyampaikan hadiah untuknya." Ia memang selalu ingin bertemu Otsu, bukan hanya karena Otsu selalu memberikan gula-gula dan mengatakan yang baik-baik kepadanya, tapi karena dalam kecantikan Otsu ia merasa ada sesuatu yang bersifat gaib, yang bukan berasal dari dunia ini. Kadang-kadang ia tak mampu menentukan, apakah Otsu itu manusia atau dewi.

"Barangkali dia di benteng," kata Sukekuro. Kemudian, sambil memandang ke kebun, katanya, "Oh, kau beruntung rupanya. Apa bukan dia yang di sana itu?"

"Otsu!" seru Ushinosuke keras.

Otsu menoleh dan tersenyum. Ushinosuke pun berlari terengah-engah ke sisi Otsu dan mengangkat kotaknya.

"Lihat! Saya tangkap burung bulbul. Buat Kakak."

"Burung bulbul?" Otsu mengerutkan kening, tangannya tetap di samping.

Ushinosuke tampak kecewa. "Suaranya bagus!" katanya. "Tak ingin Kakak mendengar?"

"Aku mau, tapi hanya kalau dia bebas terbang ke mana dia suka. Baru dia akan menyanyikan lagu-lagu yang bagus buat kita."

"Kakak benar," kata Ushinosuke, sedikit cemberut. "Apa mesti saya lepaskan kembali?"

"Kuhargai maksudmu memberi hadiah, tapi... ya, aku lebih senang kalau burung itu dilepaskan daripada dikurung."

Dengan diam Ushinosuke membuka kotak jerami itu, dan seperti anak pa nah, burung itu terbang ke atas dinding benteng. "Lihat, senang sekali dia bebas," kata Otsu.

"Orang-orang bilang, burung bulbul itu pembawa pertanda musim semi, kan? Barangkali akan datang orang membawa kabar gembira buat Kakak."

"Pembawa berita sama baiknya dengan datangnya musim semi? Memang benar, aku sedang mengharap mendengar suatu kabar."

Otsu berjalan menuju hutan dan rumpun bambu di belakang benteng,

Ushinosuke menyertainya di sampingnya. "Kakak mau pergi ke mana?" tanyanya.

"Aku sudah terlalu lama tinggal di dalam benteng akhir-akhir ini. Untuk selingan, aku ingin naik bukit, melihat kembang prem."

"Kembang prem? Di atas sana tak banyak yang bisa dilihat. Kakak mesti pergi ke Tsukigase."

"Ke sana juga boleh. Jauhkah dari sini?"

"Sekitar tiga kilometer. Bagaimana kalau kita pergi ke sana? Aku mengangkut kayu api hari ini, karena itu aku membawa sapi."

Karena selama musim dingin itu Otsu hampir tak pernah tinggal di luar benteng, ia cepat mengambil keputusan. Tanpa mengatakan pada siapa pun, ke duanya turun ke gerbang belakang yang biasa didatangi para pedagang dan orang-orang lain yang punya urusan dengan benteng. Gerbang itu dikawal seorang samurai bersenjata

[lembing. la](#) mengangguk dan tersenyum pada Otsu. Ushinosuke pun orang yang sudah dikenal, karena itu si penjaga mengizinkan mereka keluar, tanpa memeriksa izin tertulis untuk berada di pekarangan benteng.

Orang-orang di ladang dan di jalan mengucapkan teguran bersahabat kepada Otsu, tak peduli mereka kenal Otsu atau tidak. Ketika rumah-rumah penduduk mulai jarang, ia menoleh kembali ke arah benteng putih yang bertengger di pinggir gunung itu, dan bertanya, "Apa bisa aku kembali sebelum gelap?"

"Tentu, nanti saya antar."

"Kampung Araki di sebelah sana Tsukigase kan?" "Tidak apa-apa."

Sambil mengobrol tentang berbagai hal, mereka melewati warung garam. Di sana ada seorang lelaki menukar daging babi hutan dengan sekarung garam. Selesai melakukan pertukaran, ia keluar dan berjalan di belakang mereka. Karena salju sedang mencair, jalanan makin lama makin buruk keadaannya. Tak banyak orang berjalan.

"Ushinosuke," kata Otsu, "kau selalu datang ke Koyagyu, ya?"

"Ya."

"Apa Benteng Ueno tidak lebih dekat dengan Kampung Araki?"

"Betul, tapi di Benteng Ueno tak ada pemain pedang besar macam Yang Dipertuan Yagyu."

"Kau suka pedang, ya?"

"Ya."

Ushinosuke menghentikan sapinya, melepaskan tali dari tangannya, lalu berlari turun ke tepi sungai. Di situ ada sebuah jembatan. Sebatang balok lepas dari jembatan itu. Ushinosuke mengembalikan balok itu ke tempatnya, dan menunggu sampai orang di belakang mereka menyeberang dahulu.

Orang itu tampak seperti ronin. Ketika melewati Otsu, ia memandang Otsu dengan sikap kurang ajar, kemudian beberapa kali menoleh dari jembatan, dan juga dari seberang jembatan, sebelum akhirnya menghilang dalam lipatan gunung.

"Siapa orang itu menurutmu?" tanya Otsu gugup. "Kakak takut?"

"Tidak, tapi..."

"Banyak ronin di sekitar pegunungan di sini."

"Betul?" tanya Otsu tidak tenang.

Sambil menoleh, kata Ushinosuke, "Kak, apa Kakak dapat membantu saya? Kalau dapat, tolong minta pada Pak Kimura supaya mempekerjakan saya. Saya dapat menyapu halaman, menimba air... atau hal-hal semacam itu."

Anak itu belum lama mendapat izin khusus dari Sukekuro untuk me masuk ke dojo, melihat orang berlatih, tapi minatnya sudah tumbuh. Nenek moyangnya bernama Keluarga Kikumura. Sudah beberapa angkatan kepala keluarga menggunakan nama sebutan Mataemon. Ushinosuke sudah mantap keinginannya, kalau ia menjadi samurai nanti, ia akan menggunakan nama Mataemon. Tapi tak seorang pun dari Keluarga Kikumura pernah melakukan sesuatu yang istimewa. Maka ia akan mengubah nama keluarganya dengan nama kampungnya, dan kalau impiannya terlaksana, ia akan termasyhur di mana-mana sebagai Araki Mataemon.

Mendengar kata-kata Ushinosuke itu, Otsu teringat akan Jotaro, dan ia tercengkeram oleh rasa sepi. Umur Otsu sekarang dua puluh lima tahun, sedangkan Jotaro tentunya sembilan belas atau dua puluh tahun. Mem perhatikan kembang prem yang belum sepenuhnya mekar itu, Otsu merasa bahwa musim seminya sendiri sudah lewat.

"Ayo kita pulang, Ushinosuke," katanya tiba-tiba.

Ushinosuke melontarkan pandangan penuh pertanyaan, namun dengan patuh ia memutar sapinya.

"Berhenti!" bentak seorang lelaki.

Dua ronin lain bergabung dengan ronin yang datang dari warung garam tadi. Ketiganya mendekat, kemudian berdiri mengelilingi sapi, tangan mereka terlipat.

"Kalian mau apa?" tanya Ushinosuke.

Orang-orang itu menatap Otsu.

"Ya, sekarang aku mengerti kata-katamu," kata salah seorang. "Cantik, kan?"

"Aku sudah pernah lihat dia," kata yang ketiga. "Mungkin di Kyoto."

"Tentunya dari Kyoto asalnya, dan pasti bukan dari kampung-kampung sekitar sini."

"Aku tak ingat, di Perguruan Yoshioka atau di tempat lain, tapi aku yakin pernah lihat dia."

"Apa kau pernah di Perguruan Yoshioka?"

"Tiga tahun aku di sana, sesudah Sekigahara."

"Kalau kalian punya urusan dengan kami, katakan apa urusan kalian!" kata Ushinosuke marah.

"Kami mau sampai di rumah sebelum gelap."

Seorang dari ketiga ronin menatap Ushinosuke, seolah baru pertama kali itu melihatnya. "Kau dari Araki, kan? Salah satu dari pembuat arang, ya?"

"Betul. Memang kenapa?"

"Kami tidak butuh kau. Sana pulang!"

"Justru itu yang mau kulakukan."

Ditariknya sapi itu kencang-kencang, dan seorang dari mereka melemparkan pandangan dahsyat yang pasti akan membuat kebanyakan anak-anak gemetar ketakutan.

"Pergi kalian!" kata Ushinosuke.

"Wanita ini harus ikut kami."

"Ikut ke mana?"

"Tak ada urusan denganmu. Berikan tail itu!"

"Tidak!"

"Oh, dia kira aku main-main."

Kedua orang lainnya membidangkan dada dan menatap tajam, bergerak mendekati Ushinosuke.

Salah seorang mengacungkan tinjunya yang sekeras mata kayu cemara ke depan dagunya.

Otsu mencengkeram punggung sapi. Kerutan alis Ushinosuke jelas menandakan bahwa ada yang akan segera terjadi.

"Oh, tidak, berhenti!" pekik Otsu, dengan maksud menahan anak itu, agar tidak melakukan sesuatu tanpa pikir panjang.

Namun nada sedih dalam suara Otsu justru memacu Ushinosuke untuk beraksi. Ia menyepak cepat dengan satu kakinya, mengenai orang yang ada di depannya, hingga orang itu mundur terhuyung. Baru saja kakinya menyentuh tanah kembali, ia benturkan kepalanya ke perut orang di sebelah kirinya. Serentak dengan itu, ia mencekal pedang orang itu dan menariknya dari sarungnya. Lalu ia mengayunkan pedang itu.

Ia bergerak dengan kecepatan kilat, berpusing-pusing, dan seolah melakukan serangan ke segala penjuru, menyambar ketiga lawan itu sekaligus, dengan kekuatan yang sama. Apakah tindakannya yang cemerlang itu berdasarkan naluri semata-mata, ataukah akibat kesembronoan kanak-kanaknya, yang jelas taktik-taktiknya yang tidak biasa telah mengejutkan ketiga ronin itu.

Ayunan balik pedang itu dengan keras menerjang dada salah seorang ronin. Otsu menjerit, tapi suaranya tenggelam dalam jerit orang yang terluka [itu. Ia](#) jatuh ke arah sapi, sementara darah menyembur ke muka binatang itu. Dengan ketakutan, sapi pun menguak tak tentu bunyinya. Tepat saat itu pedang Ushinosuke menoreh pantatnya. Sekali lagi sapi itu melenguh, lalu lari.

Kedua ronin lain menyerbu ke arah Ushinosuke, sedangkan Ushinosuke melompat-lompat dengan tangkasnya dari batu ke batu di bantaran sungai. "Aku tidak bersalah! Kalian yang bersalah!" teriaknya.

Ketika kedua ronin merasa bahwa Ushinosuke tak terkejar oleh mereka, mereka mulai mengejar sapi.

Ushinosuke kembali melompat ke jalan, dan mengejar mereka sambil berseru-seru, "Lari? Kalian lari?"

Satu orang berhenti dan setengah menoleh. "Bajingan kecil kau! "

"Tinggalkan dulu dia!" teriak yang lain.

Karena ketakutan, sapi itu meninggalkan jalan lembah dan lari mendaki bukit rendah, menempuh punggung bukit beberapa jauhnya, kemudian menerjang ke

balik bukit itu. Dalam waktu sangat singkat ia berhasil menempuh jarak cukup jauh, dan sampai di tempat yang tak jauh letaknya dari perdikan Yagyu.

Walaupun dengan mata tertutup menyerah, Otsu dapat bertahan agar tidak terlempar dan punggung sapi, dengan bergayut pada pelana [muatan. la](#) dapat mendengar suara-suara orang yang berpapasan dengannya, tapi ia begitu bingung, hingga tak dapat berteriak minta tolong. Sekiranya ia berteriak pun tidak banyak faedahnya. Di antara orang-orang yang membicarakan kejadian itu, tak ada yang punya keberanian menghentikan binatang yang sudah menggila itu.

Namun ketika mereka hampir sampai di Dataran Hannya, satu orang datang dari jalan kecil ke jalan utama. Jalan utama itu sangat sempit, walaupun namanya jalan raya Kasagi. Orang itu menyandang peti surat, dan kelihatan seperti seorang pembantu.

Orang-orang berteriak-teriak, "Awat! Minggir!" tapi ia berjalan terus, langsung menyongsong sapi itu.

Kemudian terdengar bunyi berderak mengerikan.

"Tertanduk dia!"

"Orang goblok!"

Padahal kenyataannya tidak seperti yang mula-mula diduga para penonton itu. Yang mereka dengar bukan bunyi sapi menanduk orang itu, tapi orang itu menjatuhkan pukulan yang memekakkan telinga ke pelipis binatang itu. Sapi pun mengangkat kepalanya yang berat ke samping, membalik setengah lingkaran, dan balik kanan jalan. Tapi belum lagi sepuluh kaki, mendadak ia berhenti. Air liur menderas keluar dari mulutnya, sementara sekujur tubuhnya menggeletar.

"Turun cepat!" kata orang itu pada Otsu.

Para penonton berkerumun dengan gembira, sambil memperhatikan satu kaki orang itu, yang dengan kokohnya menginjak tali binatang itu.

Begitu selamat turun di tanah, Otsu membungkuk kepada penyelamatnya, walaupun masih terlalu pening untuk mengetahui di mana ia berada dan apa yang hendak dilakukannya.

"Heran, binatang baik begini bisa menjadi gila!" kata orang itu ketika ia menuntun sapi ke pinggir jalan, dan mengikatnya ke sebatang pohon. Tapi, ketika terlihat olehnya darah di kaki binatang itu, katanya, "Oh, apa ini? Lho, luka dia... dan bekas pedang!"

Sementara ia memeriksa luka dan menggerutu, Kimura Sukekuro me nerobos kerumunan orang banyak dan menyuruh mereka bubar.

"Apa kau bukan pembantu Kepala Biara Inshun?" tanyanya, sebelum sempat menarik napas.

"Beruntung sekali saya bertemu Bapak di sini. Saya me mbawa surat buat Bapak, dari kepala biara. Kalau Bapak tidak keberatan, saya persilakan membaca surat ini segera." Orang itu mengeluarkan surat dari peti, dan menyerahkannya pada Sukekuro.

"Buat saya?" tanya Sukekuro terkejut. Dan sesudah yakin tak ada ke salahan, ia buka surat itu dan ia baca, "Mengenai para samurai di Tsukigase itu, sejak percakapan kita kemarin, saya telah memeriksanya, dan saya temukan bahwa mereka bukan orang-orang dari Yang Dipertuan Todo. Mereka itu orang jembel, ronin yang sudah terusir dari kota-kota, dan terpaksa bersarang di sana selama berlangsungnya musim dingin. Dengan sengaja saya lekas-lekas mengabarkan kesalahan saya yang tidak meng untungkan ini pada Anda."

"Terima kasih," kata Sukekuro. "Ini cocok dengan yang saya dengar d ari sumber lain. Katakan pada kepala biara, saya sangat lega, dan saya percaya dia pun merasa demikian juga."

"Maafkan saya, karena telah menyampaikan surat ini di tengah jalan. Pesan Bapak akan saya sampaikan pada kepala biara. Selamat tinggal."

"Tunggu. Berapa lama kau tinggal di Hozoin?"

"Belum lama."

"Siapa namamu?"

"Sebutan saya Torazo."

"Heran," gumam Sukekuro sambil memperhatikan wajah orang itu. "Apa kau bukan Hamada Toranosuke?"

"Bukan."

"Saya memang belum pernah bertemu Hamada, tapi ada satu orang di benteng sana yang berkeras mengatakan, Hamada sekarang bekerja sebagai pembantu Inshun."

"Begitu."

"Apa dia salah sebut?"

Torazo merendahkan suaranya, wajahnya merah. "Memang benar, saya ini Hamada. Saya datang di Hozoin atas alasan-alasan pribadi. Untuk menghindarkan aib yang lebih besar terhadap guru saya dan saya sendiri, saya bermaksud merahasiakan identitas saya. Kalau Bapak tidak keberatan..."

"Jangan kuatir. Aku tidak bermaksud ikut campur dalam urusanmu."

"Saya yakin Bapak pernah mendengar tentang Tadaaki. Dia meninggalkan perguruan dan mengundurkan diri ke pegunungan itu karena kesalahan saya. Sekarang saya sudah meninggalkan status saya. Melakukan kerja kasar di kuil itu akan memberikan pada saya disiplin yang baik. Kepada para pendeta, saya tidak memberikan nama saya yang sebenarnya. Semua ini memang memalukan."

"Kesudahan pertarungan antara Tadaaki dengan Kojiro itu bukan rahasia lagi. Kojiro sudah menceritakannya pada semua orang yang dijumpainya antara Edo dan Buzen. Jadi, kau bermaksud menjernihkan nama gurumu?"

"Ya, hari-hari ini.... Sampai lain kali, Pak?" Torazo cepat meninggalkan tempat itu, seakan-akan tak sanggup tinggal lebih lama lagi.

96. Biji Rami

HYOGO semakin cemas. Sesudah masuk ke kamar Otsu, dengan membawa surat dari Taku an, ia mencari gadis itu di seluruh pekarangan benteng, dan makin lama kekuatirannya semakin memuncak.

Surat dari bulan sepuluh tahun lalu, yang tak jelas sebab keterlambatannya itu, bercerita tentang akan diangkatnya Musashi sebagai instruktur shogun. Tak uan minta Otsu secepat mungkin datang ke ibu kota, karena Musashi akan segera membutuhkan rumah dan "orang untuk mengurusnya". Hyogo tak sabar lagi ingin melihat wajah Otsu menjadi cerah.

Karena tidak menemukan gadis itu, akhirnya ia bertanya pada penjaga pintu gerbang, dan mendapat jawaban bahwa orang-orang sedang pergi mencari Otsu. Hyogo menarik napas panjang. Pikirnya, sungguh bukan kebiasaan Otsu membuat orang lain kuatir, dan bukan kebiasaannya pula tidak meninggalkan pesan. Jarang ia bertindak menurut kata hati, sekalipun dalam hal sekecil-kecilnya.

Namun, sebelum ia sempat membayangkan hal yang terburuk, datang berita bahwa mereka sudah kembali, Otsu dengan Sukekuro; dan Ushinosuke dengan orang-orang yang dikirim ke Tsukigase. Anak itu minta maaf pada semua orang-entah untuk apa—tak seorang pun tahu, lalu ia tergesa-gesa pulang.

"Mau ke mana kau ini?" tanya salah seorang abdi.

"Saya mesti kembali ke Araki. Ibu saya pasti kuatir, kalau saya tidak pulang."

"Kalau kau mencoba pulang sekarang," kata Sukekuro, "ronin-ronin akan menangkapmu, dan kecil kemungkinannya mereka akan membiarkanmu hidup. Kau bisa tinggal di sini malam ini, dan pulang besok pagi."

Ushinosuke menggumam tak jelas, menyatakan setuju, lalu ia disuruh ke gudang kayu di daerah lingkaran luar, tempat para magang samurai tidur.

Hyogo memanggil Otsu dengan isyarat, kemudian membawanya ke sisi, dan menyampaikan apa yang telah ditulis Takuan. Dan ia tidak kaget ketika Otsu mengatakan, "Saya akan pergi besok pagi." Wajahnya yang merah padam mengungkapkan perasaannya.

Kemudian Hyogo mengingatkan Otsu tentang akan datangnya Munenori, dan menyarankan pada Otsu untuk kembali ke Edo bersamanya, sekalipun ia tahu benar jawaban apa yang akan didengarnya dari Otsu. Otsu tak punya selera untuk menunggu dua hari lagi, apalagi dua bulan. Hyogo berusaha sekali lagi, dengan mengatakan bahwa kalau Otsu mau menanti sampai sesudah upacara penguburan, Otsu akan dapat mengadakan perjalanan

dengannya ke Nagoya, karena ia telah mendapat panggilan untuk menjadi pen gikut Yang Dipertuan Tokugawa dari Owari. Dan ketika Otsu sekali lagi menyatakan keberatan, ia mengatakan pada Otsu bahwa ia kurang senang melihat Otsu akan mengadakan perjalanan jauh sendirian. Di setiap kota dan penginapan sepanjang jalan itu, Otsu akan menjumpai gangguan, bahkan bahaya.

Otsu tersenyum. "Anda rupanya lupa. Saya sudah terbiasa dengan per jalanan. Tak ada yang perlu Anda kuatirkan."

Malam itu, dalam pesta perpisahan sederhana, tiap orang memperlihatkan rasa sayangnya pada Otsu, dan pada pagi berikutnya yang terang dan jernih, seluruh keluarga dan para pembantu berkumpul di gerbang depan, melepas kepergian Otsu.

Sukekuro mengirim orang untuk memanggil Ushinosuke, karena menurut perkiraannya Otsu dapat menunggang sapinya sampai Uji. Dan ketika orang itu kembali dengan laporan bahwa anak itu sudah pulang malam sebelumnya, Sukekuro memerintahkan supaya diambilkan kuda.

Otsu merasa statusnya terlampau rendah untuk mendapatkan perlakuan seperti itu, dan ia menolak tawaran tersebut, namun Hyogo bers ikeras. Kuda kelabu berbintik-bintik itu dituntun oleh seorang samurai magang, menuruni lereng landai yang menuju gerbang luar.

Hyogo berjalan sebentar, kemudian [berhenti. Ia](#) tak dapat menyangkal, kadang-kadang ia merasa iri pada Musashi, sebagaimana ia iri pada siapa pun yang dicintai Otsu. Walaupun hati Otsu menjadi milik orang lain, rasa sayangnya pada Otsu tidak berkurang. Otsu telah menjadi teman perjalanan yang menyenangkan dalam perjalanan dari Edo, dan berminggu -minggu dan berbulan-bulan sesudahnya ia mengagumi pengabdian yang diberikan gadis itu dalam merawat kakeknya. Walaupun cintanya lebih dalam daripada sebelumnya, cinta itu tidaklah mementingkan diri sendiri. Sekishusai memerintahkan ia membawa gadis itu dengan selamat kepada Musashi, dan Hyogo bermaksud melakukannya. Bukanlah sifatnya untuk mendambakan peruntungan orang lain, ataupun merampas peruntungan itu dari orang yang bersangkutan. Tak dapat ia membayangkan tindakan yang terpisah dari Jalan Samurai. Melaksanakan keinginan kakeknya itu sendiri merupakan pernyataan cintanya.

Ia sedang tenggelam dalam angan-angan itu, ketika Otsu menoleh dan membungkuk menyatakan terima kasih pada orang-orang yang telah menunjukkan jasa baik kepadanya. Ia berangkat, dan menyentuh beberapa kembang prem. Melihat secara tak sengaja daun bunga yang berguguran itu, hampir-hampir Hyogo dapat mencium semerbak baunya. Ia merasa itulah terakhir kali ia melihat Otsu, dan ia senang dapat berdoa diam-diam demi kebaikan masa depan Otsu. Ia tetap berdiri dan memandang, sementara Otsu menghilang dari pandangan.

"Pak."

Hyogo menoleh dan senyuman tersungging pada wajahnya. "Ushinosuke. Ya, ya. Kudengar kau pulang juga semalam, biarpun kularang."

"Ya, Pak, ibu saya..." Ushinosuke memang masih terlalu muda, hingga menyebut berpisah dengan ibunya saja bisa membuat ia menangis.

"Baiklah. Bagus kalau seorang anak lelaki memperhatikan ibunya. Tapi bagaimana kau bisa menyelamatkan diri dan ronin-ronin di Tsukigase itu?"

"Oh, mudah, Pak."

"Betul mudah?"

Anak itu tersenyum. "Mereka tak ada di sana. Mereka mendengar Otsu datang dari benteng, karena itu mereka takut akan diserang. Saya kira mereka tentunya pindah ke seberang gunung itu."

"Ha, ha. Kalau begitu, kita tak perlu lagi kuatir dengan mereka, kan? Kau sudah sarapan belum?"

"Belum," jawab Ushinosuke sedikit malu. "Saya tadi bangun pagi, supaya dapat menggali kentang liar buat Pak Kimura. Kalau Bapak suka, nanti saya bawakan."

"Terima kasih."

"Apa Bapak tahu di mana Otsu sekarang?"

"Dia baru saja berangkat ke Edo."

"Ke Edo?..." Dan dengan ragu-ragu, katanya, "Saya ingin tahu, apakah dia sudah menyampaikan pada Bapak atau Pak Kimura tentang keinginan saya."

"Dan apa keinginanmu?"

"Selama mi, saya ingin Bapak menjadikan saya pembantu samurai."

"Kau masih terlalu muda buat pekerjaan itu. Barangkali nanti, kalau kau sudah lebih besar."

"Tapi saya ingin belajar main pedang. Pak, bantulah saya. Saya mesti belajar selagi ibu saya masih hidup."

"Apa kau belajar pada orang lain?"

"Tidak, tapi saya sudah latihan menggunakan pedang kayu, dengan po hon dan binatang."

"Oh, itu bagus juga buat permulaan. Kalau nanti kau sudah sedikit lebih besar, kau bisa ikut aku ke Nagoya. Sebentar lagi aku akan tinggal di sana."

"Tempat itu di Owari, kan? Tak bisa saya pergi sejauh itu, selagi ibu saya masih hidup."

Hyogo jadi tergerak hatinya, katanya, "Sini ikut aku!" Ushinosuke ikut tanpa berkata-kata. "Kita pergi ke dojo. Akan kulihat, apa kau punya bakat jadi pemain pedang."

"Ke dojo?" Ushinosuke pun bertanya pada diri sendiri, apakah ia sedang bermimpi. Sejak kecil ia sudah menganggap dojo Yagyu yang kuno itu sebagai lambang segala yang paling diinginkannya di dunia ini. Sukekuro memang pernah mengatakan ia boleh masuk, hanya saja itu belum pernah dilakukannya. Tapi sekarang ia diundang masuk oleh salah seorang anggota keluarga!

"Cuci kakimu."

"Baik, Pak." Ushinosuke pergi ke kolam kecil di dekat pintu masuk, dan dengan hati-hati sekali mencuci kakinya. Dengan cermat dibersihkannya kotoran yang ada di sela-sela kukunya.

Begitu berada di dalam, ia merasa kecil dan tidak berarti. Kayu-kayu blandar dan kaso itu tua dan pejal, dan lantai dipoles sampai mengilap, hingga ia dapat berkaca di sana. Suara Hyogo terdengar lain ketika mengatakan, "Ambil pedang."

Ushinosuke memilih sebilah pedang kayu ek hitam dari antara senjata senjata yang tergantung di dinding. Hyogo mengambil juga sebilah, dan dengan ujung pedang diarahkan ke lantai, ia berjalan ke tengah ruangan.

"Siap?" tanyanya dingin.

"Ya," jawab Ushinosuke sambil mengangkat senjatanya setinggi dada.

Hyogo membuka jurus, sedikit menyudut. Ushinosuke menggembungkan badan seperti landak. Alisnya terangkat, wajahnya mengerut ganas, dan darahnya menderas. Ketika Hyogo memberikan isyarat dengan mata bahwa ia akan menyerang, Ushinosuke menggeram keras. Sambil mengentakkan kaki ke lantai, Hyogo maju cepat ke depan, dan melancarkan serangan menyamping ke pinggang Ushinosuke.

"Belum!" teriak anak itu. Dengan sikap seakan menendang lantai dan dirinya, ia melompat tinggi-tinggi, sampai melewati bahu Hyogo. Hyogo menjulurkan tangan kirinya dan mendorong sedikit kaki anak itu ke atas. Ushinosuke berjungkir-balik dan mendarat di belakang Hyogo. Dalam sekejap ia tegak kembali dan berlari untuk memegang kembali pedangnya.

"Cukup," kata Hyogo.

"Ah, sekali lagi!"

Ushinosuke mencekal pedangnya, mengangkatnya tinggi-tinggi di atas kepala dengan kedua belah tangan, dan menyerbu ke arah Hyogo seperti burung elang. Tapi senjata Hyogo yang diarahkan langsung kepadanya menghentikan gerakan [itu. Ia](#) melihat pandangan mata Hyogo, dan air matanya berlinang.

"Anak ini punya semangat," pikir Hyogo, namun ia berpura-pura marah. "Kau curang!" teriaknya. "Kau lompat di atas bahu." Ushinosuke tak dapat menjawab.

"Kau tidak tahu kedudukanmu; dan lancang terhadap atasan! Duduk di sana!" Anak itu berlutut dengan tangan ke depan, dan membungkuk meminta maaf. Hyogo mendekatinya, menjatuhkan pedang kayu itu, dan menarik pedangnya sendiri. "Kubunuh kau sekarang! Jangan menjerit."

"B-b-bunuh saya?"

"Julurkan lehermu! Buat seorang samurai, tak ada yang lebih penting daripada patuh kepada aturan sopan santun. Biar pun kau cuma anak tani, perbuatanmu itu tak dapat diampuni."

"Bapak mau bunuh saya cuma karena perbuatan kasar?"

"Betul."

Ushinosuke menengadah sebentar kepada samurai itu dengan mata pasrah, kemudian mengangkat kedua tangan ke arah kampungnya, katanya, "Ibu, aku akan jadi bagian dari tanah di benteng ini. Aku tahu, Ibu akan sedih. Maafkan aku karena tidak menjadi anak yang baik." Kemudian dengan patuh ia menjulurkan lehernya.

Hyogo tertawa dan memasukkan kembali pedangnya ke dalam sarungnya. Sambil menepuk-nepuk punggung Ushinosuke, katanya, "Kau tidak betul-betul berpikir aku akan membunuh anak macam kau, kan?"

"Jadi, Bapak tidak sungguh-sungguh?"

"Tidak."

"Bapak bilang, sopan santun itu penting. Jadi, apa bisa dibenarkan kalau seorang samurai bercanda macam itu?"

"Ini bukan lelucon. Kalau kau mau berlatih jadi samurai, aku mesti tahu orang macam apa kau itu."

"Tadi saya pikir Bapak sungguh-sungguh," kata Ushinosuke. Napasnya kembali normal.

"Kaubilang belum pernah dapat pelajaran," kata Hyogo. "Tapi waktu kudesak kau ke tepi ruangan, kau lompat ke atas bahu. Tidak banyak murid dapat berbuat begitu, biar pun sudah dapat latihan tiga-empat tahun."

"Tapi saya memang belum pernah belajar pada orang lain."

"Tak perlu dirahasiakan. Kau pasti punya guru yang baik. Siapa dia?"

Anak itu berpikir sebentar, kemudian katanya, "Oh, ya, sekarang saya ingat, bagaimana saya belajar lompat."

"Siapa yang mengajar?"

"Bukan manusia yang mengajar."

"Peri air barangkali?"

"Bukan, biji rami."

"Apa?"

"Biji rami."

"Mana mungkin kau belajar dari biji rami?"

"Begini, di pegunungan itu ada beberapa petarung-orang-orang yang dapat menghilang dari depan mata kita. Saya melihat latihan mereka beberapa kali."

"Maksudmu ninja, ya? Tentunya kelompok Iga yang kau lihat itu. Tapi apa hubungannya dengan biji rami?"

"Begini. Sesudah rami itu ditanam pada musim semi, tak lama kemudian tumbuh kecambahnya."

"Lalu?"

"Saya lompat pokok itu. Tiap hari saya latihan melompat ke sana ke mari. Kalau udara lebih panas, kecambah itu tumbuh cepat —bukan main cepatnya—jadi, dari hari ke hari saya lompat lebih tinggi lagi."

"Oh, begitu."

"Saya lakukan itu tahun lalu dan tahun sebelumnya. Dari musim semi sampai musim gugur."

Pada waktu itu Sukekuro masuk dojo, katanya, "Hyogo, ini ada surat lagi dari Edo."

Hyogo membacanya, lalu katanya, "Otsu belum jauh, kan?"

"Tak lebih dari delapan kilometer, barangkali. Apa yang terjadi?"

"Ya. Takuan bilang, pengangkatan Musashi dibatalkan. Mereka rupanya sangsi akan wataknya. Kupikir, kita tak boleh membiarkan Otsu terus pergi ke Edo tanpa memberitahu dia."

"Saya akan pergi!"

"Tidak, biar aku yang pergi."

Sambil mengangguk pada Ushinosuke, Hyogo meninggalkan dojo dan langsung pergi ke kandang.

Setengah perjalanan menuju Uji, ia mulai berpikir. Biarpun Musashi tak jadi diangkat, buat Otsu akan sama saja; yang diminati Otsu orangnya, bukan statusnya. Sekalipun Hyogo misalnya berhasil meyakinkannya untuk tinggal sedikit lebih lama di Koyagyu, Otsu pasti akan pergi terus ke Edo. Jadi, buat apa menghalangi perjalanannya dengan menyampaikan berita buruk itu?

Hyogo kembali ke Koyagyu dan melambatkan jalan kudanya. Dilihat dari luar, ia tampak tenang, namun di hatinya berkecamuk perjuangan hebat. Oh, kalau sekiranya ia dapat melihat Otsu sekali lagi! Ia mesti mengakui pada diri sendiri, bahwa itulah alasan sebenarnya ia menyusul Otsu, namun ia tak akan mengakuinya pada orang lain.

Hyogo mencoba mengendalikan perasaannya. Seperti semua orang lain, prajurit terkadang mengalami saat-saat lemah, saat-saat gila. Namun kewajibannya sebagai seorang samurai sudah jelas: berkeras hati, sampai ia mencapai keseimbangan yang tenang. Sekali ia berhasil menyeberangi rintangan khayal, jiwanya akan ringan dan bebas, dan matanya akan terbuka melihat pohon-pohon dedalu hijau di sekitarnya, dan setiap lembar rumput yang ada. Cinta bukanlah satu-satunya emosi yang dapat mengusik hati seorang samurai. Hatinya adalah dunia yang sama sekali berbeda. Pada masa ini, dunia sedang sangat membutuhkan orang-orang muda berbakat, jadi bukan waktunya tergiur oleh sekuntum bunga yang ada di tepi jalan.

Menurut Hyogo, yang penting adalah bagaimana berdiri di tempat yang benar, agar ia dapat menunggangi ombak zaman. "Ramai juga, ya?" ujar Hyogo dengan hati riang.

"Ya, Nara jarang begini baik keadaannya," jawab Sukekuro. "Macam pesiar saja."

Beberapa langkah di belakang mereka, ikut juga Ushinosuke. Hyogo mulai menyukai anak itu. Anak itu sekarang lebih sering datang ke benteng, dan dalam masa peralihan untuk menjadi abdi biasa. Waktu itu ia memanggul makan siang kedua orang [itu](#). [Ia](#) membawa sepasang sandal cadangan untuk Hyogo, yang ia ikatkan ke obi -nya.

Mereka berada di sebuah lapangan terbuka di tengah kota. Di satu sisi menjulang pagoda Kofukuji yang bertingkat lima, di atas hutan yang mengitarinya. Di seberang lapangan tampak rumah-rumah para pendeta Budha dan Shinto. Walaupun hari itu tenang dan udara seperti pada musim semi, namun di daerah-daerah rendah tempat berdiamnya penduduk kota, mengambang kabut tipis. Kerumunan orang yang berjumlah antara empat sampai lima ratus itu tidak tampak terlalu besar, karena luasnya lapangan. Sebagian dari rusa yang memasyhurkan nama Nara itu berjalan jalan di antara para penonton, di sana-sini mengendus-endus potonganpotongan makanan yang lezat.

"Mereka belum selesai juga, ya?" tanya Hyogo.

"Belum," kata Sukekuro. "Rupanya sedang istirahat makan siang."

"Jadi, pendeta pun mesti makan!"

Sukekuro tertawa.

Waktu itu berlangsung semacam pertunjukan. Kota-kota besar biasanya memiliki teater, tapi di Nara dan kota-kota yang lebih kecil, pertunjukan itu diadakan di udara terbuka. Para tukang sulap, penari, tukang boneka, demikian juga para pemanah dan pemain pedang, semuanya melakukan pertunjukan di luar. Tapi atraksi hari ini lebih dari sekadar hiburan. Tiap tahun para pendeta pemain lembing Hozoin mengadakan pertandingan. Dengan itu mereka menetapkan susunan kedudukan mereka di kuil. Karena pertunjukan dilaksanakan di depan umum, para pemain harus berjuang keras dan pertarungan sering berlangsung hebat dan menakjubkan. Di depan Kuil Kofukuji dipasang papan pengumuman yang dengan jelas menyatakan bahwa pertandingan itu terbuka untuk semua orang yang mengabdikan diri kepada seni bela diri, namun orang luar yang berani menghadapi pendeta pemain lembing itu sedikit sekali.

"Bagaimana kalau kita cari tempat duduk untuk makan siang?" tanya Hyogo. "Rasanya kita masih punya banyak waktu."

"Di mana tempat yang baik?" tanya Sukekuro, memandang ke sekitar.

"Di sini," seru Ushinosuke. "Bapak-bapak bisa duduk di atas sini." Ia menunjuk selembarnya tikar buluh yang telah diambilnya entah dari mana, dan ditekarkannya di atas bukit kecil yang menyenangkan. Hyogo kagum akan kecekatan anak itu, dan secara keseluruhan ia pun senang kebutuhan-kebutuhannya diperhatikan, walaupun menurut anggapannya sifat penuh perhatian itu bukan watak yang ideal untuk seorang calon samurai.

Sesudah mereka mengambil tempat duduk sebaik-baiknya, Ushinosuke menyuguhkan hidangan: gumpalan nasi kasar, acar prem asam, dan pasta buncis manis, semuanya terbungkus daun bambu kering untuk memudahkan membawanya.

"Ushinosuke," kata Sukekuro, "lari sana kepada para pendeta itu, dan ambil sedikit teh. Tapi jangan katakan untuk siapa."

"Akan mengganggu sekali, kalau sampai mereka ke sini menyatakan hormat," tambah Hyogo, yang waktu itu menenggelamkan muka ke bawah topi anyamannya. Wajah Sukekuro pun lebih dari setengahnya tertutup bandana, seperti yang biasa dipakai para pendeta.

Ketika Ushinosuke berdiri, seorang anak lelaki lain yang jaraknya sekitar lima belas meter dari sana mengatakan, "Sungguh saya tak mengerti. Tapi tikar itu di sini."

"Lupakan, lori," kata Gonnosuke. "Tikar itu tidak penting."

"Tentunya ada yang mencuri. Siapa kira-kira yang melakukannya?"

"Tak usah repot-repot." Gonnosuke duduk di rumput, mengeluarkan kuas dan tinta, dan mulai mencatat pengeluarannya dalam buku catatan kecil, suatu kebiasaan yang baru-baru ini didapatnya dari Iori.

Dalam beberapa hal, sikap Iori memang terlampau serius untuk anak muda dirinya. Ia memperhatikan benar keuangan pribadinya, tidak pernah memboroskan sesuatu. Ia rapi bukan main, dan ia merasa berterima kasih atas setiap mangkuk nasi yang diterimanya dan

setiap hari cerah yang dihadapinya. Singkat kata, ia orang yang ingin serbalurus, dan memandang rendah orang yang tidak bersifat seperti dirinya.

Terhadap orang yang mencuri milik orang lain, walaupun hanya selembur tikar murah, ia merasa muak.

"Oh, itu dia," teriaknya. "Orang-orang di sana yang mengambilnya. Hei!" Ia berlari ke arah mereka, tapi sekitar sepuluh langkah sebelum sampai, tiba-tiba ia berhenti untuk menimbang-nimbang apa yang akan dikatakannya, dan tahu-tahu ia sudah berhadapan dengan Ushinosuke.

"Apa maumu?" geram Ushinosuke.

"Apa maksudmu, apa mauku?" bentak Ion.

Sambil memandangnya dengan sikap dingin, seperti sikap orang kampung terhadap orang luar, kata Ushinosuke, "Kau yang tadi meneriaki kami."

"Siapa membawa pergi barang orang lain, dia itu pencuri!"

"Pencuri? Kau ini kurang ajar!"

"Tikar itu punya kami!"

"Tikar? Aku tadi menemukan tikar itu di tanah. Apa itu yang bikin kau gusar?"

"Tapi tikar itu penting buat orang yang sedang melakukan perjalanan," kata Iori agak muluk. "Karena dapat melindungi dari hujan, menjadi alas tidur. Banyak lagi hal lain. Kembalikan tikar itu!"

"Boleh kau mengambilnya, tapi tarik dulu kata-katamu bahwa aku pencuri!"

"Aku tak perlu minta maaf buat mengambil kembali milik kami sendiri. Kalau tidak kaukembalikan, akan kuambil kembali!"

"Boleh coba. Aku Ushinosuke dari Araki. Tak mau aku kalah dengan orang kerdil macam kau. Aku ini murid seorang samurai."

"Aku berani bertaruh, memang kau murid samurai," kata lori sambil berdiri sedikit lebih lurus. "Kau berani omong besar karena ada orang banyak di seki tar sini, tapi kau takkan berani berkelahi, kalau kita cuma berdua."

"Aku takkan lupa kata-kata itu."

"Datang ke sana nanti."

"Ke mana?"

"Dekat pagoda. Kau datang sendiri."

Mereka berpisah. Ushinosuke pergi mengambil teh, dan ketika ia kembali membawa poci teh dari tembikar, pertandingan sudah mulai lagi. Ketika berdiri dalam lingkaran besar bersama para penonton lain, Ushinosuke me nancapkan matanya pada lori, menantanginya dengan mata itu. lori membalas. Keduanya yakin menang.

Orang banyak yang ribut itu terdorong ke sana-sini, hingga debu kuning naik ke udara. Di tengah lingkaran, berdiri seorang pendeta, memegang lembing sepanjang tongkat unggas. Satu demi satu lawan-lawan maju ke depan, menantanginya. Satu demi satu pula mereka diruntuhkan ke bumi, atau diterbangkan ke udara.

"Ayo maju!" teriaknya, tapi akhirnya tak ada lagi orang yang datang. "Kalau tak ada lagi, saya pergi. Ada yang keberatan untuk menyatakan diri saya, Nankobo, sebagai pemenang?" Setelah belajar di bawah pimpinan In'ei, ia menciptakan gayanya sendiri, dan kini menjadi saingan utama Inshun. Inshun sendiri hari ini tidak hadir, dengan alasan sakit. Tak se orang pun tahu, apakah ia takut pada Nankobo, atau lebih suka menghindari konflik.

Ketika tak seorang pun maju ke depan, pendeta bertub uh besar dan tegap itu menurunkan lembingnya, memegangnya mendatar, dan menyatakan, "Tak ada lagi penantang."

"Tunggu!" seru seorang pendeta, sambil berlari ke depan Nankobo. "Saya Daun, murid Inshun. Saya menantang Anda."

"Siapkan dirimu."

Sesudah saling membungkuk, kedua orang itu melompat menjauh. Kedua lembing mereka begitu lama saling tatap, seperti makhluk hidup, hingga orang banyak menjadi bosan dan mulai berteriak-teriak menghendaki aksi.

Kemudian sekonyong-konyong teriakan mereda. Lembing Nankobo menghunjam ke kepala Daun, dan seperti pengejut burung yang digulingkan angin, tubuhnya pelan-pelan menyandar ke samping, kemudian tiba-tiba jatuh ke tanah. Tiga-empat pemain lembing berlari maju, bukan untuk membalas dendam, tapi hanya untuk menyeret tubuh itu ke luar.

Nankobo dengan sombong membidangkan dadanya dan mengamati orang banyak. "Rupanya tak banyak lagi orang yang berani. Kalau memang masih ada, silakan maju."

Seorang pendeta gunung maju ke depan, dari belakang sebuah tenda. Ia menurunkan perjalanan dari punggungnya, dan tanyanya, "Apa pertandingan ini hanya terbuka buat pemain lembing Hozoin?"

"Tidak," jawab pendeta-pendeta Hozoin serentak.

Pendeta itu membungkuk. "Kalau begitu, saya ingin mencoba. Ada yang bisa meminjamkan pedang kayu pada saya?"

Hyogo memandang Sukekuro, katanya, "Oh, ini mulai menarik."

"Barangkali juga."

"Tak sangsi lagi bagaimana jadinya."

"Bukan itu maksudku. Kupikir Nankobo takkan mau berkelahi. Kalau dia mau, dia akan kalah."

Sukekuro tampak bertanya-tanya, tapi ia tidak minta penjelasan.

Satu orang menyerahkan pedang kayu kepada pendeta pengembara itu. Ia berjalan mendekati Nankobo, membungkuk, dan menyampaikan tangannya. Umurnya sekitar empat puluh tahun, tapi tubuhnya yang seperti baja pegas itu mengisyaratkan bahwa ia terlatih bukan dalam cara pendeta gunung, melainkan di medan laga. Ia tentunya orang yang sudah banyak kali berhadapan dengan maut, dan siap menghadapi maut dengan tenang. Gaya bicaranya lembut, dan matanya tenang.

Nankobo memang angkuh, tapi ia bukan orang bodoh. "Anda orang luar?" tanyanya asal saja.

"Ya," jawab si penantang, membungkuk sekali lagi.

"Tunggu sebentar." Nankobo melihat dua hal dengan jelas: tekniknya kemungkinan memang lebih baik daripada teknik pendeta itu, tapi pada akhirnya ia takkan dapat menang. Sejumlah prajurit terkemuka yang kalah dalam Pertempuran Sekigahara diketahui masih menyamar sebagai pendeta pengembara. Hanya Tuhan yang tahu, siapa orang itu.

"Saya tak bisa menghadapi orang luar," kata Nankobo sambil menggeleng.

"Saya sudah tanya peraturannya tadi, dan jawabannya bisa."

"Dengan yang lain bisa-bisa saja, tapi saya memilih untuk tidak bertarung dengan orang luar. Saya berkelahi bukan dengan tujuan mengalahkan lawan. Ini kegiatan keagamaan. Di sini saya mendisiplinkan jiwa saya lewat lembing."

"Oh, begitu," kata si pendeta disertai tawa kecil. Ia agaknya masih hendak mengatakan sesuatu, tapi ragu-ragu. Ia menimbang-nimbang sebentar, kemudian mengundurkan diri dari medan, mengembalikan pedang kayu itu, dan menghilang.

Nankobo memakai kesempatan itu untuk keluar, tanpa memedulikan bisik-bisik orang bahwa mengundurkan diri itu baginya berarti pengecut. Diikuti dua-tiga muridnya, ia berjalan dengan megahnya, seperti jenderal penakluk.

"Nah, apa kataku?" kata Hyogo.

"Anda betul sekali."

"Orang itu pasti salah satu dari orang-orang yang bersembunyi di Gunung Kudo. Gantikan jubah putih dan dandanannya itu dengan ketopong dan baju zirah, dan dia akan menjadi salah seorang pemain pedang besar beberapa tahun lalu."

Orang-orang sudah menjarang, dan Sukekuro mulai mencari Ushinosuke, tapi anak itu tidak kelihatan olehnya. Mendapat isyarat dari lori tadi, ia pergi ke pagoda, dan kini mereka berdua berdiri saling tatap dengan ganasnya.

"Jangan salahkan aku, kalau kau terbunuh," kata lori.

"Omong besar kau!" kata Ushinosuke, mengambil tongkat untuk senjata.

lori menyerbu dengan pedang diangkat tinggi-tinggi. Ushinosuke melompat mundur. Karena menurut pendapatnya Ushinosuke takut, lori berlari langsung ke arahnya, tapi Ushinosuke melompat sambil menendang sisi kepalanya. Tangan lori memegang kepalanya, dan ia rebah ke tanah. Tapi ia cepat pulih kembali, dan dalam sekejap sudah berdiri lagi. Kedua anak itu ber-hadapan-hadapan dengan senjata terangkat.

Lupa akan ajaran Musashi dan Gonnosuke, lori menyerang dengan mata tertutup. Ushinosuke menyamping sedikit dan memukul dengan tongkat.

"Ha! Aku menang!" teriak Ushinosuke. Tapi ketika dilihatnya lori tak bergerak sama sekali, ia jadi ketakutan dan lari.

"Siapa bilang!" bentak Gonnosuke. Tongkatnya yang empat kaki panjangnya itu menghantam pinggul Ushinosuke.

Ushinosuke jatuh sambil menjerit kesakitan, tapi sesudah melihat Gonnosuke sekilas, ia bangkit dan lari lagi seperti kelinci, hingga kepalanya membentur Sukekuro.

"Ushinosuke! Apa yang terjadi di sini?"

Ushinosuke cepat menyembunyikan diri di belakang Sukekuro, sehingga samurai itu berhadapan-hadapan dengan Gonnosuke. Untuk sesaat seakan akan benturan tak dapat dihindari lagi. Tangan Sukekuro menyambar pedang, sedangkan Gonnosuke mengetatkan pegangan tongkatnya.

"Boleh saya bertanya?" tanya Sukekuro. "Kenapa Anda mengejar anak ini, seperti mau membunuhnya?"

"Sebelum menjawab, saya ingin mengajukan satu pertanyaan. Apa Anda lihat tadi dia merobohkan anak itu?"

"Apa anak itu teman Anda?"

"Ya. Apa ini salah seorang pembantu Anda?"

"Secara resmi tidak." Sambil menatap Ushinosuke, tan hanya garang, "Kenapa kaupukul anak itu, lalu lari? Katakan yang sebenarnya sekarang."

Belum lagi Ushinosuke membuka mulut, lori sudah mengangkat kepala dan berteriak, "Itu tadi pertarungan!" Sambil duduk kesakitan, katanya, "Kami berdua bertarung, dan saya kalah."

"Apa kalian berdua sudah salingantang sesuai aturan, dan sepat bertempur?" tanya Gonnosuke. Ia memandang kedua anak itu bergantian, dan tampak nada kagum dalam matanya.

Dengan sikap sangat malu, Ushinosuke berkata, "Saya tidak tahu itu tadi t ikarnya."

Kedua pria itu saling menyeringai. Sadarlah mereka bahwa kalau tadi mereka tidak mengendalikan diri, kejadian sepele yang kekanak-kanakan itu dapat berakhir dengan pertumpahan darah.

"Saya menyesalkan kejadian ini," kata Sukekuro. "Begitupun saya. Saya harap Anda memaafkan saya."

"Tidak apa-apa. Guru saya menanti kami, karena itu lebih baik kami pergi sekarang."

Mereka keluar pintu gerbang sambil tertawa, Gonnosuke dan lori ke kiri, Sukekuro dan Ushinosuke ke kanan.

Kemudian Gonnosuke menoleh, katanya, "Boleh saya bertanya? Kalau kami terus mengikuti jalan ini, apa kami akan sampai Benteng Koyagyu?"

Sukekuro mendekati Gonnosuke, dan beberapa menit kemudian, ketika Hyogo bergabung dengan mereka, ia menyampaikan pada Hyogo siapa orang-orang itu, dan kenapa mereka ada di sana.

Hyogo menarik napas panjang dengan sikap simpatik. "Sayang sekali. Coba kalau Anda datang tiga minggu lalu, sebelum Otsu pergi menggabungkan diri dengan Musashi di Edo."

"Tapi dia tak ada di Edo," kata Gonnosuke. "Tak ada yang tahu di mana dia berada, termasuk teman-temannya."

Iori berusaha menahan air matanya, namun sesungguhnya ia ingin sekali pergi sendiri ke suatu tempat, untuk melampiaskan perasaannya. Dalam perjalanan turun, tidak henti-hentinya ia bicara tentang pertemuan dengan Otsu, atau setidaknya demikianlah kesan Gonnosuke. Dan ketika percakapan orang-orang dewasa itu beralih pada peristiwa-peristiwa di Edo, ia pun lama-lama merasa asing. Kepada Gonnosuke, Hyogo minta lebih banyak informasi tentang Musashi, minta kabar tentang pamannya, dan minta perincian tentang hilangnya Ono Tadaaki. Kelihatannya pertanyaannya takkan ada habisnya, demikian juga jawaban yang diberikan Gonnosuke.

"Ke mana kau pergi?" tanya Ushinosuke pada Iori, sambil menyusulnya dari belakang dan meletakkan tangan dengan simpati ke bahu Iori. "Kau menangis, ya?"

"Tentu saja tidak!" Tapi ketika menggeleng, air matanya terlontar jatuh.

"Hmm... Kau bisa menggali kentang liar, tidak?"

"Tentu."

"Ada kentang di sana. Mau tahu siapa yang bisa menggali paling cepat?"

Iori menerima tantangan itu, dan mereka mulai menggali.

Hari sudah menjelang senja, dan karena masih banyak yang dibicarakan, Hyogo mendesak Gonnosuke untuk tinggal beberapa hari di benteng. Namun Gonnosuke mengatakan lebih suka melanjutkan perjalanan.

Selagi mengucapkan kata-kata perpisahan, mereka menyadari bahwa kedua anak itu hilang lagi. Tapi sejenak kemudian Sukekuro menunjuk, dan katanya, "Itu mereka di sana. Rupanya mereka sedang menggali."

Iori dan Ushinosuke sedang tenggelam dalam kegiatan masing-masing. Karena rapuhnya akar kentang, mereka mesti menggali dengan hati-hati sampai dalam. Ketiga lelaki itu senang melihat ketekunan mereka, dan diam-diam mendekati mereka dari belakang, serta memperhatikan mereka beberapa menit lamanya. Akhirnya Ushinosuke menengadah melihat mereka. Ia tergagap sedikit, sedangkan Iori menoleh sambil menyeringai. Lalu mereka kembali bekerja keras.

"Aku menang!" teriak Ushinosuke sambil mencabut kentang panjang dan meletakkannya di tanah.

Melihat lengan lori masih terbenam sampai bahu dalam lubang, Gonnosuke berkata tak sabar, "Kalau kau tidak lekas menyelesaikannya, aku pergi sendiri!"

Sambil meletakkan satu tangan ke paha, seperti seorang petani tua, lori memaksa dirinya berdiri, dan katanya, "Oh, tak sanggup aku. Sampai malam takkan selesai." Dengan wajah menyerah, dikibaskannya tanah dari kimono.

"Tak bisa kau mengeluarkan kentang itu, padahal sudah menggali begitu dalam?" tanya Ushinosuke. "Mari aku tarikkan."

"Tidak," kata lori sambil mencegah tangan Ushinosuke. "Nanti patah." Dengan hati-hati dikembalikannya tanah itu ke dalam lubang, dan di padatkannya.

"Selamat tinggal," kata Ushinosuke. Dengan bangga ia memanggul kentangnya, dan secara kebetulan kelihatan ujungnya yang patah.

Melihat itu, Hyogo berkata, "Kau kalah. Boleh saja kau menang dalam perkelahian, tapi kau tidak lulus dalam pertandingan menggali kentang."

97. Tukang Sapu dan Pedagang

BUNGA-BUNGA sakura jadi berwarna pucat karena sudah lewat masa puncaknya, sedangkan kembang widuri sudah layu, mengingatkan orang pada masa berabad-abad lalu, ketika Nara masih menjadi ibu kota. Hari itu agak terlalu panas untuk berjalan, tapi baik Gonnosuke maupun lori belum lelah berjalan.

Lori menarik lengan baju Gonnosuke, dan katanya, "Orang itu masih saja mengikuti kita!"

Gonnosuke terus memandang lurus ke depan, katanya, "Pura-pura kita tidak melihat dia."

"Dia sudah di belakang kita sejak kita meninggalkan Kofukuji."

"Ya."

"Dan dia ada di penginapan itu, waktu kita tinggal di sana, kan?"

"Tak usah kau kuatir karena itu. Kita tak punya barang yang patut dirampas."

"Tapi kita punya nyawa! Nyawa itu bukan barang sepele."

"Ha, ha. Tap aku sudah mengunci nyawaku. Kau belum, ya?"

"Tapi saya dapat menjaga diri." Dan Ion mengetatkan genggamannya atas sarung pedangnya.

Gonnosuke tahu, orang itu pendeta pengembara yang menantang Nankobo kemarin, tapi ia tak habis pikir, kenapa pendeta itu menguntit mereka.

Iori menoleh lagi, dan katanya, "Lho, dia tak ada!"

Gonnosuke menoleh juga ke belakang. "Barangkali dia capek." Ia menarik napas panjang, dan tambahanya. "Tapi aku merasa lebih lega sekarang." Mereka menginap di rumah seorang petani malam itu, dan pagi-pagi hari berikutnya, mereka tiba di Amano di Kawachi. Tempat itu adalah kampung kecil dengan rumah-rumah yang rendah tepian atapnya, dan di belakang rumah-rumah itu mengalir sungai dengan air gunung yang jernih.

Gonnosuke datang ke situ untuk meletakkan tanda peringatan bagi ibunya di Kuil Kongoji, yang dinamakan Gunung Koya Para Wanita. Tapi pertama-tama ia ingin mengunjungi seorang wanita bernama Oan, yang dikenalnya sejak kecil, supaya nantinya selalu ada orang membakar dupa di hadapan tanda peringatan itu. Kalau wanita itu tak dapat ditemukannya, ia bermaksud pergi ke Gunung Koya, yaitu tempat pemakaman bagi orang-orang kaya dan [perkasa. Ia](#) berharap tidak perlu sampai pergi ke sana, sebab pasti ia akan merasa seperti pengemis kalau harus ke sana.

Ia bertanya pada istri seorang penjaga toko, dan mendapat keterangan bahwa Oan adalah istri seorang pembuat sake bernama Toroku; rumahnya adalah yang keempat di sebelah kanan, dalam pekarangan kuil.

Ketika melewati gerbang, Gonnosuke heran mengingat kata-kata wanita itu, karena di situ ada papan pengumuman yang menyatakan bahwa mem bawa sake dan bawang perai ke pekarangan suci itu dilarang. Bagaimana mungkin ada penyulingan sake di sana?

Teka-teki kecil tersebut dipecahkan malam itu, oleh Toroku. Ia minta mereka menganggap tempat itu sebagai rumah sendiri, dan dengan senang hati menyatakan bersedia berbicara dengan kepala biara, tentang tanda peringatan bagi ibu Gonnosuke. Toroku menyatakan bahwa Toyotomi Hideyoshi pernah mencicipi dan menyatakan kekaguman atas sake yang dibuat untuk kuil itu. Para pendeta kemudian membangun penyulingan untuk membuat sake bagi Hideyoshi dan lain-lain drtimyo yang memberikan sumbangan kepada kuil itu. Produk pabrik agak jatuh sesudah meninggalnya Hideyoshi, tapi kuil masih menyediakan produksinya bagi sejum lah pelindung khusus.

Ketika Gonnosuke dan lori terbangun pagi berikutnya, Toroku sudah [pergi. Ia](#) pulang sebentar sesudah tengah hari, dan mengatakan bahwa sudah dilakukan berbagai persiapan.

Kuil Kongoji terletak di lembah Sungai Amano, di tengah beberapa puncak gunung berwarna batu lumut. Gonnosuke, Ion, dan Toroku berhenti sebentar di jembatan yang menuju gerbang utama. Bunga sakura mengapung di air di bawah jembatan. Gonnosuke membidangkan dadanya, wajahnya memperlihatkan ketakziman. lori membenahi kerahnya.

Ketika menghampiri ruangan utama, mereka disambut oleh kepala biara, seorang lelaki jangkung, agak kekar, dan mengenakan jubah pendeta biasa. Akan cocok seandainya ia memakai topi anyaman yang sudah sobek dan sebatang tongkat panjang.

"Apa ini orang yang ingin melakukan kebaktian untuk ibunya?" tanyanya dengan nada ramah.

"Ya, Pak," jawab Toroku sambil bersujud.

Gonnosuke, yang semula menyangka akan bertemu dengan seorang pendeta berwajah garang dan mengenakan pakaian brokat emas, menjadi bingung bagaimana akan memberi salam [kepadanya.](#) Ia membungkuk dan memperhatikan ketika kepala biara itu turun dari serambi, memasukkan kakinya yang besar ke dalam sandal jerami yang kotor, dan berhe nti di depannya. Dengan tasbih di tangan, kepala biara minta mereka mengikutinya, kemudian seorang pendeta muda mengikuti mereka dari belakang.

Mereka melewati Ruang Yakushi, kamar makan, pagoda harta bertingkat satu, dan tempat kediaman para pendeta. Sampai di Ruang Dainichi, pendeta muda itu maju ke depan dan bicara dengan kepala biara. Kepala biara mengangguk, dan si pendeta membuka pintu dengan kunci yang sangat besar.

Gonnosuke dan Iori memasuki ruang besar itu bersama-sama, dan berlutut di hadapan podium para pendeta. Sepuluh kaki di atas podium terdapat patung raksasa Dainichi dari emas, Budha alam semesta dari sekte-sekte rahasia. Beberapa waktu kemudian, kepala biara muncul dari balik altar, dalam jubah kebesarannya, dan mengambil tempat di atas podium. Mulailah terdengar alunan kitab sutra. Tanpa kentara, ia seolah berubah bentuk menjadi seorang pendeta tinggi yang bermartabat. Kekuasaannya jelas kelihatan dari posisi bahunya.

Gonnosuke menangkupkan tangan di depan badan. Segumpal awan kecil seolah melintas di depan matanya, dan dari gumpalan awan itu muncul bayangan Celah Shiojiri, di mana ia dan Musashi saling menguji kekuatan. Ibunya duduk di sisi lain, tegak seperti [papan. Ia](#) tampak kuatir, seperti ketika dulu ia menyerukan kata yang menyelamatkan Gonnosuke dalam perkelahian itu.

"Ibu," pikir Gonnosuke, "Ibu tak perlu kuatir dengan masa depanku. Musashi sudah setuju menjadi guruku. Tak lama lagi aku akan dapat mendirikan perguruanku sendiri. Dunia boleh saja kacau, tapi aku takkan menyeleweng dari Jalan-ku. Dan aku pun takkan melalaikan kewajiban-kewajibanku sebagai anak...."

Ketika Gonnosuke lepas dari lamunan itu, alunan suara kepala biara sudah berhenti, dan ia sudah pergi. Di sampingnya Iori duduk terpaku, matanya lekat pada wajah Dainichi yang merupakan keajaiban dalam bidang seni patung, karya Unkei yang agung di abad ketiga betas.

"Kenapa kau menatap begitu, Iori?"

Tanpa mengalihkan pandangannya, kata anak itu, "Kakak saya! Budha ini kelihatan seperti kakak saya."

Gonnosuke tertawa mendengarnya. "Apa yang kaubicarakan ini? Melihat dia saja kau belum pernah. Bagaimanapun, takkan pernah ada orang yang bisa tampak sewelas asih dan setenteram Dainichi."

Iori menggelengkan kepala keras-keras. "Tapi saya sudah melihat dia! Dekat kediaman Yang Dipertuan Yagyu di Edo. Dan bicara dengan dia! Waktu itu saya tidak tahu dia kakak saya, tapi tadi, waktu kepala biara menyanyi, muka sang Budha berubah menjadi muka kakak saya. Dan kakak saya seolah mengatakan sesuatu pada saya."

Mereka keluar dan duduk di beranda, enggan membuang pesona khayal yang telah mereka peroleh.

"Kebaktian tadi itu untuk ibuku," kata Gonnosuke termenung. "Tapi hari ini hari baik juga untuk makhluk hidup. Duduk seperti ini di sini, rasanya sukar aku percaya bahwa perkelahian dan pertumpahan darah bisa berlangsung."

Puncak pagoda harta yang terbuat dari logam itu berkilauan seperti pedang bertatahkan permata, dalam cahaya matahari yang sedang tenggelam. Semua bangunan lain berdiri dalam bayangan gelap. Lentera-lentera batu berderet di jalan gelap yang mendaki bukit terjal menuju warung teh gaya Muromachi dan sebuah mausoleum kecil.

Seorang biarawati tua, dengan kepala tertutup bandana sutra putih, dan seorang laki-laki gempal berumur sekitar lima puluh tahun, sedang menyapu daun-daunan dengan sapu jerami, dekat warung teh.

Biarawati itu mengeluh, kemudian katanya, "Kukira sekarang sudah lebih baik." Hanya sedikit orang datang ke bagian kuil ini, meski sekadar untuk membersihkan dedaunan dan bangkai burung yang menumpuk selama musim dingin.

"Ibu tentunya lelah," kata laki-laki itu. "Kenapa tidak duduk beristirahat? Biar kuselesaikan." Ia mengenakan kimono katun sederhana dengan mantel tak berlengan, sandal jerami, dan kaus kulit berpola bunga sakura, berikut pedang pendek dengan gagang tanpa hiasan yang terbuat dari kulit ikan hiu.

"Aku tidak lelah," jawab biarawati itu sambil tertawa kecil. "Tapi bagaimana denganmu? Kau tidak biasa dengan kerja ini. Apa tanganmu tidak lecet?"

"Tidak lecet, tapi melepuh semua."

Perempuan itu tertawa lagi, katanya, "Nah, apa itu bukan tanda mata yang bagus buat dibawa pulang?"

"Aku tak peduli. Aku merasa hatiku sudah disucikan. Aku berharap persembahan kerja kita yang tak berarti ini diterima dewa-dewa."

"Oh, sudah gelap benar. Mari kita selesaikan besok pagi saja."

Gonnosuke dan lori sekarang berdiri di dekat serambi. Koetsu dan Myoshu pelan-pelan menyusuri jalan yang menurun, sambil berpegangan tangan. Ketika sampai di dekat Ruang Dainichi, keduanya terkejut dan berseru, "Siapa di situ?"

Kemudian kata Myoshu, "Hari bagus, ya? Apa kalian datang buat me lihat-lihat?"

Gonnosuke membungkuk, katanya, "Tidak, saya mengirim bacaan sutra buat ibu saya."

"Oh, saya senang sekali bertemu dengan orang muda yang tahu terima kasih kepada orangtuanya."

Ia menepuk kepala lori dengan sikap keibuan.

"Koetsu, apa kue gandum itu masih ada?"

Koetsu mengeluarkan bungkus kecil dari lengan kimono dan menawarkannya pada lori. "Maafkan saya, menawarkan makanan sisa."

"Gonnosuke, boleh saya menerimanya?" tanya lori.

"Ya," kata Gonnosuke, menyatakan terima kasih pada Koetsu atas nama lori.

"Dari aksen bicaramu, rupanya kau datang dari timur," kata Myoshu.

"Boleh saya bertanya, ke mana kalian hendak pergi?"

"Rasanya ini perjalanan tanpa akhir, di jalan tak ada ujung. Anak ini dan saya sama-sama murid Jalan Pedang."

"Oh, jalan sulit yang kalian pilih itu. Siapa guru kalian?"

"Namanya Miyamoto Musashi."

"Musashi? Yang benar!" Myoshu tertegun, seakan-akan sedang mengingat kembali kenangan manis.

"Di mana Musashi sekarang?" tanya Koetsu. "Lama kami tak jumpa dengannya."

Gonnosuke menyampaikan pada mereka tentang nasib baik Musashi selama beberapa tahun terakhir itu. Sambil mendengarkan, Koetsu mengangguk-angguk dan tersenyum, seakan-akan mengatakan. "Itu yang saya harapkan untuknya."

Selesai bercerita, Gonnosuke bertanya, "Boleh saya tahu siapa Bapak?"

"O ya, maaf saya tidak mengatakannya tadi."

Koetsu memperkenalkan dirinya dan ibunya. "Musashi tinggal dengan kami sebentar, beberapa tahun lalu. Kami suka sekali padanya, dan sampai sekarang pun masih sering kami bicara tentangnya." Kemudian ia bercerita pada Gonnosuke tentang dua-tiga peristiwa yang terjadi ketika Musashi ada di Kyoto.

Gonnosuke sudah lama tahu nama baik Koetsu sebagai penggosok pedang, dan baru-baru ini ia mendengar tentang hubungan Musashi dengan orang itu. Tapi ia tak pernah menduga akan melihat orang kota yang kaya itu membersihkan pekarangan kuil yang terbengkalai.

"Apa di sini ada kuburan orang yang dekat dengan Bapak?" tanyanya. "Atau barangkali Bapak datang kemari untuk pesiar?"

"Tidak, tak ada yang lebih sembrono daripada pesiar," seru Koetsu. "Se tidaknya di tempat suci seperti ini.... Apa kalian sudah mendengar dari para pendeta, riwayat Kuil Kongoji ini."

"Belum."

"Kalau begitu, izinkan saya sebagai ganti para pendeta, bercerita sedikit tentangnya. Tapi harap dimengerti, saya hanya mengulang apa yang pernah saya dengar." Koetsu berhenti dan menoleh ke sekitar pelan-pelan, kemudian katanya, "Tepat sekali bulan malam ini," dan ia menunjuk beberapa peninggalan penting: di atas mereka mausoleum, Mieido dan Kangetsutei, di bawah mereka Taishido, tempat suci Shinto, pagoda harta, ruang makan, dan gerbang bertingkat dua.

"Lihat baik-baik," katanya, seolah-olah terpesona oleh suasana sepi itu. "Pohon pinus itu, batu-batu itu, setiap pohon, setiap lembar rumput di sini, adalah bagian dari keabadian yang tak kelihatan, yang merupakan tradisi molek negeri kita."

Ia meneruskan dalam nada sama, dan dengan khidmat bercerita bahwa di abad keempat belas, selama berlangsungnya konflik antara istana selatan dan utara, gunung itu menjadi kubu istana selatan. Dikatakannya, Pangeran Morinaga, yang dikenal juga sebagai Daito no Miya, mengadakan pertemuan-pertemuan rahasia untuk menggulingkan para regent Hojo. Sementara itu, Kusunoki Masashige dan kaum loyalis yang lain bertempur melawan tentara istana utara. Kemudian Keluarga Ashikaga memegang kekuasaan, dan Kaisar Go-Murakami yang terusir dari Gunung Otoko terpaksa melarikan diri dari tempat satu ke tempat lain. Akhirnya ia berlindung di kuil itu, dan bertahun-tahun lamanya hidup sebagai pendeta gunung biasa, dengan menanggung berbagai kekurangan. Dengan menggunakan ruang makan itu sebagai pusat pemerintahannya, ia bekerja tanpa kenal lelah untuk memperoleh kembali hak istimewa kekaisaran yang direbut militer.

Sebelum itu, ketika para samurai dan orang-orang istana berkumpul di sekitar mantan Kaisar Kogon, yaitu Komyo dan Suko, biarawan Zen'e menulis dengan pedih, "Tempat tinggal para pendeta dan kuil-kuil gunung semuanya diruntuhkan. Kerugian tidak terlukiskan."

Gonnosuke mendengarkan dengan sikap hati-hati dan penuh hormat. Iori, yang terpesona oleh kesungguhan suara Koetsu, tidak dapat melepaskan matanya dari wajah orang itu.

Koetsu menarik napas panjang, meneruskan, "Segala sesuatu di sini adalah peninggalan zaman itu. Mausoleum itu tempat peristirahatan terakhir Kaisar Kogon. Sejak surutnya Keluarga Ashikaga, tak ada yang terawat secara memadai. Itu sebabnya ibu saya dan saya memutuskan untuk membersihkannya sedikit, sebagai tanda takzim."

Karena senang dengan ketekunan para pendengarnya, Koetsu berusaha keras mencari kata-kata yang cocok untuk mengungkapkan perasaannya.

"Waktu sedang menyapu, kami temukan sebuah batu berukir sajak, yang barangkali ditulis oleh seorang prajurit pendeta zaman itu. Bunyinya:

Biar perang berjalan terus, Sampai seratus tahun sekalipun, Musim semi akan datang kembali, Hiduplah dengan hati bernyanyi. Hai, kalian rakyat sang Kaisar.

"Coba bayangkan, betapa besar keberanian dan semangat yang diperlukan oleh seorang prajurit sederhana yang sudah bertempur bertahun-tahun, dan barangkali berpuluh-puluh tahun lamanya, dalam melindungi sang kaisar, untuk dapat bergembira dan menyanyi! Saya

yakin, dasarnya adalah karena semangat. Masashige bersemayam di had prajurit itu. Walaupun seratus tahun pertempuran telah berlalu, tempat ini tetap menjadi tanda peringatan bagi martabat kekaisaran. Maka, tidakkah kita mesti menyatakan terima kasih yang sebesar - besarnya atas hal ini?"

"Saya tidak tahu bahwa ini dulu tempat berlangsungnya pertempuran suci," kata Gonnosuke. "Saya harap Bapak memaafkan ketidaktahuan saya."

"Saya senang mendapat kesempatan menyampaikan sebagian buah pikiran saya mengenai sejarah negeri kita ini."

Keempat orang itu berjalan menuruni bukit bersama-sama. Di dalam terang bulan, bayangan mereka tampak kecil tak berarti.

Ketika mereka melewati ruang makan, Koetsu berkata, "Kami sudah tujuh hari tinggal di sini. Kami akan pulang besok. Kalau kalian bertemu dengan Musashi, sampaikan padanya supaya dia menengok kami lagi."

Gonnosuke menegaskan bahwa ia akan menyampaikan pesan itu.

Di atas sungai dangkal yang mengalir cepat sepanjang dinding luar kuil itu, ada sebuah jembatan tanah.

Belum lagi Gonnosuke dan lori menginjakkan kaki di jembatan itu, sesosok tubuh besar putih bersenjatakan tongkat muncul dari balik bayangan, dan melesat menyerang punggung Gonnosuke. Gonnosuke menghindari dari serangan itu dengan meluncur ke samping, tapi lori terpental dari jembatan.

Orang itu menyeruduk lewat Gonnosuke, ke jalan di ujung sana jembatan. Tapi seketika itu juga ia berbalik dan mengambil jurus mantap, kedua kakinya mirip batang pohon kecil. Gonnosuke melihat bahwa orang itu pendeta yang telah mengikuti mereka kemarin.

"Siapa kau?" teriak Gonnosuke.

Pendeta itu tak menjawab.

Gonnosuke menggerakkan tongkatnya dalam posisi siap memukul, dan berteriak, "Siapa kau? Apa alasanmu menyerang Muso Gonnosuke?"

Pendeta itu pura-pura tak mendengar. Matanya memercikkan api, se mentara jari-jari kakinya yang menyembul dari dalam sandal jerami yang berat itu merayap maju seperti lipan.

Gonnosuke menggeram dan mengutuk [berbisik. la](#) beringsut ke depan dengan kakinya yang pendek berat, yang kini menggelembung karena nafsu berkelahi.

Tongkat si pendeta patah berderak menjadi dua. Separuh melayang ke udara, separuh lagi dilontarkan sekuat-kuatnya ke wajah Gonnosuke. Lontaran itu tidak mengena, tapi sementara Gonnosuke memulihkan keseimbangan badannya, lawannya menarik pedang dan menyerbu ke jembatan.

"Bajingan!" pekik lori.

Pendeta itu menggagap dan memegang wajahnya. Batu -batu kecil yang dilemparkan lon mengenai sasarannya, satu di antaranya tepat mengenai mata. Si pendeta pun berpusing dan lari.

"Berhenti!" teriak lori sambil merangkak naik ke tepi sungai, membawa sejumlah batu.

"Biarkan," kata Gonnosuke sambil meletakkan tangan ke lengan lori. "Biar dia tahu rasa!" ucap lori puas, sambil melontarkan bebatuan itu ke bulan.

Segera sesudah mereka kembali ke rumah Toroku dan pergi tidur, badai bertiup. Angin meraung-raung di antara pepohonan, mengancam akan menerbangkan atap rumah, tapi itu bukan satu-satunya hal yang membuat mereka susah tidur.

Gonnosuke terbaring terjaga, teringat masa lalu dan masa sekarang. Terpikir olehnya, apakah dunia ini memang lebih baik sekarang daripada berabad -abad lampau. Nobunaga, Hideyoshi, dan Ieyasu telah memperoleh simpati rakyat, juga kekuasaan untuk memerintah, tapi terpikir oleh Gonnosuke, tidakkah penguasa yang sebenar -benarnya itu telah terlupakan, dan kini rakyat disuruh menyembah dewa -dewa palsu? Zaman Keluarga Hojo dan Ashikaga adalah zaman yang menimbulkan rasa benci, yang jelas -jelas berlawanan dengan prinsip yang menjadi dasar berdirinya negeri ini. Namun, di zaman itu pun, para prajurit besar seperti Masashige dan anaknya, juga loyalis dari banyak provinsi, tetap mengikuti tata krama prajurit sejati. Apa yang telah terjadi dengan Jalan Samurai? Ya, Gonnosuke kini bertanya pada diri

sendiri. Seperti halnya Jalan Orang Kota dan Jalan Peta ni, agaknya Jalan Samurai sekarang ini hanyalah demi penguasa militer.

Pikiran-pikiran itu membuat sekujur tubuh Gonnosuke terasa panas. Puncak Pegunungan Kawachi, hutan di sekitar Kuil Kongoji, dan badai yang melolong -semuanya jadi seperti makhluk-makhluk hidup yang berseruseru kepadanya dalam mimpi.

Sementara itu, lori tak dapat mengusir pendeta tak dikenal itu dari [pikirannya. Ia](#) masih juga memikirkan sosok putih seperti hantu itu, lama kemudian. Ketika badai makin menghebat, ditutupkannya selimut ke atas matanya, dan barulah ia terlena dalam tidur lelap tanpa mimpi.

Ketika mereka berangkat lagi pagi berikutnya, awan-awan di atas pegunungan berwarna pelangi. Baru saja mereka keluar dari kampung, seorang pedagang keliling muncul dari balik kabut pagi, dan mengucapkan selamat pagi pada mereka dengan nada riang.

Gonnosuke menjawab acuh tak acuh. lori masih terbenam dalam pikiran yang membuatnya tak bisa tidur malam sebelumnya, jadi ia pun tidak ter lalu ramah.

Orang itu mencoba membuka percakapan. "Anda menginap di rumah Toroku tadi malam, ya? Saya sudah bertahun-tahun mengenalnya. Mereka orang-orang baik, dia dan istrinya."

Kata-kata itu hanya dapat memancing sungutan pelan Gonnosuke.

"Saya juga sekali-sekali berkunjung ke Benteng Koyagyū," kata pedagang itu. "Kimura Sukekuro banyak membantu saya."

Kata-kata itu dijawab dengan sungutan lagi.

"Saya lihat Anda telah mengunjungi 'Gunung Koya Para Wanita.' Saya kira sekarang Anda akan pergi ke Gunung Koya itu sendiri. Sekaranglah waktu yang tepat. Salju mulai mencair, dan semua jalan sudah diperbaiki. Anda dapat melintasi celah Amami dan Kiimi dengan santai, dan menginap di Hashimoto atau Kamuro..."

Usaha orang itu untuk mencari tahu rencana perjalanan mereka membuat Gonnosuke curiga. "Apa kerja Anda?" tanyanya.

"Saya penjual tali kepang," kata orang itu, sambil menunjuk bungkusan kecil di punggungnya. "Tali ini dibuat dari katun yang dianyam datar. Belum lama ditemukan, tapi sudah cepat disukai orang."

"Begini," kata Gonnosuke.

"Toroku banyak membantu memasarkan tali saya ini kepada para pemuja di Kuil Kongoji. Sebetulnya saya punya rencana menginap di rumahnya tadi malam, tapi katanya sudah ada dua tamu. Agak kecewa juga. Kalau saya tinggal di rumahnya, dia selalu menyuguhi saya sake yang enak." Ia tertawa.

Gonnosuke jadi agak luluh, dan mulai mengajukan pertanyaan tentang tempat-tempat di sepanjang jalan itu, karena pedagang itu kenal benar dengan pedesaan di situ. Begitu mereka sampai di dataran tinggi Amami, percakapan sudah menjadi cukup bersahabat.

"Hei, Sugizo!"

Seorang lelaki datang menderap di jalanan itu, menyusul mereka. "Kenapa kautinggalkan aku? Aku tunggu di Kampung Amano. Kaubi lang akan singgah menjemputku."

"Maaf, Gensuke," kata Sugizo. "Aku jumpa dengan kedua teman ini dan asyik bercakap-cakap, sampai lupa sama sekali padamu." Ia tertawa dan menggaruk kepalanya.

Gensuke, yang berpakaian seperti Sugizo itu, ternyata pedagang tali juga. Sementara berjalan, kedua pedagang itu mulai membicarakan soal perdagangan.

Sampai di sebuah jurang yang dalamnya sekitar enam meter, tiba-tiba Sugizo berhenti bicara dan menunjuk.

"Itu berbahaya," katanya.

Gonnosuke berhenti dan memandang jurang yang menyerupai celah sisa gempa bumi, yang barangkali terjadi di masa lalu. "Apa susahnya?" tanyanya.

"Balok-balok itu tidak aman buat menyeberang. Lihat itu, sebagian batu yang mendukungnya sudah terbawa hanyut. Lebih baik kita bereskan dulu balok-balok itu, supaya kokoh." Kemudian tambahnya. "Kita mesti melakukannya, demi pejalan yang lain."

Gonnosuke memperhatikan mereka ketika mereka berjongkok di ujung karang terjal, dan mulai memadatkan batu-batuan dan tanah di bawah balok-balok itu. Pikirnya, kedua pedagang itu banyak mengadakan perjalanan, dan karena itu kenal betul akan kesulitan-kesulitan perjalanan, seperti juga orang lain. Namun ia agak heran juga.

Sungguh tidak biasa, bahwa orang-orang seperti mereka begitu mencurahkan perhatian pada kepentingan orang lain, hingga mau bersusah-susah membetulkan jembatan.

Lori sama sekali tidak memikirkan soal [itu. la](#) terkesan oleh keprihatinan mereka, dan ia membantu mengumpulkan batu untuk mereka.

"Saya kira ini cukup," kata Gensuke. Ia melangkah ke atas [jembatan. la](#) putuskan jembatan itu aman, lalu katanya pada Gonnosuke, "Saya jalan dulu." Sambil merentangkan tangan untuk keseimbangan, ia menyeberang cepat ke sebelah sana, kemudian mengajak yang lain-lain menyusul.

Atas desakan Sugizo, Gonnosuke menyusul, diikuti lori. Tapi belum lagi sampai tengah jembatan, mereka sudah memekik kaget. Di hadapan mereka, Gensuke menghadangkan mata lembing ke arah mereka. Gonnosuke menoleh ke belakang, dan melihat Sugizo telah memegang lembing juga.

"Dari mana datangnya lembing-lembing itu?" pikir Gonnosuke. Ia menyumpah dan menggigit bibir dengan marah, sadar akan kedudukannya yang tidak menguntungkan.

"Gonnosuke, Gonnosuke..." Dengan sembrono lori berpegangan pada pinggang Gonnosuke. Gonnosuke sendiri memeluk anak itu dan memejamkan mata sesaat, mempercayakan hidupnya pada kehendak Langit.

"Bajingan kalian!"

"Tutup mulut!" teriak pendeta yang berdiri lebih tinggi di jalan, di belakang Gensuke, dengan mata kiri bengkok hitam.

"Tenang saja," kata Gonnosuke pada lori, dengan suara menenangkan. Kemudian teriaknya, "Jadi, kaulah biang keladi semua ini! Nah, awaslah, bajingan pencuri! Kalian berkelahi melawan orang yang keliru kali ini!"

Si pendeta menatap dingin ke arah Gonnosuke. "Kau tidak layak dirampok. Kau tahu itu. Kalau kau tidak lebih pintar dari itu, kenapa pula kau mencoba jadi mata -mata?"

"Kausebut aku mata-mata?"

"Anjing Tokugawa! Buang tongkatmu. Kebelakangkan tanganmu. Dan jangan coba berbuat sesuatu yang konyol."

"Ah!" keluh Gonnosuke, seakan-akan kehendak untuk berkelahi sudah tak ada lagi dalam dirinya. "Coba dengar! Kau keliru. Aku memang datang dari Edo, tapi aku bukan mata -mata. Namaku Muso Gonnosuke. Aku ini *shugyosha*."

"Silakan saja kau berbohong."

"Kenapa kaukira aku mata-mata?"

"Belum lama ini, teman-teman kami di timur, menyuruh kami hati-hati pada lelaki yang berjalan dengan seorang anak lelaki. Kau dikirim kemari oleh Yang Dipertuan Hojo dari Awa, kan?"

"Tidak."

"Buang tongkat itu dan ayo ikut kami baik-baik."

"Aku tidak akan ke mana-mana denganmu."

"Kalau begitu, kau akan man di tempat ini juga."

Gensuke dan Sugizo mulai mendesak dari depan dan belakang, dengan lembing siap beraksi.

Agar lori lepas dari bahaya, Gonnosuke menepuk punggungnya. Sambil memekik keras, lori jatuh ke dalam semak-semak yang menutupi dasar jurang.

Sementara itu, Gonnosuke menverbu Sugizo, disertai suara menggeledak, "Ya -a-h!"

Untuk dapat mencapai sasarannya, lembingnya membutuhkan ruang dan saat yang tepat. Sugizo menjulurkan tangan untuk menusukkan senjatanya ke depan, tapi tidak memperoleh saat yang tepat. Pekik parau keluar dari tenggorokannya, ketika ujung lembing menetak udara

tipis. Gonnosuke mengempaskan diri ke tubuhnya, dan ia rebah ditimpa Gonnosuke. Ketika ia mencoba berdiri, Gonnosuke menghantamkan tinju kanan ke wajahnya. Sugizo meringis, tapi akibatnya menggelikan, karena wajah itu sudah berlumuran darah. Gonnosuke berdiri, menginjak kepala Sugizo sebagai papan lompatan, untuk mencapai ujung jembatan.

Dengan tongkat terpasang, pekiknya, "Aku tunggu di sini. Pengecut -pengecut!"

Belum selesai ia memekik, tiga utas tali sudah melintas rumput. Yang satu diberati gagang pedang, yang lain pedang pendek bersarung. Satu tali melilit tangan Gonnosuke, yang lain kedua kakinya, dan yang ketiga lehernya. Sesaat kemudian, satu tali lagi melilit tongkatnya.

Gonnosuke menggeliat-geliat seperti serangga terjatuh sarang labah-labah, tapi tidak lama. Setengah lusin orang berlarian keluar dari hutan di belakangnya. Begitu mereka selesai meringkusnya, Gonnosuke terbaring tak berdaya di tanah, terikat lebih erat daripada seikat jerami. Terkecuali pendeta bermuka masam itu, semua orang yang menangkapnya mengenakan pakaian pedagang tali.

"Tak ada kuda?" tanya si pendeta. "Aku tak ingin menyuruhnya jalan sampai Gunung Kudo."

"Mungkin kita bisa menyewa kuda di Desa Amami."

98. Kembang Pir

Di tengah hutan kriptomeria yang gelap dan khidmat itu, bunyi burung jagal rendah bercampur bunyi burung bulbul surga terdengar seperti nada-nada indah burung mitos Kalavinka.

Dua lelaki turun dari puncak Gunung Koya. Mereka baru mengunjungi ruang-ruang dan pagoda-pagoda di Kuil Kongobuji. Mereka juga baru menyatakan hormat di tempat suci bagian dalam, dan berhenti di jembatan lengkung kecil antara pekarangan dalam dan luar kuil.

"Nuinosuke," kata yang tua, sambil merenung, "dunia ini memang rapuh dan tidak abadi, ya?" Dari jubah buatan sendiri yang berat, dan hakama-nya yang sederhana, orang

bisa menduga bahwa ia seorang samurai desa, kecuali kalau orang melihat pedang-pedangnya yang sangat bermutu tinggi, dan temannya yang terlalu sopan dan berpendidikan bagi seorang abdi samurai daerah.

"Kau sudah melihat sendiri semua itu," katanya melanjutkan. "Makam Oda Nobunaga, Akechi Mitsuhide, Ishida Mitsunari, Kobayakawa Kingo yang beberapa tahun lalu masih menjadi jenderal-jenderal cemerlang dan terkenal. Dan disana itu, batu-batuan yang tertutup lumut itu menandai tempat-tempat penguburan anggota agung klan Minamoto dan Taira."

"Jadi, kawan dan lawan... semuanya ada di sini, ya?"

"Mereka semua kini tak lebih dari batu-batuan yang sunyi. Benarkah nama-nama seperti Uesugi dan Takeda itu besar, atau kita cuma bermimpi?"

"Saya juga merasa janggal. Rasanya dunia yang kita diami ini bukan dunia nyata."

"Begitu, ya? Atau tempat ini yang tidak nyata?"

"Ya. Siapa tahu?"

"Menurutmu, siapa yang punya gagasan menamai jembatan ini Jembatan Khayal?"

"Pilihan nama yang bagus juga, ya?"

"Saya pikir khayal sama dengan kebenaran, tepat seperti pencerahan sama dengan kenyataan. Kalau khayal itu tak nyata, maka dunia ini tak mungkin ada. Seorang samurai yang membaktikan hidupnya kepada tuannya tidak dapat-sedikit pun tidak-membiarkan dirinya menjadi seorang nihilis. Karena itu, Zen yang kuhayati ini adalah Zen yang hidup. Zen dari dunia tercemar, Zen dari neraka. Seorang samurai yang ngeri memikirkan kefanaan, atau membenci dunia ini, tidak dapat melaksanakan kewajiban-kewajibannya.... Nah, cukuplah kita di tempat ini. Mari kita kembali ke dunia lain."

Terlihat olehnya pendeta-pendeta dari Kuil Seiganji, dan ia mengerutkan kening dan menggerutu, "Kenapa mereka lakukan hal itu?" Ia telah tinggal di kuil itu malam sebelumnya, dan sekarang sekitar dua puluh pendeta muda berbaris sepanjang jalan

setapak, hendak melepas keberangkatannya, padahal ia minta diri pagi itu dengan maksud menghindari pertunjukan macam itu.

Ia cepat bersalaman dengan mereka, sambil mengucapkan kata-kata perpisahan dengan sopan, kemudian segera menuruni jalan yang menghadap ke sejumlah lembah yang dikenal dengan nama Kujukutani. Baru sesudah ia mencapai kembali dunianya yang biasa, ia dapat merasa lega. Sebagai orang yang sadar akan sifat khilafnya sendiri, bau dunia yang ini terasa melegakan.

"Halo, siapa Anda ini?" Pertanyaan itu datang kepadanya seperti tembakan, ketika mereka membelok di tikungan jalan itu.

"Dan Anda siapa?" tanya Nuinosuke.

Samurai bertubuh tegap dan berkulit kuning yang berdiri di tengah jalan itu berkata sopan, "Maafkan saya, kalau saya keliru, tapi apa Anda bukan abdi senior Yang Dipertuan Hosokawa Tadatoshi, Nagaoka Sado?"

"Saya memang Nagaoka. Siapa Anda, dan bagaimana Anda bisa tahu saya ada di daerah ini?"

"Nama saya Daisuke. Saya anak tunggal Gesso, yang hidup memencilkan diri di Gunung Kudo."

Melihat bahwa nama itu tidak menimbulkan reaksi apa-apa, Daisuke pun berkata, "Ayah saya sudah membuang namanya yang lama, tapi sebelum Pertempuran Sekigahara dia dikenal dengan nama Sanada Saemonnosuke."

"Maksud Anda Sanada Yukimura?"

"Betul." Dengan sikap malu yang berlawanan dengan tampangnya, kata Daisuke, "Seorang pendeta dari Kuil Seiganji singgah di rumah ayah saya tadi pagi. Dia bilang, Bapak datang berkunjung ke Gunung Koya. Kami mendengar Bapak mengadakan perjalanan ini secara incognito, tapi ayah saya berpendapat, sayang sekali kalau tidak mengundang Bapak minum teh."

"Oh, saya mengucapkan terima kasih atas kebaikan beliau," jawab Sado. Ia menyipitkan mata sebentar, kemudian katanya pada Nuinosuke, "Kupikir kita mesti menerima undangannya. Betul?"

"Betul, Pak," jawab Nuinosuke kurang bersemangat.

Daisuke berkata, "Hari masih cukup pagi, tapi ayah saya merasa mendapat kehormatan kalau Bapak sudi bermalam di tempat kami."

Sado ragu-ragu sejenak, apakah cukup bijaksana kalau ia menerima keramahtamahan orang yang dianggap musuh Keluarga Tokugawa itu. Tapi kemudian ia mengangguk, katanya, "Soal itu dapat kita putuskan nanti, tapi dengan senang hati saya akan minum teh dengan ayah Anda. Setuju, Nuinosuke?"

"Setuju, Pak."

Nuinosuke kelihatan agak gelisah, tapi ketika mereka mulai berjalan di belakang Daisuke, tuan dan abdi itu saling melontarkan pandangan maklum.

Dari kampung di Gunung Kudo itu, mereka mendaki gunung lagi ke tempat kediaman yang terpisah dari rumah-rumah lain. Tanah yang dkitari dinding batu rendah, yang disambung pagar rumput anyam itu, mirip dengan rumah yang setengah dibentengi, milik panglima perang kecil di daerah, tapi kalau diperhatikan segala sesuatunya, orang lebih terkesan oleh kehalusannya daripada kesiapan militernya.

"Ayah saya di sana itu, di dekat rumah beratap lalang," kata Daisuke, ketika mereka sudah melewati pintu gerbang.

Ada sepetak kecil kebun sayur, cukup untuk menghasilkan bawang dan dedaunan bahan sup pagi dan malam hari. Rumah utama berdiri di depan batu terjal, di dekat beranda samping tumbuh rumpun bambu, dan di baliknya dua rumah lagi baru saja kelihatan.

Nuinosuke berlutut di beranda, sementara Sado dipersilakan masuk ruangan.

Sado duduk, dan katanya, "Tenang sekali di sini."

Beberapa menit kemudian, seorang perempuan muda yang ter nyata istri Daisuke diam-diam menghadirkan teh, kemudian pergi.

Sementara menanti kedatangan tuan rumah, Sado melayangkan pandang annya ke arah kebun dan lembah. Di bawah ada desa, dan di kejauhan tampak kota penginapan Kamuro. Bunga-bunga kecil berkembang di lumut yang bergayut pada atap lalang yang menggelantung. Tercium pula bau semerbak setinggi yang jarang ditemui. Ia dapat mendengar sungai mengalir cepat, melintasi rumpun bambu, sekalipun tak dapat melihatnya.

Ruangan itu sendiri menimbulkan perasaan keelokan yang tenteram, yang secara halus mengingatkan orang bahwa pemilik kediaman yang tidak megah ini adalah anak kedua Sanada Masayuki, Yang Dipertuan Benteng Ueda yang berpenghasilan 190.000 gantang.

Tiang-tiang dan blandar-blandarnya tipis, langit-langitnya rendah. Dinding di belakang ceruk kamar yang kecil itu terbuat dari tanah liat merah yang kasar pengerjaannya. Karangan bunga di dalam ceruk kamar berupa setangkai kembang pir, dalam jambangan keramik ramping berwarna kuning dan hijau muda. Sado teringat akan "kembang pit tunggal yang bermandikan hujan muslin semi" karya Po Chu -i, dan cinta yang menyatukan Kaisar Cina dengan Yang Kuei-fei, seperti dilukiskan dalam Chang He Ke. Ia pun seolah mendengar sedu-sedan tanpa suara.

Matanya bergerak ke arah gulungan perkamen di atas karangan bunga. Huruf-huruf yang besar polos itu berbunyi, "Hokoku Daimyojin", yaitu nama yang diberikan kepada Hideyoshi ketika ia mencapai tingkat dewa, sesudah meninggal. Di satu sisi, satu c atatan dengan huruf-huruf yang jauh lebih kecil menyatakan bahwa itu adalah karya putra Hideyoshi, yaitu Hideyori, pada umur delapan tahun. Sado, yang membelakangi gulungan itu, merasa sikapnya terhadap Hideyoshi kurang sopan. Sado pun beringsut sedikit ke samping. Selagi ia berbuat demikian, tiba-tiba ia tersadar bahwa bau menyenangkan itu bukan dari setinggi yang terbakar pada waktu itu juga, melainkan dari dinding dan shoji, yang tentunya telah menyerap bau semerbak itu ketika setinggi ditempatkan di san a pagi dan malam untuk memurnikan ruangan, guna menghormati Hideyoshi. Dapat diperkirakan bahwa persembahan sake diberikan juga tiap hari, sebagaimana diperbuat terhadap dewa - dewa Shinto yang ada.

"Ya," pikirnya, "Yukimura memang berbakti pada Hideyoshi, sebagaimana dikatakan orang." Yang tidak dapat ia pahami adalah kenapa Yukimura tidak menyembunyikan

gulungan itu. Ia memang punya reputasi sebagai orang yang tak dapat diramalkan, orang dalam bayangan, yang mengintai dan menanti saat yang tepat untuk kembali ke tengah kancah peristiwa negeri. Tidak sukar membayangkan bahwa para tamu kemudian dapat menyampaikan kesan-kesan mereka kepada pemerintah Tokugawa.

Terdengar langkah kaki mendekat di sepanjang gang di luar. Laki-laki kecil kurus yang memasuki ruangan itu mengenakan jubah tanpa lengan. Ia hanya mengenakan pedang pendek di depan obi-nya. Dalam dirinya terpancar kesan kesederhanaan.

Sambil berlutut dan membungkuk ke lantai, Yukimura berkata, "Maafkan saya, karena menyuruh anak saya mengundang Bapak kemari dan mengganggu perjalanan Bapak."

Sikap merendahkan diri itu membuat Sado merasa tak enak. Dari sudut pandangan resmi, Yukimura sudah melepaskan statusnya. Ia sekarang hanyalah seorang ronin yang bernama Budha, Denshin Gesso. Namun demikian, ia adalah putra Sanada Masayuki, dan kakaknya, Nobuyuki, adalah daimyo yang mempunyai hubungan dekat dengan Keluarga Tokugawa. Sado, yang hanya seorang abdi, berkedudukan jauh lebih rendah.

"Anda tak pantas membungkuk demikian rupa pada saya," kata Sado, menolak penghormatan itu. "Sungguh merupakan kehormatan dan kenikmatan tak terduga, bahwa saya bertemu lagi dengan Anda. Saya senang melihat Anda sehat walafiat."

"Bapak demikian juga kelihatannya," jawab Yukimura yang mulai santai, sementara Sado masih membungkuk. "Saya senang mendengar Yang Dipertuan Tadatoshi telah kembali ke Buzen dengan selamat."

"Terima kasih. Ini tahun ketiga sejak meninggalnya Yang Dipertuan Yusai, karenanya menurut beliau sudah tepat waktunya."

"Apa sudah selama itu?"

"Ya. Saya sudah pergi ke Buzen juga, walaupun saya tak mengerti untuk apa Yang Dipertuan Tadatoshi mempertahankan barang peninggalan macam saya ini. Seperti Tuan tahu, saya juga telah mengabdikan kepada ayah dan kakeknya."

Ketika hal-hal resmi sudah lewat, dan mereka mulai bicara tentang ini-itu, Yukimura bertanya, "Apa Anda sudah bertemu dengan guru Zen kita belakangan ini? "

"Tidak, cukup lama juga saya tidak bertemu atau mendengar sesuatu tentang Gudo. Oh, ini jadi mengingatkan saya. Saya bertemu pertama kali dengan Anda di kamar semedinya. Waktu itu Anda masih kanak-kanak, dan Anda bersama ayah Anda." Sado tersenyum senang mengenang masa ia dipercayai membangun Shumpoin, sebuah gedung yang disumbangkan Keluarga Hosokawa kepada Kuil Myoshinji.

"Banyak setan telah datang pada Gudo untuk meringankan beban," kata Yukimura. "Dia menerima mereka semua, tak peduli tua atau muda, daimyo atau ronin."

"Sesungguhnya, menurut saya, beliau terutama menyukai ronin-ronin muda," renung Sado. "Beliau selalu mengatakan bahwa seorang ronin sejati tidak mencari kemasyhuran atau keuntungan, tidak menjilat orang berkuasa, tidak mencoba menggunakan kekuatan politik untuk mencapai tujuan-tujuan sendiri, tidak mengecualikan dirinya dari penilaian-penilaian moral. Sebaliknya, dia orang yang berpikiran luas, sebagaimana awan yang mengapung, cepat bertindak sebagaimana hujan, dan cukup puas berada di tengah kemiskinan. Dia tidak pernah menetapkan sasaran bagi dirinya sendiri, dan tidak pernah menggerutu."

"Anda ingat semua itu sesudah bertahun-tahun lm?" tanya Yukimura.

Sado mengangguk sedikit. "Beliau juga menyatakan bahwa seorang samurai sejati sukar ditemukan, bagaikan sebutir mutiara di tengah laut biru yang luas. Tulang-belulang ronin yang tak terhitung jumlahnya, dan terkubur karena mengorbankan nyawa demi kebaikan negeri mi, beliau perbandingkan dengan tiang-tiang pendukung bangsa ini." Sado memandang langsung mata Yukimura ketika mengucapkan kata-kata itu, tapi Yukimura tidak melihat sindiran terhadap orang-orang yang memperoleh status baru, sebagaimana dirinya itu.

"Semua itu membuat saya teringat," katanya. "Salah seorang ronin yang duduk di kaki Gudo waktu itu adalah pemuda dari Mimasaka bernama Miyamoto..."

"Miyamoto Musashi?"

"Betul, Musashi. Dia tampaknya memiliki kedalaman, walaupun waktu itu umurnya baru sekitar dua puluh tahun, dan kimononya selalu kotor."

"Ya, tentunya itulah orangnya."

"Kalau begitu, Anda ingat dia?"

"Tidak, saya tak pernah mendengar apa-apa tentang dia, sampai baru-baru ini saja, waktu saya ada di Edo."

"Dia orang yang perlu diperhatikan. Gudo mengatakan bahwa pendekat annya terhadap Zen memberi harapan; karena itu, saya memperhatikannya. Tapi kemudian tiba-tiba dia menghilang. Satu-dua tahun kemudian, saya dengar dia memperoleh kemenangan cemerlang melawan Perguruan Yoshioka. Saya ingat, waktu itulah saya berpikir bahwa Gudo tentunya pandai sekali menilai orang."

"Saya bertemu dia kebetulan sekali. Dia berada di Shimosa waktu itu, memberikan pelajaran kepada sejumlah orang desa, tentang cara memper tahankan diri dari bandit-bandit. Belakangnya dia membantu mereka me ngubah tanah gersang menjadi sawah."

"Saya pikir, dia jenis ronin sejati yang dibayangkan Gudo —mutiara di tengah samudra luas."

"Apa benar demikian pendapat Anda? Saya sudah merekomendasikan dia kepada Yang Dipertuan Tadatoshi, tapi saya kuatir menemukan dia sama sukarnya dengan menemukan mutiara. Satu hal Anda boleh yakin. Kalau seorang samurai seperti itu menerima kedudukan resmi, maka pasti bukan demi penghasilan. Yang dipentingkannya adalah apakah kerjanya sesuai dengan cita-citanya. Ada kemungkinan Musashi lebih menyukai Gunung Kudo daripada Keluarga Hosokawa."

"Apa?"

Sado menghapus pernyataannya dengan tawa singkat, seakan -akan pernyataannya itu hanya keseleo lidah saja.

"Anda tentunya berkelakar," kata Yukimura. "Dalam keadaan saya sekarang mi, menggaji seorang pembantu pun saya hampir tak dapat, apalagi seorang ronin terkenal. Saya sangsi Musashi akan datang, sekalipun misalnya saya mengundangnya."

"Tak ada guna menyangkalnya," kata Sado. "Bukan rahasia lagi bahwa Keluarga Hosokawa berada di pihak Keluarga Tokugawa. Dan setiap orang tahu, Anda pen opang andalan Hideyori. Melihat gulungan di ceruk kamar itu, saya terkesan akan kesetiaan Anda."

Yukimura seakan-akan tersinggung, katanya, "Gulungan itu saya dapat dari seseorang di Benteng Osaka, sebagai ganti potter kenangan Hideyoshi. Saya memang harus menjaga baik-baik. Tapi Hideyoshi sudah meninggal." Ia menelan ludah, lalu lanjutnya, "Zaman sudah berubah, itu jelas. Orang yang bukan ahli pun bisa menilai bahwa Osaka telah mengalami hari-hari buruk, sementara kekuasaan Keluarga Tokugawa terus tumbuh. Tapi saya memang orang yang tak dapat mengubah kesetiaan dan mengabdikan pada majikan lain."

"Saya sangsi orang akan percaya bahwa soalnya demikian sederhana. Kalau saya boleh bicara terus terang, tiap orang mengatakan bahwa Hideyori dan ibunya memberikan uang dalam jumlah besar pada Anda tiap tahun, dan dengan satu lambaian tangan saja, Anda dapat menggerakkan lima atau enam ribu ronin."

Yukimura tertawa mencela. "Itu sama sekali tidak benar. Begini, Pak Sado, tidak ada yang lebih buruk daripada anggapan orang yang menyatakan bahwa kita lebih daripada yang sebenarnya."

"Anda tak bisa menyalahkan mereka. Anda menghadap Hideyoshi ketika Anda masih muda, dan di antara yang lain-lain, Anda yang paling disukainya. Saya mengerti, ayah Anda kami dengar pernah mengatakan bahwa Anda adalah Kusunoki Masashige, atau K'ung-ming zaman kita."

"Anda ini bikin saya malu saja."

"Apa itu keliru?"

"Saya ingin menghabiskan sisa hidup saya di sini dengan tenang, dalam bayangan gunung, di mana Hukum sang Budha masih terjaga. Itu saja. Saya bukan orang yang berbudaya tinggi. Cukuplah buat saya, kalau saya dapat meluaskan ladang sedikit, sempat melihat kelahiran cucu saya, makan mi soba yang baru selesai dibuat di musim gugur, dan makan sayuran segar di musim semi. Lebih dari itu, saya ingin berumur panjang, jauh dari perang atau selentingan tentang perang."

"Apa betul-betul demikian?" tanya Sado halus.

"Tertawalah, kalau Anda suka, tapi saya menghabiskan waktu senggang saya dengan membaca Lao-tsu dan Chung-tsu. Kesimpulan yang saya peroleh adalah bahwa hidup ini untuk dinikmati. Tanpa kenikmatan, apa gunanya hidup?"

"Nah, nah," seru Sado, pura-pura terkejut.

Mereka bercakap-cakap sekitar satu jam lagi, sambil minum teh segar yang dihidangkan istri Daisuke.

Akhirnya kata Sado, "Saya khawatir saya terlalu lama tinggal di sini, menghabiskan waktu Anda dengan obrolan saya. Nuinosuke, kita pergi sekarang?"

"Janganlah terburu-buru," kata Yukimura. "Anak saya dan istrinya sudah membuat mi. Itu makanan desa yang tak bermutu, tapi saya harap Anda suka menyantapnya bersama kami. Kalau ada rencana singgah di Kamuro, Anda masih punya banyak waktu."

Tepat waktu itu Daisuke muncul dan bertanya pada ayahnya, apakah sudah siap menyantap makanan yang dihidangkan. Yukimura berdiri dan memimpin tamunya menyusuri gang menuju bagian belakang rumah itu.

Sesudah mereka duduk, Daisuke menawarkan sumpit pada Sado, katanya, "Saya khawatir masakan ini tidak terlalu enak, tapi biar bagaimana saya persilakan mencoba."

Istrinya, yang tidak terbiasa dengan orang lain di tempat itu, malu-malu menawarkan mangkuk sake, tapi dengan sopan ditolak Sado. Daisuke dan istrinya masih tinggal di tempat itu beberapa waktu lamanya, tapi kemudian mohon diri.

"Bunyi apa itu?" tanya Sado. Bunyi itu terdengar agak menyerupai alat tenun, tapi lebih keras dan nadanya agak lain.

"Ah, itu? Itu roda kayu untuk membuat tali. Maaf kalau saya katakan bahwa saya terpaksa mengerahkan keluarga dan para pembantu bekerja memintal tali, yang kemudian kami jual untuk mengatasi keuangan." Kemudian tambahnya, "Kami semua sudah terbiasa dengan bunyi itu, tapi saya kira bisa juga mengganggu orang yang tidak terbiasa. Akan saya suruh menghentikan."

"Ah, tak usah. Bunyi itu tidak mengganggu saya. Saya tak ingin meng hambat pekerjaan Anda."

Ketika mulai makan, Sado pun mengarahkan pikiran pada makanan tersebut, sebab kadang kala makanan dapat mencerminkan seseorang. Namun tak ada yang dapat ia ungkap dari situ. Yukimura sama sekali tidak mirip dengan samurai muda yang pernah dikenalnya bertahun-tahun lalu. Rupanya Yukimura telah menyelimuti keadaannya sekarang dengan kekaburan.

Kemudian terpikir oleh Sado bunyi-bunyi yang didengarnya-bunyi yang datang dari dapur, orang-orang yang mondar-mandir, dan beberapa kali denting uang yang sedang dihitung. Para daimyo yang telantar tidak terbiasa dengan kerja fisik, dan cepat atau lambat mereka akan kehabisan harta untuk dijual. Maka dapat dimengerti bahwa Benteng Osaka sudah tidak lagi menjadi sumber dana. Namun gagasan bahwa Yukimura berada dalam kesulitan keuangan yang sangat, anehnya membuat ia gelisah.

Ia sadar bahwa tuan rumah mungkin mencoba merangkaikan bagian -bagian percakapan mereka, untuk membentuk gambaran tentang apa yang sedang terjadi di Keluarga Hosokawa, namun tidak ada petunjuk tuan rumah melakukan itu. Yang mencolok mengenai pertemuan mereka adalah bahwa Yukimura tidak bertanya tentang kunjungannya ke Gunung Koya. Sado akan memberikan jawaban dengan senang hati, karena memang tidak ada yang rahasia. Beberapa tahun lalu, Hosokawa Yusai dikirim oleh H ideyoshi ke Kuil Seiganji, dan tinggal di sana beberapa waktu lamanya. Ia telah meninggalkan buku -buku, sejumlah tulisan, dan surat-surat pribadi yang menjadi kenang-kenangan penting. Sado baru memeriksa semuanya itu, memilah -milahnya, dan mengatur agar kuil dapat mengembalikannya pada Tadatoshi.

Nuinosuke, yang tidak juga bergerak dari beranda, melontarkan pandangan ingin tahu ke arah belakang rumah. Hubungan antara Edo dan Osaka boleh dikatakan sedang tegang; Kenapa pula Sado mengambil risiko macam ini? Bukannya ia membayangkan Sado sudah dekat dengan bahaya, tapi ia mendengar bahwa Yang Dipertuan dari Provinsi Kii, Asano Nagaakira, sudah memberikan instruksi untuk mengawasi Gunung Kudo dengan ketat. Kalau ada di antara orang-orang Asano yang melaporkan bahwa Sado melakukan kunjungan rahasia pada Yukimura, ke-shogun-an akan curiga pada Keluarga Hosokawa.

"Sekarang ini kesempatanku," pikirnya, ketika angin tiba-tiba bertiup melanda kembang forsitia dan keria di kebun. Awan hitam dengan cepat mengumpul, dan hujan rintik-rintik mulai turun.

Ia bergegas ke gang, dan katanya, "Mulai hujan, Pak. Kalau kita akan minta diri, sekarang ini waktunya."

Merasa senang mendapat kesempatan melepaskan diri, Sado cepat berdiri. "Terima kasih, Nuinosuke," katanya. "Betul, mari kita jalan."

Yukimura menahan diri untuk mendesak Sado bermalam. Ia berseru pada Daisuke dan istrinya, katanya, "Berikan mantel hujan kepada para tamu kita ini. Dan kau, Daisuke, antar mereka ke Kamuro."

Di pintu gerbang, sesudah menyatakan terima kasih atas keramah tamahan Yukimura, Sado berkata, "Saya yakin kita akan bertemu kembali, tak lama lagi. Barangkali pada hari hujan macam ini, atau barangkali pada waktu angin kencang bertiup. Sementara itu, saya harap Anda sehat-sehat saja."

Yukimura menyeringai dan mengangguk. Ya, tak lama lagi.... Sesaat lamanya, kedua orang itu saling membayangkan melihat satu sama lain sedang menaiki kuda, memegang lembing. Namun yang ada saat ini hanyalah tuan rumah yang sedang membungkuk kepada tamunya, di tengah kelopak bunga aprikot yang berguguran, dan tamu yang hendak berangkat pulang, mengenakan mantel jerami yang basah oleh air hujan.

Sambil pelan-pelan menuruni jalan, kata Daisuke, "Hujan tak akan besar. Belakangan ini sering turun hujan gerimis macam ini."

Namun demikian, awan di atas Lembah Senjo dan puncak Koya tampak mengancam, dan tanpa sadar mereka mempercepat langkah.

Memasuki Kamuro, mereka disambut oleh pemandangan berupa seorang laki-laki di atas kuda yang juga dimuati ikatan-ikatan kayu bakar. Orang itu terikat demikian erat, hingga tak dapat bergerak. Yang menuntun kuda adalah seorang pendeta berjubah putih. Ia memanggil Daisuke dan berlari mendekati, tapi Daisuke pura-pura tidak mendengar.

"Ada orang memanggil Anda," kata Sado, lalu bertukar pandang dengan Nuinosuke.

Daisuke terpaksa memperhatikan pendeta itu, katanya, "Oh, Rinshobo. Maaf, aku tak melihat tadi."

"Saya datang langsung dari Celah Kiimi," kata si pendeta, dengan suara keras bersemangat. "Orang dari Edo yang mesti kita amat-amati itu saya temui di Nara. Dia memberikan perlawanan hebat, tapi kami tangkap dia hidup-hidup. Sekarang, kalau kita bawa dia ke Gesso dan kita paksa dia bicara, kita akan menemukan..."

"Apa yang kaubicarakan ini?" sergah Daisuke.

"Orang di atas kuda itu. Dia mata-mata dari Edo."

"Apa tak bisa kau tutup mulut, tolo!" desis Daisuke. "Tak tahu kamu, siapa orang yang bersamaku itu? Nagaoka Sado dari Keluarga Hosokawa! Kita jarang mendapat hak istimewa melihat dia, dan aku tak ingin kau mengganggu kami dengan leluconmu yang konyol itu."

Mata Rinshobo yang melayang pada kedua musafir itu tampak terkejut. Sebelum dapat menahan diri, sudah terluncur dari mulutnya, "Keluarga Hosokawa?"

Sado dan Nuinosuke mencoba bersikap tenang dan masa bodoh, tapi angin melecut mantel hujan mereka, hingga mantel itu mengepak-ngepak seperti sayap burung bangau, dan agak menggagalkan usaha mereka.

"Kenapa?" tanya Rinshobo dengan suara rendah.

Daisuke menariknya sedikit ke samping, dan bicara berbisik. Ketika ia kembali mendekati para tamunya, kata Sado, "Bagaimana kalau Anda kembali saja sekarang? Saya tak ingin merepotkan Anda lebih banyak lagi."

Setelah memperhatikan mereka sampai mereka tidak kelihatan lagi, kata Daisuke pada pendeta itu, "Bagaimana mungkin kau begitu bodoh? Apa tak bisa kau membuka mata sebelum membuka mulut? Ayahku takkan senang mendengar ini."

"Ya, Pak. Maaf. Saya tidak tahu tadi."

Walau mengenakan jubah, orang itu bukanlah pendeta. Ia adalah Toriumi Benzo, salah seorang abdi terkemuka Yukimura.

99. Pelabuhan

"GONNOSUKE! ... Gonnosuke! ... Gonnosuke! ..."

Iori rupanya tak dapat berhenti memanggil. Ia menyebut nama itu terus-menerus, tak henti-henti. Setelah menemukan sebagian barang milik Gonnosuke di tanah, ia yakin Gonnosuke sudah mati.

Sehari semalam telah berlalu. Selama itu ia hanya berjalan linglung, lupa akan kelelahannya. Kaki, tangan, dan kepalanya terpercik darah, dan kimono nya compang-camping.

Setiap kali terserang kejang, ia menatap langit dan teriaknya, "Aku siap." Atau ia memandang tanah dan mengutuk.

"Apa aku sudah gila?" pikirnya, tiba-tiba merasa dingin. Melihat ke dalam genangan air, ia mengenali wajahnya sendiri dan merasa lega. Tapi ia sendirian, tak ada orang yang akan ditegurinya. Dan ia hanya setengah percaya bahwa dirinya masih hidup. Ketika tadi terbangun di dasar jurang, ia tak dapat mengingat di mana ia berada beberapa hari terakhir ini. Tak terpikir olehnya untuk mencoba kembali ke Kuil Kongoji atau Koyagyu.

Sebuah benda berkilau, dengan warna-warna pelangi, menarik perhatian nya—seekor ayam pegar. Kemudian ia tersadar akan semerbak bau wisteria liar, dan ia duduk. Ia coba memahami keadaannya, dan terpikir olehnya matahari itu ada di mana-mana—di balik awan, di antara puncak-puncak gunung, maupun di dalam lembah. Ia berlutut, menangkupkan tangan sambil memejamkan mata, dan mulai berdoa. Ketika ia membuka mata beberapa menit kemudian, yang mula-mula ia lihat adalah samudra yang biru berkabut, di antara dua gunung.

"Anakku," terdengar suara keibuan. "Kau baik-baik saja?"

"Hah?" Dengan terkejut Iori menolehkan matanya yang cekung pada kedua perempuan yang menatapnya dengan rasa ingin tahu itu.

"Menurut Ibu, apa yang terjadi dengan dia?" tanya perempuan yang muda, sambil memandang lori dengan sikap tak suka.

Sang ibu dengan heran berjalan mendekati lori, dan ketika melihat darah pada pakaian lori, ia mengerutkan kening. "Apa luka-luka itu tidak sakit?" tanyanya. lori menggelengkan kepala. Perempuan itu menoleh pada anaknya, katanya, "Dia rupanya mengerti kata-kata Ibu."

Mereka menanyakan nama lori, dari mana ia datang, di mana ia dilahirkan, apa kerjanya di sini, dan pada siapa ia berdoa. Sedikit demi sedikit, sambil men cari-cari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan itu, ingatan lori kembali.

Perempuan yang lebih muda kini lebih simpatik sikapnya. Namanya Otsuru. Katanya, "Mari kita bawa keSakai. Barangkali ada gunanya nanti di toko. Umurnya cocok."

"Oh, gagasan baik juga," kata ibunya, Osei. "Tapi apa dia mau?"

"Dia pasti mau... Betul, tidak?"

lori mengangguk, katanya, "Yaa."

"Kalau begitu, ayolah, tapi kau mesti mengangkat barang kami."

"Uh."

lori membalas kata-kata mereka dengan gerutuan, namun ia tidak me ngatakan apa-apa dalam perjalanan turun gunung, menempuh jalan pedesaan, dan kemudian masuk Kishiwada. Tapi, sesudah kembali berada di tengah orang lain, ia mau berbicara lagi.

"Di mana kalian tinggal?" tanyanya.

"Di Sakai."

"Apa dekat sini?"

"Tidak, dekat Osaka."

"Di mana itu Osaka?"

"Kita akan naik kapal nanti, dari sini ke Sakai. Nanti kau akan tahu."

"Oh! Kapal?" Karena girang dengan kemungkinan mengadakan perjalanan, lori berceloteh beberapa menit lamanya, dan bercerita pada mereka bahwa sudah

beberapa kali ia naik kapal tambang, dalam perjalanan dari Edo ke Yamato, tapi biarpun samudra tidak jauh dari tempat kelahirannya di Shimosa, ia tidak pernah naik kapal di laut.

"Kalau begitu, kau senang, ya?" tanya Otsuru. "Tapi kau jangan menyebut ibuku 'Bibi'. Katakan 'Ibu' kalau kau bicara dengan beliau."

"Uh."

"Dan jangan menjawab 'Uh'. Katakan 'Ya, Bu.'"

"Ya, Bu."

"Ha, itu lebih baik. Nah, kalau kau tinggal dengan kami dan kerja keras, akan kujadikan kau pembantu toko."

"Apa kerja keluargamu?"

"Ayahku pialang kapal."

"Apa itu?"

"Dia pedagang. Dia punya banyak kapal, dan kapal-kapal itu berlayar ke seluruh Jepang Barat."

"Oh, cuma pedagang?" dengus Iori.

"Cuma pedagang? Lho...!" seru gadis itu. Sang ibu cenderung untuk mengabaikan saja kekasaran lori, tapi anaknya naik darah. Tapi kemudian ia bimbang, dan katanya, "Saya rasa dia belum pernah melihat pedagang selain dari penjual gula-gula atau pedagang pakaian." Maka kebanggaannya yang luar biasa sebagai salah seorang pedagang Kansai pun bangkit, dan gadis itu menerangkan pada lori bahwa ayahnya memiliki tiga gudang besar-besar di Sakai, dan beberapa puluh kapal. Ia mencoba menerangkan pada lori bahwa ada kantor-kantor cabang di Shimonoseki, Marukame, dan Shikama, dan bahkan pelayanan yang mereka berikan pada Keluarga Hosokawa di Kokura demikian penting, hingga kapal-kapal ayahnya memiliki status kapal negara.

"Dan," lanjutnya, "beliau diizinkan memiliki nama keluarga dan mengena kan dua bilah pedang, seperti seorang samurai. Semua orang di Honshu barat dan Kyushu kenal dengan nama Kobayashi Tarozaemon dari Shimonoseki. Di waktu perang, daimyo seperti Shimazu dan Hosokawa tidak pernah cukup kapal, hingga ayahku jadi sama pentingnya dengan jenderal."

"Aku tadi tidak bermaksud membuatmu marah," kata lori.

Kedua wanita itu tertawa.

"Kami bukan marah," kata Otsuru. "Tapi anak-anak macam kau ini, apa yang kauketahui tentang dunia?"

"Maaf."

Di belokan, mereka disambut oleh bau tajam udara bergaram. Otsuru menunjuk kapal yang tertambat di Dermaga Kishiwada. Kapal itu dapat membawa muatan lima ratus gantang, dan sudah dimuati hasil bumi se tempat.

"Itu kapal yang akan kita pakai pulang," kata gadis itu bangga.

Kapten kapal dan beberapa agen Kobayashi keluar dari warung teh pelabuhan, untuk menyambut mereka.

"Bagaimana? Senang Ibu berjalan-jalan?" tanya sang kapten. "Saya minta maaf. Muatan begitu banyak, hingga tidak banyak ruang tersisa. Apa kita akan naik?"

Ia mengantar mereka ke buritan kapal, di mana telah disisihkan ruang bersekat tirai. Di bawah telah dihamparkan permadani merah, dan alat-alat pernis gaya Momoyama yang elok dipakai mewadahi sejumlah besar makanan dan sake. Ia merasa seperti sedang memasuki ruang kecil yang teratur baik di rumah seorang daimyo.

Kapal itu sampai di Sakai petang hari, sesudah menempuh perjalanan ke Teluk Osaka, tanpa halangan apa pun. Para musafir langsung menuju gedung Kobayashi yang menghadap dermaga, dan di sana mereka disambut oleh manajer bernama Sahei, dan sejumlah besar pembantu yang berkumpul di pintu masuk lebar.

Ketika Osei memasuki gedung, ia menoleh, katanya, "Sahei, saya minta anak itu diurus."

"Maksud Ibu, anak kecil kotor yang turun dari kapal itu?"

"Ya. Kelihatannya dia cerdas, jadi kau tentunya dapat mempekerjakan dia... Dan tolong urus pakaiannya. Barangkali dia berkutu. Suruh dia mandi baik-baik, dan kasih dia kimono baru. Sudah itu suruh dia tidur."

Iori tidak melihat nyonya rumah atau anak perempuannya lagi sampai beberapa hari sesudahnya. Ada tirai yang panjangnya hanya separuh, memisahkan kantor dengan tempat tinggal di belakang. Tirai itu seperti dinding. Tanpa izin khusus, Sahei pun tidak berani melewatinya.

Iori mendapat sebuah sudut dalam "toko", demikianlah kantor itu disebut. Di situ ia dapat tidur. Ia bersyukur sekali telah diselamatkan, namun tak lama kemudian ia merasa tak puas dengan cara hidupnya yang baru itu.

Suasana kosmopolitan yang kini mengitarinya memberikan pesona tertentu kepadanya. Ia ternganga melihat hal-hal baru yang berasal dari luar negeri di jalan-jalan, melihat kapal-kapal di pelabuhan dan tanda-tanda kemakmuran yang tampak dari cara hidup orang-orang. Tapi yang selalu didengarnya adalah, "Hei, Cung! Kerjakan ini ! ... Kerjakan itu!" Dari pembantu terendah sampai manajer, semua menyuruhnya berlari ke sana kemari seperti anjing, tapi sikap mereka sungguh berbeda saat berbicara dengan anggota keluarga atau langganan. Dengan mereka,

orang-orang itu berubah menjilat. Dan dari pagi hingga malam, mereka hanya bicara tentang uang dan sekali lagi uang. Kalau tidak kerja, dan sekali lagi kerja.

"Dan mereka menganggap diri mereka manusia!" pikir Iori. Ia mendambakan langit biru dan bau rumput hangat di bawah sinar matahari. Berkali-kali ia memutuskan untuk melarikan diri. Hasrat itu paling kuat apabila ia ingat akan Musashi yang pernah berbicara tentang cara-cara menyegarkan semangat. Ia membayangkan pandangan mata Musashi, dan wajah Gonnosuke yang sudah meninggal. Dan Otsu.

Keadaan menjadi gawat pada suatu hari, ketika Sahei berseru, "Io! Io, di mana kau?" Karena tidak mendapat jawaban, Sahei berdiri, lalu mendekati ambang pintu kantor yang berupa tiang keyaki berpermis hitam. "Oh, kau di situ, anak baru!" serunya. "Kenapa kau tidak datang, padahal kau di panggil?"

Iori waktu itu sedang menyapu jalan antara kantor dan gudang. Ia mengangkat wajah, tanyanya, "Memanggil saya?"

"Memanggil saya, Pak!"

"Oh, begitu."

"Oh, begitu, Pak!"

"Ya, Pak."

"Apa kau tidak punya telinga? Kenapa tidak menjawab panggilanku?"

"Saya dengar Bapak menyebut 'Io'. Itu bukan saya. Nama saya Iori..., Pak."

"Io itu sudah cukup. Dan ada soal lain lagi. Sudah kubilang beberapa hari lalu, jangan pakai pedang itu lagi."

"Ya, Pak."

"Berikan padaku."

Sesaat Iori ragu-ragu, kemudian katanya, "Ini kenang-kenangan dari ayah saya! Saya tak dapat melepaskannya."

"Anak kurang ajar! Berikan sini!"

"Bagaimanapun, saya kan tak ingin jadi pedagang."

"Oh, kalau bukan karena pedagang, orang tak dapat hidup," kata Sahei tegas. "Siapa yang mendatangkan barang-barang dari luar negeri? Nobunaga dan Hideyoshi memang orang-orang besar, tapi tak mungkin mereka membangun benteng-benteng itu—Azuchi, Jurakudai, Fushimi—tanpa bantuan para pedagang. Coba perhatikan orang-orang di Sakai-Namban, Ruzon, Fukien, Amoi. Mereka semua melakukan perdagangan besar-besaran."

"Saya tahu."

"Bagaimana mungkin kau tahu?"

"Tiap orang bisa melihat rumah-rumah tenun besar di Ayamachi, Kinumachi, dan Nishikimachi; dan di atas bukit itu gedung Ruzon'ya kelihatan seperti benteng. Ada berderet-deret gudang dan rumah tinggal milik pedagang-pedagang kaya. Tempat ini, yah, saya tahu Ibu dan Otsuru bangga dengan ini, tapi kalau dibanding-bandingkan, semua ini tak ada artinya."

"Oh, setan kecil kamu!"

Belum lagi Sahei keluar pintu, lori sudah menjatuhkan sapu dan lari. Sahei memanggil beberapa pekerja pela buhan, dan memerintahkan mereka menangkapnya.

Ketika lori sudah diseret balik, Sahei mengomel. "Enaknya diapakan anak macam ini? Kerjanya membantah dan menertawakan kita semua. Hukum dia baik-baik hari ini." Sambil kembali ke kantornya, katanya, "Ambil pedang itu!"

Mereka mengambil pedang lori yang menjadi gara-gara itu, dan mengikat tangan lori ke belakang. Lalu mereka ikatkan talinya ke sebuah peti barang besar, hingga lori tampak seperti monyet yang dirantai.

"Tinggal di situ sebentar," kata salah seorang dari mereka, sambil tertawa mengejek. "Biar orang-orang itu mempermainkanmu dulu." Yang lain-lain tertawa terbahak-bahak, lalu kembali bekerja.

Tak ada yang lebih dibenci lori daripada ini. Sering sekali Musashi dan Gonnosuke mengingatkannya untuk tidak melakukan hal-hal yang mempermalukan dirinya sendiri.

Pertama-tama ia mencoba berdalih, kemudian berjanji akan memperbaiki tingkah lakunya. Dan ketika semua itu terbukti tidak membawa hasil, ia beralih pada caci maki.

"Manajer tolol-kentut tua gila! Lepaskan aku, dan kembalikan pedangku! Aku tak mau tinggal di rumah macam ini!"

Sahei keluar dan memekik, "Diam!" Kemudian ia mencoba menyumbat mulut lori, tapi anak itu menggigit jarinya, karena itu ia langsung menghentikan usahanya dan menyuruh buruh-buruh pelabuhan melakukannya.

lori menyentak ikatannya, menarik-nariknya ke sana kemari. Ia jadi tegang luar biasa dijadikan tontonan umum itu. Ia mulai menangis ketika seekor kuda kencing di dekatnya, dan cairan berbusa itu mene tes-netes di kakinya.

Ketika akhirnya ia mulai tenang kembali, terlihat olehnya sesuatu yang hampir - hampir membuatnya pingsan. Di sebelah seekor kuda, berdiri seorang perempuan muda bertopi lak bertepi lebar, untuk melindunginya dari matahari yang menyengat. Kimononya yang terbuat dari kain rami sudah terikat untuk perjalanan. Ia memegang tongkat bambu kecil.

Sia-sia lori mencoba meneriakkan nama Otsu. Hampir ia tercekik karena menjulurkan leher. Matanya kering, tapi bahunya bergetar karena sedusedan. Sungguh mengejutkan, bahwa Otsu begitu dekat dengannya. Ke mana Otsu pergi? Kenapa ia meninggalkan Edo?

Sore itu, ketika kapal ditambatkan di dermaga, tempat itu jadi bertambah ramai lagi.

"Sahei, apa kerja anak ini di sini? Macam beruang tontonan saja! Kejam itu, membiarkan dia begitu! Dan juga buruk buat usaha kita." Orang yang masuk kantor itu adalah saudara sepupu Tarozaemon. Biasanya ia disebut Namban'ya, yaitu nama toko tempat ia bekerja. Noda-noda bekas cacar hitam semakin menambah kesan seram pada wajahnya yang tampak mudah marah itu. Tapi, walaupun ujud luarnya demikian, ia orang yang bersahabat dan sering memberikan gula -gula pada lori.

"Aku tidak keberatan kau menghukum dia," lanjutnya, "tapi jangan dilakukan di jalan. Itu buruk buat nama Kobayashi. Lepaskan dia."

"Baik, Pak." Sahei segera mematuhi perintah itu, seraya menyampaikan pada Namban'ya keterangan terperinci tentang kenakalan Iori.

"Kalau kau tidak tahu akan kauapakan anak itu," kata Namban'ya, "nanti kubawa dia pulang. Hari ini juga akan kubicarakan hal ini dengan Osei."

Sahei takut akan akibat-akibatnya kalau nyonya rumah mendengar kejadian itu, karena itu ia berusaha meredakan kemarahan Iori. Sebaliknya, Iori sudah tak mau lagi berurusan dengan orang itu.

Dalam perjalanan keluar malam itu, Namban'ya berhenti di sudut toko tempat Iori berada. Sedikit mabuk, namun dengan semangat tinggi, katanya, "Kau memang tak akan ikut aku. Kedua perempuan itu tidak mau terima. Ha!"

Namun percakapannya dengan Osei dan Otsuru ternyata mendatangkan akibat bermanfaat. Hari berikutnya, Iori dapat masuk sekolah kuil, tidak jauh dari tempat itu. Ia diizinkan mengenakan pedang ke sekolah, dan Sahei maupun yang lain-lain tidak lagi mengganggunya.

Namun Iori tak dapat menenangkan diri. Saat berada di dalam rumah, sering matanya mengembara ke jalan. Setiap kali ada perempuan muda lewat, biarpun jauh dari gambaran Otsu, rona mukanya berubah. Kadang-kadang ia berlari keluar, agar dapat melihat lebih jelas.

Pada suatu pagi, menjelang awal bulan sembilan, sejumlah besar muatan mulai datang dengan kapal sungai dari Kyoto. Tengah hari, peti-peti dan keranjang-keranjang sudah tertimbun tinggi di depan kantor. Label yang tertera di situ menunjukkan bahwa barang-barang itu milik samurai dari Keluarga Hosokawa. Mereka pergi ke Kyoto untuk urusan yang serupa dengan urusan yang telah menyebabkan Sado pergi ke Gunung Koya, menyelesaikan urusan Hosokawa Yusai sesudah ia meninggal. Sekarang mereka duduk sambil minum teh dan mengipas-ngipas diri, sebagian di dalam kantor, sebagian lagi di bawah tepian atap di luar.

Pulang dari sekolah, Iori pergi ke jalan. Di sana ia terhenti, wajahnya pucat.

Kojiro, yang duduk di atas sebuah keranjang besar, berkata pada Sahei, "Terlalu panas di tempat ini. Apa kapal kami belum merapat?"

Sahei menengadah dari surat muatan yang dipegangnya, dan menunjuk ke dermaga. "Kapal Bapak yang namanya Tatsumimaru, yang di sana itu. Seperti Bapak lihat, orang belum selesai mengatur muatan, jadi tempat Anda sekalian di kapal belum siap. Maaf."

"Saya lebih suka di kapal. Di sana lebih sejuk."

"Baik, Pak. Akan saya lihat bagaimana keadaannya." Sahei bergegas keluar, tanpa menghapus keringat di keningnya, karena terlampau terburu-buru, dan di sana tampak olehnya lori.

"Ngapain kau berdiri macam patung di situ? Sana ladeni penumpang. Ada teh, air dingin, air panas-beri mereka yang mereka minta."

Lori pergi ke pondok di jalan dekat gudang, tempat ketel air dididihkan. Tapi di situ ia bukan melakukan pekerjaannya, melainkan berdiri saja menatap Kojiro.

Kojiro biasa dipanggil Ganryu sekarang, nama yang kedengaran bernada perguruan agaknya lebih tepat untuk umur dan statusnya sekarang. Tubuhnya lebih gemuk dan gempal. Wajahnya penuh. Matanya yang dulu tajam menusuk, sekarang tenang dan tenteram. Ia tak lagi sering menggunakan lidahnya yang setajam pedang, yang di masa lalu demikian banyak mendatangkan masalah. Tapi, bagaimanapun, martabat pedangnya telah menjadi bagian dari kepribadiannya.

Salah satu hasilnya adalah bahwa berangsur-angsur ia akhirnya diterima oleh para samurai yang sebaya dengannya. Mereka tidak hanya memujinya, tapi bahkan menghormatinya.

Sahei kembali dari kapal dengan keringat bercucuran. Sekali lagi minta maaf karena telah memaksa orang lama menanti, ia berkata, "Tempat duduk di tengah kapal belum siap, tapi yang di haluan sudah." Ini berarti prajurit biasa dan para samurai muda dapat naik kapal. Mereka mulai mengumpulkan barang-barang dan meninggalkan tempat itu berombong.

Tinggal Kojiro dan enam atau tujuh orang yang lebih tua, semuanya pejabat penting perdikan.

"Sado belum datang, ya?" tanya Kojiro.

"Belum, tapi mestinya tak lama lagi."

"Sebentar lagi matahari condong ke barat," kata Sahei pada Kojiro.

"Akan lebih sejuk kalau Bapak masuk."

"Lalatnya bukan main," keluh Kojiro. "Dan aku haus. Apa bisa minta teh lagi?"

"Tentu, Pak." Tanpa berdiri lagi, Sahei berseru ke arah pondok air panas, "lo, apa kerjamu? Bawa teh buat tamu-tamu kita." Dengan sibuknya ia kembali mengurus surat muatan itu, tapi ketika disadarinya lori tidak menjawab, ia ulangi perintahnya. Sesudah itu, ia lihat anak itu berjalan pelan membawa beberapa cangkir teh dengan baki.

Lori menawarkan teh pada setiap samurai, sambil setiap kali membungkuk sopan. Di depan Kojiro, dengan dua cangkir terakhir, ia berkata, "Silakan minum teh."

Dengan kepala kosong, Kojiro mengulurkan tangan, tapi tiba-tiba menarik tangan itu ketika matanya bertemu dengan mata lori. Dengan terkejut, serunya, "Lho, ini kan..."

Sambil menyeringai, kata lori, "Terakhir kali saya berjumpa dengan Bapak adalah di Musashino."

"Apa?" ujar Kojiro keras, dengan nada yang hampir tidak sesuai dengan statusnya yang sekarang.

Baru ia hendak mengatakan hal lain lagi, lori sudah berseru, "Oh, jadi Bapak ingat saya?" Lalu ia melemparkan baki itu ke wajah Kojiro.

"Oh!" teriak Kojiro sambil mencekal pergelangan lori. Baki itu tidak mengenainya, tapi teh panas menciprati mata kirinya. Sisa teh tumpah ke dada dan pangkuannya, sedangkan baki menumbuk sebuah tiang di sudut.

"Kurang ajar!" teriak Kojiro. Ia lemparkan lori ke lantai tanah, dan ia injakkan sebelah kakinya di tubuh anak itu. "Manajer!" panggilnya marah. "Anak nakal ini

pegawaimu, kan? Coba sini, pegangi. Biar dia masih anak-anak, dia tak akan kubiarkan."

Sahei ketakutan setengah mati, dan bergegas melakukan apa yang diperintahkan kepadanya. Tapi entah bagaimana, lori berhasil menarik pedang nya dan mengayunkannya ke lengan Kojiro. Kojiro menendangnya ke tengah ruangan, dan melompat mundur selangkah.

Sahei menoleh, dan cepat kembali sambil menjerit sekuat paru-parunya. Ia sampai ke tempat lori tepat ketika anak itu sudah bangkit berdiri.

"Kau jangan ikut campur!" teriak lori, kemudian sambil menatap wajah Kojiro, semburnya, "Hukuman setimpal untukmu!" lalu berlari ke luar.

Kojiro mengambil sebuah pikulan yang kebetulan ada di dekatnya, dan melemparkannya pada anak itu, tepat mengenai belakang lututnya. lori jatuh tengkurap.

Atas perintah Sahei, beberapa orang menyerbu lori dan menyeretnya kembali ke pondok air panas. Di situ seorang pembantu sedang menggosok kimono dan hakama Kojiro.

"Maafkan perbuatan keterlaluan ini," motion Sahei.

"Tak tahu lagi kami, bagaimana mesti minta maaf," kata salah seorang pembantu.

Tanpa memandang mereka, Kojiro mengambil handuk basah dari pembantu dan menghapus wajahnya.

lori sudah dijatuhkan ke tanah, tangannya dilipat ke belakang. "Lepaskan saya," pintanya dengan tubuh menggeliat kesakitan. "Saya takkan lari. Saya anak samurai. Saya lakukan ini tadi dengan sengaja, dan saya mau menerima hukuman seperti lelaki."

Kojiro sudah selesai merapikan pakaian dan rambutnya. "Biarkan dia pergi," katanya tenang.

Tak tahu bagaimana menanggapi tenangnya wajah samurai itu, Sahei berkata tergegas, "Betul... betul, Bapak tidak apa-apa?"

"Ya." Tapi perkataan itu terdengar seperti paku dihunjamkan ke papan "biarpun aku tidak bermaksud terlibat dengan urusan anak kecil, kalau kalian merasa dia mesti dihukum, aku dapat menyarankan caranya. Tuangkan seciduk air mendidih ke atas kepalanya. Itu takkan membunuhnya."

"Air mendidih!" Sahei mengerut mendengar saran itu.

"Ya. Tapi kalau kau mau melepaskannya, itu juga tidak apa-apa."

Sahei dan orang-orangnya saling pandang dan ragu-ragu.

"Kita tak bisa membiarkan hal macam ini lewat tanpa hukuman."

"Dia memang suka kurang ajar."

"Untung dia tidak terbunuh."

"Ambil tali."

Ketika mereka mulai mengikatnya, lori mencoba meronta dari tangan mereka. "Apa yang kalian lakukan?" jeritnya. Sambil duduk di tanah, katanya, "Sudah saya katakan, saya tidak akan lari, kan? Akan saya terima hukuman saya. Saya punya alasan, kenapa berbuat begitu. Seorang saudagar boleh minta maaf, tapi saya tidak. Anak samurai tidak bakal menangis karena sedikit air panas."

"Baik," kata Sahei. "Kau yang minta."

Ia menggulung lengan bajunya, menciduk air mendidih, dan berjalan perlahan-lahan mendekati lori.

"Tutup matamu, lori. Kalau tidak, kau bisa buta." Suara itu datang dari seberang jalan.

Lori menutup matanya, tak berani melihat siapa yang mengucapkan kata-kata itu. Ia teringat cerita yang pernah didengarnya dari Musashi, dulu di Musashino. Cerita itu tentang Kaisen, seorang pendeta Zen yang sangat dipuja-puja oleh para prajurit Provinsi Kai. Ketika Nobunaga dan Ieyasu menyerang Kuil Kaisen dan membakarnya, pendeta itu duduk tenang di tingkat atas pintu gerbang. Dalam keadaan terbakar menjelang mati, ia mengucapkan kata-kata ini, "Kalau hatimu sudah mendapat pencerahan, api pun terasa sejuk."

"Cuma seciduk air panas!" kata Iori pada diri sendiri. "Aku tak boleh berpikir macam itu." Ia mencoba sekuat tenaga menjadikan dirinya ke hampaan yang tanpa pribadi, bebas dari khayal, dan tanpa dukacita. Cara pendeta itu hanya mungkin kalau ia lebih muda, atau jauh lebih tua... tapi pada umurnya sekarang, ia masih benar-benar menjadi bagian dunia ini.

Ah, kapan itu terjadi? Sekejap ia menyangka bahwa keringat yang menetes di dahinya adalah air mendidih. Waktu semenit terasa satu tahun.

"Oh, itu Sado!" kata Kojiro.

Sahei dan semua orang lain menoleh dan memandang samurai tua itu. "Ada apa disini?" tanya Sado sambil menyeberang jalan, didampingi Nuinosuke.

Kojiro tertawa, katanya riang, "Anda memergoki kami. Mereka sedang menghukum anak itu."

Sado memandang Iori baik-baik. "Menghukum dia? Ya, kalau dia sudah melakukan sesuatu yang buruk, mesti dihukum. Teruskan saja. Saya menyaksikan."

Sahei memandang Kojiro dari sudut matanya. Kojiro segera menilai keadaan itu, dan tahu bahwa dialah yang akan dianggap bertanggung jawab atas kerasnya hukuman itu. "Cukup!" katanya.

Iori membuka mata. Agak sukar ia memusatkan tatapannya, tapi ketika akhirnya mengenali Sado, ia berkata gembira, "Saya kenal Bapak, samurai yang pernah datang di Kuil Tokuganji di Hotengahara."

"Kau ingat aku?"

"Ya, Pak."

"Apa yang terjadi dengan gurumu, Musashi?"

Iori tersedu-sedu, dan menutup mata dengan kedua tangannya.

Kojiro kaget melihat Sado mengenal anak itu. Sesaat ia memikirkannya, dan menyimpulkan bahwa tentunya hal itu ada hubungannya dengan usaha Sado mencari Musashi. Tapi tentu saja ia tak ingin nama Musashi muncul dalam percakapan antara dirinya dengan abdi senior itu. Ia tahu, tak lama lagi ia akan

terpaksa berkelahi melawan Musashi, dan itu takkan lagi merupakan urusan pribadi semata-mata.

Sesungguhnya, telah terjadi perpecahan, baik di dalam garis utama Keluarga Hosokawa maupun di dalam percabangannya. Sebagian menghargai Musashi, sebagian lagi cenderung berpihak kepada bekas ronin yang sekarang menjadi instruktur pedang utama klan itu. Sebagian orang mengatakan bahwa yang menyebabkan tak terhindarkannya pertarungan adalah persaingan di belakang layar antara Sado dan Kakubei.

Kojiro merasa lega ketika pada waktu itu mandor kapal Tatsumi aru datang, menyatakan bahwa kapal sudah siap.

Sado, yang belum ikut naik, berkata, "Tapi kapal belum akan berangkat sampai matahari terbenam, kan?"

"Betul," jawab Sahei, yang sementara itu berjalan mondar-mandir sekitar kantor, karena khawatir akan akibat-akibat peristiwa hari itu.

"Kalau begitu, aku punya waktu buat istirahat?"

"Banyak waktu buat istirahat. Silakan minum teh."

Otsuru muncul di pintu dalam, dan memanggil manajer. Sahei mendengarkan pembicaraan Otsuru beberapa menit lamanya, kemudian kembali mendekati Sado, dan katanya, "Kantor ini bukan tempat yang tepat buat menerima Bapak. Rumah dekat sekali, melintasi kebun itu. Saya persilakan Bapak masuk ke sana."

"Oh, terima kasih," jawab Sado. "Pada siapa saya berutang budi? Pada nyonya rumah?"

"Ya. Beliau ingin mengucapkan terima kasih pada Bapak."

"Untuk apa?"

Sahei menggaruk kepalanya. "Saya pikir, karena Bapak sudah menolong lori. Karena sekarang tuan rumah tidak ada..."

"Bicara soal lori, aku ingin bicara dengannya. Coba panggil dia."

Kebun itu tepat seperti harapan Sado mengenai kebun rumah seorang saudagar Sakai yang kaya. Walaupun satu sisinya dibatasi gudang, kebun itu merupakan suatu

dunia yang lain sama sekali, dibanding kantor yang panas dan ribut itu. Batu -batuan dan tanam-tanaman baru disiram, dan di sana ada sungai yang airnya mengalir.

Osei dan Otsuru berlutut dalam ruangan kecil anggun yang menghadap kebun. Di atas tatami terhampar permadani wol, dengan baki-baki berisi kue dan tembakau. Sado mencium hall dupa yang dicampuri rempah-rempah.

Sesudah duduk di ujung ruangan, katanya, "Saya takkan masuk. Kaki saya kotor."

Osei menghidangkan teh kepadanya, meminta maaf atas sikap para pegawainya, serta mengucapkan terima kasih karena telah menyelamatkan lori.

Kata Sado, "Kebetulan saya pernah berjumpa anak itu beberapa waktu yang lalu. Saya senang bertemu dia kembali. Bagaimana dia bisa tinggal di rumah Nyonya?"

Sesudah mendengarkan penjelasan nyonya rumah, Sado bercerita tentang usahanya yang sudah berjalan lama untuk mencari Musashi. Mereka mengobrol dengan akrab beberapa waktu lamanya, kemudian kata Sado, "Tadi saya memperhatikan lori dari seberang jalan. Saya kagum akan kemampuannya bersikap tenang. Sikap itu baik sekali. Terus terang, menurut saya merupakan suatu kesalahan membesarkan anak yang demikian besar semangatnya di lingkungan saudagar. Bagaimana kalau anak itu Nyonya serahkan pada saya? Di Kokura dia dapat dibesarkan sebagai samurai."

Osei segera menyetujuinya, katanya, "Saya pikir itulah yang sebaik-baiknya buat dia."

Otsuru bangkit untuk mencari lori, dan tepat pada waktu itu lori muncul dari balik potong tempat ia mendengarkan seluruh percakapan tersebut.

"Apa kau keberatan pergi denganku?" tanya Sado.

Dengan sukacita lori mohon diajak ke Kokura.

Sementara Sado minum teh, Otsuru menyiapkan perlengkapan perjalanan lori: kimono, hakama, pembalut kaki, topi anyaman-semuanya baru. Itulah pertama kalinya lori mengenakan hakama.

Petang itu, ketika Tatsumimaru mengembangkan sayap-sayap hitamnya dan berlayar di bawah gumpalan awan yang menjadi keemasan oleh matahari yang

sedang terbenam, lori menoleh ke belakang, ke arah lautan wajah —Otsuru dan ibunya, wajah Sahei, dan orang-orang yang mengantarkan, juga wajah kota Sakai.

Dengan senyum lebar ia melepas topi anyamannya dan melambaikannya pada mereka.

100. Guru Menulis

PAPAN nama di pintu masuk jalan sempit, di daerah pedagang ikan Okazaki itu, berbunyi, "Pencerahan Bagi Para Pemuda. Pelajaran Membaca dan Menulis", dan tertulis di situ nama Muka. Melihat segala sesuatunya, Muka tentunya salah seorang dari banyak ronin yang telah jatuh miskin, namun tulus, dan mencari penghidupan dengan menularkan pendidikan kelas prajurit kepada anak-anak orang kebanyakan.

Kaligrafi yang kelihatan amatiran itu membuat tersenyum orang-orang yang lewat, tapi Muka mengatakan tidak malu karenanya. Kalau ada orang menyebutkan hal itu, ia selalu menjawab dengan kata-kata yang sama, "Dalam hati, saya masih kanak-kanak. Dan saya belajar bersama anak-anak."

Jalan itu berakhir pada sebuah rumpun bambu, dan di sebelah rumpun bambu terbentang lapangan pacuan Keluarga Honda. Kalau cuaca terang, lapangan itu selalu diliputi awan debu, karena tentara berkuda sering berlatih dari fajar sampai senja. Garis keturunan yang mereka banggakan adalah garis keturunan prajurit-prajurit Mikawa yang terkenal, suatu tradisi yang telah menghasilkan Tokugawa.

Muka terbangun dari tidur siang, lalu pergi ke sumur dan menimba air. Kimono warna kelabu gelap yang tak berpinggir, dan topi kelabu yang dikenakannya, lebih cocok untuk orang umur empat puluhan, padahal ia sendiri belum lagi tiga puluh tahun. Habis mencuci muka, ia berjalan ke rumpun bambu, dan di situ ia menebang sebatang bambu besar dengan satu tebasan pedang.

Ia basuh bambu itu di sumur, lalu kembali masuk rumah. Kerai yang tergantung di satu sisi berfungsi menolak debu dari lapangan pacuan, tapi karena cahaya datang dari arah tersebut, ruangan itu jadi kelihatan lebih kecil dan lebih gelap dari yang sebenarnya. Sebilah

papan terletak mendatar di sebuah sudut. Di atasnya tergantung potret tanpa nama dari seorang pendeta Zen. Muka menegakkan potongan bambunya di atas papan, dan melontarkan bunga jalar ke dalam lubangnya.

"Boleh juga," pikirnya sambil mundur, memeriksa karyanya. Ia duduk di depan meja, mengambil kuas, dan mulai berlatih. Sebagai model, dipergunakannya pedoman huruf-huruf resmi berbentuk persegi dari Ch'u Sui-liang, dan sapuan kaligrafi dari pendeta Kobo Daishi. Jelas kelihatan, ia memperoleh kemajuan mantap selama setahun tinggal di situ, karena huruf-huruf yang ditulisnya sekarang jauh lebih unggul daripada huruf-huruf yang tertulis di papan nama.

"Boleh saya mengganggu?" tanya wanita dari sebelah rumah, istri orang yang biasa menjual kuas tulis.

"Silakan," kata Muka.

"Saya hanya sebentar. Saya heran.... Beberapa menit yang lalu, saya mendengar bunyi keras. Kedengarannya seperti ada barang yang patah. Apa Anda mendengarnya?"

Muka tertawa. "Itu tadi saya memotong bambu."

"Oh. Saya begitu khawatir. Saya pikir ada yang terjadi dengan Anda. Suami saya mengatakan samurai yang berkeliaran di sekitar sini mau membunuh Anda."

"Sekiranya betul begitu, tidak apa. Toh harga saya tidak sampai tiga keping uang tembaga."

"Lho, Anda tak boleh menyepelekan. Banyak orang terbunuh akibat hal-hal yang menurut ingatan mereka tidak mereka lakukan. Coba Anda pikirkan, alangkah sedih semua gadis itu kalau ada sesuatu menimpa Anda."

Wanita itu mengundurkan diri, tanpa mengajukan pertanyaan yang sering diajukannya, "Kenapa tidak beristri? Bukan karena Anda tak suka perempuan, kan?" Muka tidak pernah memberikan jawaban yang jelas, sekalipun secara sembrono ucapannya sempat menyiratkan bahwa ia bisa dengan mudah mendapatkan jodoh yang baik. Para tetangga tahu bahwa ia ronin dari Mimasaka, yang suka belajar dan pernah tinggal di Kyoto, di Edo, dan sekitar Edo. Kata orang, ia ingin menetap di Okazaki dan membuka perguruan yang

baik. Berhubung ia masih muda, rajin, dan jujur, tidak mengherankan bahwa sejumlah gadis berminat kawin dengannya, juga beberapa orang yang anak-anak gadisnya memenuhi syarat.

Lingkungan kecil itu memang memikat hati Muka. Penjual kuas dan istrinya memperlakukannya dengan baik. Sang istri mengajarnya memasak, dan kadang-kadang mencuci dan menjahit untuknya. Secara keseluruhan, Muka senang tinggal di lingkungan itu. Semua orang saling mengenal, dan semua orang berusaha membuat hidup mereka menarik. Selalu ada peristiwa yang terjadi, kalau bukan pesta tari-tarian di jalan atau perayaan keagamaan, tentu penguburan atau ada orang sakit yang mesti diurus.

Malam itu ia melewati rumah penjual kuas, ketika suami-istri itu sedang makan malam. Sambil mendecap, sang istri berkata, "Ke mana dia pergi? Pagi hari dia mengajar anak-anak, sore hari tidur atau belajar. Lalu malam hari pergi. Macam kelelawar saja."

Di jalan-jalan Okazaki, bunyi seruling bambu bercampur dengan dengung serangga tangkapan yang dikurung dalam sangkar-sangkar kayu, dengan ratapan berirama dari para penyanyi di jalan buntu, dengan teriakan para penjual semangka dan sushi. Di sini tak ada hiruk-pikuk yang menjadi ciri di Edo. Lentera-lentera berkedap-kedip, dan orang-orang bercengkerama di sana-sini, dengan mengenakan kimono musim panas. Dalam udara musim panas itu, segala sesuatu kelihatan santai dan pada tempatnya.

Ketika Muka lewat, gadis-gadis berbisik.

"Nah, dia jalan lagi."

"Huh, dan selalu tidak memperhatikan siapa pun."

Sebagian gadis-gadis itu membungkuk kepadanya, kemudian menoleh pada sesama teman-teman mereka, dan menduga-duga ke mana arah pergi Muka.

Muka berjalan lurus, melewati jalan-jalan samping di mana ia bisa membeli jasa para pelacur Okazaki, yang oleh banyak orang dianggap sebagai salah satu daya tarik utama di sepanjang jalan raya Tokaido itu. Di ujung barat kota ia berhenti dan meregangkan badan, hingga panas badan keluar dari lengan bajunya. Di hadapannya menderas air Sungai Yahagi

dan membentang Jembatan Yahagi yang berelung 208, jembatan terpanjang di Tokaido. Ia berjalan mendekati sosok kurus yang menantinya di tiang pertama.

"Musashi?"

Musashi tersenyum pada Matahachi yang mengenakan ju bah pendeta. "Apa Guru sudah kembali?" tanyanya.

"Belum."

Mereka berjalan berdampingan, menyeberangi jembatan. Di atas bukit yang ditumbuhi pohon pinus, di seberangnya berdiri kuil Zen tua. Karena bukit itu dikenal sebagai Hachijo, kuil itu pun disebut Hachioji. Mereka mendaki lereng yang gelap, di depan pintu gerbang.

"Apa kabar?" tanya Musashi. "Melaksanakan Zen mestinya sukar."

"Betul," jawab Matahachi kesal, sambil menundukkan kepalanya yang bercukur kebiruan. "Aku sudah sering ingin melarikan diri. Kalau mesti mengalami siksaan mental untuk menjadi manusia baik-baik, lebih baik aku menjerat leherku, habis perkara."

"Oh, jangan mundur karena itu. Kau baru mulai. Pendidikanmu yang sebenarnya belum terjadi, sebelum kau dapat mengimbu Guru dan me yakinkannya untuk menerimamu sebagai murid."

"Itu memang tidak selamanya mustahil. Aku sudah belajar mendisiplinkan diriku sedikit. Dan tiap kali aku kendur, aku ingat kau. Kalau kau dapat mengatasi kesulitan -kesulitanmu, aku pun dapat."

"Memang begitu mestinya. Apa pun yang dapat kulakukan, pasti kau juga bisa."

"Aku teringat Takuan. Kalau bukan karena dia, aku sudah dihukum mati."

"Kalau kau tahan menghadapi kesulitan, kau akan memperoleh kesenangan yang lebih besar daripada derita," kata Musashi khidmat. "Siang dan malam, jam demi jam, orang dipermainkan oleh ombak derita dan kesenangan berganti-ganti. Kalau mereka mencoba untuk hanya menikmati kesenangan, berarti mereka tidak benar-benar hidup. Dan kesenangan akan lenyap."

"Aku mulai mengerti."

"Ingat saja cara orang menguap. Kuap orang yang habis kerja, lain dengan kuap orang malas. Banyak orang mati tanpa mengetahui nikmat yang diberikan oleh menguap."

"Ya. Aku mendengar pembicaraan seperti itu di kuil."

"Kuharap tak lama lagi aku bisa membawamu pada Guru. Aku sendiri ingin minta petunjuk darinya. Aku perlu tahu lebih banyak tentang Jalan itu."

"Menurutmu, kapan dia datang?"

"Sukar dikatakan. Guru Zen kadang-kadang berkeliaran di seluruh negeri, seperti awan, selama dua atau tiga tahun sekali jalan. Mumpung sudah datang di sini, kau mesti mau menunggu dia, sampai empat-lima tahun, kalau perlu."

"Kau juga?"

"Ya. Hidup di lorong belakang, di antara orang-orang miskin dan tulus itu, merupakan latihan baik bagiku. Itu bagian dari pendidikanku. Waktu tidak terbuang sia-sia."

Musashi meninggalkan Edo, melewati Atsugi. Kemudian, dengan jiwa dilanda kesangsian akan masa depannya, ia menghilang ke tengah Pegunungan Tanzawa, dan dua bulan kemudian muncul kembali dalam keadaan lebih gelisah dan kuyu. Selesai memecahkan satu masalah, ia tercebur ke dalam masalah lain. Kadang-kadang ia demikian tersiksa, hingga seolah-olah pedangnya terarah kepada dirinya.

Di antara kemungkinan yang dipertimbangkannya adalah memilih jalan yang mudah. Sekiranya ia dapat memaksa dirinya menempuh hidup enak dan biasa saja dengan Otsu, hidupnya akan sederhana. Hampir setiap perdikan akan rela membayarnya dengan gaji cukup untuk hidup, barangkali lima ratus sampai seribu gantang. Tapi kalau ia ajukan hal itu pada dirinya dalam bentuk pertanyaan, jawabannya selamanya tidak. Hidup yang mudah itu penuh dengan batasan. Ia tak dapat tunduk kepada batasan-batasan itu.

Pada waktu lain, ia merasa seolah tersesat dalam khayal pengecut, khayal hina, seperti setan lapar dalam neraka; kemudian, untuk sesaat, pikirannya menjadi tenang, dan ia mengumbar diri dalam kenikmatan hidup menyendiri yang penuh kebanggaan itu. Di dalam

hatinya terus berlangsung perjuangan antara terang dan gelap. Siang -malam ia terhuyung-huyung antara kegembiraan besar dan kesenduan. Ia memikirkan dirinya sebagai pemain pedang, dan ia merasa kecewa. Kalau dipikirkan betapa panjang jalan yang dipelajarinya, dan betapa jauh ia dari kematangan, hatinya pun pedih. Tapi, di lain waktu, hidup di pegunungan itu menggembarakan hatinya, dan pikirannya melayang pada Otsu.

Turun dari gunung, ia pergi ke Yugyoji di Fujisawa untuk beberapa hari, kemudian ke Kamakura. Di situlah ia berjumpa dengan Matahachi. Matahachi sudah memutuskan untuk tidak kembali menjalani hidup malas, dan ia berada di Kamakura karena banyak kuil Zen di tempat itu, namun ia menanggung rasa hancur yang lebih parah lagi daripada Musashi.

Musashi mencoba meyakinkannya, "Sekarang ini belum terlalu terlambat. Kalau kau belajar berdisiplin, kau bisa mulai dari awal lagi. Sungguh fatal kalau kau mengatakan pada dirimu bahwa semuanya sudah lewat, dan bahwa dirimu tak berguna."

Kemudian ia merasa perlu menambahkan, "Terus terang, aku sendiri berhadapan dengan tembok. Ada masanya aku bertanya-tanya, apakah aku punya masa depan. Aku merasa sama sekali kosong. Rasanya seperti terkurung dalam rumah kerang. Aku benci pada diriku. Kukatakan pada diri sendiri, diriku ini sia-sia. Tapi dengan mendera diri sendiri, dan memaksa diri untuk jalan terus, aku berhasil menerobos rumah kerang itu. Lalu jalan baru terbuka di hadapanku.

"Percayalah, kali ini sedang berlangsung perjuangan yang sesungguhnya dalam diriku. Aku menggelepar-gelepar di dalam rumah kerang, dan tak dapat melakukan sesuatu. Aku turun dari pegunungan karena teringat orang yang menurutku dapat menolongku."

"Orang itu Pendeta Gudo. "

Kata Matahachi, "Dia yang menolongmu waktu engkau pertama kali mencari Jalan itu, kan? Apa kau tak bisa mengenalkan aku, dan minta dia menerimaku sebagai murid?"

Semula Musashi sangsi tentang ketulusan hati Matahachi, tapi sesudah mendengar tentang kesulitan di Edo, ia pun yakin bahwa Matahachi betul-betul bermaksud demikian. Kedua orang itu kemudian mencari keterangan tentang Gudo di sejumlah kuil Zen, tapi hanya sedikit yang dapat mereka ketahui. Musashi tahu bahwa pendeta itu tidak lagi berada di Kuil Myoshinji, Kyoto. Beberapa tahun sebelumnya, ia pergi melakukan

perjalanan selama beberapa waktu lamanya di timur dan timur laut. Ia juga tahu bahwa pendeta itu orang yang paling tak menentu tinggalnya. Satu hari ia bisa berada di Kyoto, memberikan kuliah tentang Zen pada Kaisar, dan hari berikutnya mengembara di pedesaan. Gudo diketahui beberapa kali berhenti di Kuil Hachioji di Okazaki. Seorang pendeta mengatakan mungkin di kuil itulah tempat terbaik untuk menantikannya.

Musashi dan Matahachi duduk di dalam pondok kecil tempat Matahachi biasa tidur. Musashi sering mengunjunginya di sini, dan mereka bercak apcakup sampai jauh malam. Matahachi tidak diizinkan tidur dalam asrama yang, seperti halnya bangunan -bangunan Kuil Hachioji lainnya, berupa bangunan kasar, beratap lalang, sebab ia belum resmi diterima sebagai pendeta.

"Oh, nyamuk-nyamuk ini!" kata Matahachi sambil menyebar-menyebarkan asap dari obat penghalau serangga, kemudian menggosok matanya yang pedih. "Mari kita keluar." Mereka berjalan ke ruang utama dan duduk di serambi. Pekarangan sepi, dan angin sejuk bertiup.

"Ini mengingatkan aku pada Kuil Shippoji," kata Matahachi dengan suara hampir tidak kedengaran.

"Ya, kukira begitu," kata Musashi.

Mereka terdiam. Mereka selalu berbuat demikian pada saat-saat seperti itu. Pikiran tentang rumah selalu menimbulkan kenangan tentang Otsu dan Osugi, atau peristiwa-peristiwa yang tak hendak mereka bicarakan, karena takut mengganggu hubungan mereka sekarang.

Tapi, beberapa menit kemudian, Matahachi berkata, "Bukit tempat berdirinya Shippoji itu lebih tinggi, ya? Tapi di tempat ini tak ada pohon kriptomeria tua. " Di situ ia berhenti, memandang rant muka Musashi sejenak, kemudian katanya malu-malu. "Ada satu permintaan yang sudah lama ingin kuajukan, tapi..."

"Permintaan apa itu?"

"Otsu...", Matahachi memulai, tapi seketika itu juga ia terharu, tak bisa berbicara lagi. Ketika merasa sudah dapat mengatasi perasaannya, ia berkata, "Rasanya aku ingin tahu,

apa yang sedang dilakukan Otsu sekarang ini, dan apa yang terjadi dengannya. Aku sering memikirkannya hari-hari ini dan dalam hati aku minta maaf atas segala yang pernah kulakukan. Aku malu mesti mengakuinya, tapi di Edo aku memaksanya hidup denganku. Tapi tidak terjadi apa-apa. Dia menolak kusentuh. Kukira, sesudah aku pergi ke Sekigahara, Otsu tentunya seperti kembang yang jatuh. Sekarang dia menjadi bunga yang ber kembang di pohon lain, di tanah yang lain juga." Wajah Matahachi memperlihatkan kesungguhan, dan suaranya serius.

"Takezo... ah, bukan... Musashi. Aku minta, kawinilah Otsu. Kau satu-satunya yang dapat menyelamatkannya. Aku tak pernah dapat memaksa diri mengatakan hal ini, tapi sekarang, sesudah aku mengambil keputusan menjadi murid Gudo, mesti kuakui kenyataan bahwa Otsu bukan milikku. Biarpun begitu, aku menguatirkan dirinya. Tak inginkah engkau mencari dia, dan memberinya kebahagiaan yang memang dia inginkan?"

Kira-kira pukul tiga pagi waktu itu, ketika Musashi mulai menuruni jalan glinting yang gelap. Tangannya terlipat, kepalanya tertunduk. Kata kata Matahachi terngiang di telinganya. Kesedihan mendalam seakan menarik-narik kakinya. Ia dapat membayangkan, betapa Matahachi tersiksa bermalam-malam lamanya, hanya untuk membangkitkan keberanian berbicara seperti itu. Namun bagi Musashi, dilema yang dihadapinya sendiri lebih berat dan menyakitkan.

Menurut pendapatnya, Matahachi berharap dapat melarikan diri dari nyala panas masa lalu, dan mencari keselamatan yang sejuk dalam pen cerahan. Seperti bayi yang baru dilahirkan, ia mencoba menemukan hidup bermakna dalam derita gaib kesedihan dan kebahagiaan.

Musashi tidak dapat mengatakan, "Tak dapat itu kulakukan." Lebih tak dapat lagi ia mengatakan, "Tak ingin aku mengawini Otsu. Dia tunanganmu. Menyesallah, murnikan hatimu, dan rebut kembali hatinya." Akhirnya ia tidak mengatakan apa pun, karena apa pun yang akan dikatakannya, akan merupakan kebohongan.

Dan Matahachi memohon dengan sangat, "Hanya kalau aku yakin bahwa Otsu akan terurus, ada gunanya bagiku menjadi murid. Kau yang mendesakku melatih dan mendisiplinkan diri. Kalau kau memang temanku, selamatkan Otsu. Itulah satu-satunya jalan untuk menyelamatkan diriku."

Musashi terheran-heran melihat Matahachi menangis tersedu-sedu. Tak diduganya bahwa perasaan Matahachi bisa sedalam itu. Bahkan ketika ia sudah berdiri untuk berangkat, Matahachi mencengkeram lengan bajunya, minta diberi jawaban. "Biar kupikirkan dulu," itulah satu-satunya yang dapat dikatakan Musashi. Sekarang ia mengutuk dirinya karena bersikap pengecut, dan ia sesali ketidakmampuannya.

Dengan sedih terpikir oleh Musashi, bahwa orang yang tidak menanggung penyakit ini tak mungkin mengenal nyerinya. Soalnya bukan semata-mata menyangkut sikap malas, tapi menyangkut keinginan besar untuk melakukan sesuatu, namun tak bisa. Pikiran dan mata Musashi kini seolah tumpul dan kosong. Sesudah menempuh jalan sejauh mungkin ke satu arah saja, ia merasa dirinya tak berdaya untuk mundur atau mulai menempuh jalan yang baru. Ia seperti terperjara di suatu tempat yang tak ada jalan keluarnya. Kekecewaan yang dialaminya menimbulkan rasa sangsi, menyalahkan diri, dan air mata.

Sia-sia ia marah pada diri sendiri, mengingat segala kesalahannya. Justru karena menemukan gejala-gejala awal penyakit itulah, ia berpisah dengan Iori dan Gonnosuke, serta memutuskan ikatan dengan teman-temannya di Edo. Tapi maksudnya untuk menerobos rumah kerang selagi kulit kerang belum terbentuk dengan baik ternyata gagal. Kulit kerang itu masih saja ada, membelenggu dirinya yang kosong, seperti selongsong kulit jangkrik.

Ia berjalan tanpa kemantapan. Keluasan Sungai Yahagi mulai tampak. dan angin yang bertiup dari sungai terasa sejuk di wajahnya.

Tiba-tiba ia meloncat ke samping, karena mendengar bunyi desing tajam. Tembakan itu melintas pada jarak dua meter dari dirinya, dan bunyi bedil berkumandang di seberang sungai. Jarak antara peluru dan bunyi itu sejauh dua tarikan napas, dan Musashi menyimpulkan bahwa senapan itu ditembakkan dari jarak jauh. Ia melompat ke bawah jembatan dan bergayut ke tiang, seperti kelelawar.

Beberapa menit berlalu, kemudian tiga lelaki berlarian menuruni Bukit Hachijo, seperti buah pohon pinus ditiup angin. Di dekat ujung jembatan, mereka berhenti dan mulai mencari mayat. Karena yakin tembakannya mengenai, si penembak membuang sumbunya. Pakaianya lebih gelap dibanding kedua orang yang lain, dan ia mengenakan topeng, hanya matanya yang tampak.

Langit menjadi cerah sedikit, dan hiasan kuningan pada gagang senapan memantulkan cahaya lembut.

Tak dapat Musashi membayangkan, siapa gerangan orang di Okazaki yang menghendaki kematiannya. Memang tidak kurang musuhnya. Dalam pertempuran-pertempuran yang pernah dialaminya, ia telah mengalahkan banyak orang, yang kemungkinan masih punya keinginan menggelegak untuk membalas dendam. Dan banyak lagi orang yang telah dibunuhnya, hingga keluarga atau kawan-kawan mereka barangkali berharap akan menuntut balas.

Siapa pun yang menempuh Jalan Pedang, selamanya berada dalam bahaya dibunuh. Kalau ia lolos dari satu bencana maut, akan menyusul kemungkinan-kemungkinan baru. Dengan perbuatan itu, ia menciptakan musuh-musuh baru atau bencana baru. Bahaya merupakan batu gerinda yang dipakai pemain pedang untuk mengasah semangatnya. Musuh adalah guru yang menyamar.

Belajar waspada terhadap bahaya, biarpun sedang tidur, belajar dari musuh sepanjang waktu, menggunakan pedang sebagai alat untuk membiarkan orang lain hidup, menguasai alam, mencapai pencerahan, berbagi kegembiraan hidup dengan orang lain -semua itu tak terpisahkan dari Jalan Pedang.

Sementara meringkuk di bawah jembatan itu, situasi nyata memacu Musashi, dan kelesuannya pun lenyap. Ia bernapas pendek-pendek sekali, tanpa bunyi, dan membiarkan para penyerangnya mendekat. Gagal menemukan mayat, orang-orang itu memeriksa jalan yang sunyi dan ruang di bawah ujung jembatan.

Mata Musashi terbuka lebar. Orang-orang itu mengenakan pakaian hitam seperti bandit, tapi mereka membawa pedang samurai, dan bersepatu rapi. Samurai di daerah itu hanyalah mereka yang mengabdikan pada Keluarga Honda di Okazaki, dan Keluarga Tokugawa Owari di Nagoya. Ia tidak merasa mempunyai musuh di kedua perdikan itu.

Satu orang menembus kegelapan dan mengambil kembali sumbu, ke mudian menyalakan dan melambainya. Musashi jadi menduga bahwa di seberang jembatan terdapat lebih banyak orang. Ia tidak dapat bergerak, setidaknya-tidaknyanya sekarang. Kalau ia memperlihatkan diri, kemungkinan akan mengundang lebih banyak tembakan. Sekalipun ia

dapat mencapai tepi seberang, bahaya yang menanti di sana barangkali lebih besar lagi. Tapi ia pun tak dapat tinggal lebih lama di situ. Karena orang-orang itu tahu ia belum menyeberang jembatan, mereka akan mengepungnya, dan barangkali akan berhasil menemukan tempat persembunyiannya.

Mendadak ia mendapat akal. Akal itu tidak didasarkan pada teori-teori Seni Perang yang merupakan serabut intuisi seorang prajurit. Merancang cara menyerang merupakan proses yang lambat, yang sering mengakibatkan kekalahan dalam situasi yang menuntut kecepatan. Naluri seorang prajurit tidak boleh dikacaukan dengan naluri binatang. Seperti halnya reaksi anggota tubuh bagian dalam, naluri itu datang dari gabungan kebijaksanaan dan disiplin. Ia merupakan penalaran terakhir yang melebihi akal, ia adalah kemampuan untuk melakukan gerakan yang benar dalam sekejap mata, tanpa mesti melewati proses berpikir biasa.

"Sia-sia kalian coba sembunyi!" pekiknya. "Kalau kalian mencariku, aku di sini!" Angin agak kencang waktu itu; ia tak yakin suaranya terdengar atau tidak.

Pertanyaan itu dijawab oleh tembakan lain. Musashi tentu saja sudah tidak ada di sana lagi. Ketika peluru masih berada di udara, ia sudah melompat tiga meter ke arah ujung jembatan.

Ia menyerbu ke tengah mereka. Mereka pun menyebar sedikit, dan menghadapinya dari tiga jurusan, namun sama sekali tanpa koordinasi. Ia tebas orang yang ada di tengah dengan pedang panjang, dan serentak dengan itu ia menyayat ke samping, dengan pedang pendek, ke arah orang di sebelah kirinya. Orang ketiga melarikan diri ke seberang jembatan, berlari, terjatuh, dan terlontar ke luar jembatan.

Musashi mengikuti dengan langkah biasa di satu sisi saja, sekali-sekali berhenti untuk mendengarkan. Ketika tidak terjadi apa-apa lagi, ia pun pulang dan tidur.

Paginya dua samurai datang ke rumahnya. Melihat jalan masuk penuh dengan sanda l anak-anak, mereka menikung ke samping.

"Anda Sensei Muka?" tanya salah seorang. "Kami dari Keluarga Honda." Musashi menengadah dari tulisannya, katanya "Ya, saya Muka."

"Apa nama Anda sebenarnya Miyamoto Musashi? Kalau benar demikian, jangan Anda menyembunyikannya."

"Saya Musashi."

"Saya percaya Anda kenal Watari Shima."

"Saya tidak merasa mengenalnya."

"Dia bilang pernah hadir dalam dua-tiga pesta haiku, di mana Anda hadir juga."

"Ya, sesudah Anda sebutkan itu, saya ingat dia sekarang. Kami bertemu di rumah teman kami berdua."

"Nah, dia bertanya apakah Anda mau datang dan bermalam di rumahnya."

"Kalau dia mencari orang yang akan diajaknya mengarang haiku, bukan saya orangnya. Memang benar, beberapa kali saya diundang ke pesta seperti itu, tapi saya orang sederhana yang hanya punya sedikit pengalaman dalam hal itu."

"Saya pikir dia ingin membicarakan seni bela diri dengan Anda." Musashi membelalak gelisah ke arah kedua samurai itu. Beberapa waktu lamanya ia menatap mereka, kemudian katanya, "Kalau demikian, dengan senang hati saya akan datang ke rumahnya. Kapan?"

"Apa Anda bisa datang malam ini?"

"Baik."

"Dia akan mengirimkan joli untuk Anda."

"Bagus. Saya tunggu."

Setelah mereka pergi, Musashi kembali menghadapi murid-muridnya. "Ayo," katanya. "Kalian tak boleh membiarkan diri kalian terlena. Ayo kerja lagi. Lihat aku. Aku berlatih juga. Kalian mesti belajar memusatkan perhatian sepenuhnya, sampai kalian tidak mendengar orang berbicara atau jangkrik mengerik. Kalau kalian malas selagi muda, kalian akan jadi orang macam aku, dan mesti berlatih sesudah kalian dewasa." Ia tertawa dan menoleh ke sekeliling, ke arah wajah-wajah dan tangan-tangan yang berlepotan tinta itu.

Senja hari ia sudah mengenakan hakama dan siap pergi. Ketika ia sedang meyakinkan istri penjual kuas yang hampir menangis, bahwa ia akan selamat tak kurang suatu apa, joli pun tiba—bukan joli anyaman sederhana seperti yang biasa kelihatan di seluruh kota itu, melainkan joli berpernis yang dikawal dua samurai dan tiga orang abdi.

Para tetangga terpesona melihatnya, berkerumun dan berbisik-bisik. Anak-anak memanggil teman-temannya dan bercelotoh dengan riuhnya.

"Cuma orang besar naik joli macam itu."

"Mestinya guru ini orang besar juga."

"Ke mana dia pergi?"

"Dia kembali atau tidak?"

Kedua samurai menutup pintu joli, menyingkirkan orang banyak dari jala nan, dan berangkat.

Musashi tidak tahu apa yang akan terjadi, tapi ia menduga ada hubungan antara undangan itu dengan peristiwa di Jembatan Yahagi. Mungkin Shima akan menegurnya karena telah membunuh dua orang samurai Honda. Mungkin juga Shima orang yang berdiri di belakang usaha memata-matai dan melakukan serangan mendadak, dan sekarang siap menghadapi Musashi secara terbuka. Musashi tidak yakin pertemuan malam itu akan mendatangkan kebaikan, dan ia bertekad untuk menghadapi keadaan sulit. Berspekulasi tidak akan membawanya ke mana-mana. Seni Perang menuntutnya untuk menetapkan di mana ia berdiri, dan bertindak sesuai dengan itu.

Joli berayun-ayun lembut, seperti perahu di laut. Mendengar angin yang mendesir di antara pohon pinus, ia menduga mereka berada di hutan dekat dinding benteng sebelah utara. Ia tidak kelihatan seperti orang yang sedang meneguhkan diri menghadapi serangan tak terduga. Dengan mata setengah tertutup, ia tampak seperti sedang tertidur.

Sesudah gerbang benteng berkeriuut membuka, langkah para pemikul menjadi lambat, sedangkan suara para samurai lebih ditekan. Mereka melewati lentera-lentera yang kedip-kedip, dan sampai di bangunan benteng. Musashi turun, dan para pembantu mempersilakannya masuk ke sebuah paviliun terbuka dengan pelan, tapi sopan. Karena

kerai tergulung di keempat sisi ruangan, angin bertiup dalam gelombang yang menyenangkan. Lampu-lampu memudar dan menyala liar. Malam itu tidak mirip malam musim panas yang terik.

"Saya Watari Shima," kata tuan rumah. Ia seorang samurai Mikawa yang khas—tegap, kuat, waspada, tapi tidak berpura-pura, dan tidak memperlihatkan tanda-tanda kelemahan.

"Saya Miyatomo Musashi." Jawaban yang sama sederhananya itu diiringi bungkukan badan.

Shima membalas bungkukan itu, katanya, "Anggaplah ini rumah sendiri," lalu langsung menuju persoalan, tanpa basa-basi lagi. "Saya mendapat laporan, Anda membunuh dua samurai kami tadi malam. Apa itu benar?"

"Ya, benar," Musashi menatap mata Shima.

"Saya mesti minta maaf," kata Shima murung. "Saya mendengar tentang peristiwa itu hari ini, ketika kematian dilaporkan. Tentu saja dilakukan penyelidikan. Sudah lama saya mengenal nama Anda, tapi baru sekarang saya tahu bahwa Anda tinggal di Okazaki.

"Tentang serangan itu, saya mendapat laporan bahwa Anda ditembak oleh sekelompok orang kami, seorang di antaranya murid Miyake Gumbei, ahli bela diri Gaya Togun."

Karena tidak merasakan ada dalih, Musashi menerima kata-kata Shima itu begitu saja, dan cerita pun berkembang selangkah demi selangkah. Murid Gumbei adalah salah seorang samurai Honda yang belajar pada Perguruan Yoshioka. Beberapa penghasut yang ada di tengah mereka sebelumnya telah berkumpul, dan memutuskan untuk membunuh orang yang telah mengakhiri kebesaran Perguruan Yoshioka itu.

Musashi tahu, nama Yoshioka Kempo masih dipuja-puja di seluruh negeri. Di Jepang barat, terutama, sukar kiranya menemukan perdikan yang tidak menyimpan samurai yang pernah belajar di bawah pimpinannya. Musashi menyampaikan pada Shima bahwa ia dapat memahami dendam mereka terhadapnya, tapi ia menganggap hal itu sebagai dendam perseorangan, dan bukan sebagai alasan sah untuk melakukan balas dendam sesuai Seni Perang.

Shima rupanya sependapat. "Saya sudah memanggil orang-orang yang selamat, dan memarahi mereka. Saya harap Anda memaafkan kami dan melupakan soal itu. Gumbei pun sangat tidak senang. Kalau Anda tidak keberatan, saya ingin memperkenalkannya pada Anda. Dia ingin menyampaikan permintaan maaf."

"Ah, tak perlu. Apa yang telah terjadi itu adalah kejadian umum bagi siapa saja yang menempuh jalan seni bela diri."

"Biar begitu..."

"Nah, baiklah kita buang kata-kata permintaan maaf itu. Tapi kalau dia ingin bicara tentang Jalan, dengan senang hati saya akan menjumpainya. Nama itu saya kenal betul."

Satu orang dikirim untuk mengundang Gumbei, dan ketika kata-kata perkenalan sudah lewat, pembicaraan pun beralih kepada pedang dan permainan pedang.

Kata Musashi, "Saya ingin mendengar tentang Gaya Togun. Anda men ciptakan gaya itu?"

"Tidak," jawab Gumbei. "Saya mempelajarinya dari guru saya, Kawasaki Kagenosuke, dari Provinsi Echizen. Menurut kitab pegangan yang beliau berikan pada saya, beliau mengembangkannya semasa menjadi pertapa di Gunung Hakuun di Kozuke. Rupanya dia mengambil banyak teknik dari biarawan Tendai bernama Togumbo.... Tapi coba Anda ceritakan sedikit tentang diri Anda. Saya sudah mendengar nama Anda berkali-kali disebutkan orang. Tadinya saya mendapatkan kesan bahwa Anda lebih tua. Dan karena Anda ada di sini, saya ingin agar Anda sudi memberikan satu pelajaran pada saya." Nada kata-kata itu bersahabat, namun itu adalah ajakan bertarung.

"Lain kali saja," jawab Musashi ringan. "Saya mesti pergi sekarang. Saya pun belum tahu jalan pulang."

"Kalau Anda pulang nanti," kata Shima, "akan saya minta seseorang menemani Anda."

"Waktu saya mendengar dua orang roboh," Gumbei melanjutkan, "saya datang menjenguk. Ternyata saya tak bisa memahami posisi tubuh dengan lukanya, karena itu saya tanya orang yang berhasil lolos. Menurut kesannya, Anda menggunakan dua pedang sekaligus. Apa itu benar?"

Sambil tersenyum, Musashi mengatakan bahwa ia tidak pernah menggunakan cara itu secara sadar. Ia beranggapan, apa yang diperbuatnya hanyalah berkelahi dengan satu tubuh dan satu pedang.

"Anda tak usah merendahkan diri," kata Gumbei. "Anda ceritakanlah tentang itu. Bagaimana Anda berlatih? Bagaimana kita mesti meletakkan tekanan, agar kita dapat menggunakan dua pedang sekaligus dengan bebas? "

Karena melihat bahwa ia takkan dapat meninggalkan tempat itu sebelum memberikan penjelasan, Musashi melayangkan pandang ke sekitar ruangan. Pandangan itu berhenti pada dua pucuk bedil di dalam ceruk kamar, dan ia minta dipinjami. Shima setuju, lalu Musashi pergi ke tengah ruangan, memegang kedua pucuk senjata itu pada larasnya, masing-masing tangan memegang satu bedil.

Musashi mengangkat sebelah lututnya, dan katanya, "Dua pedang sama dengan satu pedang. Satu pedang seperti dua pedang. Kedua tangan kita ini terpisah satu dari yang lain, tapi keduanya milik tubuh yang sama. Dalam segala hal, penalaran terakhir bukan bersifat ganda, tapi bersifat tunggal. Demikian pula pada semua gaya dan percabangannya. Akan saya tunjukkan pada Anda."

Kata-kata itu keluar dengan spontan, dan ketika selesai diucapkan, ia mengangkat satu tangan, katanya, "Maafkan." Kemudian ia mulai memutar kedua bedil itu. Kedua bedil berpilin seperti gulungan, menimbulkan angin pusaran kecil. Orang-orang yang hadir menjadi pucat.

Musashi berhenti, dan menarik sikunya ke sisi. Ia berjalan ke ceruk kamar, dan mengembalikan kedua bedil. Sambil tertawa kecil, katanya, "Barangkali itu tadi dapat membantu Anda memahami." Tanpa memberikan penjelasan lebih lanjut, ia membungkuk pada tuan rumah dan pergi. Karena terheran-heran, Shima lupa sama sekali meminta seseorang untuk menemaninya.

Di luar gerbang, Musashi menoleh untuk terakhir kali, dan merasa lega telah lepas dari cengkeraman Watari Shima. Ia masih belum tahu maksud-maksud sebenarnya orang itu, tapi satu hal sudah jelas. Tidak hanya identitasnya sudah diketahui orang, tapi ia sudah

terlibat dalam satu kejadian. Maka yang paling bijaksana baginya adalah meninggalkan Okazaki malam ini juga.

Ia baru ingat akan janjinya kepada Matahachi untuk menantikan kem balinya Gudo, ketika cahaya Okazaki mulai terlihat, dan satu suara terdengar memanggilnya dari tempat suci kecil di pinggir jalan.

"Musashi, ini aku, Matahachi. Kami kuatir dengan dirimu, karena itu kami pergi ke sini menanti."

"Kuatir?" tanya Musashi.

"Kami tadi pergi ke rumahmu. Perempuan tetanggamu bilang orang me mata-mataimu belum lama ini."

"Kami, katamu?"

"Guru sudah kembali hari ini."

Gudo duduk di beranda tempat suci itu. Ia orang yang berwajah luar biasa, kulitnya sehitam kulit jangkrik raksasa, dan matanya bersinar cemerlang di bawah alisnya yang tinggi. Ia tampak seperti orang yang berumur antara empat puluh dan lima puluh tahun, namun tak mungkin orang menebak orang seperti itu. Tubuhnya kurus kekar, dan sua ranya mendentum.

Musashi mendekat, berlutut dan bersujud ke tanah. Gudo memandangnya tanpa berkata-kata semenit-dua menit. "Lama sudah waktu berlalu," kata nya.

Sambil mengangkat kepala, kata Musashi tenang, "Ya, lama sekali." Gudo atau Takuan—Musashi sudah lama yakin bahwa hanya salah satu dari mereka dapat melepaskannya dari kebuntuan sekarang. Sesudah menanti setahun penuh, akhirnya kini Gudo ada di hadapannya. Ia pandang wajah pendeta itu, seolah memandang bulan di malam gelap.

Secara tiba-tiba dan dengan penuh tenaga, serunya "Sensei."

"Ada apa?" Gudo tak perlu lagi bertanya. Ia sudah tahu apa yang dikehendaki Musashi, dan ia sudah menduganya, seperti seorang ibu meramalkan kebut uhan anak-anaknya.

Sambil bersujud ke tanah lagi, Musashi berkata, "Sudah hampir sepuluh tahun sejak saya belajar pada Bapak."

"Apa sudah selama itu?"

"Ya. Tapi biarpun sudah belajar selama itu, saya sangsi apakah kemajuan saya menempuh Jalan itu dapat diukur."

"Bicaramu masih seperti kanak-kanak, ya? Kalau begitu, tak mungkin jauh jalanmu."

"Banyak sekali yang saya sesali."

"Betul?"

"Latihan dasar dan disiplin diri saya begitu sedikit terlaksana."

"Kau selalu bicara tentang hal-hal semacam itu. Selama kau masih berbuat begitu, itu sia-sia."

"Apa yang akan terjadi, kalau saya tinggalkan ini?"

"Kau akan terjatuh simpul lain lagi. Kau akan menjadi sampah manusia yang lebih buruk daripada sebelumnya, ketika kau masih bodoh, tidak tahu apa-apa,"

"Kalau saya tinggalkan Jalan ini, saya akan jatuh ke dalam jurang. Tapi, untuk mencoba mengejarnya sampai ke puncak, saya tak sanggup menghadapi tugas itu. Saya jadi berputar-putar dalam angin tanggung menuju ke atas. Saya tak ingin jadi pemain pedang atau manusia."

"Ya, agaknya begitulah kesimpulannya."

"Bapak tidak tahu, betapa putus asa saya selama ini. Apa yang mesti saya lakukan? Bapak, katakanlah! Bagaimana saya dapat membebaskan diri dari kemandekan dan kekacauan?"

"Kenapa tanya padaku? Kau hanya dapat mengandalkan dirimu."

"Izinkan saya duduk di kaki Bapak. Saya dan Matahachi. Atau hantam saya dengan tongkat Bapak itu, untuk membangunkan saya dari kekosongan gelap ini. Saya mohon,

Sensei, tolonglah saya." Musashi tidak mengangkat kepalanya. Ia tidak meneteskan air mata, tapi suaranya tercekik.

Tanpa tergerak oleh kata-kata Musashi sedikit pun, kata Gudo, "Ayo, Matahachi!" Kemudian bersama-sama mereka pergi meninggalkan tempat suci itu.

Musashi berlari mengejar pendeta itu, mencengkeram lengan bajunya, meminta dia memohon.

Pendeta itu menggelengkan kepala, tidak mengatakan sesuatu. Ketika Musashi berkeras juga, katanya, "Sama sekali tak ada!" Kemudian dengan marah, "Apa yang mesti kukatakan? Apa lagi yang mesti kuberikan? Hanya tinggal menghantam kepala itu." Ia mengayunkan tinjunya ke udara, tapi tidak memukul.

Musashi melepaskan lengan baju si pendeta, dan hendak mengatakan yang lain lagi, tapi pendeta itu berjalan cepat menjauh, tanpa berhenti lagi untuk menoleh.

Matahachi yang berada di sampingnya berkata, "Waktu kujumpai beliau di kuil, dan kusampaikan perasaan kita dan alasan kita ingin menjadi muridnya, beliau hampir tak mendengarkan. Dan waktu aku selesai bicara, beliau berkata, 'Oh?' dan mengatakan aku dapat mengikutinya dan melayaninya. Barangkali kalau kau mengikuti kami terus, nanti kalau suasana hati beliau sedang baik, kau dapat minta apa yang kauinginkan."

Gudo menoleh dan memanggil Matahachi.

"Baik, Pak!" kata Matahachi. "Lakukan anjuranku ini," nasihatnya pada Musashi, sambil berlari mengejar si pendeta.

Karena menurut pendapatnya membiarkan Gudo lenyap lagi dari pandangan akan fatal baginya, Musashi memutuskan menuruti nasihat Matahachi. Di tengah aliran waktu alam semesta, hidup manusia yang enam atau tujuh puluh tahun itu hanya merupakan kilat. Kalau dalam jangka waktu singkat itu ia mendapat hak istimewa untuk menjumpai seorang Gudo, sungguh bodoh melepaskan kesempatan itu.

"Ini kesempatan yang suci," pikir Musashi. Air mata panas mengambang di sudut-sudut matanya. Ia harus mengikuti Gudo, sampai ujung dunia kalau perlu, dan mengejarnya sampai ia mendengar kata yang ingin didengarnya.

Gudo pergi meninggalkan Bukit Hachijo. Agaknya ia tidak lagi tertarik akan kuil di sana. Hatinya sudah mulai mengalir bersama air dan awan. Sampai Tokaido, ia membelok ke barat, ke arah Kyoto.

101. Lingkaran

RENCANA perjalanan guru Zen itu eksentrik tak keruan. Suatu kali, di waktu hujan turun sepanjang hari, ia tinggal di penginapan dan minta Matahachi memberikan kepadanya pengobatan moxa. Di Provinsi Mino ia tinggal selama tujuh hari di Daisenji, kemudian singgah beberapa hari di kuil Zen di Hikone. Jadi, perjalanan keKyoto itu ditempuh lambat sekali.

Musashi tidur di tempat apa saja yang dapat ditemukannya. Kalau Gudo tinggal di penginapan, ia bermalam di luar, atau di penginapan lain. Kalau pendeta itu dan Matahachi menginap di kuil, ia berteduh di bawah gerbang. Kemelaratan bukan apa-apa baginya dibandingkan kebutuhannya akan perkataan Gudo.

Pada suatu malam, di luar sebuah kuil di tepi Danau Biwa, tiba-tiba ia tersadar akan datangnya musim gugur. Ia pandangi dirinya, dan dilihatnya dirinya sudah mirip peminta-minta. Rambutnya sudah seperti sarang tikus, karena ia memang sudah berketetapan untuk tidak bersisir sebelum pendeta itu melunak sikapnya. Berminggu-minggu ia tidak mandi dan bercukur. Pakaianya dengan cepat berubah menjadi rombengan, dan terasa seperti kulit pohon pinus di kulitnya.

Bintang-bintang seperti akan jatuh dari langit. Ia pandangi tikar buluhnya, dan pikirnya, "Sungguh bodoh aku!" Seketika sadarlah ia, betapa sinting sikapnya selama itu. Ia tertawa

pahit. Selama itu, dengan teguh dan diam ia berpegang pada tujuannya, tapi apa yang ia harapkan dari guru Zen itu? Apa tak mungkin ia menjalani hidup tanpa mesti menyiksa diri sedemikian rupa? Ia bahkan merasa kasihan pada kutu-kutu yang hidup di tubuhnya.

Gudo dengan tegas mengatakan bahwa ia tak punya "apa pun" untuk diberikan. Sungguh tidak beralasan mendesaknya memberikan sesuatu yang tak dimilikinya. Salahkah membencinya, sekalipun ia kurang menunjukkan perhatian dibanding perhatian yang diberikannya pada seekor anjing sesat di jalan?

Musashi memandang ke langit, lewat rambut yang meneduhi matanya. Tak sangsi lagi - itulah bulan musim gugur. Tapi nyamuk-nyamuk itu... Kulitnya yang sudah penuh bilur-bilur merah tidak lagi peka terhadap gigitannya.

Ia sudah siap untuk mengaku pada dirinya sendiri, bahwa ada hal yang tidak ia mengerti, tapi apakah itu? Kalau sekiranya ia dapat memahami apa gerangan hal itu, pedangnya akan terbebas dari ikatannya, dan segala yang lain pun akan terpecahkan dalam sesaat. Namun, begitu ia merasa akan dapat meraihnya, selalu saja hal itu l l olos.

Kalau usahanya menempuh Jalan itu berakhir di sini, ia lebih suka mati, sebab untuk apa lagi hidup ini? Selagi berbaring di bawah atap gerbang, dan kantuk tidak juga datang, ia bertanya apa gerangan yang belum dipahaminya selama ini. Teknik pedangkannya? Tidak, lebih dari itu. Pemecahan masalah Otsu? Tidak, tak seorang lelaki pun dapat begini sengsara hanya karena cinta kepada seorang perempuan. Jawaban yang dicarinya pasti meliputi segalanya, namun dengan segala kebesarannya, jawaban itu bisa saja hanya sesuatu yang kecil, yang tak lebih dari biji madat.

Ia terbungkus dalam tikar, seperti ulat. Terpikir olehnya, apakah Matahachi tidur enak. Membandingkan dirinya dengan temannya, ia merasa iri. Masalah-masalah Matahachi agaknya tidak melumpuhkan. Musashi kelihatan selalu mencari masalah-masalah baru, dan dengan itu ia menyiksa dirinya.

Matanya kini tertumpu pada sebuah piagam yang tergantung di tiang gerbang. Ia bangkit dan mendekatinya, agar dapat melihat lebih dekat. Dalam cahaya bulan ia membaca:

[Saya mohon, cobalah temukan sumber asasi.](#)

Pai yun tergerak oleh jasa Pai-ch'ang,

Hu-ch'iu kecewa atas ajaran peninggalan Pai yun.

Seperti para pendahulu kita yang agung, janganlah hanya memetiki dedaunan,

Atau menyibukkan diri dengan rerantingan.

Agaknya tulisan itu cuplikan dari Wasiat Daito Kokushi, pendiri Daitokuji.

Musashi membaca kembali dua baris terakhir. Dedaunan dan rerantingan.... Berapa banyak orang terlontar dari jalur hidupnya oleh hal-hal yang tak ada kaitannya? Apakah ia sendiri bukan contoh hal itu? Pikiran itu serasa meringankan bebannya, namun keraguannya tak juga hilang. Kenapa pedangnya tidak tunduk kepadanya? Kenapa matanya berpaling dari tujuannya? Apakah yang mencegahnya mencapai ketenteraman?

Bagaimanapun, semua ini terasa demikian sia-sia. Ia tahu apabila orang telah menempuh Jalan itu sejauh-jauhnya, maka ia mulai terombang-ambing dan terserang keresahan-dedaunan dan rerantingan. Bagaimana mungkin orang membebaskan diri dari lingkaran itu? Bagaimana orang dapat sampai kepada intinya dan menghancurkannya?

Kutertawakan ziarahku yang sepuluh tahun ini

Jubah yang lusuh, topi yang rombeng, ketukan di pintu Zen.

Sesungguhnya Hukum Budha itu sederhana:

Makan nasimu, minum tehmu, kenakan pakaianmu.

Musashi terkenang kembali akan sajak tulisan Gudo ini, yang dipakainya untuk mengejek diri sendiri. Gudo kira-kira sebaya Musashi ketika mengarang sajak itu.

Pada kunjungan Musashi yang pertama ke Kuil Myoshinji, pendeta itu hampir menendangnya dari pintu. "Jalan pikiran aneh apa pula yang men dorongmu datang ke rumahku?" begitu teriaknya. Tapi Musashi bersikeras, dan kemudian, sesudah ia memperoleh izin masuk, Gudo menyuguhinya sajak ironis itu. Dan ia menertawakan Musashi, seraya mengucapkan katakata yang telah diucapkannya beberapa minggu lalu, "Kau selalu bicara... Itu sia-sia!"

Dalam keadaan benar-benar putus asa, Musashi membuang sama sekali keinginan untuk tidur, dan ia berjalan mengitari pintu gerbang. Justru pada waktu itu ia melihat dua orang muncul dari kuil.

Gudo dan Matahachi berjalan dengan langkah cepat luar biasa. Barangkali panggilan mendesak telah datang dari Kuil Myoshinji, kuil kepala sekte Gudo. Apa pun halnya, ia melewati begitu saja para biarawan yang telah berkumpul untuk mengucapkan selamat jalan kepadanya, dan langsung menuju Jembatan Kara di Seta.

Musashi mengikutinya melewati kota Sakamoto yang tertidur, melintasi toko-toko cetak kayu, toko-toko sayur dan buah, bahkan juga penginapan-penginapan ramai yang semuanya sudah terkunci rapat. Satu-satunya yang hadir adalah bulan yang pucat.

Mereka meninggalkan kota itu, mendekati Gunung Hiei, melewati Miidera dan Sekiji yang terselimut tirai kabut. Mereka hampir tak menjumpai siapa pun. Ketika mereka sampai di celah, Gudo berhenti dan mengatakan sesuatu pada Matahachi. Di bawah mereka terletak Kyoto, di arah lain keluasan Danau Biwa yang tenang. Di luar bulan, segala sesuatu tampak seperti mika, lautan kabut lunak keperakan.

Ketika beberapa waktu kemudian mereka sampai di celah itu, terkejutlah Musashi bahwa dirinya hanya beberapa kaki jaraknya dan sang guru. Dalam beberapa minggu ini, itulah pertama kali mereka bertemu pandang. Gudo tak mengatakan apa pun. Musashi pun tak mengatakan sesuatu.

"Sekarang... inilah waktunya!" pikir Musashi. Kalau pendeta itu nanti sampai sejauh Myoshinji, ia terpaksa menanti beberapa minggu sebelum sempat bertemu lagi dengannya.

"Saya mohon, Pak," katanya. Dadanya menggembung dan lehernya melipat. Suaranya seperti suara seorang anak yang dengan ketakutan mencoba menyampaikan sesuatu yang tak hendak dikatakannya. Ia beringsut maju dengan takut-takut.

Pendeta itu tidak berkenan menanyakan apa yang dikehendakinya. Wajahnya mirip wajah patung berpernis kering. Hanya matanya yang menonjol putih, menatap marah pada Musashi.

"Saya mohon, Pak," katanya. Tanpa menghiraukan apa pun, kecuali hasrat menyala - nyala yang mendesaknya maju, Musashi menjatuhkan diri berlutut dan menundukkan kepala. "Sepatah kata kebijaksanaan! Satu patah kata saja...!"

Ia merasa seperti sudah berjam-jam menanti. Ketika akhirnya ia tak dapat lagi mengendalikan diri, ia memperbarui permohonannya.

"Aku sudah dengar semuanya itu!" sela Gudo. "Matahachi bicara ten tangmu tiap malam. Aku sudah tahu semua yang perlu kuketahui, bahkan juga tentang perempuan itu."

Kata-kata itu seperti kerat es. Andaikata pun Musashi ingin mengangkat kepalanya, ia tak dapat berbuat demikian.

"Matahachi, tongkat!"

Musashi menutup mata, menguatkan diri menanti pukulan. Namun Gudo bukannya memukul, melainkan menggambar lingkaran di sekitar dirinya. Tanpa mengucapkan apa - apa lagi, ia lontarkan tongkat itu, dan katanya, "Ayo pergi, Matahachi!" Dan mereka pergi cepat-cepat.

Musashi jadi naik pitam. Sesudah ber minggu-minggu menderita aib yang kejam, dalam usaha yang tulus untuk menerima ajaran, penolakan Gudo jauh lebih buruk daripada sekadar tiadanya rasa iba. Penolakan itu kejam, brutal! Pendeta itu mempermainkan manusia!

"Pendeta babi!"

Musashi menatap garang ke arah dua orang yang melangkah pergi itu. Bibirnya mengatup erat, membentuk berengut marah.

"Tak ada apa-apa." Mengenang kata-kata Gudo itu, ia menyimpulkan bahwa kata-kata itu hanya dusta, seolah-olah hendak menyatakan bahwa orang itu punya sesuatu yang bisa ditawarkan, padahal kenyataannya "tak ada apa-apa" dalam kepalanya yang tolol itu.

"Awas!" pikir Musashi. "Aku tidak butuh kau!" Ia takkan mengandalkan diri pada siapa pun. Analisis terakhirnya menyatakan tak seorang pun dapat diandalkan, kecuali diri sendiri. Ia seorang lelaki, seperti halnya Gudo dan guru-guru sebelumnya.

Ia berdiri, setengahnya digerakkan oleh kemarahan sendiri. Beberapa menit lamanya ia menatap bulan, tapi ketika kemarahannya mendingin, terpandang olehnya lingkaran itu. Ia masih berdiri di dalamnya, dan ia menoleh ke sekitar. Baru berbuat demikian, teringat olehnya tongkat yang tidak jadi memukulnya.

"Lingkaran? Apa pula artinya?" Dan ia biarkan pikirannya berkembang. Satu garis penuh, tanpa awal, tanpa akhir, tanpa penyimpangan. Kalau lingkaran itu dulu askan tanpa batas, akan menjadi alam semesta. Kalau dikerutkan, akan sama dengan titik kecil tempat jiwanya bersemayam. Jiwa itu bulat. Alam semesta ini bulat. Bukan dua. Satu! Satu ujud - dirinya dan alam semesta.

Dengan bunyi berdetak ia cabut pedangnya, dan ia acungkan dengan arah diagonal. Bayangan dirinya menyerupai lambang huruf "o". Lingkaran alam semesta ini tetap sama. Dengan tanda yang sama itu, ia sendiri tidak berubah. Hanya bayangannya yang berubah.

"Hanya bayangan," pikirnya. "Bayangan itu bukan diriku yang sebenarnya." Dinding tempat ia membenturkan kepalanya selama ini hanyalah bayangan, bayangan pikiran yang kacau.

Ia mengangkat kepalanya, dan pekik ganas pun meledak dari bibirnya.

Dengan tangan kiri ia acungkan pedang pendeknya. Bayangan itu berubah lagi, tapi citra alam semesta secuil pun tidak. Kedua pedang itu hanyalah satu pedang. Dan keduanya adalah bagian dari lingkaran itu.

Ia mengeluh dalam, matanya terbuka. Ketika ia memandang bulan lagi, terlihat olehnya lingkaran besar yang dapat dianggap serupa dengan pedang, atau dengan jiwa orang yang menginjak bumi.

"Sensei!" pekiknya sambil berlari mengejar Gudo. Memang tak ada lagi yang diharapkannya dari pendeta itu, tapi ia harus minta maaf karena telah demikian hebat membencinya.

Selusin langkah kemudian, ia berhenti. "Cuma dedaunan dan rerantingan," pikirnya.

102. Biru Shikama

"APA Otsu ada di sini?"

"Ya, saya di sini."

Sebuah wajah muncul di atas pagar.

"Bapak ini Mambei,kan? Pedagang rami?" tanya Otsu.

"Betul. Maaf saya mengganggu Anda selagi sibuk, tapi saya mendengar kabar yang kemungkinan menarik minat Anda."

"Silakan masuk," Otsu mengisyaratkan untuk menuju pintu kayu di pagar itu.

Seperti kelihatan dari kain yang bergantung pada cabang-cabang pohon dan tiang-tiang, rumah itu milik salah seorang tukang celup pembuat kain kuat, yang dikenal di seluruh negeri dengan nama "Biru Shikama". Pekerjaan itu terdiri atas mencelup kain dalam celupan biru tua keunguan beberapa kali, dan menumbuknya dalam lumpang besar, setiap kali habis dicelup. Dengan demikian, benangnya jadi sangat usang oleh celupan, hingga lama sesudah benang usang, baru celupan itu luntur.

Otsu belum terbiasa menggunakan pemukul, tapi ia bekerja keras juga, dan jari-jarinya biru-biru. Di Edo, sesudah diketahuinya Musashi telah pergi, ia singgah di kediaman Hojo dan Yagyu, kemudian segera berangkat untuk mencari lagi. Musim panas lalu, dari Sakai ia naik salah satu kapal Kobayashi Tarozaemon dan pergi ke Shikama, sebuah kampung nelayan yang terletak di muara segi tiga, tempat terjunnya Sungai Shikama ke Laut Pedalaman.

Ingat bahwa pengasuhnya ketika bayi telah kawin dengan seorang pencelup dari Shikama, Otsu mencarinya, dan kemudian tinggal bersamanya. Karena keluarga itu miskin, Otsu merasa wajib membantu mencelup, dan memang itu pekerjaan gadis-gadis muda. Sering mereka bekerja sambil menyanyi. Orang-orang kampung berkata, dari suara seorang gadis mereka dapat menetapkan apakah ia sedang jatuh cinta pada salah seorang nelayan muda.

Otsu membasuh tangannya dan menghapus keringat dari dahinya, kemudian mempersilakan Mambei duduk dan beristirahat di beranda.

Orang itu menolak dengan kibasan tangan, katanya, "Anda datang dari Kampung Miyamoto, kan?"

"Ya."

"Saya kadang datang ke kampung itu, membeli rami. Belum lama ini saya menden gar desas-desus..."

"Ya?"

"Tentang Anda."

"Tentang saya?"

"Saya juga mendengar tentang orang yang namanya Musashi."

"Musashi?" Hati Otsu serasa melompat kegirangan, dan pipinya memerah.

Mambei tertawa kecil. Waktu itu musim gugur, tapi matahari masih cukup panas. Ia melipat saputangan, mengusapkannya ke dahi, kemudian berjongkok. "Apa Anda kenal dengan wanita bernama Ogin?" tanyanya.

"Maksud Bapak, kakak perempuan Musashi?"

Mambei mengangguk kuat-kuat. "Saya jumpa dengan dia di Kampung Mikazuki di Sayo. Kebetulan saya menyebutkan nama Anda, dan dia kelihatan terkejut sekali."

"Apa Bapak sebutkan padanya alamat saya?"

"Ya. Saya merasa tak ada jeleknya menyeb utkan itu."

"Di mana dia tinggal sekarang?"

"Dia tinggal dengan samurai bernama Hirata —saya pikir salah seorang keluarganya. Dia bilang ingin sekali ketemu Anda. Beberapa kali dia menyatakan merasa kehilangan Anda, dan banyak sekali yang hendak diceritakannya pada Anda. Sebagiannya rahasia, menurutnya. Saya rasa waktu itu dia sudah hampir menangis."

Mata Otsu memerah.

"Di tengah jalan waktu itu tak ada tempat buat menulis surat, karena itu dia minta saya menyampaikan pada Anda supaya datang ke Mikazuki. Di a bilang ingin datang Iceman, tapi belum bisa sekarang." Mambei berhenti. "Tak banyak yang dia katakan, tapi menurutnya dia sudah dengar kabar dari Musashi." Ia menambahkan bahwa ia akan pergi ke Mikazuki hari berikutnya, dan menyarankan pada Otsu untuk pergi bersamanya.

Pikiran Otsu seketika itu juga sudah bulat, tapi ia merasa harus berbicara dahulu dengan istri pencilup. "Petang ini saya akan memberi kabar," kata nya.

"Bagus. Kalau nanti Anda putuskan pergi, kita mesti berangkat pagi -pagi." Walaupun di latar belakang terdengar debur ombak laut, suara orang itu keras sekali, sedangkan jawaban Otsu yang pelan terdengar agak gemetar.

Ketika Mambei keluar dari pintu gerbang, seorang samurai muda yang selama itu duduk di pantai sambil menggosok-gosok segenggam pasir, berdiri dan memperhatikannya dengan tajam, seakan-akan hendak membenarkan apa yang terkandung dalam pikirannya tentang laki-laki itu. Samurai itu berpakaian bagus, dan mengenakan topi anyaman jerami yang bentuknya seperti daun ginkgo, dan tampaknya berumur delapan belas atau sembilan belas tahun. Ketika pedagang rami itu sudah lenyap dari pandangan, ia berbalik dan memperhatikan rumah tukang celup.

Walaupun merasa sangat gembira mendengar kabar dari Mambei, Otsu mengambil juga palunya dan melanjutkan pekerjaannya. Bunyi palu-palu lain yang diiringi nyanyian, mengambang di udara. Tak ada suara keluar dari bibir Otsu ketika ia bekerja, tapi dalam hatinya ia menyanyikan lagu cinta kepada Musashi. Kini diam -diam ia membisikkan sajak koleksi kuno:

Sejak pertemuan pertama kita,

Cintaku lebih dalam

Dari cinta orang-orang lain,

Walau tak sebanding dengan warna -warna

Kain dari Shikama.

Ia yakin bahwa kalau ia mengunjungi Ogin, ia akan tahu di mana Musashi tinggal. Dan Ogin seorang wanita juga. Akan lebih mudah menyampaikan perasaannya.

Pukulan palunya makin lama makin lemah, sampai hampir menjarang jaraknya. Ia merasa lebih bahagia sesudah sekian lama. Kini ia paham perasaan penyair itu. Sering laut tampak sendu dan asing, tapi hari itu laut tampak memesona, dan ombak tampak menyemburkan harapan, walaupun lemah.

Ia gantungkan kain itu pada tiang pengering yang tinggi, dengan hati masih menyanyi, kemudian ia berjalan ke luar, lewat pintu gerbang yang tinggal terbuka. Dengan sudut matanya ia dapat melihat samurai muda yang berjalan tenang di sepanjang tepi air. Ia tidak tahu siapa samurai itu, namun samurai itu memikat perhatiannya. Di luar itu, ia tidak melihat apa pun yang lain, tidak juga se ekor burung yang melaju bersama angin laut.

Tujuan mereka tidak terlalu jauh; seorang perempuan dapat menempuhnya tanpa susah payah, dengan satu kali singgah. Sekarang hampir tengah hari.

"Saya minta maaf telah menyusahkan Bapak," kata Otsu.

"Tidak susah. Kaki Anda rupanya kuat berjalan," kata Mambei.

"Saya biasa jalan."

"Saya dengar Anda telah pergi ke Edo. Untuk seorang wanita, itu tempat yang cukup jauh juga, kalau ditempuh sendirian."

"Apa istri tukang celup mengatakannya pada Bapak?"

"Ya. Saya sudah dengar semuanya. Orang Miyamoto membicarakannya juga."

"Oh, mereka juga!" kata Otsu, sedikit mengerutkan kening. "Sungguh bikin malu."

"Anda tak perlu merasa malu. Kalau Anda begitu cinta pada seseorang, siapa yang bisa bilang Anda mesti dikasihani atau diberi ucapan selamat? Tapi rupanya Musashi ini sedikit dingin hatinya."

"Ah, tidak... sama sekali tidak."

"Anda tidak benci pada kelakuannya?"

"Sayalah yang mestinya disalahkan. Latihan dan disiplin, itu minatnya yang tunggal dalam hidup ini, tapi saya ini tak juga mau mengerti."

"Oh, menurut saya tak ada salahnya sikap itu."

"Tapi rasanya sudah banyak saya menimbulkan kesulitan padanya."

"Hm. Istri saya mestinya mendengar ini. Begitu mestinya sikap wanita."

"Apa Ogin sudah kawin?" tanya Otsu.

"Ogin? Ah, saya kurang tahu," kata Mambei, kemudian mengubah pokok pembicaraan. "Oh, itu ada warung teh. Mari kita istirahat sebentar."

Mereka masuk dan memesan teh untuk teman makan slang. Ketika mereka sedang menyelesaikan makan siang, beberapa tukang ku da dan kuh menegur Mambei dengan nada sudah kenal lama.

"Hei, kenapa kau tidak singgah main di Handa hari ini? Semua orang mengeluh — seluruh uang kami sudah kaubawa kemarin itu."

Di tengah suasana ribut itu, ia membalas dengan teriakan, seakan -akan tak mengerti maksud mereka. "Aku tak perlu kudamu hari ini." Kemudian katanya cepat pada Otsu, "Kita terus?"

Ketika mereka meninggalkan warung itu dengan tergesa -gesa, salah seorang tukang kuda berkata, "Tak heran dia menolak kita. Coba lihat gadis itu!"

"Kulaporkan istrimu, Mambei!"

Mereka mendengar lebih banyak lagi komentar senada, tapi mereka berjalan terus cepat-cepat. Toko Asaya Mambei di Shikama tentulah tidak tergolong rumah usaha yang penting di sana. Mambei membeli rami di kampung -kampung yang berdekatan, lalu mengirimkannya kepada para istri dan anak gadis nelayan untuk membuat layar, jaring, dan barang-barang lain. Tapi ia pemilik usahanya sendiri, karena itu hubungannya yang demikian akrab dengan para kuli biasa sangat aneh bagi Otsu.

Seakan-akan untuk menghilangkan keraguan Otsu yang tak terucapkan itu, Mambei berkata, "Apa yang dapat kita lakukan dengan orang-orang urakan macam itu? Hanya karena saya menolong mereka dengan menyuruh mengangkut bahan dari gunung, lalu mereka bersikap akrab macam itu!"

Mereka menginap di Tatsuno, dan ketika berangkat lagi pagi berikutnya, Mambei tetap bersikap baik dan siap menolong, seperti biasa. Sampai di Mikazuki, hari mulai gelap di perbukitan kaki glinting.

"Mambei," tanya Otsu kuatir, "apa ini bukan Mikazuki? Kala u kita melintasi gunung ini, kita akan sampai di Miyamoto." Otsu sudah mendengar bahwa Osugi sudah kembali ke Miyamoto lagi.

Mambei berhenti. "Ya, itu di seberang sana. Apa kau rindu pulang?"

Otsu mengangkat mata, memandang punggung pegunungan yang hitam berombak-ombak itu, juga langit petang. Daerah itu terasa sangat sepi, seolah-olah orang-orang yang mestinya ada di sana menghilang semua.

"Sedikit lagi," kata Mambei sambil berjalan terus. "Apa kau lelah?"

"Oh, tidak. Bapak?"

"Tidak. Saya terbiasa dengan jalan ini. Saya selalu lewat jalan sini."

"Lalu di mana rumah Ogin?"

"Di sana," jawab Mambei sambil menunjuk. "Dia pasti sedang menanti kita."

Mereka berjalan sedikit lebih cepat. Ketika mereka sampai di tempat yang semakin terjal lerengnya, tampak di situ bertebaran rumah-rumah. Itu daerah persinggahan di jalan raya Tatsuno. Tempat itu boleh dikatakan cukup besar untuk dapat disebut kota, tapi di situ ada sebuah tempat makan murah "satu baki" yang dibanggakan, tempat para tukang kuda berkeluyuran, dan ada sejumlah penginapan murah berderet di kedua tepi jalan.

Begitu mereka meninggalkan kampung, Mambei berkata, "Kita mesti sedikit mendaki sekarang." Ia membelok meninggalkan jalan, dan mulai mendaki tangga batu terjal, menuju kuil setempat.

Seperti seekor burung kecil yang mencicit karena tiba-tiba suhu udara turun tajam, Otsu merasakan sesuatu yang tidak biasa. "Apa Bapak yakin kita tidak salah jalan? Tak ada rumah-rumah di sekitar sini," katanya.

"Jangan kuatir. Ini tempat sepi, tapi duduklah dan istirahatlah di serambi tempat suci. Aku akan pergi memanggil Ogin."

"Kenapa begitu?"

"Apa kau lupa? Aku yakin sudah menyebutkannya. Ogin mengatakan kemungkinan ada tamu-tamu, hingga kurang enak kalau kau masuk. Rumahnya di sebelah rumpun ini. Aku akan segera kembali." Mambei bergegas menyusuri jalan setapak yang sempit, melintasi rumpun kriptomeria yang gelap.

Ketika langit petang semakin gelap, Otsu mulai gelisah. Daun-daun kering yang diruntuhkan angin berjatuhan ke pangkuannya. Ia iseng mengambil satu, dan menggulungnya membungkus jari-jarinya. Entah ketololan, entah kemurnian yang menjadikannya gambaran sempurna seorang gadis yang masih suci.

Tiba-tiba terdengar suara tertawa keras dari belakang kuil. Otsu melompat ke tanah.

"Jangan bergerak, Otsu!" perintah sebuah suara serak, menakutkan.

Otsu terengah-engah dan menutupkan tangan ke telinga.

Beberapa sosok bayangan muncul dari belakang kuil, mengepung tubuhnya yang menggelestar. Walaupun matanya tertutup, dengan jelas ia dapat melihat satu di antaranya, yang lebih mengerikan dan lebih besar dari yang lain, kuntilanak berambut putih yang sudah sering dilihatnya dalam mimpi-mimpi buruknya.

"Terima kasih, Mambei," kata Osugi. "Sekarang sumbat mulutnya, sebelum dia mulai menjerit, dan bawa dia ke Shimonosho. Cepat!" Bicaranya disertai wibawa menakutkan seorang Raja Neraka yang sedang mengutuk seorang pendosa untuk masuk api neraka.

Empat-lima lelaki itu agaknya perusuh-perusuh kampung yang masih ada hubungan dengan klan Osugi. Sambil berteriak setuju, mereka menghampiri Otsu seperti serigala memperebutkan korban, dan mengikatnya hingga tinggal kakinya yang bebas.

"Potong kompas!"

"Jalan!"

Osugi tinggal di belakang untuk mengatur segala sesuatunya bersama Mambei. Ia mengambil uang dari dalam obi-nya, dan katanya, "Baguslah kau sudah membawa dia. Aku takut kau tak bisa melakukannya." Kemudian tambahnya, "Jangan bilang apa-apa pada siapa pun."

Dengan pandangan puas, Mambei menyelipkan uang itu ke dalam lengan bajunya. "Ah, itu tidak begitu sulit," katanya. "Rencana Ibu bagus sekali jalannya."

"Ah, bagus juga tadi itu kelihatannya. Dia ketakutan, ya?"

"Lari pun dia tak bisa. Cuma berdiri! Ha, ha. Tapi barangkali... sedikit kejam juga kita."

"Apanya yang kejam? Oh, kalau kau tahu apa yang sudah kualami..."

"Ya, ya, Ibu sudah menceritakannya."

"Nah, aku tak dapat membuang-buang waktu di sini. Aku mesti ketemu lagi denganmu hari-hari ini. Kunjungi kami di Shimonosho."

"Hati-hati, Bu, jalan itu tak mudah ditempuh," seru Mambei sambil menoleh, ketika ia mulai menuruni tangga yang panjang gelap itu. Mendengar bunyi terengah, Osugi memutar tubuh, dan serunya, "Mambei! Kaukah itu? Ada apa?"

Tak ada jawaban.

Osugi berlari sampai puncak tangga. Di situ ia memekik kecil, kemudian menahan napas ketika melihat bayangan orang berdiri di samping tubuh yang sudah roboh, dengan pedang terjulur ke bawah, bercucuran darah.

"Si... siapa di situ?"

Tak ada jawaban.

"Siapa kau?" Suara Osugi kering dan tegang. Umur tua tidak menghapuskan kepongahan penuh gertakan itu.

Bahu orang itu bergetar sedikit karena tertawa. "Ini aku, kuntilanak tua!"

"Siapa kau?"

"Kau tak kenal aku?"

"Belum pernah aku mendengar suaramu. Perampok, mestinya."

"Tak ada perampok yang mau mengurus perempuan semiskin kau."

"Jadi, kau sudah mengawasi aku, ya?"

"Betul."

"Aku?"

"Kenapa tanya dua kali? Tidak bakal aku jauh-jauh datang ke Mikazuki, kalau cuma buat membunuh Mambei. Aku datang buat memberimu pelajaran."

"Eh?" Tenggorokan Osugi seperti mau meletus. "Kau salah sasaran. Tapi siapa kau? Namaku Osugi. Aku janda Keluarga Hon'iden."

"Oh, senang sekali aku mendengarnya! Ini menghidupkan kembali semua dendamku. Tukang sihir! Apa kau lupa pada Jotaro?"

"Jo-jo-taro?"

"Dalam tiga tahun, bayi yang baru lahir sudah menjadi anak umur tiga tahun. Kau sekarang sudah menjadi sebatang potion tua, sedangkan aku pohon muda. Maaf kalau kukatakan, kau tak bisa lagi memperlakukan aku macam anak ingusan."

"Betul-betul tak bisa dipercaya. Apa betul kau ini Jotaro?"

"Kau terpaksa membayar atas segala kesusahan yang sudah kautimpakan pada guruku bertahun-tahun lamanya. Dia menghindarimu, cuma karena kau sudah tua, dan dia tak ingin menyakitimu. Kau memanfaatkan hal itu dengan ngeluyur ke mana-mana, bahkan sampai ke Edo, menyebarkan desas-desus jahat tentang dia, dan berbuat seolah kau punya alasan sah membalas dendam kepadanya. Kau malahan bertindak begitu jauh, sampai menghalangi pengangkatannya untuk kedudukan yang baik."

Osugi terdiam.

"Tapi kejahatanmu bukan cuma sampai di situ. Kau membikin sengsara Otsu dan mencoba melukai dia. Kupikir kau sudah meninggalkan semua itu, dan menetap di Miyamoto. Tapi ternyata kau masih juga sibuk, menggunakan Mambei buat melaksanakan rencana terhadap Otsu."

Osugi masih juga diam.

"Apa kau tak pernah capek membenci? Oh, aku bisa dengan mudah sekali memotongmu jadi dua, tapi untung aku bukan lagi anak samurai yang suka nyeleweng. Ayahku, Aoki Tanzaemon, sudah kembali ke Himeji, dan sejak musim semi lalu mengabdikan pada Keluarga Ikeda. Supaya tidak bikin dia malu, aku menahan diri untuk membunuhmu."

Jotaro mendekat beberapa langkah. Karena tak tahu harus mempercayainya atau tidak, Osugi mundur dan mencari-cari cara meloloskan diri.

Karena dikiranya ia dapat lolos, ia lari kencang ke jalan yang ditempuh orang-orang tadi. Jotaro mengejarnya dengan satu lompatan saja, lalu mencekal lehernya.

Osugi membuka mulut lebar-lebar, berteriak, "Apa ini?" Ia memutar badan dan menarik pedang dengan gerak memutar juga, lalu memukul Jotaro, tapi meleset.

Jotaro mengelak dan mendorongnya keras ke depan. Kepala Osugi membentur keras ke tanah.

"Ya, ya, jadi kau sudah mendapat sedikit ilmu ya?" rintihnya dengan wajah setengah terbenam di rumput. Agaknya ia belum dapat mengubah pikirannya bahwa Jotaro masih anak-anak.

Sambil menggeram, Jotaro menginjakkan satu kakinya ke punggung Osugi yang sangat rapuh itu, dan tanpa kenal kasihan ia pilin satu tangan Osugi ke punggung.

Ia seret perempuan itu ke depan kuil, kemudian ia injak dengan satu kakinya, tapi ia tak dapat memutuskan apa yang akan diperbuatnya.

Ia masih harus memikirkan Otsu. Di mana Otsu sekarang? Ia mengetahui Otsu ada di Shikama secara kebetulan. Sekalipun mungkin itu karena karma mereka saling terkait.

Sejalan dengan penerimaan kembali ayahnya, Jotaro memperoleh juga kedudukan. Ketika ia sedang melaksanakan suruhan, terlihat olehnya seorang perempuan mirip Otsu lewat celah pagar. Dua hari lalu ia kembali ke pantai itu, untuk membuktikan kesannya.

Ia berterima kasih kepada dewa-dewa yang telah mempertemukannya dengan Otsu, tapi sementara itu dendamnya terhadap Osugi yang sudah lama terpendam, tersulut kembali, gara-gara cara Osugi mengejar-ngejar Otsu. Kalau perempuan tua itu tidak disingkirkan, takkan mungkin Otsu bisa hidup tenang. Jotaro merasa tergoda untuk bertindak. Tapi membunuh perempuan itu berarti melibatkan ayahnya dalam perselisihan dengan keluarga samurai desa. Mereka itu orang-orang yang paling banyak membuat kesulitan. Kalau tersinggung oleh pengikut langsung seorang daimyo, pasti mereka menimbulkan kesulitan.

Akhirnya ia putuskan bahwa yang terbaik adalah menghukum Osugi dengan cepat, kemudian memfokuskan diri untuk menyelamatkan Otsu.

"Aku tahu tempat yang cocok buatmu," katanya. "Ayo ikut!"

Osugi bergayut sekuat-kuatnya ke tanah, biarpun Jotaro berusaha menyentakkannya. Jotaro lalu menangkap pinggangnya, mengempitnya, dan membawanya ke belakang kuil. Sisi bukit sudah digunduli orang waktu kuil itu dibangun, dan di sana terdapat gua kecil dengan jalan masuk hanya cukup dirangkaki satu orang.

Otsu dapat melihat cahaya satu-satunya di kejauhan. Kalau tidak, segalanya pasti gelap gulita-gunung-gunung, ladang-ladang, sungai-sungai, dan Celah Mikazuki yang baru saja mereka seberangi lewat jalan karang setapak. Kedua orang yang ada di depan menuntunnya dengan tali, seperti biasa dilakukan terhadap seorang penjahat.

Mendekati Sungai Sayo, orang yang di belakang berkata, "Berhenti sebentar. Apa yang terjadi dengan perempuan tua itu? Dia bilang tadi segera menyusul."

"Ya, mestinya dia sudah sampai sini se karang."

"Kita bisa saja berhenti di sini beberapa menit. Atau terus sampai Sayo dan menunggu di warung teh. Orang-orang barangkali sudah tidur semua, tapi kita dapat membangunkan mereka."

"Mari kita menanti di sana. Kita bisa minum secangkir -dua cangkir sake."

Mereka mencari tempat dangkal di sepanjang sungai, dan mulai menyeberang, tapi tiba-tiba mereka mendengar suara orang memanggil dari kejauhan. Semenit -dua menit kemudian, suara itu terdengar lagi dari tempat yang jauh lebih dekat.

"Apa perempuan tua itu, ya?"

"Tidak, kedengarannya suara lelaki."

"Tak mungkin dia ada hubungannya dengan kita."

Air sungai itu sama dinginnya dengan pedang, terutama bagi Otsu. Pada saat mereka mendengar suara kaki berlari, si pengejar sudah sampai.

Disertai percikan air yang riuh, ia berhasil mendahului mereka sampai di seberang sungai, dan langsung menghadang. "Otsu?" panggil Jotaro.

Menggigil karena percikan air yang mengenainya, ketiga orang itu merapat di sekeliling Otsu dan berdiri di tempat.

"Jangan bergerak!" teriak Jotaro dengan tangan direntangkan.

"Siapa kau?"

"Tak perlu tanya. Lepaskan Otsu!"

"Gila, ya? Apa kau tidak pakai otak? Kau bisa mati ikut -ikutan urusan orang lain."

"Osugi bilang, kalian mesti menyerahkan Otsu padaku."

"Enak saja bohong." Ketiga orang itu tertawa.

"Aku tidak bohong. Lihat ini!" Jotaro mengulurkan secarik kertas tisu berisi tulisan Osugi. Isinya singkat, "Keadaan jadi rusak. Kalian tak bias berbuat apa -apa. Serahkan pada Jotaro, lalu kembali jemput aku."

Dengan kening berkerut, orang-orang itu menatap Jotaro, lalu naik ke darat.

"Apa kalian tak bisa baca?" cela Jotaro.

"Tutup mulut! Kukira kau ini Jotaro."

"Betul. Namaku Aoki Jotaro."

Otsu menatap tajam-tajam ke arah Jotaro. Ia gemetar sedikit, karena takut dan sangsi. Tapi karena bingung apa yang hendak diperbuatnya, ia menjerit, terengah-engah, dan terhuyung-huyung.

Orang yang terdekat dengan Jotaro berteriak, "Sumbatannya kendur! Betul kan!" Kemudian katanya mengancam pada Jotaro, "Tak ragu lagi, ini tulisan perempuan tua itu. Tapi kenapa dia? Apa maksudnya 'kembali jemput aku'?"

"Dia kusandera," kata Jotaro angkuh. "Berikan Otsu padaku, nanti ku sebutkan di mana dia."

Ketiga orang itu saling pandang. "Oh, kau mencoba melucu, ya?" tanya seseorang. "Apa kau tahu siapa kami ini? Setiap samurai di Himeji mesti kenal Keluarga Hon'iden di Shimonosho, itu kalau kau memang datang dari Himeji."

"Ya atau tidak—jawab! Kalau Otsu tidak kalian serahkan, kutinggalkan perempuan tua itu di tempatnya, sampai dia mati kelaparan!"

"Bajingan kecil!"

Satu orang mencengkeram Jotaro, yang lain menghunus pedangnya dan memasang jurus. Orang yang pertama menggeram, "Kalau kau terus omong kosong macam itu, kupatahkan lehermu. Di mana Osugi?"

"Kalian berikan Otsu, tidak?"

"Tidak!"

"Kalau begitu, kalian takkan temukan dia. Serahkan Otsu, supaya dapat kita akhiri semua ini tanpa mesti ada yang terluka."

Orang yang mencengkeram lengan Jotaro menariknya ke depan dan mencoba menjegalnya.

Dengan menggunakan kekuatan lawan, Jotaro melontarkannya lewat bahunya. Tapi sesaat kemudian ia terduduk sambil menggenggam paha kanannya. Orang itu berhasil melecutkan pedangnya, dan memukul dengan gerak menyilang. Untunglah lukanya tidak dalam. Jotaro melompat bangkit bersama penyerangnya. Dua orang lainnya ikut menyerang.

"Jangan bunuh dia. Mesti kita tangkap dia hidup-hidup, kalau kita mau mendapatkan Osugi kembali."

Segera kemudian, Jotaro tidak lagi ragu terlibat dalam pertumpahan darah. Dalam perkelahian yang kemudian menyusul, ketiga orang itu berhasil menjatuhkannya. Jotaro meraung, menggunakan taktik yang beberapa saat sebelumnya digunakan orang-orang itu terhadapnya. Ia tarik pedang pendeknya, lalu menusuk langsung ke arah perut orang yang akan menerkamnya. Separuh lengan Jotaro jadi merah, seakan habis dicelup dalam tong cuka prem. Waktu itu yang terpikir olehnya hanyalah naluri untuk menjaga diri.

Ia berdiri lagi, memekik, dan menebas orang di hadapannya. Pedangnya mengenai tulang bahu, dan belokannya menghasilkan seiris daging sebesar ikan. Orang itu menjerit dan mencekal pedangnya, tapi terlambat.

"Bajingan! Bajingan!" Sambil memekik setiap memukulkan pedangnya, Jotaro mengusir kedua orang yang lain, dan berhasil membuat luka besar pada seorang di antaranya.

Mereka menganggap sudah semestinya mereka lebih unggul daripada Jotaro, tapi sekarang mereka kehilangan kendali diri, dan hanya bisa mengayun-ayunkan senjata secara serampangan.

Otsu hilang akal dan berlari berputar-putar, sambil dengan kalut mencoba melepaskan ikatan tangannya. "Hei, tolong! Selamatkan dia!" Tapi kata-katanya segera lenyap, tenggelam dalam bunyi sungai dan suara angin.

Tiba-tiba ia sadar bahwa seharusnya ia tidak berteriak minta tolong, melainkan mengandalkan kekuatannya sendiri. Sambil memekik-mekik kecil berputus asa, ia merebahkan diri ke tanah dan mulai menggosok-gosokkan tali itu ke sisi batu yang tajam. Berhubung tali itu hanya tali jerami yang longgar pintalannya dan dipungut dari pinggir jalan, segera kemudian ia dapat membebaskan diri.

Ia pungut sejumlah barn, lalu lari langsung ke tempat perkelahian. "Jotaro!" panggilnya, ketika ia melemparkan sebuah batu ke wajah satu orang. "Aku di sini juga. Pasti beres!" Satu batu lagi. "Tahan dulu!" Dan satu batu lagi. Tapi, seperti dua barn sebelumnya, batu itu tidak mengenai sasaran. Ia lari kembali, mengambil batu yang lain.

"Anjing!" Dengan dua lompatan saja, satu orang berhasil melepaskan diri dari Jotaro dan memburu Otsu. Baru saja ia akan memukulkan punggung pedangnya ke punggung Otsu, Jotaro sudah tiba di dekatnya. Jotaro menghunjamkan pedang demikian dalam ke belakang pinggang orang itu, hingga hulu pedang menyembul dan pusarnya.

Orang yang lain, dalam keadaan luka dan linglung, mulai menyelinap dan lari sempoyongan.

Jotaro berdiri mengangkangi mayat itu, menari k pedangnya, dan berteriak, "Berhenti!"

Ia mulai mengejar, tapi Otsu menubruknya keras-keras, dan menjerit, "Jangan kejar! Tak boleh menyerang orang luka parah yang sedang lari."

Hebatnya permohonan Otsu itu mengagetkan Jotaro. Ia tak dapat mem bayangkan, alasan psikologis apa yang menggerakkan gadis itu untuk bersimpati kepada orang yang baru saja menyiksanya.

Kata Otsu, "Aku ingin tahu, apa yang kaulakukan bertahun-tahun ini. Aku pun punya banyak cerita buatmu. Dan kita mesti keluar dari sini selekas mung kin."

Jotaro segera menyetujui, karena ia tahu bahwa kalau berita tentang peristiwa itu sampai di Shimonosho, orang-orang Hon'idén akan mengerahkan seluruh kampung untuk mengepung mereka.

"Kakak bisa lari?"

"Ya. Jangan kuatir tentang aku."

Dan mereka pun berlari, terus lari melintasi kegelapan, sampai kehabisan napas. Bagi keduanya, keadaan itu terasa seperti masa lalu, ketika mereka masih seorang gadis remaja dan seorang anak, bepergian bersama.

Di Mikazuki, lampu yang tampak hanyalah yang ada di penginapan. Satu menyala dalam bangunan utama, di mana sekelompok musafir tadi duduk melingkar, bercakap-cakap dan tertawa-tawa. Mereka terdiri atas seorang pedagang logam yang, untuk kepentingan usahanya, datang ke tambang-tambang setempat, seorang pedagang benang dari Tajima, dan seorang pendeta pengembara. Kini mereka bertiga sudah berlayar di alam mimpi.

Jotaro dan Otsu duduk bercakap-cakap dekat lampu lain, di sebuah ruangan kecil yang terpisah, di mana ibu pemilik penginapan tinggal bersama mesin pintal dan kuali-kuali perebus ulat sutra. Pemilik penginapan sudah menduga pasangan yang diterimanya itu sedang lari, tapi ia menyuruh juga orang menyiapkan ruangan untuk mereka.

Kata Otsu, "Jadi, kau juga tidak melihat Musashi di Edo." Dan ia menyampaikan cerita selama beberapa tahun terakhir itu pada Jotaro.

Jotaro jadi susah bicara, karena sedih mendengar Otsu belum bertemu dengan Musashi sejak peristiwa di jalan raya Kiso itu. Namun menurutnya ia dapat memberikan cahaya harapan pada Otsu.

"Memang tak bisa dijadikan pegangan," katanya, "tapi kudengar desas-desus di Himeji, Musashi akan segera datang."

"Ke Himeji? Apa mungkin?" tanya Otsu, yang ingin sekali menangkap harapan sekecil apa pun.

"Itu cuma kata orang, tapi orang-orang di perdikan kami bilang sepertinya sudah diputuskan. Kata mereka, dia akan lewat dalam perjalanan ke Kokura. Di situ dia berjanji akan melayani tantangan Sasaki Kojiro, salah seorang abdi Yang Dipertuan Hosokawa."

"Pernah aku mendengar berita macam itu juga, tapi tak dapat aku menemukan orang yang mendengar berita itu dari Musashi sendiri, atau tahu di mana dia berada."

"Nah, kabar yang beredar sekitar Benteng Himeji itu barangkali dapat dipercaya. Rupanya Hanazono Myoshinji di Kyoto, yang mempunyai hubungan akrab dengan Keluarga Hosokawa itu, menyampaikan pada Yang Dipertuan Hosokawa tentang tempat Musashi, dan Nagaoka Sado yang menjadi abdi senior menyampaikan surat tantangan pada Musashi."

"Apa kira-kira pertarungan akan segera berlangsung?"

"Aku tidak tahu. Rupanya tak ada orang yang tahu pasti, tapi kalau tempatnya di Kokura, dan kalau Musashi ada di Kyoto, dia pasti lewat Himeji."

"Tapi dia bisa naik perahu."

Jotaro menggeleng. "Kukira tidak. Daimyo di Himeji dan Okayama, dan lain-lain perdikan sepanjang Laut Pedalaman, akan minta dia singgah semalam-dua malam. Mereka ingin melihat, orang macam apa dia itu, dan mencoba mengetahui pendapatnya, apa dia tertarik pada suatu kedudukan. Yang Dipertuan Ikeda menulis surat pada Takuan. Kemudian

dia mencari keterangan di Myoshinji, dan memerintahkan pada para pedagang besar di daerahnya untuk lapor, kalau mereka melihat orang yang cocok dengan gambaran Musashi."

"Semakin kuat alasan untuk menduga Musashi takkan pergi lewat jalan darat. Dia paling benci keributan. Kalau dia tahu itu, dia akan berusaha keras menghindarinya." Otsu tampak tertekan, seolah-olah tiba-tiba ia kehilangan harapan. "Bagaimana menurutmu, Jotaro?" tanyanya memohon. "Kalau aku pergi ke Myoshinji, apa menurutmu aku akan mendapat keterangan?"

"Yah, barangkali, tapi Kakak mesti ingat, itu cuma kata orang."

"Tapi tentunya ada alasannya orang berkata begitu. Ya, tidak?"

"Apa Kakak mau ke Kyoto?"

"Oh, ya. Aku mau pergi sekarang juga.... Nah, besoklah."

"Jangan buru-buru begitu. Itu sebabnya Kakak selalu gagal bertemu Musashi. Begitu mendengar desas-desus, Kakak terima itu sebagai kenyataan, dan langsung terbang. Kalau Kakak mau tahu letak burung bulbul, Kakak mesti lihat tempat di depan sumber suaranya. Kelihatannya Kakak ini selalu membuntuti Musashi, bukan mencegat tempat yang akan didatanginya."

"Yah, mungkin saja, tapi cinta memang tidak logis." Karena sebelumnya Otsu tidak memikirkan kata-katanya, ia terkejut melihat wajah Jotaro yang memerah mendengar kata "cinta" itu. Tapi dengan segera ia dapat memulihkan perasaannya, dan katanya, "Terima kasih atas nasihat itu. Akan kupikirkan."

"Ya, pikirkanlah, tapi sementara itu ayo kembali ke Himeji denganku."

"Baiklah."

"Kuminta Kakak datang ke rumah kami." Otsu terdiam.

"Kalau ditilik kata-kata ayahku, kukira dia kenal Kakak cukup baik sebelum Kakak meninggalkan Shippoji.... Aku tidak tahu apa yang dipikirkannya, tapi dia bilang ingin ketemu Kakak sekali lagi, dan bicara dengan Kakak."

Lilin hampir habis. Otsu menoleh dan memandang langit dari bawah tepian atap yang sudah compang-camping. "Hujan," katanya.

"Hujan? Padahal kita mesti jalan ke Himeji besok."

"Ah, cuma hujan musim gugur. Kita pakai topi hujan." "Tapi aku lebih suka kalau langit cerah."

Mereka menutup tirai hujan dari kayu, dan segera kemudian kamar pun menjadi sangat hangat dan lembap. Jotaro sadar benar akan semerbak wangi wanita dari tubuh Otsu.

"Tidurlah," katanya. "Aku akan tidur di sini." Ia letakkan bantal kayu di bawah jendela, kemudian ia berbaring miring menghadap dinding.

"Kakak belum tidur?" gumam Jotaro. "Kakak mesti tidur." Ia tarik seprai tipis itu ke atas kepalanya, tapi masih juga ia berguling dan bergolek beberapa waktu, sebelum akhirnya tidur lelap.

103. Belas Kasihan Kannon

OTSU duduk mendengarkan tetesan air yang turun dari atap yang bocor. Karena terpaan angin, hujan itu melecut masuk dari bawah ujung atap, dan berkecipak mengenai tirai. Tapi kini musim gugur, karenanya tak dapat diramalkan apakah pagi akan merekah cerah dan jernih.

Kemudian Otsu berpikir akan Osugi. "Apakah dia ada di luar, dalam badai ini, basah dan kedinginan? Dia sudah tua. Mungkin dia takkan hidup sampai pagi. Walaupun tetap hidup, bisa berhari-hari lagi sebelum akhirnya dia ditemukan orang. Dia bisa mati kelaparan."

"Jotaro," panggilnya pelan. "Bangun." Ia kuatir Jotaro melakukan sesuatu yang kejam. Ia mendengar sendiri Jotaro mengatakan kepada para kaki tangan perempuan tua itu, bahwa ia sedang menghukum perempuan itu, dan sambil lalu anak itu juga menyatakan hal serupa dalam perjalanan ke penginapan.

"Hatinya sebetulnya tidak begitu jahat," pikir Otsu. "Kalau aku mau terus terang padanya, dia pasti dapat memahami diriku.... Aku mesti menemukannya." "

Ia buka daun pintu, sambil berpikir, "Kalau Jotaro marah, apa boleh buat." Hujan tampak putih pada latar belakang langit yang hitam. Ia singgah di kimono, lalu dari dinding ia ambil topi anyaman dari kulit bambu, dan ia ikatkan pada kepalanya. Kemudian ia tutupkan mantel besar dari jerami ke bahunya, ia kenakan sandal jerami, dan berangkat menerobos cucuran hujan yang turun dari atap.

Dekat kuil tempat ia ditangkap Mambei, ia lihat tangga batu yang menuju kuil itu telah menjadi air terjun bertingkat banyak. Di puncak tangga, angin jauh lebih kuat, melolong, melintasi rumpun pohon kriptomeria, seperti kawanan anjing marah.

"Di mana dia kira-kira?" pikirnya sambil mencoba menatap ke dalam tempat suci. Ia berseru ke dalam ruang gelap di bawahnya, tapi tak ada jawaban. Ia menilik ke belakang bangunan, dan berdiri di sana beberapa menit lamanya. Angin yang melolong menerpanya seperti ombak di laut yang menggila. Berangsur-angsur sadarlah ia akan adanya bunyi lain, yang hampir-hampir tak dapat dibedakan dari bunyi badai. Bunyi itu berhenti, lalu mulai lagi.

"Oh-h-h! Dengarkan aku...! Ada orang di situ?... Oh-h-h!"

"Nenek!" seru Otsu. "Nek, di mana Nenek?" Karena boleh dikatakan ia hanya berteriak ke dalam angin, suaranya tidak bisa terdengar jauh.

Tapi, entah bagaimana, perasaan itu membentuk hubungan sendiri. "Oh! Ada orang di sana. Ya, aku tahu... Tolong aku! Aku di sini! Tolong!"

Potongan-potongan bunyi itu sampai ke telinga Otsu, dan ia mendengar nada putus asa di dalamnya.

"Nenek di mana?" jeritnya parau. "Nenek, di mana Nenek?" Ia berlari mengelilingi kuil, berhenti sebentar, kemudian berlari lagi keliling. Secara kebetulan ia melihat semacam gua beruang, sekitar dua puluh langkah jauhnya, dekat dasar jalan terjal yang menanjak ke tempat suci bagian dalam.

Ketika ia semakin mendekat, ia tahu pasti bahwa suara perempuan tua itu datang dari dalam. Sampai di pintu masuk. Ia berhenti dan menatap batu-batu besar yang menghalanginya.

"Siapa itu? Siapa di situ? Jelmaan Kannon, ya? Ku puja dia tiap hari. Kasihanilah aku. Selamatkan perempuan tua malang yang sudah diperangkap musuh!" Permohonan Osugi bernada histeris. Setengah menangis setengah memohon, di celah gelap antara hidup dan mati, ia membayangkan Kannon yang menaruh belas kasih an, dan memanjatkan kepadanya doa berapi-api demi kelangsungan hidupnya.

"Oh, bahagiaku!" teriaknya lupa daratan. "Kannon yang maha pengasih sudah melihat kebaikan hatiku dan kasihan kepadaku. Dia datang me nyelamatkan diriku! Belas kasihan yang agung! Hiduplah Bodhisatwa Kannon, hiduplah Bodhisatwa Kannon, hiduplah..."

Suara itu terhenti seketika. Barangkali ia merasa sudah cukup, karena sudah sewajarnya bahwa pada waktu ia sangat membutuhkan, Kannon akan datang dalam bentuk tertentu untuk menolongnya. Ia kepala keluarga yang baik, ibu yang baik, dan ia merasa dirinya adalah manusia lurus tanpa cacat. Karena itu, apa pun yang ia lakukan tentu benar menurut akhlak.

Tapi kemudian, karena merasa bahwa orang yang ada di lu ar gua bukan hantu, melainkan manusia yang nyata dan hidup, ia pun tenang, dan ketika sudah tenang, ia pun pingsan.

Karena tak mengerti kenapa tiba-tiba teriakan Osugi berhenti, Otsu jadi hilang kesabaran. Bagaimanapun, pintu gua itu harus dibersihkan. Ia melipatgandakan usahanya, hingga tali yang mengikat topi anyamannya lepas, dan topi serta jalinan rambutnya yang hitam jadi berkibar-kibar ditiup angin.

Heran juga ia, bagaimana Jotaro bisa meletakkan batu-batuan itu sendirian. Ia dorong dan ia tarik batu-batuan itu dengan seluruh kekuatannya, namun tak satu pun bergerak. Karena kehabisan tenaga, ia merasa jengkel pada Jotaro. Perasaan lega yang semula meliputinya karena menemukan tempat Osugi, kini berubah menjadi rasa gelisah yang pedih. "Tahan dulu, Nek! Sebentar lagi. Akan kukeluarkan Nenek!" teriaknya. Biarpun sudah

menekankan bibirnya ke dalam celah di antara bebatuan itu, ia tak berhasil memperoleh balasan.

Segera kemudian ia mendengarkan nyanyian lirih dan sayup:

"Pada waktu berjumpa setan-setan pemakan manusia,

Naga berbisa atau iblis,

Jika ia masih ingat akan kekuasaan Kannon,

Maka tak suatu pun berani mencederainya.

Jika pada waktu dikepung binatang jahat,

Dengan taring tajam dan cakar mengerikan,

ia masih ingat akan kekuasaan Kannon..."

Sementara itu, Osugi menyanyikan kitab Sutra tentang Kannon. Hanya suara bodhisatwa yang dapat dipahaminya. Dengan tangan terkatup, kini ia berserah diri dengan air mata menuruni pipi dan bibir bergetar, sementara kata-kata suci meluncur dari mulutnya.

Tiba-tiba merasa ganjil, Osugi berhenti menyanyi dan mengintip dari celah antara bebatuan. "Siapa di sana?" teriaknya. "Aku tanya, siapa kamu?"

Angin sudah menerbangkan mantel Otsu. Dalam keadaan bingung, kehabisan tenaga, dan berlumur lumpur, ia membungkuk dan berseru, "Nenek baik-baik saja? Ini Otsu!"

"Siapa, katamu?" terdengar pertanyaan curiga.

"Otsu!"

"Begitu." Menyusul kediaman panjang, tapi akhirnya terdengar pertanyaan bernada tak percaya. "Apa maksudmu, Otsu?"

Justru pada waktu itulah gelombang guncangan pertama menimpa Osugi, dan dengan kasar memorakporandakan pikiran-pikiran keagamaannya. "Kkenapa kau datang kemari? Oh, aku tahu. Kau mencari si setan Jotaro itu!"

"Tidak, saya datang buat menyelamatkan Nenek! Saya minta Nenek me lupakan masa lalu. Saya ingat, Nenek baik sekali pada saya, waktu saya masih gadis kecil. Tapi kemudian Nenek memusuhi saya dan mencoba melukai saya. Saya tidak dendam pada Nenek. Saya akui, saya memang keras kepala."

"Oh, jadi matamu terbuka sekarang, dan kau bisa melihat buruknya perbuatan - perbuatanmu. Begitu, ya? Maksudmu, apa kau mau kembali pada Keluarga Hon'iden, sebagai istri Matahachi?"

"Oh, tidak, bukan itu," kata Otsu cepat.

"Nah, kalau begitu, kenapa kau di sini?"

"Saya kasihan pada Nenek, dan saya tidak tahan."

"Dan sekarang kau ingin aku berutang budi padamu. Itu yang kau coba lakukan, ya?"

Otsu terlalu terguncang untuk mengatakan sesuatu.

"Siapa yang menyuruhmu datang menyelamatkan aku? Aku tak perlu bantuanmu sekarang. Kalau kau menyangka dengan menolongku kau dapat membuatku tidak membencimu lagi, kau keliru. Aku tak peduli betapa buruknya keadaanmu, lebih baik aku mati daripada kehilangan kebanggaan."

"Tapi, Nek, bagaimana bisa Nenek menyuruhku meninggalkan orang seumur Nenek di tempat mengerikan semacam ini?"

"Begitulah bicaramu, enak dan manis. Kau kira aku tidak tahu, apa yang hendak dilakukan olehmu dan Jotaro? Kalian berdua bersekongkol me masukkan aku ke dalam gua ini, buat mempermainkan diriku. Kalau nanti aku keluar, aku mesti membalas dendam. Kalian boleh yakin itu."

"Saya yakin Nenek akan mengerti, bagaimana sesungguhnya perasaan saya. Biar bagaimana, Nenek tak bisa tinggal di sini. Nenek akan sakit."

"Huh, aku bosan dengan omong kosong ini!"

Otsu berdiri. Tiba-tiba penghalang yang tak dapat digesernya dengan tenaga fisik itu bergerak sendiri, seakan-akan digerakkan oleh air matanya. Sesudah batu teratas berguling ke tanah, mengherankan bahwa ia tidak mengalami kesulitan lagi menggulingkan batu di bawahnya ke samping.

Namun bukan air mata Otsu sendiri yang membuka gua itu, karena Osugi mendorongnya juga dari dalam. Ia pun menyeruduk ke luar, wajahnya merah manyala.

Otsu memperdengarkan teriakan gembira, dan ia masih terhuyung-huyung karena mengerahkan tenaga, tapi begitu Osugi berada di luar, ia langsung menangkap kerah Otsu. Dari ganasnya serangan itu, seakan-akan tujuan Osugi bertahan hidup adalah untuk menyerang penyelamatnya.

"Oh! Apa yang Nenek lakukan? Ow!"

"Tutup mulut!"

"Ken-apa!"

"Apa maumu?" teriak Osugi sambil menjatuhkan Otsu ke tanah, dengan kemarahan seorang perempuan liar. Otsu terkejut luar biasa.

"Ayo, sekarang kita pergi!" dengus Osugi sambil menyeret gadis itu di tanah basah.

Sambil mengatupkan tangan, kata Otsu, "Saya mohon, Nek. Hukumlah saya, kalau Nenek mau, tapi jangan Nenek tinggal dalam hujan."

"Pandir! Tak kenal malu, ya? Apa pikirmu kau bisa bikin aku kasihan padamu?"

"Saya takkan lari. Tak akan... Oh! Sakit!"

"Tentu saja sakit."

"Biarkan saya...!" Tiba-tiba Otsu mengerahkan tenaga untuk meloloskan diri, dan melompat berdiri.

"Tak bakalan!" Seketika itu Osugi memperbarui serangannya dan men cengkeram segenggam rambut Otsu . Wajah Otsu yang putih tertengadah ke langit, air hujan membasahnya. Ia menutup mata.

"Perempuan sial! Berapa banyak aku menderita bertahun-tahun ini karena kau!"

Setiap kali Otsu membuka mulut untuk berbicara atau berusaha melepaskan diri, perempuan tua itu menyentak rambutnya dengan kejam. Tanpa melepaskan rambut itu, ia banting Otsu ke tanah, ia injak, dan ia tendang.

Kemudian, tiba-tiba pada wajah Osugi muncul sebersit rasa terkejut, dan ia melepaskan rambut itu.

"Oh, apa yang kulakukan?" gagapnya ketakutan. "Otsu?" panggilnya kuatir, memandang sosok lemas yang tergeletak di kakinya.

"Otsu!" Sambil membungkuk ia tatap baik-baik wajah yang basah oleh hujan dan sedingin ikan mati itu. Gadis itu sepertinya sudah tidak bernapas.

"Dia... dia mati!"

Osugi terperanjat. Walaupun ia tak rela memaafkan Otsu, tak ada maksudnya membunuh gadis itu. Maka ia meluruskan badan, merintih sambil mundur.

Berangsur-angsur baru ia tenang, dan tak lama kemudian katanya, "Kukira tak ada yang bisa dilakukan, kecuali pergi mencari pertolongan." Ia pun berangkat, tapi kemudian ragu-ragu, menoleh, dan kembali. Ia gendong tubuh Otsu yang dingin itu dan ia bawa masuk gua.

Pintu masuk gua itu memang kecil, tapi bagian dalamnya luas. Di dekat dinding terdapat tempat yang dulu dipakai para peziarah yang sedang mencari jalan untuk bersemadi berlama-lama.

Ketika hujan reda, ia pergi ke pintu dan mulai merangkak ke luar, tapi justru waktu itu hujan mulai turun lagi. Air yang membanjiri mulut gua gemercek hampir sampai ke bagian terdalam gua.

"Tak lama lagi pagi," pikirnya. Ia berjongkok acuh tak acuh, dan menanti badai reda kembali.

Keadaan gelap gulita. Tubuh Otsu pelan-pelan mulai mempengaruhi pikirannya. Ia merasa wajah yang kelabu dingin itu menatap dirinya dengan nada menuduh. Mula-mula ia menenteramkan dirinya dengan mengatakan, "Segalanya sudah ditakdirkan untuk terjadi.

Ambillah tempatmu di surga, sebagai Budha yang baru lahir. Jangan simpan dendam terhadapku." Tapi, tak lama kemudian, rasa takut dan tanggung jawab yang hebat mendorongnya untuk mencari perlindungan dalam kesalehan. Sambil memejamkan mata, ia mulai menyanyikan sutra. Beberapa jam berlalu.

Ketika akhirnya bibirnya berhenti bergerak dan ia membuka mata, ia dengar burung-burung mencicit. Udara tenang, hujan sudah berhenti. Lewat mulut gua, matahari keemasan menjenguk kepadanya, mencurahkan cahayanya yang putih ke tanah kasar di dalam.

"Apa pula itu?" tanyanya keras, ketika ia bangkit; matanya menatap sebuah prasasti ukiran tangan tak dikenal pada dinding gua.

Ia berdiri di dekat prasasti itu, dan membaca, "Pada tahun 1544, saya kirimkan anak saya yang berumur enam belas tahun, bernama Mori Kinsaku, untuk ikut pertempuran Bente ng Tenjinan di pihak Yang Dipertuan Uragami. Sejak itu saya tak pernah melihatnya. Karena sedih, saya mengembara ke berbagai tempat suci bagi sang Budha. Sekarang saya tempatkan di gua ini patung Bodhisatwa Kannon. Saya doakan agar perbuatan ini, disertai i air mata seorang ibu, akan melindungi hidupnya di masa depan. Kalau di kemudian hari ada orang lewat tempat ini, saya mohon dia menyerukan nama sang Budha. Inilah tahun kedua puluh satu, sejak kematian Kinsaku. Penyumbang: Ibu Kinsaku, Kampung Aita."

Huruf-huruf yang sudah mengalami pengikisan di beberapa tempat itu sukar dibaca. Hampir tujuh puluh tahun sudah kampung-kampung yang berdekatan, seperti Sanumo, Aita, dan Katsuta, diserang oleh Keluarga Amako, dan Yang Dipertuan Uragami diusir dari bentengnya. Kenangan masa kecil yang takkan terhapus dari pikiran Osugi adalah pembakaran benteng itu. Ia sempat melihat asap hitam melayang ke langit, mayat-mayat manusia dan kuda menyeraki perladangan dan jalan-jalan kecil, sehari-hari sesudahnya. Pertempuran itu hampir mencapai rumah-rumah petani.

Memikirkan ibu-anak itu, termasuk kesedihannya, pengembaraannya, doanya, dan persembahannya, Osugi merasa seperti ditikam. "Tentunya dia sedih sekali," katanya. Ia berlutut dan mengatupkan tangannya.

"Hiduplah sang Budha Amida. Hiduplah sang Budha Amida..."

Ia tersedu-sedu, air mata jatuh ke tangannya, tapi belum lagi ia puas menangis, pikirannya sudah tersadar kembali akan wajah Otsu yang dingin, tak peka terhadap sinar pagi, di samping lututnya.

"Maafkan aku, Otsu. Sungguh aku kejam! Aku mohon, maafkanlah aku!" Dengan wajah mengungkapkan sesal yang sangat, ia angkat tubuh Otsu disertai pelukan lembut. "Mengerikan... mengerikan. Buta oleh cinta ibu. Gara-gara bakti kepada anak, aku menjadi setan buat perempuan lain. Kau punya ibu juga. Kalau ibu itu mengenalku, pasti dia memandangkmu sebagai... iblis yang kotor...! Aku yakin diriku benar, tapi buat orang lain aku monster yang jahat."

Kata-kata itu seperti memenuhi gua, lalu meloncat kembali ke telinganya. Tak ada orang di situ, tak ada mata mengawasi, tak ada telinga mendengar. Gelap malam telah berubah menjadi sinar kebijaksanaan sang Budha.

"Kau sungguh baik selama ini, Otsu. Bertahun-tahun lamanya kau disiksa orang tua bodoh yang mengerikan ini, tapi tak pernah kau mengem balikan dendamku. Kau datang mencoba menyelamatkan diriku, menantang segalanya... Aku menyadarinya sekarang. Semula aku salah mengerti. Semua kebaikan hatimu kupandang jahat. Kebaikanmu ku balas dengan dendam. Pikiranku kacau, menyeleweng. Oh, maafkan aku, Otsu."

Ia tekankan wajahnya yang basah ke wajah Otsu. "Alangkah baiknya kalau anakku semanis dan sebaik dirimu... Buka matamu, dan lihat aku memohon maaf padamu. Buka mulutmu, caci diriku. Aku pantas diperlakukan begitu. Otsu... maafkan aku."

Sementara ia memandang wajah itu sambil mencucurkan air mata ke sedihan, di depan matanya melintas gambaran dirinya sendiri. Gambaran itulah yang kelihatan pada pertemuan-pertemuannya yang lalu dengan Otsu. Kesadaran akan betapa kejam dirinya kini mencekam hatinya. Berkalikali ia berbisik, "Maafkan aku... maafkan aku!" Bahkan terpikir olehnya, apakah tidak lebih baik ia duduk di sana, sampai ia mati bersama gadis itu.

"Tidak!" serunya mantap. "Tak perlu lagi menangis dan merintih! Barangkali... barangkali dia tidak mati. Kalau kucoba, barangkali aku dapat berusaha supaya dia kembali hidup. Dia masih muda. Hidupnya masih terbentang di depannya."

Pelan-pelan ia letakkan kembali Otsu ke tanah, lalu ia me rangkak keluar dari gua, ke tengah sinar matahari yang menyilaukan. Ia tutup matanya, dan ia corongkan kedua tangannya ke mulut. "Di mana orang-orang? Hei, orang-orang kampung! Sini! Tolong!" Ia berlari ke depan beberapa langkah, sambil terus berseru-seru.

Terlihat gerakan di tengah semak kriptomeria, kemudian terdengar teriak an, "Dia di sini! Ternyata selamat!"

Sekitar sepuluh orang anggota klan Hon'iden keluar dari semak. Mereka mendengar berita dari orang yang masih selamat dan berlumuran darah akibat perkelahian dengan Jotaro malam sebelumnya, lalu mereka menyusun kelompok pencari yang segera berangkat, walaupun hujan turun membutakan mata. Mereka masih mengenakan mantel hujan, dan tampak basah kuyup.

"Jadi, ibu selamat!" seru orang pertama yang sampai pada Osugi, dengan gembira. Mereka mengerumuni Osugi, wajah mereka mengungkapkan rasa lega luar biasa.

"Jangan kuatirkan diriku," perintah Osugi. "Cepat lihat sana, apa gadis dalam gua itu masih bisa ditolong. Sudah berjam-jam tak sadar. Kalau tidak kita berikan obat sekarang juga..." Suaranya pekat.

Seperti hampir kesurupan, ia menunjuk ke arah gua. Barangkali itu air mata kesedihan yang pertama dicurahkan setelah kematian Paman Gon.

104. Pasang-Surut Kehidupan

MUSIM gugur telah lewat. Juga musim dingin.

Pagi-pagi, pada suatu hari di bulan keempat tahun 1612, para penumpang menyiapkan diri di atas dek kapal biasa yang berlayar dari Sakai di Provinsi Izumi ke Shimonoseki di Nagato.

Sesudah mendapat pemberitahuan bahwa kapal siap berangkat, Musashi bangkit dari bangku toko Kobayashi Tarozaemon, dan membungkuk kepada orang-orang yang datang melepas kepergiannya.

"Pertahankan semangat," dorong mereka, sambil ikut bersamanya menuju dermaga.

Wajah Hon'ami Koetsu terdapat di antara orang-orang yang hadir. Teman karibnya, Haiya Shoyu, tidak bisa datang karena sakit, tapi ia diwakili anaknya, Shoeki. Bersama Shoeki ikut juga istrinya, seorang wanita yang kecantikannya menyilaukan, hingga ke mana saja ia pergi, kepala orang menoleh.

"Itu Yoshino, kan?" seorang laki-laki berbisik sambil menarik lengan baju temannya.

"Dari Yanagimachi?"

"Umm. Yoshino Dayu dari Ogiya."

Shoeki memperkenalkan wanita itu pada Musashi, tanpa menyebutkan namanya. Wajahnya tentu saja tak dikenal Musa shi, karena ia adalah Yoshino Dayu yang kedua. Tak seorang pun tahu apa yang terjadi dengan Yoshino yang pertama, di mana tinggalnya sekarang, dan apakah sudah menikah atau masih sendiri. Orang banyak sudah lama tak lagi membicarakan kecantikannya yang luar biasa. Bunga berkembang, dan kemudian gugur. Dan di dunia lokalisasi yang serba tak tetap itu, waktu berlalu dengan cepat.

Yoshino Dayu. Nama itu pasti membangkitkan kenangan tentang malam malam bersaiju, tentang api kayu peoni, dan tentang kecapi yang rusak. "Sudah delapan tahun berlalu, sejak kita pertama bertemu," kata Koetsu.

"Ya, delapan tahun," sahut Musashi, yang juga heran, ke mana saja perginya tahun-tahun itu. Ia merasa acara naik kapal hari ini menandai akhir satu tahap hidup baginya.

Matahachi termasuk salah seorang yang ikut mengantar, demikian juga beberapa samurai dari tempat kediaman Hosokawa di Kyoto. Samurai-samurai lain menyampaikan ucapan selamat dari Yang Dipertuan Karasumaru Mitsuhiro, dan ada

pula satu rombongan, dua sampai tiga puluh pemain pedang, yang karena pergaulan dengan Musashi di Kyoto, menganggap diri mereka pengikut Musashi, sekalipun Musashi memprotes.

Musashi akan pergi ke Kokura di Provinsi Buzen. Di sana ia akan berhadapan dengan Sasaki Kojiro, untuk menguji keterampilan dan ke matangannya. Atas usaha Nagaoka Sado, konfrontasi yang menentukan dan lama prosesnya itu akhirnya akan berlangsung juga. Perundingan-perundingannya panjang dan sukar, memerlukan pengiriman banyak kurir dan surat. Bahkan sesudah Sado pada musim gugur lalu memastikan bahwa Musashi ada di rumah Hon'ami Koetsu, penyempurnaan persiapan masih membutuhkan waktu setengah tahun lagi.

Walaupun Musashi tahu pertarungan akan terjadi, tak pernah terbayang olehnya ia akan berangkat sebagai bintang yang dipuja-puja sejumlah besar pengikut dan pengagum. Besarnya jumlah pengantarnya itu membuatnya malu, juga tidak memungkinkan ia berbicara dengan orang-orang tertentu, seperti yang diinginkannya.

Yang paling memukau dari acara pemberangkatan yang hebat ini adalah absurditasnya. Tak ada keinginannya untuk menjadi idola siapa pun. Namun mereka datang untuk mengungkapkan niat baik. Karena itu, tak kuasa ia menghentikan mereka.

Ia merasa sebagian dari mereka dapat memahami dirinya. Ia berterima kasih atas ucapan selamat mereka. Kekaguman mereka menyuntikkan ke dalam dirinya rasa takzim. Bersamaan dengan itu, ia tersapu juga oleh gelombang sentimen dangkal yang namanya popularitas. Reaksinya terhadap hal ini hampir-hampir berupa rasa takut, kalau-kalau pujian berlebihan itu akan membuatnya lupa daratan. Bagaimanapun, ia hanya manusia biasa.

Hal lain yang mengesalkannya adalah proses pendahuluan yang bertele-tele itu. Dapat dikatakan bahwa baik dirinya maupun Kojiro sudah tahu ke mana arah hubungan mereka, tapi sementara itu dapat juga dikatakan bahwa orang banyak

telah memaksa mereka berdua untuk saling berhadapan, dan menetapkan bahwa mereka harus mengadakan penentuan akhir, siapa yang lebih baik.

Dimulai dengan omongan orang, "Saya dengar mereka merundingkan itu." Kemudian, kata mereka, "Ya, mereka sudah pasti akan berhadapan." Dan kemudian lagi, "Kapan pertarungan itu?"

Akhirnya, hari dan jamnya sekalian disebarkan orang, sebelum mereka sendiri secara resmi memutuskan.

Musashi tak suka menjadi pujaan khalayak. Dilihat dari perbuatan besar nya, memang tak dapat dihindari lagi, ia akan dijadikan pahlawan. Tapi ia sendiri tidak mengejar hal itu. Yang diinginkannya adalah kesempatan lebih banyak untuk bersemadi. Ia perlu mengembangkan keselarasan, untuk menjamin agar gagasan-gagasannya tidak melampaui kemampuannya bertindak. Melalui pengalamannya yang baru dengan Gudo, ia telah maju selangkah lagi di jalan menuju pencerahan. Dan ia mulai merasakan sukarnya mengikuti Jalan itu dengan lebih peka Jalan panjang dalam menempuh hidup.

"Namun....," pikirnya. Di mana ia akan berada, kalau semua itu bukan demi kebaikan orang-orang Zang mendukungnya? Apakah ia akan tetap hidup? Apakah ia akan mengenakan pakaian? Kimono berlengan pendek hitam yang dikenakannya saat itu khusus dijahit untuknya oleh ibu Koetsu. Sandal barunya, topi anyaman baru yang dipegangnya, dan semua yang dibawanya sekarang, adalah pemberian orang yang menaruh penghargaan kepadanya. Nasi yang ia makan ditanam orang lain. Ia hidup dari karunia kerja orang lain. Bagaimana ia dapat membalas segala yang telah mereka perbuat baginya?

Apabila pikirannya menjurus ke arah ini, kebencian terhadap tuntutan para pendukungnya jadi berkurang. Namun demikian, rasa kuatir akan mengecewakan mereka akan terus terasa.

Tibalah waktunya untuk berlayar. Terdengar doa-doa untuk keselamatan perjalanan, kata-kata terakhir sebagai ucapan selamat jalan. Sementara itu, waktu

yang tak kelihatan mulai memisahkan lelaki dan perempuan yang ada di atas dermaga dengan pahlawan mereka yang berangkat.

Tali penambat sudah dilontarkan, kapal bergerak ke taut terbuka, dan layar besar mengembang seperti sayap, berlatar belakang langit biru.

Seorang lelaki berlari ke ujung dermaga, berhenti, dan mengentakkan kaki dengan jengkel. "Terlambat!" geramnya. "Mestinya tadi aku tidak tidur siang.

Koetsu mendekatinya, bertanya, "Apa Anda bukan Muso Gonnosuke?"

"Ya," jawab yang ditanya sambil mengempit tongkatnya. "Saya pernah ketemu Anda di Kuil Kongoji di Kawachi."

"Ya, tentu. Anda Hon'ami Koetsu."

"Saya senang sekali melihat Anda sehat walafiat. Dari apa yang saya dengar, sebetulnya saya tak percaya Anda masih hidup."

"Dengar dari siapa itu?"

"Musashi."

"Musashi?"

"Ya, dia tinggal di rumah saya sampai kemarin. Dia menerima beberapa surat dari Kokura. Dalam salah satu surat, Nagaoka Sado mengatakan Anda tertawan di Gunung Kudo. Menurut dugaannya, Anda tentu terluka atau terbunuh."

"Semua itu salah."

"Kami mendengar juga bahwa lori masih hidup di rumah Sado."

"Oh, jadi dia selamat!" seru Gonnosuke, dan perasaan lega membanjiri wajahnya.

"Ya. Mari kita duduk bercakap-cakap."

Ia ajak ahli tongkat yang tegap itu ke sebuah warung. Sambil minum teh, Gonnosuke menyampaikan ceritanya. Ia beruntung, karena sesudah melihat sendiri, Sanada Yukimura berkesimpulan bahwa Gonnosuke bukan mata-mata. Ia pun dilepaskan, dan kedua orang itu jadi bersahabat. Yukimura tidak hanya minta maaf atas kekeliruan para anak buahnya, tapi juga mengirimkan sejumlah anak buahnya untuk mencari lori.

Karena mereka tak berhasil menemukan tubuh anak itu, Gonnosuke menyimpulkan anak itu masih hidup. Sejak itu, ia menghabiskan waktunya untuk melakukan pencarian di provinsi-provinsi berdekatan. Ketika mendengar bahwa Musashi berada di Kyoto dan pertarungan antara dia dan Kojiro akan berlangsung, Gonnosuke melipatgandakan usahanya. Kemudian, sekembalinya ke Gunung Kudo kemarin, ia mendengar dari Yukimura bahwa Musashi akan berlayar menuju Kokura hari ini. Ia takut bertemu dengan Musashi tanpa lori di sampingnya, atau tanpa berita apa pun tentang anak itu. Tapi, karena ia tak tahu apakah akan pernah melihat gurunya lagi dalam keadaan hidup, ia memberanikan diri datang. Ia minta maaf pada Koetsu, seakan-akan Koetsu itu korban keteledorannya.

"Tak usah kuatir," kata Koetsu. "Dalam beberapa hari akan ada kapal lain."

"Saya betul-betul ingin melakukan perjalanan dengan Musashi." Ia berhenti di situ, kemudian lanjutnya sungguh-sungguh, "Saya pikir perjalanan ini bisa menjadi titik menentukan dalam hidup Musashi. Dia hidup sangat disiplin. Kemungkinannya dia tak akan kalah dengan Kojiro. Namun dalam pertempuran macam itu, siapa tahu? Di sini ada unsur supramanusia yang ikut terlibat. Semua petarung harus menghadapinya; menang atau kalah, sebagian merupakan soal keberuntungan."

"Saya pikir Anda tak perlu kuatir. Ketenangan Musashi sungguh sempurna. Dia kelihatan betul-betul yakin."

"Saya yakin memang demikian, tapi Kojiro punya reputasi tinggi juga. Dan orang bilang, sejak bertugas pada Yang Dipertuan Tadatoshi, dia berlatih dan tetap menjaga kesiapan dirinya."

"Tapi ini akan menjadi ujian kekuatan antara seorang jenius yang betul-betul angkuh, dengan seorang biasa yang sudah menggosok bakat-bakatnya sebaik-baiknya, kan?"

"Saya sendiri takkan menyebut Musashi orang biasa."

"Tapi dia memang orang biasa. Itulah yang luar biasa padanya. Dia tak puas dengan hanya mengandalkan diri pada pemberian alam. Karena tahu dirinya orang biasa, maka dia selalu mencoba meningkatkan diri. Tak se orang pun menghargai

usaha mati-matian yang harus dia lakukan. Tapi sekarang, ketika latihannya yang bertahun-tahun sudah memberikan hasil demikian hebat, tiap orang lalu bicara bahwa dia memiliki 'bakat pemberian dewa'. Begitulah cara orang yang tidak tekun berlatih menyenangkan diri."

"Terima kasih atas ucapan itu," kata Gonnosuke. Ia merasa kata-kata Koetsu ini mungkin ditujukan pada dirinya juga, selain Musashi. Sambil memandang tampang orang tua yang lebar dan menyenangkan itu, pikirnya, "Dia pun begitu."

Koetsu waktu itu tampak sebagaimana biasanya, sebagai orang yang suka bersenang-senang dan dengan sengaja memisahkan dirinya dari bagian dunia lain. Pada waktu itu matanya tidak memancarkan cahaya yang biasa diperlihatkannya apabila ia sedang memusatkan diri pada cipta seni. Kimata itu seperti lautan yang lembut, tenang, dan tak terusik, di bawah langit yang jernih terang.

Seorang pemuda menjenguk ke pintu dan berkata pada Koetsu, "Kita kembali sekarang?"

"Ah, Matahachi!" jawab Koetsu bersahabat. Sambil menoleh pada Gonnosuke, katanya, "Rasanya saya terpaksa meninggalkan Anda. Teman-teman saya rupanya menanti."

"Apa Anda kembali lewat Osaka?"

"Ya. Kalau kami bisa sampai di sana pada waktunya, saya ingin naik kapal malam ke Kyoto."

"Oh, kalau begitu saya berjalan bersama Anda saja sampai tempat itu." Demikianlah Gonnosuke memutuskan melakukan perjalanan darat, bukannya menanti kapal berikutnya.

Ketiga orang itu berjalan berdampingan. Pembicaraan mereka jarang menyimpang dari Musashi, tentang statusnya sekarang, dan perbuatan-perbuatan besarnya di masa lalu. Pada suatu saat, Matahachi mengungkapkan keprihatinannya, katanya, "Saya berharap Musashi menang, tapi Kojiro itu cerdik. Tekniknya bagus sekali." Namun dalam suaranya tidak terasa kegairahan. Kenangannya tentang pertemuannya dengan Kojiro begitu gamblang!

Senja hari mereka sampai di jalan Osaka yang ramai. Secara bersamaan, Koetsu dan Gonnosuke tiba-tiba sadar bahwa Matahachi tidak lagi bersama mereka.

"Ke mana perginya dia?" tanya Koetsu.

Ketika mereka menempuh kembali jalan itu, mereka lihat Matahachi sedang berdiri di ujung jembatan, dengan asyik melihat ke arah tepi sungai. Di sana ibu-ibu dari perkampungan gubuk-gubuk reyot yang atapnya hanva selembat itu sedang mencuci alat-alat masak, gabah, dan sayuran.

"Aneh pancaran wajahnya," kata Gonnosuke. Ia dan Koetsu berdiri di tempat yang agak jauh, dan memperhatikan.

"Dia!" teriak Matahachi. "Akemi!"

Detik pertama Matahachi mengenalinya, ia dikagetkan oleh nasib yang tak terduga-duga. Tapi, beberapa saat kemudian, nasib malah mulai tampak sebaliknya. Takdir tidak memperdayakan dirinya —melainkan sekadar menghadapkannya pada masa lalunya. Akemi telah menjadi istrinya tanpa menikah. Karma mereka berdua memang terjalin. Selama mendiami bumi yang sama, mereka ditakdirkan untuk bersatu kembali, cepat atau lambat.

Tadi ia sukar mengenali Akemi. Pesona dan kegenitannya dua tahun lalu sudah hilang. Wajahnya kurus luar biasa, rambutnya tidak dicuci, dan hanya disanggul asal saja di bawah tengkuk. Ia mengenakan kimono katun berlengan bentuk pipa, yang panjangnya sedikit di bawah lutut, pakaian kerja istri kelas rendahan yang tinggal di kota. Beda sekali dengan sutra warna-warni yang dikenakannya ketika menjadi pelacur.

Ia berjongkok dalam posisi yang biasa dilakukan para penjaja, dan ia memegang keranjang yang tampaknya berat. Di dalam keranjang itu ia menjual remis besar, tiram laut, dan lumut laut. Dagangannya masih banyak, menunjukkan bahwa jualannya tidak begitu lancar.

Di punggungnya, ia menggendong bayi berumur sekitar setahun dengan selembat kain kotor.

Yang paling membuat jantung Matahachi berdentam lebih keras adalah anak itu. Ia hitung jumlah bulan, sambil menekankan kedua telapak tangannya ke pipi. Kalau anak itu umurnya jalan dua tahun, pasti terjadinya ketika mereka berdua tinggal di Edo... dan Akemi sedang mengandung ketika mereka dicambuk di depan umum dulu.

Sinar matahari petang yang terpantul dari sungai menari-nari di wajah Matahachi, hingga wajah itu seperti bermandikan air mata. Ia sudah tuli terhadap kesibukan lalu lintas di jalan. Akemi berjalan pelan sepanjang sungai. Matahachi menghampirinya sambil melambai-lambaikan tangan dan berteriak-teriak. Koetsu dan Gonnosuke mengikuti.

"Matahachi, mau ke mana?"

Matahachi sudah lupa sama sekali akan dua orang itu. Ia berhenti, dan menanti mereka menyusulnya. "Maaf," gumamnya. "Terus terang..." Terus terang? Bagaimana mungkin ia menjelaskan pada mereka, apa yang akan dilakukannya sementara dirinya pun tak dapat menjelaskannya pada diri sendiri? Pada waktu itu ia tidak dapat memilah-milah perasaannya, namun akhirnya terlontar dari mulutnya, "Saya sudah memutuskan untuk tidak menjadi pendeta... dan akan kembali menjalani hidup biasa. Saya belum ditakdirkan untuk itu."

"Kembali kepada hidup biasa?" seru Koetsu. "Begitu tiba-tiba? Hmm. Kau tampak aneh, Matahachi."

"Saya tidak bisa menjelaskan sekarang. Kalau saya jelaskan, barangkali akan kedengaran gila. Baru saja saya lihat perempuan yang pernah hidup bersama saya. Dan dia menggendong bayi. Saya pikir, itu pasti anak saya."

"Kau yakin itu?"

"Ya, yah...."

"Nah, tenangkan hatimu, dan pikirkan. Apa itu betul-betul anakmu?"

"Ya! Saya sudah jadi ayah... Maaf. Saya tidak tahu.... Saya malu. Tak dapat saya membiarkan dia menempuh hidup semacam itu —menjual dagangan dengan keranjang, macam gelandangan biasa. Saya mesti kerja dan menolong anak saya."

Koetsu dan Gonnosuke saling pandang dengan cemas. Walau tidak yakin benar apakah Matahachi masih lurus otaknya, kata Koetsu, "Kuharap kau sadar, apa yang sedang kauperbuat."

Matahachi melepaskan jubah pendeta yang menutup kimono yang biasa, dan menyerahkannya kepada Koetsu, bersama tasbihnya. "Saya minta maaf karena menyusahkan Bapak, tapi apa boleh saya minta tolong menyampaikan ini kepada Gudo di Kuil Myoshinji? Saya akan berterima kasih kalau Bapak sudi menyampaikan kepadanya bahwa saya akan tinggal di Osaka ini, mencari pekerjaan dan menjadi ayah yang baik."

"Kau betul-betul mau melakukan ini? Meninggalkan kependetaan begitu saja?"

"Ya. Biar bagaimana, Guru mengatakan pada saya, saya dapat kembali pada kehidupan biasa, kapan saja saya mau."

"Hmm."

"Beliau mengatakan kita tidak mesti berada dalam kuil untuk mempraktekkan ajaran keagamaan. Itu lebih sukar, tapi beliau mengatakan, yang lebih terpuji adalah mampu mengendalikan diri dan menjaga iman di tengah kebohongan, kemesuman, dan pertentangan-segala yang buruk di dunia luar itu-daripada di lingkungan kuil yang bersih dan murni."

"Saya yakin dia benar."

"Sampai sekarang ini, sudah setahun saya tinggal bersama beliau, tapi beliau belum memberikan nama pendeta pada saya. Beliau selalu menyebut saya Matahachi. Barangkali ada sesuatu yang bakal terjadi di masa depan, yang tidak saya mengerti. Waktu itulah saya akan pergi menemuinya. Boleh saya minta tolong menyampaikan hal itu kepada beliau?"

Dan dengan kata-kata itu, Matahachi pergi.

105. Kapal Perang

SEGUMPAL awan merah yang tampak seperti pita besar menggantung rendah di atas kaki langit. Di dekat dasar laut yang seperti kaca tak berombak itu ada seekor ikan gurita.

Sekitar tengah hari, sebuah perahu kecil menambatkan diri di muara Sungai Shikama, jauh dari pandangan orang. Kini, ketika senja me larut, asap tipis naik dari anglo tanah liar di atas geladaknya. Seorang perempuan tua mematah -matahkan kayu dan mengumpalkannya ke api.

"Kau kedinginan?" tanyanya.

"Tidak," jawab gadis yang terbaring di dasar perahu, di balik sejenis tikar merah. Ia menggeleng lemah, kemudian mengangkat kepalanya dan memandang perempuan itu. "Jangan repot-repot buat saya, Nek. Nenek sendiri mesti hati -hati. Suara Nenek kedengaran parau."

Osugi meletakkan kuai nasi di atas anglo, untuk membuat bubur. "Tak apa," katanya. "Tapi kau sakit. Kau mesti makan baik -baik, supaya merasa sehat waktu kapal datang."

Otsu menahan air matanya dan memandang ke tengah laut. Di sana ada beberapa perahu yang sedang menangkap gurita, dan beberapa kapal muatan. Kapal dari Sakai tidak kelihatan.

"Sudah sore sekarang," kata Osugi. "Orang bilang, kapal datang sebelum petang." Dalam suaranya terasa keluhan.

Berita keberangkatan kapal Musashi itu tersebar cepat. Ketika berita itu terdengar oleh Jotaro di Himeji, ia mengirim pembawa surat untuk menyampaikannya kepada Osugi. Pada gilirannya, Osugi bergegas pergi ke Shippoji, di mana Otsu terbaring sakit akibat pukulan -pukulan perempuan tua itu.

Sejak malam itu, begitu seringnya Osugi memohon maaf sambil menangis, hingga Otsu yang mendengarnya merasa terbebani. Otsu tidak menganggap Osugi sebagai penyebab sakitnya. Menurutnya, penyakitnya ini penyakit lama yang kambuh lagi, yang dulu menyebabkan ia terkurung beberapa bulan lamanya di rumah Yang Dipertuan Karasumaru di Kyoto. Pagi hari dan malam hari ia banyak batuk, disertai demam sedikit. Berat badannya

turun, membuat wajahnya tampak lebih cantik daripada biasanya, tapi kecantikan itu kecantikan yang sangat lembut, yang membuat sedih orang-orang yang bertemu dan berbicara dengannya.

Namun matanya masih bersinar. Satu hal, ia merasa senang dengan perubahan yang terjadi pada Osugi. Janda Hon'iden itu akhirnya mengerti bahwa penilaiannya terhadap Otsu dan Musashi tidak benar, dan kini ia seperti orang yang dilahirkan kembali. Sementara itu, Otsu mendapat harapan baru, karena yakin tak lama lagi ia akan bertemu kembali dengan Musashi.

Osugi mengatakan, "Untuk menebus semua kesengsaraan yang telah kutimbulkan bagimu, aku akan menyembah dan memohon pada Musashi untuk meluruskan semuanya. Aku akan membungkuk. Aku akan minta maaf. Aku akan membujuknya." Ia sampaikan pada seluruh keluarga dan seluruh kampung bahwa pertunangan Matahachi dengan Otsu dibatalkan, lalu ia hancurkan dokumen yang mencatat janji kawin itu. Semenjak itu, ia merasa berkewajiban menyampaikan pada semua orang, bahwa satu-satunya orang yang akan menjadi suami yang baik dan cocok buat Otsu adalah Musashi.

Karena keadaan di kampung sudah berubah, orang yang paling dikenal Otsu di Miyamoto adalah Osugi. Osugi mewajibkan dirinya melayani gadis itu sampai sehat kembali, dan mendatangi Kuil Shippoji pagi dan petang. Pertanyaan keprihatinan yang selalu diajukannya adalah, "Kau sudah makan? Kau sudah makan obat? Bagaimana perasaanmu?"

Suatu hari, ia berkata sambil mencucurkan air mata, "Kalau malam itu kau tidak hidup kembali, aku barangkali mau mati di sana juga."

Sebelumnya perempuan tua itu tak pernah ragu membengkokkan atau menyampaikan kebohongan besar. Salah satu yang terakhir adalah tentang Ogin di Sayo. Sebetulnya tak seorang pun pernah melihat atau mendengar tentang Ogin bertahun-tahun lamanya. Satu-satunya yang diketahui orang adalah bahwa ia sudah kawin dan pindah ke provinsi lain.

Karena itu, semula Otsu merasa segala pernyataan Osugi itu tak dapat dipercaya. Kendati pun sikap yang ditunjukkannya itu tulus, ada kemungkinan sesudah beberapa

waktu penyesalan itu akan pudar. Tapi hari berganti hari dan minggu berganti minggu, ternyata ia semakin baik dan semakin banyak mencurahkan perhatian pada Otsu

"Tak pernah aku bermimpi, bahwa di dalam hatinya dia orang yang demikian baik," pikir Otsu akhirnya. Dan karena sikap hangat dan kebaikan yang baru ditemukan Osugi itu diteruskan pada semua orang di sekitarnya, perasaan itu secara luas dirasakan juga oleh keluarga dan orang kampung, sekalipun banyak di antara mereka menyatakan keheranan secara kurang halus, dengan kata-kata seperti, "Menurutmu apa yang sudah masuk dalam kepala perempuan tua jelek itu?"

Osugi sendiri kagum, betapa baik semua orang terhadapnya sekarang. Biasanya, bahkan orang-orang yang terdekat dengannya pun cenderung mengerut apabila melihat dirinya. Kini mereka tersenyum dan bicara hangat. Demikianlah, akhirnya pada umur setua ini, untuk pertama kalinya ia tahu apa arti dicintai dan dihormati orang lain.

Seorang kenalan bertanya terus terang, "Apa yang terjadi denganmu? Wajahmu tampak lebih menarik, tiap kali aku melihatmu."

"Mungkin demikian," pikir Osugi pada hari itu juga, ketika ia melihat dirinya di dalam cermin. Masa lalu telah meninggalkan jejaknya. Ketika ia meninggalkan kampung dulu, rambutnya masih campuran hitam dan putih. Sekarang semuanya sudah putih. Tapi ia tak peduli, karena ia percaya bahwa setidaknya, di dalam hatinya sekarang ia sudah bebas dari warna hitam.

Kapal yang dinaiki Musashi seperti biasa berhenti untuk bermalam di Shikama, untuk menurunkan dan menaikkan muatan.

Kemarin, sesudah menyampaikan pada Otsu tentang hal ini, Osugi bertanya, "Apa yang akan kaulakukan?"

"Tentu saya akan ke sana."

"Kalau begitu, aku juga."

Otsu bangkit dari tempat tidurnya, dan sejam kemudian mereka sudah dalam perjalanan. Sampai larut petang, mereka berjalan ke Himeji. Selama itu Osugi terus mengurus Otsu, seakan-akan ia anak kecil.

Malam itu, di rumah Aoki Tanzaemon disusun rencana untuk menghidangkan makan malam di Benteng Himeji, sebagai tanda ucapan selamat bagi Musashi. Diperkirakan, karena pengalaman masa lalunya di benteng itu, ia akan menganggap suatu kehormatan dipestakan dengan cara itu. Bahkan Jotaro pun berpendapat demikian.

Diputuskan juga sesudah berunding dengan para samurai seangkatan Tanzaemon, bahwa Otsu tak boleh terlihat terang-terangan di depan umum bersama Musashi. Tanzaemon menyampaikan pada Otsu dan Osugi inti persoalan ini, dan menyarankan agar mereka menggunakan perahu saja. Dengan demikian, Otsu dapat hadir tanpa menjadi korban gosip yang memalukan.

Laut menggelap, dan warna langit memudar. Bintang-bintang mulai berkelip-kelip. Dekat rumah tukang celup tempat Otsu dulu tinggal, sejak selewat sore tadi sudah menanti sekitar dua puluh samurai Himeji, untuk menyambut Musashi.

"Barangkali bukan ini harinya," ujar seorang dari mereka.

"Tidak, jangan kuatir," kata yang lain. "Saya sudah kirim satu orang

kepada agen Kobayashi, untuk memastikan."

"Hei, apa bukan itu?"

"Kelihatannya begitu, jenis layarnya benar."

Mereka ribut bergerak lebih dekat ke tepi air.

Jotaro meninggalkan mereka, dan berlari ke perahu kecil di muara. "Otsu! Nek! Kapal sudah kelihatan-kapal Musashi!" teriaknya pada kedua perempuan yang bergembira itu.

"Betul kau melihatnya? Di mana?" tanya Otsu. Ia sampai hampir jatuh ke laut, ketika berdiri.

"Hati-hati!" Osugi mengingatkan, sambil mencekalnya dari belakang. Mereka berdiri berdampingan. Mata mereka mencari-cari dalam kegelapan. Berangsur-angsur sebuah titik kecil nun jauh di sana berubah menjadi sebuah layar besar, hitam warnanya dalam cahaya bintang, dan seolah-olah meluncur langsung ke dalam mata mereka.

"Itu dia!" teriak Jotaro.

"Cepat ambil dayung buritan" kata Otsu. "Bawa kami ke kapal itu."

"Tak perlu buru-buru. Seorang samurai dari pantai akan berdayung ke tengah, mengambil Musashi."

"Kalau begitu, kita mesti pergi sekarang! Kalau nanti dia bersama orang-orang itu, tak ada kesempatan Otsu bicara dengannya."

"Tak bisa kita berbuat begitu. Mereka semua akan melihat Otsu."

"Kalian ini terlalu banyak khawatir dengan pendapat para samurai. Itu sebabnya kita tersingkir di perahu kecil ini. Kalau kalian mau tahu, mestinya kita menanti di rumah tukang celup itu."

"Tidak. Nenek keliru. Nenek tidak tahu bagaimana omongan orang. Tenang saja. Bapak saya dan saya akan mencari jalan membawa dia kemari." Di situ ia berhenti untuk berpikir. "Kalau nanti dia mendarat, dia akan pergi ke rumah tukang celup untuk istirahat sebentar. Saya akan menemuinya, dan mengatur supaya dia datang kemari menemui kalian. Kalian tunggu saja di sini. Sebentar saya kembali." Ia bergegas ke pantai.

"Usahakan istirahat sedikit," kata Osugi.

Otsu dengan patuh membaringkan diri, tapi sukar baginya untuk bernapas.

"Terganggu batuk lagi, ya?" tanya Osugi lembut. Ia berlutut dan menggosok punggung gadis itu. "Jangan khawatir. Tak lama lagi Musashi sampai di situ."

"Terima kasih, saya baik-baik saja sekarang." Begitu batuknya reda, Otsu membereskan rambutnya, dan mencoba membuat penampilannya tampak lebih baik.

Tapi ketika waktu terus berlalu dan Musashi tidak juga muncul, Osugi mulai gelisah. Ia tinggalkan Otsu di perahu, dan pergi ke tepi air.

Begitu Osugi hilang dari pandangan, Otsu menyalurkan kasur dan bantalnya ke balik tikar, kemudian mengikat kembali obi-nya dan merapikan kimono. Detak jantungnya sama sekali tak berbeda dengan yang pernah ia alami ketika ia masih berusia tujuh belas

atau delapan belas tahun. Cahaya merah rambu laut yang digantungkan di dekat haluan perahu menembus hatinya dengan kehangatan. Ia menjulurkan lengannya yang putih halus ke atas bibir perahu, ia basahi sisirnya, dan ia sisir rambutnya sekali lagi. Kemudian ia kenakan pupur pada pipinya demikian tipis, sehingga hampir tak terlihat. Pikirnya, samurai pun kadang-kadang masuk kamar rias dan memulas wajahnya yang pucat dengan sedikit pemerah, kalau tiba-tiba ia dipanggil menghadap tuannya, di tengah tidur nyenyak.

Yang paling meresahkan dirinya adalah apa yang akan ia katakan nanti kepada Musashi. Ia kuatir akan susah bicara, seperti dialaminya ketika dulu bertemu Musashi. Ia tak ingin mengucapkan sesuatu yang akan menyinggung perasaan Musashi, karena itu ia mesti berhati-hati betul. Musashi sedang dalam perjalanan menghadapi pertarungan. Seluruh negeri membicarakannya.

Pada saat penting dalam hidupnya ini, Otsu tidak yakin Musashi akan kalah dengan Kojiro. Namun juga belum pasti benar bahwa Musashi akan menang. Hal-hal lain bisa saja terjadi. Kalau hari ini ia melakukan sesuatu yang keliru, dan kemudian Musashi terbunuh, ia akan menyesalinya sepanjang hidup. Tak ada lagi yang tersisa baginya kecuali menangis sampai mati, dan seperti kaisar Cina kuno itu, ia berharap dipersatukan dengan kekasihnya di dunia lain.

Ia harus mengucapkan apa yang mesti diucapkannya, tak peduli apa yang akan dikatakan atau dilakukan Musashi. Ia mengerahkan kekuatannya untuk sampai pada kesimpulan ini. Sekarang pertemuan itu sudah dekat, maka detak nadinya berlomba hebat. Karena demikian banyak yang terpikir olehnya, maka kata-kata yang ingin diucapkannya juga tidak terbentuk.

Osugi tak punya masalah seperti itu. Ia sedang memilih kata-kata yang akan dipergunakannya untuk meminta maaf atas salah pengertian dan dendamnya, untuk menghilangkan beban hatinya, dan untuk mohon pengampunan. Sebagai bukti ketulusan hatinya, ia akan mengusahakan agar hidup Otsu dipercayakan pada Musashi.

Kegelapan hanya sekali-sekali terusik oleh pantulan air. Keadaan sunyi, sampai akhirnya terdengar derap lari Jotaro.

"Oh, akhirnya kau datang, ya?" kata Osugi yang waktu itu masih berdiri di tepian. "Di mana Musashi?"

"Maaf, Nek."

"Maaf? Apa artinya?"

"Coba dengarkan. Akan saya terangkan semuanya."

"Aku tak butuh penjelasan. Musashi datang atau tidak?"

"Tidak datang."

"Tidak datang?" Suara itu kosong penuh kekecewaan.

Dengan sangat kikuk, Jotaro menceritakan apa yang telah terjadi. Seorang samurai telah berdayung ke kapal, dan mendapat pemberitahuan bahwa kapal tidak berhenti di sana. Tidak ada penumpang yang hendak turun di Shikama, muatan sudah diangkut sebuah tongkang. Samurai itu minta bertemu dengan Musashi, dan Musashi datang ke sisi kapal dan bicara dengannya, tapi ia mengatakan tak ada rencana turun. la maupun kapten kapal ingin sampai di Kokura selekas-lekasnya.

Ketika samurai itu tiba kembali di pantai dengan membawa berita tersebut, kapal sudah menuju laut lepas.

"Kalian bahkan tak dapat melihatnya lagi," kata Jotaro kesal. "Sudah memutar hutan pinus di ujung lain pantai ini. Maaf. Tak ada yang mesti disalahkan."

"Kenapa kau tidak pergi dengan perahu bersama-sama samurai itu?"

"Saya tak menduga.... Yah, tapi tak ada yang bisa kita lakukan seka rang. Tak ada gunanya membicarakan itu."

"Kau benar, tapi ini sungguh sayang! Kita mesti bilang apa pada Otsu nanti? Kau yang mesti mengatakannya, Jotaro, aku sendiri tak sampai hati. Kau bisa sampaikan padanya apa yang terjadi... tapi mula-mula kau mesti bikin dia tenang. Kalau tidak, penyakitnya bisa makin parah."

Ternyata tak perlu lagi Jotaro menjelaskan. Otsu, yang duduk di belakang tirai itu, sudah mendengar segalanya. Pukulan ombak ke lambung perahu agaknya sudah membuatnya pasrah pada penderitaan.

"Kalau malam ini aku gagal bertemu dengannya," pikirnya, "akan kutemui dia hari lain, di pantai lain."

Ia merasa dapat memahami, kenapa Musashi memutuskan untuk tidak meninggalkan kapal. Di seluruh Honshu barat dan Kyushu, Sasaki Kojiro diakui sebagai pemain pedang terbesar. Menantang keunggulannya berarti Musashi bertekad bulat untuk menang. Pikirannya pasti cuma tertuju pada soal itu -soal itu saja. "Tapi alangkah dekatnya dia tadi," keluhnya. Dengan air mata meleleh di pipi, ia tatap layar yang sudah tak kelihatan itu, yang pelan-pelan bergerak berat. Dengan hati sedih ia bersandar pada sandaran perahu.

Kemudian ia sadar akan kekuatan besar yang berkembang bersama air matanya. Walaupun dirinya rapuh, di dalam dirinya bersemayam himpunan tenaga supramanusia. Memang ia tidak menyadarinya, tapi sesungguhnya ia memiliki kemauan gigih yang membuatnya sanggup bertahan terus menempuh tahun-tahun penuh penyakit dan penderitaan. Darah segar mewarnai pipinya, memberikan kepadanya hidup baru.

"Nek! Jotaro!"

Mereka berdua menuruni tepi pantai itu pelan-pelan. Tanya Jotaro, "Ada apa, Otsu?"

"Aku sudah dengar pembicaraan kalian."

"Oh?"

"Ya. Tapi aku takkan menangisnya lagi. Aku akan pergi ke Kokura. Akan kulihat sendiri pertarungan itu ... kita tak dapat begitu saja menganggap Musashi pasti menang. Kalau dia kalah, aku ingin mengambil abunya dan membawanya pulang."

"Tapi kau sedang sakit."

"Sakit?" Otsu sudah menyingkirkan jauh-jauh pikiran tentang sakit dari kepalanya. Dirinya seolah sudah dipenuhi vitalitas yang mengatasi kelemahan tubuhnya. "Jangan

pikirkan soal itu. Aku betul-betul tak apa-apa. Yah, barangkali aku masih sedikit sakit, tapi sebelum aku melihat kesudahan pertarungan itu..."

"Aku sudah bertekad untuk tidak mati." Itulah kata-kata yang hampir keluar dari bibirnya. Ia tak jadi mengucapkan kata-kata itu, tapi menyibukkan diri membuat persiapan untuk perjalanannya. Setelah siap, ia keluar sendiri dari perahu, walaupun mesti bergayut kuat pada sandaran.

106. Elang Pemburu dan Perempuan

KETIKA berlangsungnya Pertempuran Sekigahara, Kokura menjadi benteng yang dipimpin oleh Yang Dipertuan Mori Katsunobu dari Iki. Sejak itu benteng dibangun kembali dan diperbesar, dan memperoleh tuan yang baru. Menara-menara dan dinding-dindingnya yang putih berkilau mengungkapkan keperkasaan dan martabat Keluarga Hosokawa yang kini dikepalai Tadatoshi, pengganti ayahnya, Tadaoki.

Dalam waktu singkat sesudah kedatangan Kojiro, Gaya Ganryu yang dikembangkan atas dasar yang ia pelajari dari Toda Seigen dan Kanemaki Jisai telah melanda seluruh Kyushu. Orang bahkan datang dari Shikoku untuk belajar di bawah pimpinannya, dengan harapan bahwa sesudah setahun-dua tahun berlatih, mereka akan mendapat sertifikat dan memperoleh persetujuan pulang sebagai guru gaya baru itu.

Kojiro memperoleh penghormatan dari orang-orang di sekitarnya, termasuk Tadatoshi yang kabarnya menyatakan dengan rasa puas, "Saya melihat sendiri, dia pemain pedang yang sangat baik." Di seluruh penjuru rumah tangga Hosokawa yang luas itu, orang sependapat bahwa Kojiro adalah orang yang "berwatak menonjol". Apabila berjalan antara rumahnya dan benteng, ia lakukan itu dengan penuh gaya, diiringi tujuh pemain lembing. Orang banyak pun mendekat dan menyatakan hormat.

Sebelum ia datang, Ujiie Magoshiro, pelatih Gaya Shinkage, merupakan instruktur pedang utama bagi klan itu. Bintangnya meredup cepat, bersamaan dengan semakin

cemerlangnya bintang Kojiro. Kojiro bicara tentangnya dengan kata-kata muluk. Kepada Yang Dipertuan Tadatoshi ia mengatakan, "Bapak tak perlu melepaskan Ujiie. Gayanya memang tidak mencolok, tapi dia memiliki kematangan tertentu, yang tidak dimiliki orang-orang muda semacam kami." Ia menyarankan agar dirinya dan Magoshiro memberikan pelajaran di dojo benteng berselang-seling hari, dan usul ini dilaksanakan.

Suatu ketika Tadatoshi berkata, "Kojiro berkata metode Magoshiro tidak menonjol, tapi matang. Magoshiro berkata Kojiro seorang jenius, dan dengannya dia tak dapat beradu pedang. Siapa yang benar? Aku ingin melihat demonstrasinya."

Kedua orang itu setuju untuk saling berhadapan dengan pedang kayu, yang dihadiri Yang Dipertuan. Pada kesempatan pertama, Kojiro membuang senjatanya. Sambil duduk di kaki lawannya ia menyatakan, "Saya bukan lawan Bapak. Maafkan kelancangan saya."

"Jangan terlalu merendahkan diri," jawab Magoshiro, "sayalah yang bukan lawan yang pantas."

Para saksi mata terbagi dua apakah Kojiro berbuat demikian atas dasar iba, atau atas dasar kepentingan sendiri. Tapi, bagaimanapun, dengan sikapnya itu reputasinya menjadi lebih tinggi lagi.

Sikap Kojiro terhadap Magoshiro tetap toleran, tapi manakala orang menyinggung tentang makin masyhurnya Musashi di Edo dan Kyoto, ia lekas mengoreksinya.

"Musashi?" katanya meremehkan. "Memang dia cukup pintar mencari nama untuk diri sendiri. Saya dengar dia bicara tentang Gaya Dua Pedang. Dia memang punya kecakapan alamiah tertentu. Saya sangsi ada orang di Kyoto atau Osaka yang dapat mengalahkannya." Kojiro sengaja menampakkan bahwa ia menahan diri untuk bicara lebih banyak lagi.

Seorang petarung berpengalaman yang bertamu ke rumah Kojiro pada suatu hari mengatakan, "Saya belum pernah bertemu dengan orang itu, tapi orang bilang Miyamoto Musashi itu pemain pedang terbesar sejak Koizumi dan Tsukahara, tentu saja dengan perkecualian Yagyu Sekishusai. Setiap orang rupanya berpendapat, kalau dia bukan pemain pedang terbesar, setidaknya sudah mencapai taraf ahli."

Kojiro tertawa, wajahnya memerah. "Yah, orang-orang itu buta," katanya dengan tajam. "Saya kira sebagian orang menganggapnya orang besar atau pemain pedang ahli. Ini menjadi bukti bagi Anda, betapa merosotnya sudah Seni Perang dalam hal gaya maupun tingkah laku perorangan. Jadi, pada zaman ini seorang pencari publisitas yang pintar bisa saja menjadi tenar, setidaknya di hadapan orang-orang awam.

"Tak perlu saya nyatakan bahwa saya punya pandangan berbeda dalam hal ini. Saya melihat bagaimana Musashi mencoba menjual diri di Kyoto beberapa tahun lalu. Dia memamerkan kebrutalan dan kepengecutannya dalam pertarungan melawan Perguruan Yoshioka di Ichijoji. Sifat pengecut bukan kata yang cukup hina untuknya. Memang waktu itu dia kalah dalam jumlah, tapi apa yang dilakukannya? Dia angkat kaki seribu, begitu melihat kesempatan. Mengingat masa lalunya dan ambisinya yang luar biasa, saya memandangnya sebagai orang yang diludahi pun cak pantas.... Ha, ha..... kalau orang yang menghabiskan hidupnya dengan mencoba belajar Seni Perang adalah seorang ahli, saya kira Musashi memang seorang ahli. Tapi ahli pedang? Oh, bukan!"

Jelas Kojiro menganggap pujian kepada Musashi sebagai penghinaan terhadap dirinya. Usahnya untuk mencoba menggiring setiap orang untuk menerima pandangannya itu demikian hebat, hingga para pengagumnya yang paling setia pun mulai bertanya-tanya. Akhirnya beredar cerita bahwa antara Musashi dan Kojiro memang sudah lama berlangsung permusuhan. Dan tak lama kemudian, desas-desus tentang pertarungan pun menyebar.

Atas perintah Yang Dipertuan Tadatoshi, Kojiro akhirnya mengeluarkan tantangan. Beberapa bulan kemudian, seluruh perdikan Hosokawa disibukkan oleh spekulasi tentang kapan perkelahian akan diadakan dan bagaimana kira-kira hasilnya.

Iwama Kakubei yang kini sudah lanjut usia, datang mengunjungi Kojiro pagi dan petang, kapan saja ia dapat menemukan alasan sekecil apa pun. Pada suatu sore di bulan keempat, ketika bunga sakura bermahkota ganda warna merah muda sudah gugur, Kakubei berjalan melintasi halaman depan Kojiro, lewat bunga-bunga azalea merah cemerlang yang berkembang dalam bayangan batu-batu hias. Ia dipersilakan ke kamar dalam, yang hanya diterangi cahaya redup matahari petang.

"Ah, Bapak Guru Iwama, saya senang berjumpa dengan Bapak," kata Kojiro yang waktu itu berdiri agak di luar, memberi makan elang pemburu yang bertengger di atas tinjunya.

"Aku punya berita buatmu," kata Kakubei yang masih berdiri. "Dewan klan sudah membicarakan tempat pertarungan hari ini, dihadiri oleh Yang Dipertuan, dan sudah mencapai keputusan."

"Kami persilakan duduk," kata seorang abdi dari kamar sebelah.

Dengan gumam terima kasih, Kakubei duduk, dan melanjutkan, "Sejumlah tempat sudah disarankan, di antaranya Kikunonagahama dan tepi Sungai Murasaki, tapi semuanya ditolak, karena tempat-tempat itu terlalu kecil atau terlalu mudah dicapai orang banyak. Memang kita dapat membuat pagar bambu, tapi itu pun takkan mencegah tepi sungai itu dikerumuni orang-orang yang mencari hiburan menggetarkan."

"Saya paham," jawab Kojiro. Ia masih memperhatikan mata dan paruh elang pemburu itu.

Kakubei semula berharap beritanya akan diterima dengan napas tertahan, dan kini ia kecewa. Seorang tamu biasanya tidak melakukan hal ini, tapi Kakubei melakukannya, katanya, "Mari masuk. Ini bukan soal yang bisa dibicarakan sambil berdiri di sini."

"Sebentar," kata Kojiro sambil lalu. "Mau saya selesaikan dulu memberi makan burung ini."

"Apa ini elang yang diberikan Yang Dipertuan Tadatoshi se sudah kalian pergi berburu bersama-sama musim gugur lalu?"

"Ya. Namanya Amayumi. Makin saya terbiasa, makin saya suka padanya." Kojiro membuang sisa makanan, dan sambil memutar tali berumbai merah yang dikenakan pada leher burung itu, ia berkata pada pembantu muda di belakangnya, "Ini, Tatsunosuke... kembalikan ke sangkarnya."

Burung pun beralih tempat dari kepala Kojiro ke kepala si pembantu, dan Tatsunosuke mulai menyeberangi halaman luas. Di sebelah bukit kecil buatan manusia itu terdapat rumpun pinus. Di sisi rumpun dibatasi pagar. Pekarangan itu terletak sepanjang Sungai Itatsu. Banyak pengikut Hosokawa lain tinggal di sekitar tempat itu.

"Maaf, Bapak harus menunggu," kata Kojiro.

"Sudahlah! Aku ini kan bukan orang luar? Kalau aku datang kemari, itu hampir seperti datang ke rumah anakku sendiri."

Seorang pelayan berumur sekitar dua puluh tahun masuk, dan dengan anggung menuangkan teh. Sambil melontarkan pandang kepada tamu, ia mempersilakannya minum.

Kakubei menggeleng dengan nada kagum. "Senang sekali melihatmu lagi, Omitsu. Kau masih tetap cantik."

Omitsu memerah sampai ke bagian leher kimononya. "Dan Bapak selalu membuat saya gembira," jawabnya sebelum menyelinap cepat keluar ruangan.

Kata Kakubei, "Kaubilang, makin terbiasa dengan elang itu, makin kau suka kepadanya. Bagaimana dengan Omitsu? Apa tidak lebih baik kau didampingi dia, daripada burung pemburu? Sudah lama aku ingin bertanya tentang niatmu terhadap gadis itu."

"Apa diam-diam dia mengunjungi rumah Bapak?"

"Kuakui, dia memang datang untuk berbicara denganku."

"Perempuan bodoh! Dia sama sekali tidak bilang soal itu pada saya." Dan Kojiro melontarkan pandangan marah ke shoji putih itu.

"Tak usah hal itu menjengkelkanmu. Dan tak ada alasan kenapa dia tak boleh datang kepadaku." Kakubei menanti, sampai menurutnya mata Kojiro melunak sedikit, lalu lanjutnya, "Wajar kalau seorang perempuan merasa kuatir. Menurutku, bukannya dia sangsi akan rasa sayangmu terhadapnya, tapi siapa pun yang berada pada kedudukan macam dia itu akan menguatirkan masa depannya. Maksudku, apa yang bakal terjadi dengan dirinya?"

"Kalau begitu, dia sudah menceritakan segalanya pada Bapak?"

"Kenapa tidak? Itu hal yang biasa sekali terjadi di dunia ini, antara seorang lelaki dan seorang perempuan. Tak lama lagi kau perlu menikah. Kau punya rumah besar dan banyak pembantu. Kenapa tidak?"

"Apa Bapak tak dapat membayangkan apa kata orang, kalau saya mengawini gadis yang sebelumnya bekerja sebagai pelayan di rumah saya?"

"Apa pula bedanya? Kau tentu takkan dapat menyingkirkan dia seka rang. Sekiranya dia bukan calon istri yang cocok buatmu, memang janggal, tapi dia dari keluarga yang baik, bukan? Orang bilang, dia kemenakan Ono Tadaaki."

"Betul."

"Dan kau bertemu dengannya waktu kau masuk dojo Tadaaki dan mem buka matanya bahwa perguruan pedangnya berada dalam keadaan menyedih kan."

"Ya. Saya tidak bangga atas hal itu, dan saya tak dapat merahasiakannya dari orang sedekat Bapak. Cepat atau lambat, sudah saya rencanakan untuk menyampaikan seluruh ceritanya pada Bapak... Seperti Bapak katakan, hal itu terjadi sesudah pertarungan saya dengan Tadaaki. Hari sudah gelap waktu saya berangkat pulang, dan Omitsu —dia tinggal dengan pamannya waktu itu—membawa lentera kecil dan menyertai saya turun Lereng Saikachi. Tanpa pikir panjang, saya goda dia sedikit, tapi dia menanggapi dengan serius. Sesudah Tadaaki menghilang, dia datang menemui saya, dan..."

Sekarang giliran Kakubei yang menjadi malu. Ia mengibaskan tangan, sebagai tanda bahwa ia sudah cukup mendengar tentang itu. Padahal baru belakangan ini saja ia tahu bahwa Kojiro sudah memasukkan gadis itu sebelum ia meninggalkan Edo menuju ke Kokura. Ia terkejut, tidak hanya karena kenaifannya sendiri, tapi juga karena menyaksikan kemampuan Kojiro memikat perempuan, bercinta, dan merahasiakan segalanya.

"Serahkan semua itu padaku," katanya. "Saartini kurang sesuai buatmu mengumumkan perkawinan. Dahulukan yang penting. Itu bisa dilakukan sesudah pertarungan." Seperti banyak orang lain, ia merasa yakin bahwa pemantapan terakhir bagi kemasyhuran dan kedudukan Kojiro akan terjadi dalam beberapa hari lagi.

Teringat kembali maksud kedatangannya, ia melanjutkan, "Seperti ku katakan tadi, dewan sudah memutuskan tempat buat pertarungan. Karena salah satu syaratnya adalah tempat itu harus dalam wilayah Yang Dipertuan Tadatoshi, dan tak dapat dengan mudah didatangi orang banyak, maka disetujui sebuah pulau merupakan tempat ideal. Yang terpilih adalah pulau kecil bernama Funashima, antara Shimonoseki dan Moji."

Ia tampak merenung sebentar, kemudian katanya, "Terpikir olehku, apa tidak bijaksana kalau kita melihat medan itu sebelum Musashi datang. Itu dapat memberikan keuntungan

tertentu padamu." Alasannya, kalau mengetahui letak tanahnya, seorang pemain pedang bisa mendapat gambaran tentang bagaimana ia memanfaatkan medan dan kedudukan matahari. Ia bisa memperoleh gambaran tentang jalannya pertarungan nanti, dan seberapa erat ia harus mengikat tali sandalnya. Setidaknya, Kojiro akan memiliki rasa aman, yang tidak mungkin diperolehnya apabila ia mendatangi tempat itu untuk pertama kali.

Ia sarankan agar mereka menyewa perahu nelayan dan pergi melihat Funashima hari berikutnya.

Kojiro tidak setuju. "Yang terpenting dalam Seni Perang adalah cepat memanfaatkan peluang. Walaupun orang sudah mengambil tindakan berjaga-jaga, sering terjadi lawan sudah bisa menebak lebih dulu, dan mendapat cara untuk mengimbangi. Jauh lebih baik melakukan pendekatan dengan pikiran terbuka, dan bergerak dengan kebebasan sempurna."

Karena merasa argumentasi Kojiro memang logis, Kakubei tidak menyebut-nyebut lagi soal pergi ke Funashima.

Atas panggilan Kojiro, Omitsu menghidangkan sake untuk mereka, dan kedua orang itu minum-minum dan mengobrol sampai larut malam. Dari cara santai Kakubei dalam menghirup sake, jelas kelihatan ia senang dengan hidupnya, dan bahwa ia merasa usahanya membantu Kojiro telah membawa hasil.

Seperti seorang ayah yang besar hati, Kakubei berkata, "Kupikir ini bisa disampaikan pada Omitsu. Kalau semua ini sudah lewat, kita dapat mengundang sanak keluarga dan teman-temannya kemari untuk merayakan perkawinan. Memang bagus kalau kau setia kepada pedangmu, tapi kau juga harus punya keluarga, kalau namamu hendak kaulanjutkan. Kalau kau sudah menikah, aku merasa kewajibanku terhadapmu sudah terlaksana."

Tidak seperti si abdi tua yang bahagia dan sudah bertahun-tahun mengabdikan itu, Kojiro tidak memperlihatkan tanda-tanda mabuk. Namun akhir-akhir ini ia memang cenderung berdiam diri. Begitu pertarungan diputuskan, Kakubei menyarankan, dan Tadacoshi menyetujui, untuk membebaskan Kojiro dari kewajiban-kewajibannya. Semula ia dapat menikmati waktu senggang yang tidak biasa itu, tapi ketika harinya semakin dekat dan

makin banyak orang datang berkunjung, ia merasa dirinya terpaksa melayani mereka. Belakangan ini waktu istirahatnya semakin sedikit. Namun ia enggan mengurung diri atau menyuruh menolak orang di pintu gerbang. Kalau ia melakukan hal itu, orang banyak akan mengira ia sudah kehilangan kemantapan.

Yang ia inginkan adalah pergi ke pedesaan tiap hari, dengan elang pemburu di tangan. Dalam cuaca bagus, berjalan-jalan di ladang dan gunung bertemankan burung itu bisa meningkatkan semangatnya

Manakala mata elang yang biru waspada itu melihat korban di langit, Kojiro melepaskannya. Kemudian matanya sendiri, yang sama waspadanya, mengikuti burung itu, sampai akhirnya burung itu membubung, dan kemudian menukik menerkam buruannya. Sebelum bulu korban bertaburan ke bumi, ia tetap tak bernapas, terpaku, seakan-akan ia sendirilah elang itu.

"Bagus! Begitu mestinya!" serunya apabila elang itu berhasil membunuh. Ia banyak belajar dari burung pemburu ini, dan sebagai akibat dari acara berburu itu, hari demi hari wajahnya makin menampakkan keyakinan.

Pulang petang hari, ia disambut mata Omitsu yang bengkok karena menangis. Pedih hatinya, melihat Omitsu berusaha menyembunyikan hal itu. Baginya kalah oleh Musashi sungguh tak terpikirkan. Namun terpikir juga olehnya, apa yang akan terjadi dengan gadis itu, sekiranya ia terbunuh.

Ia juga teringat wajah almarhumah ibunya, yang selama bertahun-tahun hampir tak diingatnya. Dan setiap malam, saat ia jatuh tertidur, bayangan mata elang yang biru dan mata Omitsu yang bengkok itu datang mengunjungi, bercampur aduk dengan kenangan selintas tentang wajah ibunya.

107. Sebelum Tanggal Tiga Belas

SHIMONOSEKI, Moji, kota benteng Kokura -selama beberapa hari terakhir, banyak musafir datang ke situ, dan sedikit saja yang kembali. Penginapan -penginapan semuanya penuh, dan kuda berderet-deret pada tiang tambatan di luar.

Perintah yang dikeluarkan oleh benteng berbunyi:

Pada tanggal tiga belas bulan ini, pada pukul delapan pagi, di Pulau Funashima di Selat Nagato di Buzen, Sasaki Kojiro Ganryu, seorang samurai dari perdikan ini, atas perintah Yang Dipertuan akan melakukan pertarungan dengan Miyamoto Musashi, seorang ronin dari Provinsi Mimasaka.

Para pendukung kedua pemain pedang dilarang keras membantu atau mengurangi perairan antara daratan dan Pulau Funashima. Sampai pukul sepuluh pagi tanggal empat belas, kapal pesiar, kapal penumpang, atau perahu nelayan tidak diizinkan memasuki selat. Bulan empat (1612).

Pengumuman itu dipasang secara mencolok pada papan-papan pengumuman di semua persimpangan besar, dermaga-dermaga, dan tempat-tempat berkumpul.

"Tanggal tiga belas? Lusa, ya?"

"Orang dari mana-mana pasti ingin melihat pertarungan itu, supaya mereka dapat pulang dan bercerita."

"Tentu saja ingin, tapi bagaimana orang bisa melihat perkelahian yang berlangsung di pulau yang jauhnya tiga kilometer dari pantai?"

"Yah, kalau kau pergi ke puncak Gunung Kazashi, akan kaulihat pohon-pohon pinus di Funashima. Tap, biar bagaimana, orang akan datang walau sekadar menganga melihat perahu-perahu dan orang banyak di Buzen dan Nagato."

"Saya harap cuaca tetap baik."

Akibat pembatasan kegiatan pelayaran, orang-orang perahu yang mestinya mendapat keuntungan lumayan jadi merugi. Tapi para musafir dan orang kota menerima suasana itu

dengan tenang saja. Mereka sibuk mencari tempat-tempat yang menguntungkan, supaya dapat melihat selintas kesibukan di Funashima itu.

Sekitar tengah hari tanggal sebelas, seorang perempuan yang sedang menyusui bayinya berjalan ke sana kemari di depan kedai makan "satu baki", tempat masuknya jalan dari Mo ji ke Kokura.

Bayi yang sudah lelah karena perjalanan itu tak mau berhenti menangis. "Ngantuk? Tidur sebentar sekarang. Nah, nah. Tidur, Nak, tidur." Akemi mengetuk-ngetukkan kakinya ke tanah dengan berirama. Ia tak berhias. Karena ada bayi yang mesti disusunya, hidupnya berubah sekali, tapi ia sama sekali tak menyesali keadaannya sekarang.

Matahachi keluar dari warung, mengenakan kimono tak berlengan warna redup. Satu-satunya pengingat masa ia berkeinginan menjadi pendeta adalah bandana yang ia kenakan di kepalanya yang tadinya dicukur.

"Ya ampun, apa pula ini?" katanya. "Masih nangis? Kau mesti tidur sekarang. Sana, Akemi. Biar kubawa dia, sementara kau makan. Makan yang banyak, biar banyak susu." Sambil menggendong anak itu, ia mulai mendendangkan lagu nina bobo yang lembut.

"Oh, ini kejutan!" terdengar suara dari belakangnya.

"Hah?" Matahachi menatap orang itu, tapi tak dapat mengenalinya.

"Saya Ichinomiya Gempachi. Kita bertemu beberapa tahun lalu, di hutan pinus dekat Jalan Gojo di Kyoto. Saya kira Anda tak ingat saya."

Matahachi terus juga menatap kosong kepadanya, lalu Gempachi berkata, "Waktu itu ke mana-mana Anda bilang nama Anda Sasaki Kojiro."

"Oh!" gagap Matahachi keras. "Pendeta dengan tongkat itu...! "

"Betul. Saya senang ketemu Anda lagi."

Matahachi bergegas membungkuk, tapi bayinya justru jadi terbangun. "Nah, jangan nangis lagi," mohonnya.

"Apa Anda bisa tunjukkan, di mana Kojiro tinggal? Saya tahu dia tinggal di sini, di Kokura," kata Gempachi.

"Maaf, saya tidak tahu sama sekali, saya sendiri baru datang kemari."

Dua pembantu samurai muncul dari toko, seorang di antaranya berkata kepada Gempachi, "Kalau Bapak mencari rumah Kojiro, itu di dekat Sungai Itatsu. Kalau Bapak mau, kami antar ke sana."

"Terima kasih. Selamat tinggal, Matahachi. Sampai lain kali." Samurai itu berangkat, dan Gempachi mengikuti.

Melihat kotoran dan debu yang melekat pada pakaian orang itu, Matahachi berpikir, "Apa dia datang dari Kozuke yang jauh itu?" Sungguh terkesan ia, bahwa berita tentang pertarungan tersebut telah menyebar ke tempat-tempat yang demikian jauh. Kemudian kenangan tentang perjumpaannya dengan Gempachi tergambar kembali dalam pikirannya. Ia bergidik. Sungguh waktu itu ia sampah, dangkal, tak kenal malu! Bayangkan, waktu itu ia demikian tak kenal malu, berani mencoba mempergunakan sertifikat Perguruan Chujo sebagai sertifikatnya sendiri, untuk kedok se bagai... Biar pun begitu, untun glah bahwa kini ia dapat melihat, betapa kasar dirinya waktu itu. Setidak-tidaknya, sejak itu ia berubah. "Kukira," demikian pikirnya, "orang bodoh macam aku pun dapat menjadi baik, asal sadar dan berusaha."

Mendengar bayinya menangis lagi, Akemi melahap makanannya dan berlari ke luar. "Maaf," katanya. "Aku bawa dia sekarang."

Matahachi meletakkan bayi itu ke punggung Akemi, lalu menggantungkan kotak penjaja gula-gula ke bahunya, dan bersiap jalan lagi. Sejumlah orang lewat memandang dengan iri ke arah pasangan yang miskin namun jelas bahagia itu.

Seorang perempuan tua yang tampak sopan datang mendekat, katanya, "Lucu sekali anak ini! Berapa umurnya? Oh, lihat, dia tertawa."

Seolah-olah diperintah, pembantu pria yang menyertainya pun melongok dan menatap wajah si bayi.

Mereka berjalan bersama sebentar. Kemudian, ketika Matahachi dan Akemi membelok ke jalan kecil untuk mencari penginapan, perempuan itu berkata, "Oh, jadi kalian ke situ?" Ia mengucapkan selamat berpisah, tapi lalu tanyanya, "Kalian rupanya musafir juga, tapi apa barangkali kalian tahu di mana rumah Sasaki Kojiro?"

Matahachi menyampaikan keterangan yang barusan didengarnya dari kedua pembantu samurai tadi. Seraya memandang perempuan itu pergi, gumamnya muram, "Apa kiranya yang sedang dilakukan ibuku hari-hari ini?"

Ya, kini, sesudah ia sendiri memiliki anak, baru ia dapat menghargai perasaan ibunya.

"Ayo kita jalan terus," kata Akemi.

Matahachi berdiri dan menatap kosong ke arah perempuan tua itu. Orang itu kira-kira seumur Osugi.

Rumah Kojiro penuh dengan tamu.

"Ini kesempatan besar buat dia."

"Ya, ini akan menentukan reputasinya untuk selamanya."

"Dia akan dikenal di mana-mana."

"Benar sekali, tapi kita tak boleh lupa, siapa lawannya. Ganryu harus sangat hati-hati."

Banyak yang sudah datang malam sebelumnya, dan para pendatang melimpah ke pendopo besar, ke pintu-pintu masuk samping dan gang-gang luar. Sebagian datang dari Kyoto atau Osaka, sebagian lagi dari Honshu barat, dan satu orang dari Kampung Jokyoji di Echizen yang jauh. Karena pembantu rumah tangga Kojiro tidak cukup, Kakubei memanggil sebagian pembantunya untuk membantu. Para samurai yang belajar di bawah pimpinan Kojiro datang dan pergi. Wajah mereka penuh hasrat, menanti pertarungan.

Semua kawan dan semua murid sama dalam satu hal: kenal Musashi atau tidak, ia adalah musuh. Yang paling hebat dendamnya adalah para samurai daerah yang dahulu pernah mempelajari metode-metode Perguruan Yoshioka. Rasa terhina karena kekalahan di Ichijoji masih menggerogoti pikiran dan had mereka. Kecuali itu, tekad tunggal Musashi untuk

mengejar karier itu demikian rupa, hingga ia menciptakan banyak musuh. Murid Kojiro sudah dengan sendirinya membencinya pula.

Seorang samurai muda mengantar satu orang yang baru datang dari pendopo ke kamar tamu yang penuh sesak, dan menyatakan, "Orang ini datang dari Kozuke."

Orang itu berkata, "Nama saya Ichinomiya Gempachi," lalu dengan rendah hati duduk di antara mereka.

Bisik-bisik menyatakan kagum dan hormat terdengar di seluruh ruangan, karena Kozuke terletak seribu lima ratus kilometer di sebelah timur laut. Gempachi minta agar jimat yang ia bawa dari Gunung Hakuun ditempatkan di altar rumah. Orang pun berbisik-bisik menyatakan setuju.

"Cuaca akan baik pada tanggal tiga belas," ujar satu orang sambil memandang ke luar, ke bawah tepian atap, ke arah matahari petang yang menyala-nyala. "Hari ini tanggal sebelas, besok dua belas, dan berikutnya..."

Kepada Gempachi, seorang tamu berkata, "Saya kira, kedatangan Anda dari tempat yang begitu jauh untuk menyampaikan doa buat kemenangan Kojiro ini sungguh hebat. Apa Anda ada hubungan dengannya?"

"Saya abdi Keluarga Kusanagi di Shimonida. Almarhumah tuan saya, Kusanagi Tenki, adalah kemenakan Kanemaki Jisai. Tenki mengenal Kojiro ketika Kojiro masih kanak-kanak."

"Ya, saya sudah dengar Kojiro belajar pada Jisai."

"Itu benar. Kojiro berasal dari perguruan yang sama dengan Ito Ittosai. Saya dengar Ittosai sering mengatakan bahwa Kojiro petarung cemerlang." Lalu ia menceritakan bagaimana Kojiro memilih menolak sertifikat dari Jisai, dan menciptakan gayanya sendiri. Ia bercerita juga betapa ulet Kojiro waktu itu, biarpun masih kanak-kanak. Gempachi bercerita terus, melayani pertanyaan-pertanyaan penuh semangat itu dengan memberikan keterangan terperinci.

"Apa Sensei Ganryu tak ada di sini?" tanya seorang pembantu muda, seraya berjalan di antara orang banyak. Karena tidak melihat Kojiro, ia terus berjalan dari ruangan yang satu ke ruangan lain. Ia menggerutu, tapi akhirnya ia berjumpa dengan Omitsu yang waktu itu sedang

membersihkan kamar Kojiro. "Kalau Anda mencari Guru," kata Omitsu, "dia ada di sangkar elang."

Kojiro ada di dalam sangkar, memperhatikan mata Amayumi dengan penuh minat. Ia memberi makan burung itu, melepaskan bulu-bulunya yang longgar dengan sikat, membiarkan burung itu bertengger sebentar di atas tinjunya, dan kini menepuk-nepuknya penuh sayang. "Sensei."

"Ya?"

"Ada seorang wanita yang menyatakan datang dari Iwakuni, ingin bertemu Guru. Dia mengatakan Guru akan mengenalnya kalau Guru melihatnya."

"Hmm. Kemungkinan adik ibuku."

"Ke ruangan mana mesti saya persilakan?"

"Aku tak ingin ketemu dia. Aku tak ingin ketemu siapa-siapa... Ah, tapi barangkali aku mesti menjumpainya. Dia bibiku. Antar dia ke kamarku." Orang itu pergi, lalu Kojiro berseru kepadanya dari pintu, "Tatsunosuke."

"Ya, Pak." Tatsunosuke masuk sangkar dan berlutut dengan satu kaki di belakang Kojiro. Sebagai murid yang tinggal di rumah Kojiro, ia jarang jauh dari sisi gurunya.

"Tinggal menunggu sebentar lagi, ya?" kata Kojiro.

"Ya, Pak."

"Besok aku pergi ke benteng, menyatakan hormat kepada Yang Dipertuan Tadatoshi. Akhir-akhir ini aku belum bertemu beliau. Sudah itu, aku ingin malam yang tenang."

"Tamu begini banyak. Bagaimana kalau Bapak menolak berjumpa dengan mereka, supaya dapat istirahat dengan baik?"

"Itu yang ingin kulakukan."

"Begini banyak orang di tempat ini. Bisa-bisa Bapak dikalahkan pendukung-pendukung sendiri."

"Jangan bicara begitu. Mereka sudah datang dari tempat-tempat jauh dan dekat... Aku menang atau tidak, itu tergantung apa yang bakal terjadi nanti, pada waktu yang sudah ditentukan. Ini tidak sepenuhnya soal nasib, tapi juga... begitulah selalu yang terjadi dengan petarung-kadang menang, kadang kalah. Kalau Ganryu mati, akan kautemukan dua wasiat terakhir di kamar kerja. Berikan yang satu pada Kakubei, dan yang lain pada Omitsu."

"Bapak sudah menulis wasiat?"

"Ya. Sudah sewajarnya seorang samurai mengambil tindakan berjaga-jaga. Satu soal lagi. Pada hari pertarungan, aku boleh mendapat seorang pembantu. Aku ingin kau ikut denganku. Kau mau?"

"Itu kehormatan yang tak pantas saya terima."

"Amayumi juga." Kojiro memandangi burung elang itu. "Dia akan menjadi hiburan buatku, dalam perjalanan dengan perahu."

"Saya mengerti sepenuhnya."

"Baik. Aku temui bibiku sekarang."

Kojiro mendapati wanita itu duduk di kamarnya. Di luar, awan petang menghitam, seperti baja yang sudah mendingin sehabis ditempa. Cahaya putih sebatang lilin menerangi kamar.

"Terima kasih atas kedatangan Bibi," kata Kojiro sambil duduk dengan sikap penuh takzim. Sesudah ibunya meninggal, bibinya itulah yang membesarkannya. Berbeda dengan ibunya, bibinya sama sekali tidak memanjakannya. Sadar akan kewajiban terhadap kakaknya, ia berusaha dengan tulus ikhlas menempa Kojiro menjadi pengganti yang pantas bagi nama Sasaki, dan menjadi orang terkemuka. Dari semua kerabat Kojiro, wanita itulah satu-satunya yang mencurahkan perhatian terbesar kepada karier dan masa depan Kojiro.

"Kojiro," kata wanita itu khidmat, "aku mengerti, kau akan menghadapi salah satu dari saat-saat menentukan dalam hidupmu. Setiap orang di daerah kita bicara tentang itu, karena itu aku merasa mesti bertemu denganmu, setidaknya sekali lagi. Aku senang melihatmu sudah mencapai kedudukan sejauh ini." Diam-diam wanita itu membandingkan samurai yang mulia dan berada di hadapannya itu dengan pemuda yang dahulu meninggalkan rumah hanya dengan pedangnya.

Dengan kepala masih menunduk, jawab Kojiro, "Sepuluh tahun sudah berlalu. Saya harap Bibi memaafkan saya karena saya tidak selalu menghubungi Bibi. Saya tidak tahu apakah orang lain memandang saya berhasil atau belum, tapi saya sama sekali belum mencapai semua yang ingin saya capai. Itu sebabnya saya tidak menulis surat."

"Itu tidak apa-apa. Berita tentang dirimu sering kudengar."

"Juga di Iwakuni?"

"Tentu. Semua orang di sana memihakmu. Kalau kau kalah dari Musashi, seluruh Keluarga Sasaki—seluruh provinsi—akan merasa terhina. Yang Dipertuan Katayama Hisayasu dari Hoki, yang tinggal sebagai tamu di perdikan Kikkawa, merencanakan membawa serombongan besar samurai Iwakuni untuk melihat pertarungan ini."

"Betul?"

"Ya. Kukira mereka akan sangat kecewa, karena ternyata perahu-perahu tidak diizinkan keluar... Oh, ya, aku lupa. Ini, kubawa ini buatmu." Ia membuka sebuah bungkus kecil, dan ia mengeluarkan jubah dalam yang dilipat. Jubah itu terbuat dari katun. Di situ tertulis nama-nama dewa perang dan dewi pelindung yang dipuja para prajurit. Satu kalimat nasib baik dalam bahasa Sansekerta disulamkan pada kedua lengannya oleh seratus perempuan pendukung Kojiro.

Kojiro mengucapkan terima kasih pada bibinya, dan dengan takzim meletakkan pakaian itu di depan dahinya. Kemudian katanya, "Bibi bisa tinggal di kamar ini, dan tidur kapan saja Bibi suka. Sekarang, maafkan saya harus pergi."

Ia meninggalkan bibinya, dan pergi duduk di kamar lain. Tak lama kemudian, para tamu datang ke kamar itu untuk menghaturkan berbagai hadiah kepadanya—kalimat suci dari Tempat Suci Hachiman di Gunung Otoko, baju rantai, ikan laut yang sangat besar, juga satu tong sake. Tak lama kemudian, sudah hampir tak ada tempat untuk duduk.

Orang-orang yang mengucapkan selamat itu memang mendoakan ke menangan Kojiro dengan tulus, namun delapan dari sepuluh sesungguhnya sedang menjilat. Mereka berharap dapat memenuhi ambisi-ambisinya sendiri di kemudian hari.

"Apa yang terjadi sekiranya aku hanya seorang ronin?" pikir Kojiro. Sifat menjilat itu menekan dirinya, tapi ia puas juga, bahwa justru dirinya dan bukan orang lain yang menyebabkan para pendukungnya percaya dan menaruh keyakinan kepadanya.

"Aku harus menang. Harus, harus."

Pemikiran tentang kemenangan itu memberikan beban psikologis kepadanya. Ia sadar akan hal itu, tapi ia sendiri tak bisa berbuat lain. "Menang, menang, menang." Seperti ombak yang dihalau angin, perkataan itu terus mendengung-dengung dalam benaknya. Kojiro tak dapat memahami, kenapa dorongan primitif untuk menaklukkan itu demikian hebat memukul-mukul otaknya.

Malam terus berlalu, tapi sejumlah tamu masih terus tinggal, minum, dan bercakap-cakap. Malam sudah larut ketika berita itu datang.

"Musashi sudah datang hari ini. Dia kelihatan turun dari perahu di Moji, kemudian berjalan kaki menyusuri sebuah jalan di Kokura."

Reaksi atas berita itu seperti arus listrik, walaupun diucapkan dengan sembunyi-sembunyi, engan bisik-bisik bersemangat.

"Sudah tentu."

"Apa sebagian dari kita tak perlu ke sana untuk melihat keadaan?"

108. Di Waktu Fajar

MUSASHI tiba diShimonoseki beberapa hari sebelumnya. Karena ia tak kenal siapa pun di sana dan tak seorang pun mengenalnya pula, maka ia dapat melewatkan waktunya dengan tenang, tidak terganggu oleh para penjilat dan tukang campur tangan.

Pagi hari tanggal sebelas, ia menyeberangi Selat Kammon ke Moji untuk mengunjungi Nagaoka Sado, dan menegaskan kesepakatannya atas waktu dan tempat pertarungan yang telah ditetapkan.

Seorang samurai menerimanya di pendopo sambil menatapnya tanpa malu-malu, sementara dalam kepalanya terlintas pemikiran, "Jadi, inilah Miyamoto Musashi yang terkenal itu!" Namun yang diucapkan pemuda itu hanyalah, "Tuan saya masih di benteng, tapi sebentar lagi akan datang. Silakan masuk dan menanti."

"Terima kasih, tapi saya tak punya urusan lain dengan beliau. Kalau Anda tidak keberatan menyampaikan pesan saya..."

"Ah, tapi Anda sudah datang begitu jauh. Beliau akan kecewa sekali, tidak berjumpa dengan Anda. Kalau Anda memang mesti pergi, setidaknya biarkan saya menyampaikan pada yang lain-lain bahwa Anda ada di sini."

Belum lagi ia menghilang masuk rumah, Iori sudah datang berlari-lari, dan langsung masuk pelukan Musashi.

"Sensei!"

Musashi menepuk-nepuk kepalanya. "Apa kau sudah belajar, seperti anak yang baik!"

"Ya, Pak."

"Sudah jangkung sekali kau!"

"Apa Bapak tahu, saya ada di sini?"

"Ya, Sado mengatakan padaku dalam surat. Aku juga mendengar tentang kau di tempat Kobayashi Tarozaemon di Sakai. Aku senang kau ada di sini. Tinggal di rumah macam ini baik buatmu." Iori tampak kecewa, tapi tak tapi tak mengatakan apa-apa.

"Ada apa?" tanya Musashi. "Kau tak boleh lupa, Sado sudah bersikap baik sekali padamu."

"Ya, Pak."

"Kau mesti belajar lebih banyak selain berlatih seni bela diri. Kau mesti belajar dari buku-buku. Dan biarpun kau mesti jadi orang pertama yang menolong orang jika diperlukan, kau mesti mencoba lebih rendah hati dari anak-anak lain."

"Ya, Pak."

"Dan jangan jatuh dalam perangkap rasa kasihan pada diri sendiri. Banyak anak macam kau, yang kehilangan ayah dan ibu, berbuat begitu. Kau tak dapat membayar kebaikan hati orang lain, kecuali jika kau juga hangat dan baik hati."

"Ya, Pak."

"Kau memang pandai sekali, lori, tapi hati-hati. Jangan sampai pendidikan kasar inilah yang menguasaimu. Kendalikan dirimu baik-baik. Kau masih kanak-kanak, di hadapanmu terbentang hidup yang panjang. Jagalah hidup itu baik-baik. Selamatkan dia, sebelum kau dapat mengarahkannya kepada hal yang sungguh-sungguh baik—kepada negerimu, kehormatanmu, kepada Jalan Samurai! Berpeganglah pada hidupmu, dan jadikan hidupmu itu tulus dan berani."

Iori mendapat kesan berat bahwa ini saat perpisahan, perpisahan terakhir. Gerak hatinya barangkali menyatakan demikian juga kepadanya, bahkan seandainya Musashi tidak bicara tentang hal-hal serius macam itu. Diucapkan nya kata "hidup" itulah yang menimbulkan kesan tersebut. Begitu Musashi mengatakannya, kepala Iori langsung terbenam dalam dada Musashi. Anak itu tersedu-sedan tanpa dapat dikendalikan lagi.

Musashi kini menyesali khotbahnya, karena dilihatnya Iori terawat baik sekali - rambutnya tersisir dan terikat baik, dan kaus kakinya yang putih tampak bersih sekali. "Jangan menangis," katanya.

"Tapi bagaimana kalau Bapak..."

"Hentikan tangis itu. Dilihat orang banyak nanti."

"Pak, Bapak pergi ke Funashima lusa?"

"Ya, mesti."

"Saya minta Bapak menang. Saya tak mau kalau sampai tidak melihat Bapak lagi."

"Ha, ha. Kau menangis karena itu, ya?"

"Sebagian orang bilang, Bapak tak bisa mengalahkan Kojiro. Kalau begitu, mestinya Bapak jangan bersedia melawan dia."

"Aku tidak heran. Orang banyak selalu omong macam itu."

"Padahal Bapak bisa menang, kan, Sensei?"

"Aku tak mau membuang waktu memikirkan soal itu."

"Maksudnya, Bapak yakin takkan kalah?"

"Sekalipun kalah, aku berjanji akan bersikap berani."

"Tapi kalau menurut Bapak akan kalah, kenapa tidak pergi saja ke tempat lain buat sementara waktu?"

"Selalu ada benih kebenaran dalam desas-desus yang seburuk-buruknya, Iori. Aku bisa saja berbuat kekeliruan, tapi sekarang... sesudah perkembangan sekian jauh, lari berarti meninggalkan Jalan Samurai. Itu akan mendatangkan aib tidak hanya bagi diriku, tapi juga bagi orang-orang lain."

"Tapi Bapak sudah mengatakan, saya mesti berpegang pada hidup saya dan menjaganya baik-baik, kan?"

"Memang betul, dan kalau nanti orang menguburkan aku di Funashima, biarlah itu menjadi pelajaran buatmu. Hindari terlibat perkelahian yang akan berakhir dengan membuang nyawa." Karena merasa telah berlebihan, Musashi mengubah pokok pembicaraan. "Aku sudah minta salam hormatku disampaikan kepada Nagaoka Sado. Kuminta kau menyampaikannya juga, dan sampaikan pada beliau, aku akan bertemu dengannya di Funashima."

Pelan-pelan Musashi melepaskan diri dari anak itu. Ia menuju pintu gerbang, dan Iori bergayut pada topi anyaman yang dipegangnya. "Jangan... Tungg u..." Hanya itu yang dapat dikatakannya. Satu tangan lagi ia tutupkan ke wajahnya, dan bahunya berguncang.

Nuinosuke datang lewat pintu di samping pintu gerbang, dan mem perkenalkan diri pada Musashi.

"Iori rupanya enggan melepaskan Anda, dan saya cenderung bersimpati padanya. Saya yakin Anda punya urusan-urusan lain yang mesti diselesaikan, tapi apa tak bisa Anda menginap semalam saja di sini?"

Musashi membalas bungkukan badan Nuinosuke, katanya. "Terima kasih saya ucapkan atas undangan ini, tapi saya kira saya tak bisa menerimanya. Dalam beberapa hari ini, barangkali saya akan tidur buat selamanya. Saya pikir tidak benar, kalau sekarang saya membebani orang lain. Itu bisa menjadi hal memalukan di belakang hari."

"Anda sungguh baik budi, tapi saya kuatir tu an saya akan marah sekali pada kami, karena membiarkan Anda pergi."

"Akan saya kirimkan surat kepada beliau, untuk menjelaskan segalanya. Saya datang hari ini hanya untuk menyatakan hormat. Saya pikir, saya harus pergi sekarang."

Di luar pintu gerbang, ia membelok ke arah pantai, tapi belum sampai separuh jalan, ia mendengar suara-suara yang memanggilnya dari belakang. Ketika ia menoleh, dilihatnya sejumlah samurai Keluarga Hosokawa yang tampak sudah tua, dua di antaranya berambut putih. Karena tak mengenal orang-orang itu, ia simpulkan mereka menegur orang lain, dan ia berjalan terus.

Sampai di pantai, ia berdiri memandang ke arah laut. Sejumlah perahu nelayan membuang jangkar tidak jauh dari sana, layarnya tampak kelabu dalam cahaya berkabut di awal petang itu. Jauh di sana tampak sosok Pulau Hikojima yang lebih besar. Garis pantai Pulau Funashima hampir tak terlihat.

"Musashi!"

"Anda Miyamoto Musashi, kan?"

Musashi membalik menghadapi mereka. Ia heran, ada urusan apa kiranya antara para prajurit berumur lanjut ini dengannya.

"Anda tak ingat kami, ya? Saya pikir memang tak ingat, karena sudah terlalu lama. Nama saya Utsumi Magobeinojo. Kami berenam ini semua dari Mimasaka. Kami dulu bekerja pada Keluarga Shimmen di Benteng Takeyama."

"Dan saya Koyama Handayu. Magobeinojo dan saya adalah sahabat dekat ayah Anda."

Musashi tersenyum lebar. "Wah, kalau begitu, ini kejutan besar!" Cara bicara mereka yang dipanjangkan bunyi-bunyinya itu tidak salah lagi adalah cara bicara kampung

halamannya, dan itu membangkitkan kenangannya akan masa kecilnya. Sesudah membungkuk pada masing-masing dari mereka, kata Musashi, "Saya senang bertemu dengan Anda sekalian. Tapi saya ingin tahu, bagaimana kejadiannya maka Anda sekalian sampai di tempat ini, tempat yang begini jauh dari rumah?"

"Seperti Anda ketahui, Keluarga Shimmen bubar sesudah Pertempuran Sekigahara. Kami menjadi ronin, melarikan diri ke Kyushu, dan sampai di Provinsi Buzen ini. Untuk sementara, demi penghidupan, kami menganyam sepatu ku da dari jerami. Kemudian kami mendapat nasib baik."

"Betul? Terus terang, saya tidak pernah menduga akan bertemu dengan teman-teman ayah saya di Kokura."

"Dan bagi kami sendiri pun, ini merupakan kegembiraan yang tak terduga. Anda sungguh samurai yang tampan, Musashi. Sayang sekali, ayah Anda tak ada di sini untuk melihat Anda."

Beberapa menit lamanya mereka saling berkomentar tentang ketampanan Musashi. Kemudian Magobeinojo berkata, "Ah, bodoh juga saya ini. Saya lupa tujuan kami mengikuti Anda. Baru saja tadi kami kehilangan jejak Anda di rumah Sado. Rencana kami menemani Anda satu malam saja. Semua ini sudah dipersiapkan bersama Sado."

Handayu menimpali, "Betul. Sungguh kasar sekali, Anda hanya sampai di pintu depan, dan pergi lagi tanpa bertemu Sado. Anda putra Shimmen Munisai. Soal itu Anda mesti lebih tahu dari kami. Sekarang mari kembali bersama kami." Agaknya ia merasa, karena ia teman ayah Musashi, ia berkuasa memberi perintah-perintah kepada sang anak. Tanpa menanti jawaban, ia mulai berjalan, dengan harapan Musashi akan mengikuti.

Musashi sebetulnya sudah hampir mengikuti mereka, tapi tidak jadi.

"Maaf," katanya. "Saya tak bisa pergi. Saya minta maaf telah berlaku demikian kasar, tapi salah kalau saya ikut dengan Anda sekalian."

Semua orang terkejut. Magobeinojo berkata, "Salah? Apa salahnya? Kami ingin memberikan sambutan layak pada Anda... karena persamaan kampung dan semua yang lain itu."

"Sado juga mengharapkan bertemu dengan Anda. Anda tak ingin me nyinggung perasaannya, bukan?"

Magobeinojo menambahkan dengan suara kesal, "Ada apa memangnya? Apa Anda marah karena suatu hal?"

"Saya ingin ke sana," kata Musashi sopan, "tapi ada hal-hal yang mesti dipertimbangkan. Barangkali ini cuma desas-desus, tapi saya mendengar bahwa pertarungan saya dengan Kojiro ini menjadi sumber perpecahan antara dua abdi tertua dalam Keluarga Hosokawa, Nagaoka Sado dan Iwama Kakubei. Orang bilang, pihak Iwama mendapat dukungan Yang Dipertuan Tadatoshi, dan Nagaoka mencoba memperkuat pihaknya sendiri dengan menentang Kojiro."

Kata-kata ini disambut dengan bisik-bisik terkejut.

"Saya yakin," sambung Musashi, "bahwa ini tak lebih dari spekulasi iseng, namun pembicaraan umum itu berbahaya. Apa pun yang terjadi dengan seorang ronin seperti saya ini sebetulnya tidak banyak artinya, tapi saya takkan melakukan sesuatu untuk mengipasi desas-desus itu dan menimbulkan kecurigaan-kecurigaan terhadap Sado ataupun Kakubei. Mereka berdua adalah orang-orang yang berharga di dalam perdikan."

"Begini," kata Magobeinojo.

Musashi tersenyum. "Nah, setidaknya-tidaknya, itulah alasan saya. Terus terang, karena saya anak kampung, sukar bagi saya mesti duduk dan berlaku sopan sepanjang petang. Lebih baik saya bersantai."

Mereka terkesan sekali oleh pertimbangan Musashi yang mementingkan orang lain itu, namun enggan berpisah dengannya, karena itu mereka ber kumpul membicarakan keadaan tersebut.

"Hari ini tanggal sebelas bulan empat," kata Handayu. "Selama sebelas tahun terakhir, kami berenam selalu berkumpul pada tanggal ini. Kami punya aturan ke ras untuk tidak mengundang orang luar, tapi Anda datang dari kampung yang sama dengan kami, dan Anda anak Munisai, karena itu kami ingin meminta Anda bergabung dengan kami. Bukan

sebangsa hiburan yang hendak kami hidangkan, tapi Anda tak perlu kuatir mesti bersikap sopan, dilihat orang, atau dibicarakan orang."

"Kalau demikian," kata Musashi, "tak bisa lagi saya menolak."

Jawaban tersebut sangat menyenangkan samurai tua itu. Mereka berembuk lagi sebentar, lalu diputuskan bahwa Musashi akan menemui seorang dari mereka, yang bernama Kinami Kagashiro, beberapa jam kemudian, di depan warung teh. Lalu mereka berpisah.

Musashi menjumpai Kagashiro pada jam yang telah ditetapkan, dan mereka berjalan sekitar dua kilometer dari pusat kota, ke suatu tempat dekat Jembatan Itatsu. Musashi tidak melihat rumah samurai ataupun restoran. Tak satu pun yang kelihatan, kecuali lampu sebuah warung minum, dan sebuah penginapan murah yang terletak beberapa jauh dari sana.

Sebagai orang yang selalu waspada, ia mulai menimbang-nimbang kemungkinan. Sebetulnya tidak ada yang mencurigakan pada cerita mereka; mereka tampak sesuai dengan umurnya, dan dialek mereka cocok dengan yang mereka ceritakan. Tapi kenapa pula pergi ke tempat terpencil begini?

Kagashiro meninggalkannya, pergi ke arah tepi sungai. Kemudian ia panggil Musashi, katanya, "Semua sudah datang. Mari turun sini," dan mendahului menyusuri jalan sempit di atas tanggul.

"Barangkali pesta di perahu," pikir Musashi sambil tersenyum memikirkan betapa berlebihan ia berjaga-jaga. Namun tidak kelihatan ada perahu. Sebaliknya, ia dapati mereka duduk di tikar-tikar buluh, dengan gaya resmi.

"Maafkan kami, membawa Anda ke tempat seperti ini," kata Magobeinojo. "Di sinilah kami biasa mengadakan pertemuan. Kami rasa, nasib baik khususnya yang telah menyatukan Anda dengan kami. Silakan duduk dan istirahat sebentar." Dengan gaya cukup resmi, yang lebih tepat untuk mempersilakan seorang tamu terhormat memasuki kamar tamu yang elok, dengan shoji berlapis perak, ia menyorongkan selebar tikar pada Musashi.

Musashi bertanya-tanya dalam hati, inikah gagasan mereka tentang cara mengekang diri yang elegan, atau ada alasan khusus untuk tidak bertemu di tempat yang lebih terbuka? Tapi, sebagai tamu, ia terpaksa berlaku sebagai tamu. Setelah membungkuk, ia duduk rapi di tikar.

"Silakan duduk yang enak," desak Magobeinojo. "Nanti kita adakan pesta kecil, tapi mula-mula kita mesti melakukan upacara. Takkan makan waktu lama."

Keenam orang itu mengatur kembali letak duduk mereka secara lebih leluasa, masing-masing mengeluarkan berkas jerami yang mereka bawa, dan mulai menganyam sepatu kuda dari jerami itu. Dengan mulut tertutup rapat, dan mata yang tak pernah berhenti memandang pekerjaan di tangan, mereka tampak khidmat, bahkan saleh. Musashi memperhatikan dengan sikap hormat. Ia merasakan kekuatan dan kegairahan di dalam gerak mereka ketika meludah ke tangan, menjalin, dan menganyamnya di antara kedua telapak tangan.

"Saya kira ini cukup," kata Handayu sambil meletakkan sepa sang sepatu kuda yang telah diselesaikannya, dan memandang kepada yang lain-lain. "Saya juga sudah selesai."

Mereka semua meletakkan sepatu kuda di hadapan Handayu, mengipas ngipas dan merapikan pakaian. Handayu menimbun seluruh sepatu kuda di meja kecil di tengah rombongan samurai itu, kemudian Magobeinojo yang tertua berdiri.

"Sekarang ini tahun kedua belas sejak Pertempuran Sekigahara. Hari kekalahan yang tak pernah terhapus dari kenangan kita. Kita semua hidup lebih lama daripada yang dapat kita harapkan. Ini berkat perlindungan dan karunia Yang Dipertuan Hosokawa. Kita harus berusaha, agar anak-anak dan cucu kita ingat akan kebaikan Yang Dipertuan kepada kita ini."

Bisik-bisik tanda setuju terdengar di antara orang-orang itu. Mereka duduk dengan sikap takzim dan mata tertunduk.

"Kita juga harus senantiasa ingat kemurahan hati kepala-kepala Keluarga Shimmen, sekalipun keluarga besar itu tak ada lagi. Kita pun tak boleh melupakan kesengsaraan dan keputusan yang pernah kita alami ketika datang kemari. Untuk mengingatkan diri akan

ketiga hal itulah kita mengadakan pertemuan ini tiap tahun. Sekarang marilah kita saling mendoakan kesehatan dan kesejahteraan masing-masing."

Secara bersamaan orang-orang itu menjawab, "Kebaikan Yang dipertuan Hosokawa, kemurahan hati Keluarga Shimmen, dan karunia surga yang membebaskan kita dari kesengsaraan... sehari pun tak akan kita lupakan."

"Sekarang bungkukkan badan," kata Magobeinojo.

Mereka membalikkan badan ke arah dinding putih Benteng Kokura yang kelihatan samar-samar di bentangan langit gelap, dan membungkuk sampai ke tanah. Kemudian mereka menghadap ke Provinsi Mimasaka dan membungkuk lagi. Akhirnya mereka menghadap ke sepatu-sepatu kuda dan membungkuk untuk ketiga kalinya. Setiap gerakan dilakukan dengan kesungguhan dan ketulusan yang luar biasa.

Kepada Musashi, Magobeinojo berkata, "Sekarang kami pergi ke tempat suci di atas, untuk memberikan persembahan sepatu kuda. Sesudah itu, pesta dapat kita mulai. Saya persilakan Anda menanti di sini."

Pemimpin upacara mengangkat meja berisi sepatu-sepatu kuda itu setinggi dahi, dan yang lain mengikuti satu-satu. Mereka ikatkan hasil kerajinan tangan mereka itu ke cabang-cabang sebuah pohon di samping pintu masuk tempat suci. Kemudian, sesudah mengatupkan tangan satu kali ke hadapan para dewa, mereka menggabungkan diri kembali dengan Musashi.

Hidangan yang disajikan itu sangat sederhana—keladi rebus, rebung dengan empleng buncis, dan ikan kering—jenis makanan yang biasa dimakan di rumah-rumah petani setempat. Tapi sake tersedia dalam jumlah banyak, ditambah banyak tawa dan percakapan.

Ketika suasana sudah berubah menjadi ramah-tamah, Musashi berkata, "Sungguh suatu kehormatan mendapat undangan bergabung dengan Anda sekalian, tapi yang menjadi pertanyaan saya adalah upacara Anda sekalian yang sederhana itu. Tentunya upacara itu khusus sekali artinya bagi Anda sekalian."

"Memang," kata Magobeinojo. "Ketika kami datang kemari sebagai prajurit-prajurit yang kalah perang, tak ada orang yang dapat kami mintai pertolongan. Lebih baik kami mati

daripada mencuri, tapi kami mesti makan. Akhirnya kami mendapat gagasan untuk mendirikan warung di dekat jembatan itu, dan membuat sepatu kuda. Tangan kami sudah mati rasa oleh berlatih lembing, dan karenanya dibutuhkan usaha untuk bela jar menganyam jerami. Kami lakukan pekerjaan itu tiga tahun lamanya, dan kami jual basil kerja kami kepada tukang-tukang kuda yang sedang lewat, sekadar untuk dapat tetap hidup.

"Tukang-tukang kuda mulai curiga bahwa menganyam jerami bukan pekerjaan kami yang sebenarnya, dan akhirnya ada yang menyampaikan kepada Yang Dipertuan Hosokawa Sansai tentang kami. Ketika mengetahui bahwa kami bekas pengikut Yang Dipertuan Shimmen, beliau mengirim orang untuk menawarkan kedudukan pada kami."

Ia berkata, Yang Dipertuan Sansai menawarkan penghasilan kolektif sebesar lima ribu gantang, tapi mereka menolak. Mereka bersedia mengabdikan pada beliau secara jujur, tapi mereka merasa hubungan tuan-dengan-pengikut itu mesti ditegakkan atas dasar pribadi-dengan-pribadi. Sansai dapat memahami perasaan mereka, dan mengajukan tawaran lain berupa penghasilan perorangan. Beliau dapat memahami ketika para abdinya menyatakan mungkin keenam ronin itu tidak dapat berpakaian pantas untuk dihadapkan kepada Yang Dipertuan. Namun ketika disarankan pengeluaran khusus untuk pakaian, Sansai menolak, karena hal itu akan menimbulkan rasa malu mereka.

Sesungguhnya kekuatiran itu tidak beralasan, karena berapa pun dalamnya mereka tenggelam, ternyata mereka masih dapat mengenakan pakaian berkanji leng kap dengan dua bilah pedang, ketika mereka menerima pengangkatan.

"Takkan sukar melupakan, betapa berat hidup kami selama melakukan pekerjaan kasar itu. Kalau kami tidak bersatu padu, tak bakal kami sempat hidup, untuk akhirnya dipekerjakan oleh Yang Dipertuan Sansai. Kami tak boleh lupa, bahwa nasib baik telah menyelamatkan kami pada tahun-tahun itu."

Sambil mengakhiri ceritanya, ia mengangkat mangkuk, dan katanya, "Maafkan saya sudah bicara demikian panjang tentang diri kami. Saya hanya ingin Anda mengeta hui bahwa kami adalah orang-orang yang berkemauan baik, sekalipun sake kami bukan kualitas kelas satu dan makanan kami tidak terlalu banyak. Kami harap Anda memperlihatkan perjuangan

berani besok lusa. Dan jangan kuatir, kalau Anda kalah, kami akan menguburkan tulang-tulang Anda."

Sambil menerima mangkuk, jawab Musashi, "Saya merasa mendapat kehormatan berada di tengah Anda sekalian. Ini lebih baik daripada minum sake yang paling baik di rumah gedung terindah. Saya hanya berharap, saya semujur Anda sekalian."

"Jangan berharap demikian! Anda akan terpaksa belajar menganyam sepatu kuda seperti kami."

Tiba-tiba bunyi tanah yang merosot menghentikan tawa mereka. Mata mereka mengarah ke tanggul. Di sana mereka melihat sosok tubuh orang yang meringkuk seperti kelelawar.

"Siapa di sana?" teriak Kagashiro yang seketika berdiri. Seorang lagi bangkit sambil menghunus pedang, lalu kedua orang itu mendaki tanggul dan menatap kabut.

Sambil tertawa, Kagashiro berseru ke bawah, "Rupanya salah seorang pengikut Kojiro. Barangkali kita dikira pendukung Musashi yang sedang mengadakan sidang strategi rahasia. Dia sudah lari sebelum kita melihatnya baik-baik."

"Saya bisa mengerti, kalau para pendukung Kojiro melakukan itu," ujar seorang dari mereka.

Suasana tetap gembira, tapi Musashi kini memutuskan untuk tidak berlama-lama tinggal di situ. Hal yang paling tidak diinginkannya adalah menimbulkan kerugian pada orang-orang ini di kemudian hari. Ia mengucapkan terima kasih banyak-banyak atas kebaikan hati mereka, dan meninggalkan mereka dalam pesta itu, serta berjalan santai ke dalam kegelapan.

Setidak-tidaknya, ia kelihatan santai.

Kemarahan terpendam Nagaoka karena orang membiarkan saja Musashi meninggalkan rumahnya itu menimpa beberapa orang, tapi ia menanti sampai pagi hari tanggal dua belas untuk mengirim orang-orangnya mencari Musashi.

Ketika orang-orang itu melaporkan bahwa mereka tak dapat menemukan Musashi — dan tidak tahu di mana kira-kira ia berada — alis Sado yang putih melonjak cemas. "Apa pula yang sudah terjadi dengannya? Mungkinkah..." Sampai di situ, ia tak lagi melanjutkan jalan pikirannya.

Pada tanggal dua belas itu juga, Kojiro berkunjung ke benteng dan diterima dengan hangat oleh Yang Dipertuan Tadatoshi. Mereka minum sake bersama, ke mudian Kojiro pulang dengan semangat tinggi, mengendarai kuda muda kesayangannya.

Petang hari, seluruh kota berdengung oleh desas-desus.

"Musashi barangkali ketakutan dan lari."

"Tak sangsi lagi. Dia menghilang."

Malam itu Sado tak dapat tidur. Ia mencoba meyakinkan dirinya bahwa itu tak mungkin terjadi—Musashi bukan jenis orang yang akan lari.... Namun bukan tidak pernah terjadi, bahwa orang yang tampaknya dapat diandalkan, tiba-tiba patah semangat karena tekanan batin. Kwatir akan terjadi hal terburuk, Sado sudah membayangkan ia mesti melakukan bunuh diri, satu-satunya pemecahan terhormat kalau Musashi yang telah direkomendasikannya itu gagal memperlihatkan diri.

Fajar yang terang cemerlang pada tanggal tiga belas menyaksikannya berjalan di kebun bersama lori, seraya berulang-ulang bertanya pada diri sendiri, "Apa aku keliru? Apa aku salah menilai orang itu?"

"Selamat pagi, Pak." Wajah Nuinosuke yang lelah muncul di pintu samping.

"Kau menemukan dia?"

"Tidak, Pak. Tak seorang pun pemilik penginapan melihat orang yang mirip dia."

"Apa kau sudah tanya di kuil-kuil?"

"Kuil, dojo-semua tempat lain yang biasa dikunjungi murid seni bela diri telah kami datangi. Magobeinojo dan rombongannya keluar sepanjang malam dan..."

"Mereka belum datang." Sado mengernyitkan alis. Lewat dedaunan pohon prem yang segar, kelihatan olehnya laut. Ombak laut seolah mengempas ke dadanya sendiri. "Sungguh aku tak mengerti!"

"Tak dapat ditemukan di mana pun, Pak?"

Satu demi satu para pencari kembali, lelah dan kecewa. Mereka berkumpul di dekat beranda dan membicarakan hal itu dengan nada marah dan putus asa.

Menurut Kinami Kagashiro yang telah melewati rumah Sasaki Kojiro, beberapa ratus pendukung telah berkumpul di luar pintu gerbang. Pintu masuk dihiasi bendera dengan mahkota bunga gentian khusus untuk pesta, dan tirai emas dipasang langsung di depan pintu yang akan dilewati Kojiro pada waktu keluar. Pada waktu fajar, berkelompok-kelompok pengikut pergi ke tempat suci utama, untuk berdoa bagi kemenangannya.

Kemuraman berat menimpa semua orang di rumah Sado, tapi beban itu terutama dirasakan oleh orang-orang yang mengenal ayah Musashi. Mereka merasa dikhianati. Kalau Musashi berkhianat, mereka akan kehilangan muka di depan para rekan samurai atau dunia pada umumnya.

Ketika Sado menyuruh mereka bubar, Kagashiro bersumpah, "Akan kami temukan bajingan itu. Kalau tidak hari ini, tentu hari lain. Dan kalau kami temukan, kami bunuh dia."

Sado kembali ke kamarnya sendiri, dan menyalakan setinggi di tempat pembakaran, seperti dilakukannya tiap hari. Nuinosuke melihat kemurungan dalam ketenangan gerak-geriknya. "Dia sedang menyiapkan diri," pikirnya. Ia sendiri sedih memikirkan perkembangan peristiwa ini.

Justru pada waktu itu Iori yang berdiri di ujung halaman, sedang memandang laut, menoleh dan bertanya, "Apa sudah Bapak coba rumah Kobayashi Tarozaemon?"

Secara naluriah Nuinosuke sadar bahwa kata-kata Iori itu menunjukkan jalan. Tak seorang pun pergi ke tempat perantara kapal itu, padahal itu tempat yang memang mungkin dipilih Musashi untuk menyembunyikan diri dari penglihatan orang.

"Anak itu betul!" ujar Sado, wajahnya menjadi cerah. "Kita semua sungguh bodoh! Pergi ke sana sekarang juga!"

"Saya ikut," kata Iori.

"Apa boleh dia ikut, Pak?"

"Ya, dia boleh pergi. Cepat sekarang... oh, tunggu sebentar."

Ia menulis surat dengan cepat, dan menjelaskan pada Nuinosuke tentang isinya: "Sasaki Kojiro akan menyeberang ke Funashima dengan perahu yang disediakan oleh Yang Dipertuan Tadatoshi. Ia akan sampai pukul delapan. Anda masih bisa sampai pada waktu itu. Saya sarankan Anda datang kemari untuk membuat persiapan. Akan saya sediakan perahu yang akan membawa Anda mencapai kemenangan mulia."

Atas nama Sado, Nuinosuke dan Iori memperoleh perahu cepat dari kepala perahu perdikan. Mereka menjalankan perahu itu ke Shimonoseki secepat-cepatnya, kemudian langsung menuju perusahaan Tarozaemon.

Menjawab pertanyaan mereka, seorang pengawal berkata, "Saya tak tahu seluk-beluknya, tapi kelihatannya ada satu samurai muda yang tinggal di rumah majikan saya itu."

"Itu dia! Kita temukan." Nuinosuke dan Iori saling menyeringai, dan cepat-cepat menempuh jarak pendek yang memisahkan perusahaan dengan rumah.

Nuinosuke langsung menghadap Tarozaemon, katanya, "Ini urusan perdikan, dan ini mendesak sekali. Apa Miyamoto Musashi tinggal di sini?"

"Ya."

"Syukurlah. Majikan saya begitu gelisah. Sekarang cepat sampaikan pada Mushashi, saya ada di sini."

Tarozaemon masuk rumah, dan muncul kembali sebentar kemudian, sambil berkata, "Dia masih di kamarnya. Masih tidur."

"Tidur?" Nuinosuke terkejut.

"Dia jaga sampai larut malam tadi, bicara dengan saya sambil minum sake. "

"Ini bukan waktunya tidur. Bangunkan dia. Sekarang juga!"

Pedagang itu tidak mau ditekan, dan mempersilakan Nuinosuke dan Iori masuk kamar tamu. Sebelum pergi, ia membangunkan Musashi. Ketika kemudian Musashi menemui mereka, ia tampak tenang sekali, matanya sejernih mata bayi.

"Selamat pagi," katanya riang, sambil duduk. "Apa yang bisa saya bantu?"

Nuinosuke menjadi kendur semangat mendengar sapaan acuh tak acuh itu, dan tanpa mengatakan sesuatu, ia menyerahkan surat Sado.

"Sungguh baik hati beliau menulis ini," kata Musashi sambil mengangkat surat itu ke dagu, sebelum melepas materainya dan membukanya. Iori menghunjamkan pandangan pada Musashi, yang waktu itu menunjukkan sikap seolah ia tidak ada di sana. Sesudah membaca surat, ia gulung surat itu, katanya, "Saya mengucapkan terima kasih atas perhatian beliau." Baru pada waktu itulah ia memandang Iori, hingga anak itu menundukkan kepala untuk menyembunyikan air matanya.

Musashi menulis jawaban, dan menyerahkannya pada Nuinosuke. "Sudah saya jelaskan segalanya dalam surat ini," katanya, "tapi sungguh-sungguh sampaikan terima kasih saya dan ucapan selamat baginya." Ia menambahkan bahwa mereka tak usah kuatir. Ia akan pergi ke Funashima pada waktu yang tepat baginya.

Tak ada yang dapat mereka perbuat, kecuali meninggalkan tempat itu. Iori tak mengucapkan sepatah kata pun kepada Musashi, demikian pula sebaliknya. Namun keduanya saling bertukar kesetiaan sebagai guru dan murid.

Ketika Sado membaca jawaban Musashi, rasa lega menghiasi wajahnya. Surat itu menyatakan:

Saya ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya atas tawaran Bapak, berupa perahu untuk membawa saya ke Funashima. Saya merasa tidak pantas menerima kehormatan itu. Selain itu, saya merasa tidak bisa menerimanya. Saya harap Bapak mempertimbangkan sendiri. Kojiro dan saya saling berhadapan sebagai lawan, dan ia menggunakan perahu yang disediakan oleh Yang Dipertuan Tadatoshi. Kalau saya pergi ke sana dengan perahu Bapak, akan kelihatan Bapak melawan Yang Dipertuan. Saya pikir tidak pada tempatnya kalau Bapak melakukan sesuatu atas nama saya.

Mestinya saya sampaikan hal ini sebelumnya, tapi saya memang menahan diri, karena tahu Bapak akan berkeras membantu saya. Daripada melibatkan Bapak, lebih baik saya tinggal di rumah Tarozaemon. Saya akan menggunakan salah satu perahunya untuk pergi ke Funashima, pada waktu yang menurut saya tepat. Tentang itu Bapak boleh merasa yakin.

Sado begitu terkesan, hingga ia pandangi tulisan itu beberapa waktu lamanya, tanpa berkata-kata. Surat itu nadanya baik, rendah hati, penuh pertimbangan, penuh tenggang rasa, dan kini ia merasa malu, karena pada hari sebelumnya ia demikian gelisah.

"Nuinosuke."

"Ya, Pak."

"Bawa surat ini, tunjukkan pada Magobeinojo dan teman-temannya, juga pada orang-orang lain yang berkepentingan."

Ketika Nuinosuke baru saja berangkat, seorang pembantu datang dan mengatakan, "Kalau urusan Bapak sudah selesai, sebaiknya Bapak bersiap berangkat sekarang."

"Tentu, tapi masih banyak waktu sekarang," jawab Sado tenang.

"Sekarang ini tidak terlalu pagi lagi. Kakubei sudah berangkat."

"Itu urusan dia. Iori, coba kemari sebentar."

"Ya Pak?"

"Apa kau ini lelaki, Iori?"

"Saya kira begitu."

"Apa menurutmu kau bisa menahan tangis, apa pun yang terjadi?"

"Ya, Pak."

"Bagus. Kalau begitu, kau boleh pergi ke Funashima denganku, sebagai pembantuku. Tapi ingat satu hal: ada kemungkinan kita mesti mengambil mayat Musashi dan membawanya pulang. Apa kau tetap bisa menahan tangis?"

"Bisa, Pak. Akan saya tahan, sumpah, akan saya tahan."

Baru saja Nuinosuke bergegas lewat pintu gerbang, seorang perempuan berpakaian lusuh memanggilnya, "Maaf, Pak, apa Bapak abdi rumah ini?"

Nuinosuke berhenti dan memandangnya curiga. "Apa maumu?"

"Maafkan saya. Dengan tampang macam ini, mestinya saya tidak berdiri di depan pintu gerbang Bapak."

"Nah, kalau begitu kenapa kaulakukan?"

"Saya ingin bertanya... tentang pertarungan hari ini. Orang bilang, Musashi lari. Apa itu betul?"

"Perempuan bodoh! Beraninya bicara begitu tentang Miyamoto Musashi! Apa menurutmu dia akan melakukan hal macam itu? Tunggu saja sampai jam delapan, dan kau akan lihat. Aku baru saja bertemu Musashi."

"Bapak bertemu dia?"

"Kau siapa?"

Perempuan itu menundukkan matanya. "Saya kenalan Musashi."

"Hm. Dan masih juga kau kuatir dengan desas-desus tak berdasar itu? Baiklah-aku tergesa-gesa, tapi akan kutunjukkan padamu surat dari Musashi." Ia bacakan keras-keras surat Musashi pada perempuan itu, tanpa memperhatikan seorang lelaki yang ikut melongok dari belakang dengan mata basah. Begitu sadar akan lelaki itu, ia tarik bahunya, dan katanya, "Kau siapa? Apa maksudmu datang kema ri?"

Sambil menghapus air mata, orang itu membungkuk takut-takut. "Maaf. Saya bersama perempuan ini."

"Suaminya?"

"Ya, Pak. Terima kasih sudah ditunjuki surat itu. Saya merasa seperti betul-betul melihat Musashi. Betul tidak, Akemi?"

"Ya, saya merasa jauh lebih tenang sekarang. Mari kita cari tempat buat melihat."

Kemarahan Nuinosuke menguap. "Kalau kalian pergi ke puncak bukit di dekat pantai sana itu, akan kalian lihat Funashima. Dalam cuaca seterang ini, kalian malahan bisa melihat beting karang."

"Kami minta maaf sudah merepotkan, padahal Bapak sedang terburu-buru. Maafkan kami."

Nuinosuke pun berangkat, tapi katanya, "Tunggu sebentar —siapa nama kalian? Kalau tidak keberatan, aku ingin tahu."

Mereka berbalik dan membungkuk. "Nama saya Matahachi. Saya la hir di kampung yang sama dengan Musashi."

"Nama saya Akemi."

Nuinosuke mengangguk, dan berangkat cepat-cepat.

Beberapa waktu lamanya mereka berdua memperhatikannya, saling pandang, kemudian bergegas menuju bukit. Dari sana mereka dapat melihat Funashima menyembul di antara sejumlah pulau lain, juga gunung-gunung di Nagato di kejauhan sana. Mereka tebarkan tikar buluh di tanah, dan duduk. Ombak bergemuruh di bawah mereka, dan satu-dua daun pinus berguguran. Akemi mengambil bayinya dari punggungnya dan mulai menyusunya. Matahachi memandang mantap ke tengah laut, sambil memeluk lutut.

109. Perkawinan

NUINOSUKE semula pergi ke rumah Magobeinojo, memperlihatkan surat itu dan memberikan penjelasan. Segera kemudian ia berangkat lagi, tanpa minum secangkir teh, lalu berhenti sebentar-sebentar di lima rumah lain.

Dari kantor komisioner di tepi laut ia naik ke darat, mengambil tempat di belakang sebuah pohon, dan mengamati orang-orang yang sejak pagi-pagi sekali sudah sibuk. Tujuh rombongan

samurai sudah berangkat ke Funashima-juru-juru bersih medan, para saksi, dan pengawal-masingmasing rombongan dalam perahu terpisah. Di pantai ada satu perahu kecil lagi yang sudah siap membawa Kojiro. Tadatoshi memerintahkan membuat nya khusus untuk peristiwa itu, dari balok baru, lengkap dengan beberapa sapu air baru dan temali rami yang baru pula.

Orang-orang yang melepas keberangkatan Kojiro berjumlah sekitar seratus orang. Nuinosuke dapat mengenali sebagian dari mereka sebagai teman-teman pemain pedang itu. Banyak lagi yang lain, yang tidak dikenalnya.

Kojiro menghabiskan tehnya, dan keluar dari kantor komisioner dengan disertai para pejabat. Sesudah mempercayakan kuda kesayangannya kepada teman-temannya, ia berjalan melintasi pasir, menuju perahu. Tatsunosuke mengikutinya rapat di belakang. Orang banyak diam-diam menyusun diri dalam dua barisan, dan menyiapkan jalan bagi jagoan mereka. Melihat cara Kojiro berpakaian, banyak di antara mereka membayangkan mereka sendiri yang berangkat menuju pertempuran. Ia mengenakan kimono sutra berlengan sempit warna putih mantap, dengan pola bergambar timbul. Kimono itu ditutupi jubah tanpa lengan, warna merah cemerlang. Hakama-nya terbuat dari kulit warna ungu, dari jenis yang disimpul di bawah lutist, ketat di bagian betis, seperti pembalut kain. Sandal jeraminya tampak dibasahi sedikit, agar tidak licin. Disamping pedang pendek yang selalu dibawanya, ia membawa Galah Pengereng yang tidak dipergunakan sejak ia menjadi pejabat pada Keluarga Hosokawa. Wajahnya yang putih dan berpipi penuh tampak tenang dibanding jubahnya yang merah manyala. Hari itu Kojiro tampak megah, hampir-hampir indah.

Nuinosuke bisa melihat bahwa senyum Kojiro tenang dan yakin. Ia menyeringai sekilas-sekilas ke segala jurusan. Ia tampak bahagia dan betul-betul tenteram.

Kojiro melangkah masuk perahu. Tatsunosuke mengikuti. Ada dua awak perahu, seorang di haluan, dan seorang lagi memainkan dayung buritan. Amayumi ber tengger di tinju Tatsunosuke.

Begitu meninggalkan pantai, pendayung menggerakkan kedua tangannya dengan tarikan - tarikan sangat pelan, dan perahu kecil itu meluncur pelan ke depan.

Elang pemburu mengepak-ngepakkan sayapnya, terkejut oleh teriakan-teriakan orang-orang yang mengucapkan selamat.

Orang banyak menyebar dalam kelompok-kelompok kecil, dan pelan-pelan bubar sambil mengagumi sikap tenang Kojiro. Mereka berdoa semoga ia memenangkan pertempuran hebat itu.

"Aku harus kembali," pikir Nuinosuke, ketika te ringat tanggung jawab untuk mengatur agar Sado berangkat pada waktunya. Ketika ia meninggalkan tempat itu, terlihat olehnya seorang gadis. Tubuh Omitsu tertempel erat ke sebatang pohon, dan ia sedang menangis.

Karena merasa kurang sopan melihatnya, Nuinosuke menghindari pandangan itu, dan menyelinap diam-diam. Setelah berada di jalan kembali, ia lontarkan pandangan terakhir pada perahu Kojiro, kemudian pada Omitsu. "Tiap orang memiliki kehidupan umum dan kehidupan pribadi," pikirnya. "Di balik segala ingar-bingar itu, seorang perempuan berdiri menangis sehabis-habisnya."

Di perahu, Kojiro meminta elangnya dari Tatsunosuke dan mengulurkan tangan kirinya. Tatsunosuke memindahkan Amayumi ke tinju Kojiro, dan dengan sikap hormat mengundurkan diri.

Pasang air mengalir deras. Hari sungguh sempurna —langit cerah, air jernih—tapi ombak agak tinggi. Setiap kali air berkecipak di atas tepian perahu, elang menggeleparkan bulunya dalam semangat tempur.

Ketika mereka sudah sekitar setengah jalan ke pulau, Kojiro melepas kan ikatan kaki burung dan melontarkannya ke udara, katanya, "Kembali ke benteng."

Seakan sedang berburu seperti biasa, Amayumi menyerang seekor burung laut yang sedang melarikan diri, dan hujan bulu putih pun turun. Tapi, ketika tuannya tidak memanggilnya kembali, burung itu menukik turun ke atas kepulauan, kemudian mengangkasa dan menghilang.

Sesudah melepaskan elang itu, Kojiro mulai melepaskan dirinya dari segala jimat dan tulisan keberuntungan Budha maupun Shinto yang di taburkan kepadanya oleh para pendukungnya, dan membuang semua itu satu per satu ke luar perahu —bahkan juga jubah dalam dari katun bersulam pepatah Sansekerta yang diberikan oleh bibinya.

"Sekarang aku bisa santai," katanya pelan. Menghadapi situasi hidup atau mati itu, ia tak ingin diganggu oleh kenangan ataupun pribadi-pribadi. Ingatan akan semua orang yang berdoa untuk kemenangannya itu merupakan beban. Harapan-harapan baik mereka kini lebih merupakan penghalang daripada bantuan, betapapun tulusnya harapan itu. Yang penting sekarang adalah dirinya sendiri.

Angin asin membelai wajahnya yang diam. Matanya tertuju pada pohon-pohon pinus hijau di Funashima.

Di Shimonoseki, Tarozaemon berjalan melewati barisan gubuk tepi pantai, dan masuk ke dalam tokonya. "Sasuke," panggilnya. "Apa tak ada yang melihat Sasuke?" Sasuke adalah salah seorang pegawai termuda di antara banyak pegawainya, tapi juga yang paling cerdas. Disamping dihargai sebagai pembantu rumah tangga, ia sekali-sekali membantu di toko.

"Selamat pagi," kata manajer Tarozaemon yang muncul dari posnya di kantor pembukuan. "Beberapa menit lalu, Sasuke ada di sini." Dan sambil menoleh pada seorang pembantu muda, katanya, "Cari Sasuke. Cepat!"

Manajer itu mulai melaporkan perkembangan soal-soal usaha pada Tarozaemon, tapi pedagang itu menghentikannya seketika sambil menggeleng-gelengkan kepala, seakan-akan seekor nyamuk sedang mengejanya. "Yang ingin kuketahui adalah apa ada orang datang kemari mencari Musashi."

"Memang benar, ada orang datang kemari tadi pagi."

"Suruhan dari Nagaoka Sado? Yang itu aku tahu. Ada lagi yang lain?"

Manajer itu menggosok dagunya. "Saya tidak melihatnya sendiri, tapi katanya tadi malam datang satu orang yang tampak kotor dan tajam matanya. Dia pakai tongkat kayu ek panjang, dan minta bertemu 'Sensei Musashi'. Orang-orang mengalami kesulitan mengusir orang itu."

"Ada yang banyak omong! Padahal sudah kukatakan pada mereka, mesti tutup mulut tentang adanya Musashi di sini."

"Saya tahu, dan saya pun mengatakan pada mereka dengan cukup jelas. Tapi memang kita tak bisa berbuat sesuatu dengan anak-anak muda itu. Adanya Musashi di tempat ini membuat mereka merasa penting."

"Bagaimana kalian mengusir orang itu?"

"Sobei mengatakan padanya, dia keliru, karena Musashi tak pernah ada di sini. Akhirnya orang itu pergi, entah percaya atau tidak. Sobei melihat ada dua atau tiga orang menantikan orang itu di luar, seorang di antaranya perempuan."

Sasuke datang berlari-lari dari dermaga. "Bapak memanggil saya?"

"Ya. Aku ingin tahu, apa kau sudah siap. Kau tahu, ini penting sekali ."

"Saya tahu, Pak. Saya sudah bangun sejak sebelum matahari terbit. Saya sudah mandi dengan air dingin, dan pakai cawat putih yang baru."

"Bagus. Apa perahu sudah siap, seperti kusebutkan tadi malam?"

"Ya, tak banyak lagi yang mesti dilakukan. Sudah saya pilih yang tercepat dan paling bersih di antara perahu-perahu itu, sudah saya taburkan garam di bagian luar-dalam. Saya siap berangkat, kapan saja Musashi siap."

"Di mana perahu itu?"

"Di pantai, bersama yang lain-lain."

Tarozaemon berpikir, "Lebih baik kita jalankan sekarang. Terlalu banyak orang akan melihat saat Musashi berangkat. Dia tak suka itu. Bawa perahu ke pohon besar pinus Heike itu. Hampir tak ada orang lewat sana."

"Baik, Pak."

Toko yang biasanya amat sibuk itu hampir-hampir sepi. Bingung dan cemas, Tarozaemon keluar ke jalan. Baik di situ maupun di Moji, di pantai seberang, orang-orang libur-mereka yang tampaknya samurai dari beberapa perdikan berdekatan, para ronin, sarjana Kong-Hu-Cu, pandai besi, pandai senjata, pembuat lak, pendeta, maca m-macam penduduk kota, dan sejumlah petani dari pedesaan sekitar. Para wanita berbau wangi, mengenakan kerudung dan topi perjalanan lebar. Istri-istri para nelayan menggendong atau menggandeng anak-anaknya. Mereka semua bergerak ke arah yang sama, sia-sia mencoba lebih mendekati pulau itu, sekalipun tak ada tempat yang menguntungkan. Benda paling kecil yang bisa terlihat tak lebih dari sebatang pohon.

"Aku tahu maksud Musashi," pikir Tarozaemon. Tentunya ia tidak tahan ditonton gerombolan pelancong yang hanya menganggap perkelahian itu sebagai tontonan.

Sampai di rumah kembali, ia dapati seluruh tempat itu sudah bersih sekali. Dalam kamar yang menghadap ke pantai, pola-pola ombak berkelap-kelip di langit-langit.

"Ayah dari mana? Sudah lama kucari-cari." Otsuru datang membawa teh.

"Tidak dari mana-mana." Tarozaemon mengangkat cangkir tehnya, dan memandang ke dalamnya sambil merenung.

Otsuru datang kemari untuk tinggal bersama ayah yang dicintainya. Kebetulan, dalam perjalanan dari Sakai, ia berada satu kapal dengan Musashi. Lalu ia tahu mereka berdua sama-sama punya hubungan dengan lori. Ketika Musashi datang untuk menyatakan hormat kepada Tarozaemon dan mengucapkan terima kasih atas perawatan anak itu, pedagang itu mendesak Musashi tinggal di rumahnya dan memerintahkan Otsuru melayaninya.

Malam sebelum itu, ketika Musashi bercakap-cakap dengan tuan rumah, Otsuru duduk di kamar sebelah, menjahit cawat baru dan kain perut yang menurut Musashi dibutuhkannya pada hari pertarungan. Otsuru sudah menyiapkan pula kimono baru warna hitam. Begitu diperlukan, jelujuran yang dipergunakan melipat lengan dan rok kimono itu dapat segera dilepas.

Terlintas dalam pikiran Tarozaemon, bisa jadi Otsuru jatuh cinta pada Musashi. Tampak pandangan mata anak itu gelisah. Dalam pikirannya tentu ada sesuatu yang serius.

"Otsuru, di mana Musashi? Apa sudah kausediakan makan pagi?"

"Ya. Sudah lama. Tapi, sesudah itu, dia menutup pintu kamarnya."

"Bersiap-siap kukira."

"Tidak, belum."

"Apa yang dia lakukan?"

"Rupanya sedang melukis."

"Sekarang ini?"

"Ya."

"Hmm. Memang kami membicarakan lukisan, dan aku tanya, apa dia mau membuat lukisan buatku. Mestinya tak usah aku minta."

"Dia bilang, akan dia siapkan lukisan itu sebelum pergi. Dia juga bikin satu lukisan buat Sasuke."

"Sasuke?" ulang Tarozaemon tak [percaya. Ia](#) jadi semakin gelisah. "Apa dia tidak tahu, sekarang sudah terlambat? Kaulihat sendiri itu, semua orang berduyun-duyun di jalan-jalan."

"Kalau melihat wajahnya, kita bisa menduga dia sudah lupa pertarungan itu."

"Sekarang ini bukan waktunya melukis. Katakan sana padanya. Kau mesti tetap sopan, tapi sampaikan padanya, melukis itu dapat dilakukan nanti."

"Tapi kenapa saya? Saya tak bisa..."

"Kenapa tidak?" Dan, kecurigaannya bahwa anaknya telah jatuh cinta jadi lebih kuat. Ayah dan anak berkomunikasi secara diam, namun sempurna. Sambil mengomel dengan nada sayang, "Anak konyol. Kenapa menangis?" ia berdiri, lalu pergi ke kamar Musashi.

Musashi berlutut diam, seakan bersemadi. Di sampingnya terletak kuas, kotak tinta, dan tabung kuas. Satu lukisan sudah diselesaikannya-seekor burung bangau di bawah pohon dedalu. Kertas di hadapannya kini masih [kosong. Ia](#) sedang menimbang-nimbang, apa yang akan dilukiskannya. Atau lebih tepat, diam-diam ia sedang mencoba menempatkan diri dalam kerangka pikiran yang benar. Ini penting, sebelum ia dapat membayangkan lukisan itu, atau mengetahui teknik yang akan dipergunakan.

Ia pandang kertas putih itu sebagai alam semesta kehampaan. Satu guratan saja akan menampilkan kehadiran di dalamnya. Sebetulnya ia dapat membangkitkan hujan atau angin sekehendaknya, tapi apa pun yang digambarnya, hatinya akan tertinggal dalam lukisan itu. Jika hatinya ternoda, lukisan akan ternoda pula; kalau hatinya lesu, demikian jugalah jadinya lukisan itu. Kalau ia mencoba memamerkan keterampilan semata, maka niatnya itu takkan dapat disembunyikan. Tubuh manusia melayu, tapi tinta hidup terus. Gambaran hatinya akan terus bernapas, sesudah ia sendiri tiada. Ia sadar bahwa pikirannya [menghambat. Ia](#) hampir memasuki dunia kehampaan, membiarkan hatinya berbicara sendiri, bebas dari egonya,

merdeka dari sentuhan pribadi tangannya. Ia mencoba membuat dirinya kosong, dan menanti suasana mulia, saat hatinya dapat berbicara dalam kesatuan dengan alam semesta, tidak mementingkan diri sendiri dan tidak pula terhalangi.

Bunyi-bunyian dari jalan tidak sampai ke kamarnya. Pertarungan hari itu agaknya terpisah sama sekali dari dirinya. Yang ia rasakan hanyalah gerak getar pohon bambu di kebun dalam.

"Boleh saya mengganggu?" *Shoji* di belakang dirinya terbuka tanpa bunyi, dan Tarozaemon melongok ke dalam. Menyerobot masuk itu terasa salah, hampir-hampir jahat, tapi ia memberanikan diri, katanya, "Saya minta maaf telah mengganggu, padahal kelihatannya Anda demikian menikmati kerja Anda."

"Ah, silakan masuk."

"Sekarang sudah hampir waktunya berangkat."

"Saya tahu."

"Segalanya sudah siap. Semua barang yang Anda butuhkan ada di kamar sebelah."

"Oh, terima kasih banyak."

"Saya minta Anda tidak terlalu mementingkan lukisan itu. Anda dapat menyelesaikannya, bila nanti kembali dari Funashima."

"Ah, tak apa. Saya merasa segar sekali pagi ini. Ini waktu yang baik buat melukis."

"Tapi Anda mesti memikirkan waktu."

"Ya, saya tahu."

"Kapan Anda mau melakukan persiapan, panggil saja. Kami menanti buat membantu."

"Terima kasih banyak."

Tarozaemon hendak meninggalkan tempat itu, tapi Musashi bertanya,

"Jam berapa pasang naik?"

"Pada musim ini, paling rendah antara jam enam dan jam delapan pagi. Mestinya kira-kira sekarang ini naik lagi."

"Terima kasih," kata Musashi sambil lalu, lalu kembali memusatkan perhatian pada kertas putih itu.

Tanpa suara, Tarozaemon menutup shoji dan kembali ke kamar tamu. Ia bermaksud duduk dan menunggu dengan tenang, tapi belum lama ia mulai gelisah lagi. Ia bangkit dan pergi ke beranda. Dari sana kelihatan olehnya arus mengalir melewati selat. Air mulai naik ke darat.

"Ayah."

"Ada apa?"

"Sudah waktunya pergi. Saya taruh sandalnya di pintu masuk halaman."

"Dia belum siap."

"Masih melukis?"

"Ya."

"Saya kira tadi Ayah menyuruhnya berhenti dan bersiap-siap."

"Dia tahu jam berapa sekarang."

Sebuah perahu kecil berhenti di pantai, tak jauh dari tempat itu, dan Tarozaemon mendengar namanya dipanggil orang. Nuinosuke yang bertanya, "Apa Musashi belum berangkat?" Ketika Tarozaemon menjawab belum, Nuinosuke cepat mengatakan, "Tolong sampaikan padanya supaya siap dan berangkat secepat-cepatnya. Kojiro sudah berangkat, juga Yang Dipertuan Hosokawa. Majikan saya berangkat dari Kokura sekarang inn."

"Akan saya usahakan."

"Tolonglah! Barangkali kedengarannya seperti kata-kata perempuan, tapi kami ingin kepastian bahwa dia tidak terlambat. Memalukan sekali kalau sampai mendatangkan aib pada diri sendiri sekarang ini." Ia lekas-lekas berdayung pergi, meninggalkan perantara kapal dan anak perempuannya itu marah-marah sendiri di beranda. Mereka menghitung detik demi

detik, sambil terus-menerus melayangkan pandang ke arah kamar kecil di belakang, yang tidak memperdengarkan bunyi sedikit pun.

Segera kemudian, perahu lain datang membawa seorang utusan dari Funashima, untuk meminta Musashi lekas datang.

Musashi membuka mata ketika mendengar bunyi shoji dibuka. Tak perlu lagi Otsuru minta izin masuk. Ketika ia sampaikan pada Musashi kedatangan perahu dari Funashima itu, Musashi mengangguk dan tersenyum ramah. "Begitu," katanya, lalu meninggalkan kamar.

Otsuru memandang lantai yang tadi diduduki Musashi. Lembar kertas itu sekarang sudah penuh noda tinta. Semula gambar itu tampak seperti awan yang tidak jelas bentuknya, tapi segera kemudian ia lihat lukisan itu merupakan pemandangan jenis "Tinta patah". Lukisan itu masih basah.

"Tolong berikan lukisan itu pada ayahmu," seru Musashi, mengatasi bunyi kecipak air. "Dan yang lain buat Sasuke."

"Terima kasih. Mestinya tak usah Anda lakukan itu."

"Saya minta maaf, tak ada barang yang lebih baik yang dapat saya sampaikan, sesudah Anda sekalian begitu repot, tapi saya harap ayahmu menerimanya sebagai wasiat."

Otsuru menjawab penuh arti, "Malam nanti, bagaimanapun juga pulang lah, dan duduk dekat api dengan Ayah, seperti tadi malam."

Mendengar gemeresik pakaian di kamar sebelah, Otsuru merasa senang. Akhirnya Musashi berpakaian! Kemudian tidak terdengar apa-apa, dan hal berikut yang ia ketahui adalah Musashi sedang bicara dengan ayahnya. Percakapan itu singkat sekali, hanya beberapa patah kata pendek. Ketika melewati kamar sebelah, ia lihat Musashi sudah melipat rapi pakaian lamanya dan menyimpannya di kotak sudut. Suatu kesepian tak terlukiskan [mencekamnya. Ia](#) membungkuk dan membenamkan wajahnya ke kimono yang masih hangat itu.

"Otsuru!" panggil ayahnya. "Apa kerjamu? Dia berangkat!"

"Ya, Ayah." Ia menghapuskan jari-jarinya ke pipi dan kelopak mata, dan berlari ikut ayahnya.

Musashi sudah berada di gerbang halaman yang sengaja ia pilih untuk menghindari pandangan orang. Ayah, anak perempuannya, dan empat atau lima orang lain dari rumah dan toko mengantar hanya sampai gerbang. Otsuru terlalu gugup, hingga tak dapat mengucapkan kata-kata. Ketika mata Musashi tertuju kepadanya, ia membungkuk seperti yang lain -lain.

"Selamat berpisah," kata Musashi. Ia lewati gerbang rendah dari rumput anyam itu, ia tutup, dan katanya, "Jaga diri Anda sekalian." Ketika mereka mengangkat kepala, tampak Musashi sedang berjalan cepat menjauh.

Mereka mengikutinya dengan pandangan mata, tapi Musashi tidak menoleh.

"Saya kira memang begitu mestinya sikap samurai," gumam seseorang. "Dia berangkat begitu saja; tanpa pidato, tanpa ucapan selamat berpisah yang rumit, tanpa apa -apa."

Otsuru segera menghilang. Beberapa detik kemudian, ayahnya mengundurkan diri juga masuk rumah.

Pinus Heike berdiri kokoh pada jarak sekitar dua ratus meter dari pantai. Musashi berjalan ke sana dengan pikiran tenang sepenuhnya. Seluruh pikirannya telah ia tumpahkan ke tinta hitam dalam lukisan pemandangan [itu. Ia](#) merasa senang telah melukis tadi, dan ia anggap usahanya berhasil.

Sekarang ke Funashima. Ia berangkat dengan tenang, seakan -akan perjalanan ini sama dengan perjalanan [lain. Ia](#) tidak tahu apakah akan pernah kembali, tapi ia sudah tak lagi memikirkan hal itu. Bertahun-tahun lalu, ketika pada umur dua puluh dua ia menghampiri pinus lebar di Ichijoji, ia merasa sangat bersemangat, karena dibayangi perasaan akan terjadinya tragedi. Waktu itu ia mencengkeram pedangnya dengan penuh tekad. Sekarang ini ia tidak merasakan apa-apa.

Bukannya musuh hari ini tidak begitu menakutkan dibanding seratus orang yang ia hadapi waktu itu. Jauh dari itu. Kojiro, yang berkelahi sen dirian, merupakan lawan yang lebih hebat daripada pasukan apa pun yang dapat disusun Perguruan Yoshioka untuk melawannya. Tak

ada keraguan sedikit pun dalam pikiran Musashi, bahwa ia sedang menghadapi perkelahian demi hidupnya.

"Sensei."

"Musashi!"

Pikiran Musashi jadi terlelah oleh suara-suara itu, dan oleh dua orang yang berlari-lari ke arahnya. Sekejap ia terperangah.

"Gonnosuke!" serunya. "Dan Nenek! Bagaimana kalian berdua bisa ada di sini?"

Kedua orang yang sangat kotor badannya karena perjalanan itu, berlutut di pasir di depannya.

"Kami mesti datang," kata Gonnosuke.

"Kami datang buat melepas kepergianmu," kata Osugi. "Dan aku datang untuk minta maaf padamu."

"Maaf? Pada saya?"

"Ya. Atas segalanya. Aku harus minta kau memaafkan diriku."

Musashi memandang wajah Osugi, penuh tanda tanya. Kata-kata itu terdengar mustahil olehnya. "Kenapa begitu, Nek? Apa yang terjadi?"

Osugi berdiri dengan tangan terkutup, memohon, "Apa yang dapat kukatakan? Aku sudah melakukan begitu banyak hal yang jahat, sampai aku tak bisa berharap minta maaf atas semuanya itu. Semua itu... semua itu kekeliruanku yang mengerikan. Aku dibikin buta oleh cinta kepada anakku, tapi sekarang aku tahu mana yang benar. Maafkan aku."

Musashi memandang Osugi sebentar, kemudian berlutut dan memegang tangan Osugi. Ia tak berani mengangkat mata, takut air mata menggenangi matanya. Melihat perempuan tua itu demikian menyesal, ia pun merasa bersalah. Tapi ia merasa berterima kasih juga. Tangan Osugi gemetar, bahkan tangan Musashi sendiri bergetar sedikit.

Musashi butuh waktu sejenak untuk memulihkan dirinya kembali. "Saya percaya, Nek. Saya mengucapkan terima kasih atas kedatangan Nenek. Sekarang saya dapat menghadapi

maut tanpa penyesalan, dan terjun dalam pertarungan dengan semangat yang bebas dan hati tak terusik."

"Jadi, kau memaafkan aku?"

"Tentu saya memaafkan, kalau Nenek mau memaafkan saya atas semua kesulitan yang pernah saya perbuat ketika kecil."

"Tentu, tapi cukuplah denganku. Ada orang lain yang membutuhkan pertolonganmu. Orang yang amat sedih." Ia menoleh, mengajak Musashi melihat.

Di bawah pinus Heike berdiri Otsu yang memandang malu ke arah mereka, wajahnya pucat dan basah karena menantikan perjumpaan.

"Otsu!" pekik Musashi. Dalam sedetik ia sudah langsung berada di depan Otsu. Ia sendiri tak tahu bagaimana kakinya telah membawanya ke sana. Gonnosuke dan Osugi berdiri di tempat. Mereka ingin sekali menghilang tak tahu rimbanya, dan meninggalkan pantai pada kedua pasangan itu saja.

"Otsu, kau datang."

Tidak ada kata-kata yang dapat menjembatani jurang pemisah yang bertahun-tahun lamanya itu, untuk mengungkapkan dunia perasaan yang membludak di dalam diri Musashi.

"Kau kelihatan tidak sehat. Apa kau sakit?" Musashi menggumamkan kata-kata itu, seperti satu baris terpisah dalam sajak yang panjang.

"Sedikit." Dengan mata ditundukkan, Otsu berjuang untuk tetap tenang, agar tidak kehilangan akal. Saat yang barangkali merupakan saat terakhir ini tidak boleh ternoda ataupun tersia-sia.

"Apa cuma masuk angin?" tanya Musashi. "Atau penyakitmu parah? Apa yang sakit? Di mana kau berada beberapa bulan terakhir ini?"

"Aku kembali ke Shippoji musim gugur lalu."

"Pulang?"

"Ya." Otsu langsung memandang Musashi. Matanya jadi sejernih ke dalaman samudra, mata yang berjuang menahan air mata. "Tapi sebetulnya tak ada rumah sejati buat seorang yatim-piatu macam aku. Yang ada cuma rumah dalam diriku."

"Jangan bicara macam itu. Lihat itu, Osugi pun kelihatan sudah membuka hatinya untukmu. Aku jadi sangat bahagia. Kau mesti sembuh dari sakitmu dan belajar merasa bahagia. Untukku."

"Aku bahagia sekarang."

"Kau bahagia? Kalau betul, aku juga bahagia... Otsu..." Musashi mem bungkuk ke arah Otsu. Otsu berdiri kaku, karena sadar akan hadirnya Osugi dan Gonnosuke. Tapi Musashi sudah melupakan mereka. Dipeluknya Otsu dan digosokkannya pipinya ke pipi Otsu.

"Kau begini kurus... begini kurus." Musashi sadar benar bahwa napas Otsu bercampur demam. "Otsu, maafkan aku. Barangkali aku kelihatan tak berhati, tapi sebetulnya tidak, terutama yang menyangkut dirimu."

"Aku... aku tahu."

"Betul? Sungguh?"

"Ya, tapi kumohon ucapkan satu patah kata padaku. Satu patah saja. Katakan, aku istrimu."

"Akan merusak segalanya kalau aku mengatakan apa yang sudah kau ketahui."

"Tapi... tapi..." Otsu tersedu-sedu dengan sekujur tubuhnya, tapi dengan ledakan kekuatannya ia tangkap tangan Musashi, dan teriaknya, "Katakan! Katakan aku istrimu sepanjang hidup ini!"

Musashi mengangguk, pelan-pelan, tanpa kata-kata. Kemudian satu-satu ia melepaskan jemari Otsu yang lembut dari tangannya, dan berdiri tegak. "Istri samurai tak boleh menangis dan lemah ketika suaminya pergi berperang. Tertawalah untukku, Otsu. Lepaskan aku dengan senyum. Ini barangkali keberangkatan terakhir suamimu."

Keduanya tahu bahwa saatnya sudah tiba. Untuk sesaat Musashi memandangi Otsu dan tersenyum. Kemudian katanya, "Sampai nanti."

"Ya. Sampai nanti." Otsu ingin membalas senyum Musashi, namun hanya berhasil menahan air mata.

"Selamat tinggal." Musashi membalik, dan dengan langkah mantap berjalan menuju tepi air. Sepatah kata perpisahan naik ke tenggorokan Otsu, tapi menolak diucapkan. Air mata menggelegak tak tertahan. Ia tak dapat lagi melihat Musashi.

Angin kencang dan asin mempermainkan cambang Musashi. Kimononya mengepak - ngepak ribut.

"Sasuke! Bawa lebih dekat perahu itu."

Walau sudah menanti lebih dari dua jam, dan tahu Musashi ada di pantai, namun Sasuke dengan hati-hati terus memalingkan pandangan. Sekarang ia memandang Musashi, katanya, "Siap, Pak."

Dengan gerakan kuat dan cepat ia galahkan perahu untuk mendekat. Ketika perahu sudah menyentuh pantai, Musashi melompat ringan ke haluan, dan berangkatlah mereka ke tengah laut.

"Otsu! Berhenti!" Teriakan itu diserukan oleh Jotaro. Otsu berlari langsung ke arah laut, dan Jotaro berlomba mengejanya. Gonnosuke dan Osugi terkejut dan ikut mengejar.

"Otsu, berhenti! Apa yang kaulakukan?"

"Jangan bodoh begitu."

Mereka berhasil mengejanya secara bersamaan. Mereka memeluk Otsu, dan menahannya.

"Tidak, tidak!" protes Otsu, menggeleng-gelengkan kepalanya pelan. "Kalian tak mengerti."

"A-apa yang mau kaulakukan?"

"Biarkan aku duduk, sendiri." Suara Otsu tenang.

Mereka melepaskannya, dan dengan anggun Otsu berjalan ke suatu tempat, beberapa meter jauhnya. Di situ ia berlutut ke pasir, kelihatannya kehabisan tenaga. Namun ia telah

menemukan kekuatannya. Ia tegakkan kerahnya. Ia luruskan rambut, lalu membungkuk ke arah perahu kecil Musashi.

"Pergilah tanpa penyesalan."

Osugi berlutut dan membungkuk. Kemudian Gonnosuke. Dan Jotaro. Walau datang dari Himeji yang begitu jauh, Jotaro tak berhasil sempat bicara dengan Musashi, padahal besar sekali hasratnya untuk mengucapkan kata perpisahan. Tapi kekecewaannya terobati, karena ia tahu telah memberikan jatah waktunya kepada Otsu.

110. Jiwa yang Sangat Dalam

PADA waktu pasang sedang setinggi-tingginya, air mengalir lewat selat, seperti sungai pegunungan yang sedang banjir di lembah yang sempit. Angin buritan bertiup, dan perahu bergerak cepat di atas ombak. Sasuke tampak bangga. Ia ingin dipuji atas dayungannya hari itu.

Musashi duduk di tengah perahu, lututnya terbuka lebar. "Apa makan waktu lama kesana?" tanyanya.

"Tidak terlalu lama dengan air pasang ini, tapi kita terla mbat."

"Mm."

"Sekarang jam delapan lebih."

"Ya, kukira begitu. Menurutmu, jam berapa sampai di sana?"

"Barangkali jam sepuluh atau lewat sedikit."

"Tepat sekali."

Langit yang dilihat Musashi hari itu —langit yang juga dilihat Ganryu berwarna biru dalam. Salju yang menutup punggung Pegunungan Nagato tampak seperti pita yang berkibar-kibar di langit tak berawan. Rumah-rumah di kota Mojigasaki dan lipatan-lipatan

serta celah-celah Gunung Kazashi kelihatan terang. Di lereng-lereng gunung itu, rombongan-rombongan orang melayangkan pandang ke arah pulau-pulau.

"Sasuke, boleh aku ambil ini?"

"Apa itu?"

"Dayung rusak di dasar perahu ini."

"Saya tak butuh itu. Buat apa?"

"Hampir tepat ukurannya," kata Musashi tak jelas. Ia pegang dayung yang sudah sedikit tercelup air itu dengan satu tangan, lalu ia picingkan matanya untuk melihat kelurusannya. Salah satu ujungnya rompal.

Ia letakkan dayung itu di atas lutut, dan ia mulai asyik mengukirnya dengan pedang pendek. Beberapa kali Sasuke melontarkan pandang ke belakang, ke arah Shimonoseki, tapi Musashi kelihatan sudah lupa akan orang-orang yang ditinggalkannya. Beginikah cara samurai menghadapi pertempuran mati-matian? Bagi orang kota seperti Sasuke, kelihatannya dingin dan tawar.

Musashi selesai mengukir, lalu mengibaskan remah-remah kayu dari hakama-nya. "Ada sesuatu yang bisa kupakai sebagai selimut?" tanyanya.

"Apa Bapak kedinginan?"

"Tidak, tapi air ini memercik."

"Mestinya ada jas lapis di bawah tempat duduk itu."

Musashi mengambil pakaian itu, dan menutupkannya ke bahunya. Ke mudian ia mengambil kertas dari dalam kimono-nya, ia gulung, dan ia pilin setiap lembarnya menjadi tali, ia pilin semuanya sambung-menyambung menjadi dua utas tali, yang kemudian ia pintal menjadi tasuki, pita yang biasa dipakai mengikat lengan baju waktu orang berkelahi. Sasuke sudah pernah mendengar bahwa membuat tasuki dari kertas adalah seni rahasia yang diturunkan dari angkatan satu ke angkatan yang lain, tapi Musashi kelihatan gampang saja membuatnya. Dengan penuh kekaguman Sasuke memperhatikan kecekatan jari-jarinya, dan keanggunan cara Musashi menggelincirkan tasuki itu di atas lengannya.

"Apa itu Funashima?" tanya Musashi sambil menuding.

"Bukan. Itu Hikojima, satu dari kelompok Hahajima. Funashima sekitar 1.000 meter ke timur laut. Pulau itu mudah dikenal, karena datar dan tampak seperti gosong. Di antara Hikojima dan Izaki ada Selat Ondo. Anda barangkali sudah pernah mendengarnya."

"Kalau begitu, di barat itu mestinya Dairinoura di Provinsi Buzen."

"Betul."

"Aku ingat sekarang. Ceruk-ceruk dan pulau-pulau sekitar daerah ini tempat menangnya Yoshitsune dalam pertempuran terakhir melawan Heike."

Setiap kali mendayung, Sasuke bertambah gelisah. Keringat dingin membasahi tubuhnya, dan jantungnya berdebar-debar. Rasanya ngeri bicara tentang hal-hal yang tak ada pertaliannya. Bagaimana mungkin orang pergi bertempur demikian tenang?

Ini perkelahian sampai mati. Soal itu tak disangsikan lagi. Apakah nanti ia akan membawa pulang penumpang ke daratan? Ataukah maya yang sudah terpuntung-puntung dengan kejam? Tak mungkin mengetahui hal itu sekarang. Musashi, menurut pendapat Sasuke, seperti awan putih yang mengapung di langit.

Tapi itu bukanlah lagak yang dibuat-buat, karena sesungguhnya Musashi sendiri sama sekali tidak sedang memikirkan sesuatu. Bahkan boleh dikatakan ia sudah sedikit bosan.

Ia memandang ke sisi perahu, ke air biru yang berkisaran. Tempat itu dalam, dalam tak terbatas, dan penuh dengan kegiatan yang tampak seperti hidup abadi. Tapi air tidak memiliki bentuk tertentu, bentuk yang pasti. Apakah karena manusia memiliki bentuk tertentu, yang pasti, maka ia tidak dapat memiliki hidup kekal? Tidakkah hidup sebenarnya baru dimulai ketika bentuk nyata hilang?

Di mata Musashi, hidup dan maut kelihatan mirip sekali dengan buih. Bulu romanya terasa tegak, namun bukan karena air yang dingin, melainkan karena tubuhnya merasakan pertanda. Walau pikirannya telah membubung di atas hidup dan mati, namun tubuh dan pikiran itu belum bersesuaian. Apabila setiap pori dalam tubuh maupun pikirannya sudah lena, tak adalah yang tertinggal di alam dirinya, kecuali air dan awan.

Mereka melewati Ceruk Teshimachi di Pulau Hikojima. Mereka tak melihat bahwa ada sekitar empat puluh samurai yang berjaga di pantai. Semuanya pendukung Ganryu, dan kebanyakan mengabdikan pada Keluarga Hosokawa. Mereka melanggar perintah Tadatoshi dan menyeberang ke Funashima dua hari lalu. Apabila Ganryu menderita kekalahan, mereka sudah siap membalas dendam.

Pagi itu, ketika Nagaoka Sado, Iwama Kakubei, dan orang-orang lain yang ditugaskan berjaga tiba di Funashima, mereka temukan rombongan samurai itu. Mereka kecam para samurai itu habis-habisan, dan mereka perintahkan pergi ke Hikojima. Tapi karena kebanyakan pejabat bersimpati pada mereka, maka mereka dapat pergi tanpa hukuman. Begitu mereka lepas dari Funashima, apa yang mereka lakukan bukan tanggung jawab pejabat lagi.

"Kau yakin itu Musashi?" seorang dari mereka bertanya. "Mestinya."

"Dia sendirian."

"Kelihatannya. Dia pakai jubah, atau entah apa itu, buat menutup bahu."

"Barangkali pakai zirah ringan yang mau disembunyikannya."

"Ayo!"

Dengan keinginan yang amat sangat untuk bertempur, mereka berduyun-duyun masuk perahu masing-masing, untuk berjaga-jaga. Semuanya bersenjatakan pedang, tapi di dasar masing-masing perahu tersimpan sebilah lembing panjang.

"Musashi datang!"

Teriakan itu terdengar sekitar Funashima beberapa saat kemudian.

Bunyi ombak, suara pohon-pohon pinus, dan gemeresik rumpun bambu bercampur lembut menjadi satu. Semenjak pagi, pulau kecil itu bersuasana sepi, walaupun sejumlah pejabat hadir di sana. Segumpal awan putih naik dari arah Nagato, menyerempet matahari, menggelapkan dedaunan pohon dan bambu. Sesudah awan lewat, suasana kembali terang.

Funashima pulau yang sangat kecil. Di ujung utara terdapat bukit rendah yang ditumbuhi pohon-pohon pinus. Di selatan, tanahnya datar pada ketinggian sekitar setengah bukit, sampai akhirnya pulau itu menurun menjadi beting.

Sebuah tirai digantungkan di antara beberapa pohon, tidak seberapa jauh dari pantai. Para pejabat dan pembantu mereka menanti dengan tenang dan tidak mencolok, karena tak ingin menimbulkan kesan pada Musashi bahwa mereka mencoba menaikkan martabat jagoan setempat.

Sekarang, dua jam sesudah waktu yang ditentukan, mereka mulai memperlihatkan kekuatiran dan kejengkelan. Dua kali mereka mengirimkan perahu cepat untuk meminta Musashi bergegas.

Pengintai dari batu karang berlari mendapatkan para pejabat, dan mengatakan, "Itu dia! Tak salah lagi."

"Betul-betul dia datang?" tanya Kakubei sambil bangkit tanpa disengaja. Dengan perbuatan itu, ia melakukan pelanggaran besar terhadap sopan santun. Sebagai saksi resmi, seharusnya ia tetap bersikap tenang dan menahan diri. Namun kegembiraannya itu wajar sekali, dan orang-orang lain di dalam rombongannya pun ikut berdiri.

Sadar akan kesalahannya, Kakubei mulai mengendalikan diri dan men-dekati yang lain-lain untuk duduk kembali. Penting sekali bagi mereka untuk tidak memperlihatkan sikap pribadi lebih menyukai Ganryu untuk mewarnai tindakan atau keputusan mereka bersama. Kakubei memandang daerah tunggu Ganryu. Tatsunosuke telah menggantungkan tirai dengan hiasan bunga gentian di sebelah tirai terdapat ember kayu baru, dengan ciduk bergagang bambu. Ganryu, yang sudah tak sabar karena lama menunggu, minta minum air, dan sekarang beristirahat dalam bayangan tirai.

Tempat Nagaoka Sado ada di sebelah Ganryu, sedikit lebih tinggi. Ia dikelilingi para pengawal dan pembantu, sedangkan lori ada di sampingnya. Ketika pengintai datang membawa berita tersebut, wajah anak itu —bahkan juga bibirnya—berubah pucat. Sado duduk dalam sikap resmi, tetap tanpa gerak. Ketopongnya bergeser sedikit ke kanan, seakan-akan ia sedang memandang lengan kimononya. Dengan suara rendah ia panggil nama lori.

"Ya, Pak." Iori membungkuk ke tanah, sebelum menengadah ke ketopong Sado. Karena tak dapat mengendalikan kegembiraannya, sekujur tubuhnya menggeletar.

"Iori," kata Sado, memandang langsung anak itu. "Perhatikan semua yang terjadi. Jangan lewatkan satu pun. Ingat-ingat, Musashi mempertaruhkan hidupnya buat mengajarkan padamu apa yang akan kausaksikan sendiri."

Iori mengangguk. Matanya meletikkan nyala, ketika ia menetapkan pandangan ke batu karang. Cipratan ombak putih yang mengempas ke batu karang itu menyilaukan matanya. Tempat itu sekitar dua ratus meter jauhnya, karena itu tak mungkin ia melihat gerak-gerak kecil dan napas para petarung. Namun bukan segi-segi teknis yang diminta Sado untuk diperhatikannya, melainkan saat dramatis ketika seorang samurai memasuki perjuangan hidup dan mati. Inilah yang akan terus hidup di dalam pikirannya, dan mempengaruhinya sepanjang hidup.

Rumput bergoyang naik dan turun. Serangga-serangga kehijauan melejit ke sana kemari. Seekor kupu-kupu kecil yang lembut bergerak dari lembar rumput yang satu ke lembar lain, kemudian tak kelihatan lagi. "Dia hampir sampai," gagap Iori.

Perahu Musashi menghampiri batu karang pelan-pelan. Hampir tepat jam sepuluh waktu itu.

Ganryu berdiri dan berjalan tenang menuruni bukit kecil di belakang pos penantian. Ia membungkuk kepada para pejabat di sebelah kanan dan kirinya, lalu berjalan diam melintasi rumput, ke pantai.

Jalan masuk pulau itu mirip sebuah teluk kecil. Di situ gelombang berubah menjadi ombak-ombak kecil, kemudian menjadi riak-riak air semata. Musashi dapat melihat dasarnya lewat air yang biru jernih.

"Di mana mesti mendarat?" tanya Sasuke yang melembutkan gerak dayungnya, dan meninjau pantai dengan matanya.

"Lurus saja." Musashi melontarkan mantel lapisnya.

Haluan perahu maju dengan sangat perlahan. Sasuke tak dapat memaksa diri mendayung dengan kuat. Kedua tangannya hanya sedikit bergerak, dan ia hanya sedikit mengerahkan tenaga. Bunyi burung bulbul terdengar di udara.

"Sasuke."

"Ya, Pak."

"Cukup dangkal di sini. Tak perlu terlalu masuk. Tak perlu merusakkan perahu. Dan lagi, sudah waktunya pasang balik."

Diam-diam Sasuke memusatkan pandangan pada pohon pinus yang tinggi kurus dan tegak sendirian. Di bawahnya angin memainkan sebuah jubah merah cemerlang.

Sasuke hendak menunjuk, tapi kemudian sadar bahwa Musashi sudah melihat lawannya. Sambil terus menatap Ganryu, Musashi mengambil sapu tangan warna cokelat muda dari dalam obi-nya, melipatnya dua kali membujur, kemudian mengikatkan ke rambutnya yang tertiuip angin. Lalu ia pindahkan pedang panjangnya, ia letakkan ke dasar perahu, dan ia tutupi dengan tikar buluh. Dengan tangan kanan ia genggam pedang kayu yang ia buat dari dayung rusak tadi.

"Ini cukup jauh," katanya pada Sasuke.

Di hadapan mereka, air masih hampir enam puluh meter lebarnya. Sasuke membuat beberapa tarikan panjang dayung buritan. Perahu menompak dan mendarat ke beting, hingga lunasnya bergetar.

Waktu itulah Musashi melompat ringan ke dalam laut, dengan hakama terkait tinggi di kedua sisinya. Ia mendarat begitu ringan, hingga air hampir tidak berkecipak. Lalu ia melangkah cepat ke garis air, sementara pedang kayunya memotong cipratan air.

Lima langkah. Sepuluh langkah. Sasuke sudah lupa akan dayungnya. Ia memperhatikan dengan terpesona, tak sadar di mana ia berada, dan apa yang sedang ia lakukan.

Ganryu meluncur meninggalkan pohon pinus, seperti sehelai pita merah. Sarung pedangnya yang disemir, berkilau oleh sinar matahari.

Sasuke teringat akan ekor rubah perak. "Cepat!" perkataan itu melintas dalam pikirannya, tapi waktu itu juga Ganryu sudah sampai di tepian air. Yakin bahwa Musashi pasti tewas, ia tak tahan melihat. Ia jatuh dengan wajah telungkup ke perahu, tubuhnya dingin gemetar. Ia sembunyikan wajahnya, seakan-akan ia sendirilah yang setiap saat akan terbelah menjadi dua.

"Musashi!"

Ganryu menancapkan kaki dengan mantap di pasir, tak hendak mundur satu inci pun.

Musashi berhenti dan berdiri diam, menjadi permainan air dan angin. Wajahnya tampak menyeringai.

"Kojiro," katanya tenang. Matanya memancarkan keganasan yang me nakutkan, mata dengan kekuatan yang dapat menyeret demikian dahsyat, hingga mengancam dan menghela Kojiro tanpa dapat ditawar-tawar lagi ke dalam bencana dan kehancuran. Ombak membasahi pedang kayunya.

Mata Ganryu menembakkan api. Nyala haus darah berkobar di dalam bola matanya, seperti pelangi pekat padat yang menggertak dan melemaskan.

"Musashi!"

Tak ada jawaban.

"Musashi!"

Laut berdebur penuh pertanda di kejauhan; air pasang berdesir dan berbisik di kaki kedua orang itu.

"Kau terlambat lagi, ya? Apa itu strategimu? Menurutku, itu cara pengecut! Sekarang ini dua jam lewat waktu yang ditentukan. Aku datang jam delapan, tepat seperti kujanjikan. Aku menanti!"

Musashi tak menjawab.

"Kau pernah melakukan ini di Ichijoji, dan sebelum itu di Rengeoin. Rupanya kau sengaja ingin menjatuhkan lawan dengan memaksanya me nunggu. Akal macam itu takkan

membawamu ke mana-mana, kalau lawanmu Ganryu. Sekarang siapkan dirimu dan maju dengan berani, supaya angkatan kemudian takkan menertawakanmu. Ayo maju dan bertempur, Musashi!" Ujung sarung pedangnya mencuat tinggi di belakangnya, ketika ia menarik Galah Pengering yang besar itu. Dengan tangan kiri ia loloskan sarung pedang itu, dan ia lemparkan ke air.

Sesudah menanti cukup lama, sampai ombak mengempas ke batu karang dan surut kembali ke laut, Musashi tiba-tiba berkata dengan suara tenang, "Kau kalah, Kojiro!"

"Apa?" Ganryu kaget setengah mati.

"Pertarungan sudah selesai. Kau kalah, kataku."

"Kau bicara apa?"

"Kalau kau bakal menang, kau takkan membuang sarung pedangmu. Kau telah membuang masa depanmu, hidupmu."

"Kata-kata saja! Omong kosong!"

"Sayang sekali, Kojiro. Sudah siap jatuh? Kau mau cepat?"

"Ayo... ayo maju, bajingan!"

"Ho-o-o!" Teriakan Musashi dan bunyi air bergabung membubung menjadi satu.

Ganryu melangkah ke dalam air, Galah Pengering diangkat tinggi-tinggi di atas kepala. Ia hadapi Musashi langsung. Garis buih putih melintas di permukaan laut, ketika Musashi berlari naik pantai ke sisi kiri Ganryu. Ganryu mengejar.

Begitu kaki Musashi meninggalkan air dan menyentuh pasir, hampir pada saat itu juga pedang dan seluruh tubuh Ganryu melontar kepadanya, seperti ikan terbang. Musashi merasa Galah Pengering mengarah kepadanya, padahal tubuhnya masih berada pada akhir gerak yang tadi membawanya keluar dari air, dan sedang condong sedikit ke depan.

Ia pegang pedang kayunya dengan kedua tangan, terjulur ke kanan, ke arah belakang tubuh, sedikit tersembunyi. Puas dengan kedudukannya, ia setengah bergumam dengan suara hampir tak berbunyi, mengembus ke depan wajah Ganryu. Galah Pengering

kelihatannya sudah hampir turun menebas, namun pedang itu bergetar sedikit, kemudian berhenti. Tiga meter dari Musashi, Ganryu mengubah arah dengan melompat cekatan ke kanan.

Kedua orang itu saling pandang. Musashi, yang berada dua-tiga langkah dari air, membelakangi laut. Ganryu menghadapinya dengan pedang teracung tinggi dalam kedua tangan.

Hidup mereka berdua sama-sama terserap ke dalam pertarungan memati kan itu, dan keduanya sama-sama kosong dari pikiran sadar.

Adegan pertempuran itu terhenti sempurna. Tapi di pos-pos penantian dan di atas bunyi ombak, tak terhitung jumlahnya orang menahan napas. Di atas Ganryu melayang-layang doa dan harapan orang-orang yang percaya kepadanya dan menginginkannya hidup terus, sedangkan di atas

Musashi doa dan harapan dari orang-orang lain lagi. Dari Sado dan lori yang ada di pulau itu. Dari Otsu, Osugi, dan Gonnosuke di pantai Shimonoseki. Dari Akemi dan Matahachi di bukit mereka di Kokura. Seluruh doa mereka tertuju ke surga.

Di sini harapan, doa, dan dewa-dewa tak mampu membantu, tidak juga kesempatan. Yang ada hanya kekosongan tidak berpribadi dan sepenuhnya tidak memihak.

Apakah kekosongan ini, yang demikian sukar dicapai oleh orang hidup, merupakan ekspresi jiwa yang sempurna, yang telah berhasil mengatasi pikiran dan gagasan-gagasan yang lebih mulia?

Kedua orang itu bicara tanpa membuka suara. Kemudian masing-masing, tanpa sadar, menyadari kehadiran pihak lainnya. Pori-pori mereka menonjol seperti jarum-jarum yang terarah pada lawan.

Otot, daging, kuku, rambut, bahkan alis-semua unsur tubuh yang mengambil bagian dalam hidup ini-bergabung menjadi satu kekuatan tunggal melawan musuh, mempertahankan organisme hidup yang menjadi induknya. Hanya jiwa itu sendiri yang bersatu dengan alam semesta, jernih dan tenteram, seperti pantulan bulan di atas air

kolam, di tengah topan yang mengamuk. Bisa mencapai kediaman yang luhur Im merupakan pencapaian yang sungguh luar biasa.

Jeda itu terasa berlangsung beribu tahun, padahal sesungguhnya singkat saja, sepanjang waktu yang dibutuhkan oleh ombak untuk datang dan me narik diri setengah lusin kali.

Kemudian satu pekik dahsyat —yang bukan sekadar suara, dan berasal dari dalam lubuk makhluk hidup-memorakporandakan detik penuh ke tegangan tersebut. Pekik itu datang dari Ganryu, yang segera disusul pekikan Musashi.

Kedua orang itu berteriak seperti ombak yang marah melecut pantai karang, melambungkan semangat mereka ke langit. Pedang si penantang terangkat sedemikian tinggi, hingga seakan mengancam matahari dan mem belah udara seperti pelangi.

Musashi mendorong bahu kirinya ke depan, menarik kaki kanannya ke belakang, dan mengubah letak tubuh bagian atas pada kedudukan setengah menghadap lawan. Pedang kayu yang dipegangnya dengan dua tangan, menyapu menembus udara, dan serentak dengan itu, ujung Galah Pengering turun langsung di d epan hidungnya.

Napas kedua orang yang sedang berlaga itu terdengar lebih keras dari bunyi ombak. Sekarang pedang kayu dijulurkan pada ketinggian mata, sedangkan Galah Pengering jauh di atas pembawanya. Ganryu meloncat sekitar sepuluh langkah, dan laut kin i ada di sisinya. Walaupun tak berhasil melukai Musashi dengan serangan pertama, ia berhasil meletakkan dirinya pada kedudukan yang lebih baik. Sekiranya ia tinggal pada kedudukan semula, dengan pantulan sinar matahari di air yang menerjang matanya, pandan gannya pasti akan segera goyah, kemudian juga semangatnya, dan ia akan jatuh dalam kekuasaan Musashi.

Dengan keyakinan yang sudah diperbarui, Ganryu mulai beringsut ke depan dan terus menajamkan pandangan, mencari peluang dalam pertahanan Musashi. Ia memba jakan semangatnya sendiri, untuk melakukan gerakan yang menentukan.

Sementara itu, Musashi membuat gerakan tak terduga. Ia bukannya maju pelan-pelan dan hati-hati, tapi melangkah tegap ke arah Ganryu, pedangnya terulur di depan, siap dihunjamkan ke mata Ganryu. Kesederhanaan caranya itu membuat Ganryu tertegun. Ia hampir kehilangan pandangan atas Musashi.

Pedang kayu Musashi terangkat lurus di udara. Dengan satu tolakan besar, Musashi melompat tinggi, dan sambil melipat kaki ia mengecilkan tubuhnya yang tingginya 180 senti itu menjadi 120 senti atau kurang.

"Y a-a-ah!" Pedang Ganryu menjerit membelah ruang di atasnya. Pukul annya tak mengena, tapi ujung Galah Pengereng menetak ikat kepala Musashi, hingga ikat kepala itu terbang ke udara.

Ganryu mengira ikat kepala itu kepala lawan, dan seulas senyum meletik singkat di wajahnya. Tapi detik berikutnya batok kepalanya pecah seperti kerikil, terkena pukulan pedang Musashi.

Ganryu terbaring di batas antara pasir dan rumput. Di wajahnya tak terlihat kesadaran akan kekalahan. Darah mengalir dari mulutnya, tapi bibirnya menyunggingkan senyum kemenangan.

"Oh, tidak!"

"Ganryu!"

Lupa akan dirinya, Iwama Kakubei meloncat dengan wajah terguncang, begitu pula semua pengiringnya. Kemudian terlihat olehnya Nagaoka Sado dan lori yang duduk tenang dan sabar di bangku mereka. Merasa malu, mereka menahan diri untuk tidak lari ke depan. Sedapatnya mereka mencoba memperoleh kembali ketenangan, namun kesedihan dan kekecewaan tak dapat disembunyikan. Beberapa orang sukar menelan ludah, dan tak hendak mempercayai apa yang mereka lihat. Otak mereka jadi kosong.

Dalam sesaat, pulau itu senyap dan diam, seperti sebelumnya.

Hanya gemeresik pohon pinus dan rumput yang berayun-ayun mengejek kerapuhan dan kefanaan umat manusia.

Musashi memperhatikan segumpal awan kecil di langit. Ketika itulah jiwanya kembali ke tubuhnya, dan baru waktu itulah ia melihat beda antara awan dan dirinya, antara tubuhnya dan alam semesta.

Sasaki Kojiro Ganryu tidak kembali ke dunia orang hidup. Ia terbaring tertelungkup dengan tangan masih mencengkeram pedang. Ketangguhan masih tampak pada sosoknya. Pada wajahnya tak ada tanda-tanda penderitaan. Tiada lain kecuali kepuasan, karena telah menjalani perkelahian yang baik, dan tak ada sedikit pun bayangan penyesalan.

Melihat ikat kepalanya sendiri tergeletak di tanah, Musashi jadi menggigil. Takkan pernah lagi dalam hidupnya ia menjumpai lawan seperti ini, demikian pikirnya. Gelombang rasa kagum dan hormat melandanya. Ia berterima kasih pada Kojiro atas apa yang telah diberikan kepadanya. Dalam hal kekuatan, dalam hal tekad tempur, Kojiro setingkat lebih tinggi dari Musashi. Justru karena itulah Musashi terpa ksa mesti meningkatkan kemampuan dirinya sendiri, hingga bisa lebih hebat lagi dari Kojiro.

Apa gerangan yang memungkinkan Musashi mengalahkan Kojiro? Ke terampilannya? Bantuan para dewa? Musashi tahu bahwa bukan itu jawabannya, namun ia tak pernah dapat mengungkapkan alasan itu dalam kata-kata. Sudah pasti alasan itu sesuatu yang lebih penting daripada kekuatan ataupun pertolongan dewa.

Kojiro meletakkan keyakinannya pada pedang kekuatan dan keterampilan. Musashi mempercayakannya pada pedang semangat. Itu lah satu-satunya beda di antara mereka.

Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, Musashi berjalan menempuh sepuluh langkah yang memisahkan dirinya dari Kojiro, dan berlutut di sampingnya. Ia letakkan tangan kirinya ke dekat lubang hidung Kojiro, dan ia rasakan masih ada jejak napas. "Dengan perawatan yang tepat, dia masih bisa pulih," kata Musashi pada diri sendiri. Ia ingin mempercayai kata-katanya itu, dan ia ingin mempercayai juga, bahwa orang yang paling gagah berani di antara semua lawannya itu akan diselamatkan.

Tapi pertempuran sudah usai. Sudah waktunya ia pergi.

"Selamat tinggal," katanya pada Kojiro, kemudian kepada para pejabat yang duduk di bangku.

Ia bersujud satu kali ke bumi, kemudian lari ke batu karang, dan melompat ke dalam perahu. Tidak setetes darah pun menodai pedang kayunya.

Perahu kecil itu melaut. Siapa yang tahu, ke mana arahnya? Tak ada catatan, apakah para pendukung Ganryu di Pulau Hikojima mencoba membalas dendam.

Manusia tak pernah meninggalkan rasa cinta dan benci selama hidupnya. Gelombang perasaan datang dan pergi, bersama seiring dengan waktu. Sepanjang hidup Musashi, ada saja orang-orang yang membenci kemenangannya dan mengecam tingkah lakunya pada hari itu. Dikatakan, ia bergegas pergi karena takut akan pembalasan. Ia bingung. Ia bahkan lalai memberikan pukulan untuk mengakhiri derita Kojiro.

Dunia ini selalu penuh dengan bunyi gelombang.

Ikan-ikan kecil menyerahkan diri mereka kepada gelombang, menari, menyanyi, dan bermain, tapi siapa yang bisa mengenal hati laut tiga puluh meter di bawahnya? Siapa yang kenal akan kedalamannya?

(TAMAT)

**FIND BOOK 1 – BOOK 6 ONLY AT IDWS
HERE**

>>>>[HTTP://IDWS.IN/48249](http://idws.in/48249)<<<<



**DUKUNG PENGARANG DAN PENERBIT DENGAN
MEMBELI BUKU ORIGINAL MEREKA !**